

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.2 No.1 Agustus 2022

<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL>

JOEL: Journal of Educational and Language Research

Vol.2 No.1 Agustus 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Firman Septi Utomo

Section Editor

Edith Prasetiadi

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720

[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus

Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

PANDUAN PENULISAN NASKAH

JOEL: Journal of Educational and Language Research

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; adres, telp/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; adres, telp/fax of institution/affiliation

Email: 1xxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, alasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
- Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
- Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

JOEL
Journal of Educational and Language Research
Vol.2 No.1 Agustus 2022

DAFTAR ISI

1	KEMAMPUAN PENGGUNAAN EYD DALAM MENULIS SURAT PRIBADI SISWA KELAS V SD INPRES 12/79 JEPPE'E KECAMATAN TANTE RAITTANG BARAT KABUPATEN BONE Oleh: Andi Batari Bahar, Rukayah, Firdaus	1-10
2	PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN KUALITAS PRODUK KARTU ATM TERHADAP KEPUASAN NASABAH PADA PT. BANK PERMATA Tbk. CABANG KUNINGAN SETIA BUDI JAKARTA SELATAN Oleh: Destya Hardyka Putri ¹ , Nurminingsih ²	11-18
3	HUBUNGAN KECERDASAN VERBAL LINGUISTIK DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS TINGGI SD INPRES 12/79 JEPPE'E KECAMATAN TANETE RIATTANG BARAT KABUPATEN BONE Oleh: Nirma Novita, Rukayah, Satriani	19-28
4	PERLINDUNGAN HUKUM DEBITUR DALAM PENGALIHAN PIUTANG (CESSIE) KEPADA PIHAK KETIGA TANPA PEMBERITAHUAN KEPADA DEBITUR ATAS KREDIT KEPEMILIKAN RUMAH (KPR) Oleh Hamler	29-36
5	ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT GANG BAROKAH KECAMATAN SANGATTA UTARA KABUPATEN KUTAI TIMUR Oleh: Muhammad Yasin, Jumarni	37-48
6	PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PEMBELAJARAN SECARA DARING KELAS 5 MADRASAH IBTIDAYAH PERSATUAN UMAT ISLAM HAURKOLOT Oleh: Faidhol Anwar, Abdur Rahim	49-64
7	ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IRSYAD AL-ISLAMIYAH HAURGEULIS INDRAMAYU Oleh: Nurlaeli Rohmah, Abdur Rahim	65-78
8	KREATIFITAS KERAJINAN LIDI KELAPA SAWIT MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SEI TAMPANG KABUPATEN LABUHANBATU MELALUI PEMASARAN MEDIA SOSIAL Oleh: Alwi Pratama, Elvina Harahap, Risky Syahputra	79-86
9	ANALISIS PENERJEMAHAN TEKS NARASI PADA DONGENG ANAK "THE SEVEN RAVENS" Oleh: Balqisa Selma Firdausi, Ni Putu Meri Dewi Pedit	87-100
10	PERSFEKTIF PELAKSANAAN KEMITRAAN DALAM PENINGKATAN DAYA SAING USAHA PERKOPERASIAN DI DESA PASIRJAMBU KECAMATAN PASIRJAMBU, CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG Oleh: Siti Miskiah, Hamdan Azhar Siregar, Otom Mustomi, Eka Sutisna	101-118
11	THE EFFECT OF MOTIVATION AND ONLINE LEARNING ON TEACHER PERFORMANCE AT DARUL HIKMAH IT HIGH SCHOOL DURING THE COVID-19 PANDEMIC. Oleh: H. Lukman Achmad, Erwin, Eka Sutisna	119-132
12	PENGARUH <i>PRODUCT REVIEW</i> DAN <i>VIRAL MARKETING</i> TERHADAP <i>PURCHASE INTENTION</i> PRODUK <i>SKINCARE</i> MEREK LOKAL INDONESIA (Studi Kasus Pada Pengguna Aplikasi Media Sosial TikTok) Oleh: Riska Dinda Anissa, Rudy P. Tobing	133-146
13	PENGARUH E-SERVICE QUALITY DAN HARGA TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN PADA PENGGUNA SVOD WETV Oleh: Laela Sari, Rudy P. Tobing	147-160

14	العلاقة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام باللغة العربية لدى طلاب الصف التاسع "أ" و "ب" بالمدرسة الثانوية معهد الزيتون Oleh Wahyudi	161-168
15	PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DALAM MASA PANDEMI COVID 19 DI STIKES BAITURAHIM JAMBI Oleh: Fithriyani, Vevi Suryenti Putri	169-178
16	MEANING EQUIVALENCE IN THE TRANSLATION OF IDIOMS FROM ENGLISH TO INDONESIAN USING 'GOOGLE TRANSLATE' Oleh Susiyati	179-186
17	ONLINE COUNSELING SEBAGAI ALTERNATIF PELAYANAN KONSELING PADA MASA PANDEMI DI SMK SUNAN KALIJOGO MALANG Oleh Diah Retno Ningsih	187-192

KEMAMPUAN PENGGUNAAN EYD DALAM MENULIS SURAT PRIBADI SISWA KELAS V SD INPRES 12/79 JEPPE'E KECAMATAN TANTE RAITTANG BARAT KABUPATEN BONE

Oleh

Andi Batari Bahar¹, Rukayah², Firdaus³

^{1,2,3}PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar

Email: ¹anditari531@gmail.com, ²rukayah@unm.ac.id, ³firdaus.mat@unm.ac.id

Article History:

Received: 05-07-2022

Revised: 05-07-2022

Accepted: 20-08-2022

Keywords:

Kemampuan, EYD, Huruf Kapital, Tanda Baca, Diksi

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan penggunaan EYD dalam menulis surat pribadi Siswa Kelas V SD Inpres 12/79 Kecamatan Tanete Raittang Barat Kabupaten Bone. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas V SD Inpres 12/79 Kecamatan Tanete Raittang Barat Kabupaten Bone dengan jumlah 46 siswa dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata penggunaan huruf kapital berada pada kategori sedang yaitu 59,4, nilai rata-rata penggunaan tanda baca berada pada kategori kurang yaitu 51,54, dan nilai rata-rata penggunaan diksi berada pada kategori sedang yaitu 56,52. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,007 lebih besar dari nilai Sig. 0,05 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penggunaan EYD dalam menulis surat pribadi siswa berada di bawah KKM.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Melalui proses pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya sehingga mengantarkannya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang maju, tinggi, dan berkembang perlu suatu perencanaan yang berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional bangsa itu. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional diperlukan seperangkat kurikulum yang menunjang untuk diberikan kepada siswa dalam tingkatan satuan pendidikan masing-masing, karena kurikulum sebagai jembatan untuk menuju tujuan, pada setiap satuan pendidikan.

Seperti diketahui bahwa kurikulum berperan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya kurikulum maka pelaksanaan pendidikan akan terstruktur dan tujuan pendidikan akan terwujud.

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek pokok yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang merupakan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa (Rukayah dkk., 2020). Salah satu aspek yang dinilai penting dan mendesak untuk dibenahi adalah aspek menulis, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Karena pada jenjang inilah para siswa menerima pelajaran tentang dasar-dasar menulis dari guru, setelah siswa mengenal menulis permulaan pada kelas I dan II, pernyataan tersebut diperkuat oleh Dalman (2016) yang mengatakan menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, dan perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna kepada orang lain. Terkait dengan itu, Fitriyanti (2017) mengatakan menulis adalah kegiatan mengembangkan pikiran berdasarkan penyusunan kalimat atau paragraf yang memiliki makna yang runtun serta dapat dimengerti oleh khalayak umum. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang harus dilatihkan secara berulang-ulang dan terus-menerus untuk mencapai keterampilan. Menurut Gereda, (2020) salah satu komponen dalam tulisan yaitu penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat. Penulisan huruf kapital, tanda baca, serta diksi merupakan salah satu kemampuan yang harus ada dalam tulisan. Karena hal tersebut membantu penulis dalam memperjelas dan mempertegas isi tulisan yang disampaikan kepada pembaca. Hal tersebut tidak boleh diabaikan karena salah menempatkan atau tidak memberi tanda baca dalam tulisan bisa mengakibatkan pembaca salah memahami.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 46 tahun 2009 tentang pedoman Bahasa Indonesia yang disempurnakan pasal 1 dinyatakan bahwa "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar". Sehubungan dengan itu Suaedi (2015) mengatakan bahwa ejaan dan tanda baca memberi arti penting dengan memperjelas penulisan sehingga pemaknaannya dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Jadi, ketika suatu bentuk tulisan tidak diberi tanda baca akan mempersulit pembaca memahami makna dari suatu tulisan, termasuk surat pribadi.

Dalam surat pribadi penulis secara bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan berbagai unsur atau komponen bahasa diantaranya penggunaan ejaan dan tanda baca, penggunaan huruf kapital, penggunaan diksi pengorganisasian paragraf. Unsur-unsur tersebut dituntut ada dalam tulisan seperti menulis pidato, cerpen, dialog/percakapan, laporan hasil kunjungan, surat dinas, surat pribadi, dan jenis tulisan lainnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa penggunaan EYD dalam menulis termasuk surat pribadi masih banyak mengalami kekeliruan/kesalahan. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Februari 2022 dengan wali kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Adapun kendala/kekeliruan yang dialami siswa antara lain:

- 1) Siswa sering mengabaikan penggunaan EYD dalam menulis surat pribadi.
- 2) Siswa sering salah menempatkan tanda baca dalam tulisan.

3) Umumnya siswa kurang tepat dalam menempatkan diksi ketika menulis dan menganggap ketepatan diksi tidak terlalu penting.

Pernyataan itu menunjukkan bahwa untuk memenuhi standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah yaitu dengan mencapai nilai KKM 75 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka penggunaan EYD dalam menulis surat pribadi siswa dapat menerapkan penulisan dengan baik.

Pernyataan tersebut senada dengan temuan Yeti Puspitasari, (2014) bahwa masih banyak terjadi kesalahan dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra. Siswa terkadang bingung pada bagian awal kalimat atau pun di tengah kalimat, setelah tanda baca, nama hari dan nama bulan, nama orang dan nama tempat. Bahkan kemampuan penulisan huruf kaptal serta penggunaan diksi masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Kemampuan Penggunaan EYD Dalam Menulis Surat Pribadi Siswa Kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone".

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan diksi dalam menulis surat pribadi siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan kemampuan penggunaan EYD dalam menulis surat pribadi dan kesalahan-kesalahan penggunaan EYD dalam menulis surat pribadi siswa sekolah dasar khususnya kelas V berdasarkan fakta yang terjadi sekarang ini. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 16 Mei sampai 21 Mei 2022. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di SD INpres 12/79 Jeppe'e Jl. Besse Kajuara, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone tepatnya di kelasV

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e yang berjumlah 46 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu sampel jenuh atau sensus,

Penelitian ini menggunakan instrumen tes. Tes digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan penggunaan EYD dalam menulis surat pribadi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan dengan teknik analisis rata-rata, standar deviasi, frekuensi presentase dan uji kriteria standar kemampuan. Sedangkan analisis inferensial uji-t satu sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dapat diuraikan dengan dua hal, yaitu hasil analisis statistik deskriptif dan hasil analisis statistik inferensial. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut

a. Huruf Kapital

Tabel 1. Deskriptif statistik kemampuan penggunaan huruf kapital siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Huruf Kapital

N	46
Mean	59,47
Median	64,00
Mode	71,00
Std. Deviation	14,92
Variance	57
Minimum	29
Maximum	86
Sum	2736

Sumber: Hasil olah data penggunaan huruf kapital dengan SPSS 26

Hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 1 bahwa kemampuan penggunaan huruf kapital diperoleh nilai maksimum yang bisa dicapai siswa adalah 86. Nilai minimum sebesar 29, rata-rata sebesar 59,47 selain itu nilai median sebesar 64,00 kemudian nilai yang sering muncul modus 71,00 dan standar deviasi yaitu 14,92.

Tabel 2 Distribusi frekuensi penggunaan huruf kapital

No	Skor	Kategori	Tanda Baca	
			Frekuensi	Persentase
1	80 – 100	Sangat baik	6	13%
2	66 – 79	Baik	8	17,4%
3	56 – 65	Sedang	10	21,7%
4	41 – 55	Kurang	8	17,4%
5	≤ 40	Sangat Kurang	14	30,5%
Jumlah			46	100%

Sumber: IBM SPSS Statistic versi 26

Hasil kemampuan penggunaan huruf kapital di atas menunjukkan bahwa pada skor nilai 80-100 memiliki frekuensi sebanyak 2, pada skor nilai 66-79 memiliki frekuensi sebanyak 21, pada skor nilai 56-65 memiliki frekuensi sebanyak 20, pada skor nilai 41-55 memiliki frekuensi sebanyak 11 dan pada skor nilai 40 memiliki frekuensi sebanyak 3.

b. Tanda Baca

Tabel 3 Deskriptif statistik kemampuan penggunaan tanda baca siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone

Tanda Baca	
N	46
Mean	51,54
Median	57,00
Mode	57,00
Std. Deviation	24,10
Variance	580,831
Range	86
Minimum	14
Maximum	100
Sum	2371

Sumber: Hasil olah data penggunaan tanda baca dengan SPSS 26.

Hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 2 bahwa kemampuan penggunaan tanda baca diperoleh nilai maksimum yang bisa dicapai siswa adalah 100. Nilai minimum sebesar 14 rata-rata sebesar 51,54 selain itu nilai median sebesar 57,00 kemudian nilai yang sering muncul modus 57,00 dan standar deviasi yaitu 2371.

Tabel 4 Distribusi frekuensi penggunaan tanda baca

No	Skor	Kategori	Tanda Baca	
			Frekuensi	Persentase
1	80 – 100	Sangat baik	6	13%
2	66 – 79	Baik	8	17,4%
3	56 – 65	Sedang	10	21,7%
4	41 – 55	Kurang	8	17,4%
5	≤ 40	Sangat Kurang	14	30,5%
Jumlah			46	100%

Sumber: IBM SPSS Statistic versi 26

Hasil kemampuan penggunaan tanda baca di atas menunjukkan bahwa pada skor nilai 80-100 memiliki frekuensi sebanyak 6, pada skor nilai 66-79 memiliki frekuensi sebanyak 8, pada skor nilai 56-65 memiliki frekuensi sebanyak 10, pada skor nilai 41-55 memiliki frekuensi sebanyak 8 dan pada skor nilai 40 memiliki frekuensi sebanyak 14.

c. Diksi

Tabel 5 Deskriptif statistik kemampuan penggunaan diksi siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone

Diksi	
N	46
Mean	56,52
Median	50,00
Mode	50,00
Std.Deviation	24,96
Variance	623,183
Range	100
Minimum	00
Maximum	100
Sum	2600

Sumber: Hasil olah data penggunaan diksi dengan kapital SPSS 26

Hasil pengolahan data pada tabel 5 diperoleh nilai maksimum yang bisa dicapai siswa adalah 100. Nilai minimum sebesar 00 rata-rata sebesar 56,52 selain itu nilai median sebesar 50,00 kemudian nilai yang sering muncul modus 50,00 dan standar deviasi yaitu 2600.

Tabel 4.6 Disribusi frekuensi penggunaan diksi

No	Skor	Kategori	Diksi	Frekuensi	Persentase
1	80 – 100	Sangat baik	5	5	10,9%
2	66 – 79	Baik	14	14	30,4%
3	56 – 65	Sedang	-	-	-
4	41 – 55	Kurang	8	8	17,4%
5	≤ 40	Sangat Kurang	27	27	58,7%
Jumlah			46	46	100%

Sumber: IBM SPSS Statistic versi 26

Hasil kemampuan penggunaan diksi di atas menunjukkan bahwa pada skor nilai 80-100 memiliki frekuensi sebanyak 5, pada skor nilai 66-79 memiliki frekuensi sebanyak 14, pada skor nilai 56-65 memiliki frekuensi sebanyak 0, pada skor nilai 41-55 memiliki frekuensi sebanyak 8 dan pada skor nilai 40 memiliki frekuensi sebanyak 27.

Uji Normalitas

Tabel 4.7 Ringkasan hasil uji normalitas penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan diksi.

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Analisis Kemampuan	.115	46	.161*

Hasil perhitungan dari SPSS versi 26 menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.161, berarti data dianggap berdistribusi normal. Karena nilai Sig. \geq 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Tabel 4.10 Ringkasan hasil uji homogenitas penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan diksi

Variabel	Sig	Kesimpulan
Penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan diksi	0,40	Homogen

Hasil perhitungan dari SPSS versi 26 menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.161, berarti data dianggap berdistribusi

Uji t Satu Sampel

Tabel 4.11 Ringkasan hasil uji t satu sampel penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan diksi

Variabel	T	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
Penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan diksi	-12,326	2	007	0,007 > 0,05 = Tidak memenuhi KKM 75

Sumber: IBM SPSS Statistic versi 26

Hasil yang diperoleh yaitu terlihat bahwa nilai Sig dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,007, karena nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu ($0,007 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan diksi siswa tidak memenuhi KKM (<75).

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Penggunaan Huruf Kapital

Kemampuan penggunaan huruf kapital yang dilihat dari hasil tes siswa memiliki rata-rata sebesar 59,47 yang berada pada kategori sedang. Pada saat mengerjakan tes pilihan ganda menulis surat pribadi siswa kurang memperhatikan huruf kapital dengan baik yang mengakibatkan kesalahan penggunaan huruf kapital pada tes pilihan ganda. Faktor tersebut menyebabkan kurangnya kemampuan penulisan huruf kapital siswa. Puspitasari, (2014) mengatakan kesalahan penulisan huruf kapital disebabkan karena ketidaktahuan dan kebiasaan siswa dalam menulis tanpa memperhatikan penulisan huruf kapital.

2. Kemampuan Penggunaan Tanda Baca

Kemampuan penggunaan tanda baca yang dilihat dari hasil tes siswa diperoleh nilai sebesar 51,54 sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan penggunaan tanda baca dalam menulis surat pribadi dikategorikan kurang. Pada saat pengerjaan tes pilihan ganda menulis surat pribadi, siswa kurang memperhatikan tanda baca dengan baik sehingga dalam mengerjakan tes pilihan ganda diperoleh penggunaan tanda baca kurang. Hasrianti (2021) mengatakan bahwa ketika menulis siswa tidak memperhatikan penggunaan tanda baca yang tepat dan menganggap menulis itu mudah.

3. Kemampuan Penggunaan Diksi

Kemampuan penggunaan diksi yang dilihat dari hasil tes siswa diperoleh nilai sebesar 56,52 sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan penggunaan diksi dalam menulis surat pribadi dikategorikan sedang. Pada saat pengerjaan tes pilihan ganda menulis surat pribadi siswa kurang memperhatikan diksi dengan baik yang mengakibatkan kesalahan penggunaan diksi pada tes pilihan ganda. Sapawi, (2017) mengatakan bahwa kesalahan penggunaan diksi

karena ketidak tepatan siswa dalam pemilihan kata, ketidaksesuaian atau kecocokan kata dalam kalimat.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan statistical Package For Social Scial Science (SPSS) kemampuan penggunaan huruf kapital dalam menulis surat pribadi siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone tidak memenuhi KKM (≥ 75), kemampuan penggunaan tanda baca dalam menulis surat pribadi siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone tidak memenuhi KKM (< 75), kemampuan penggunaan diksi dalam menulis surat pribadi siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone tidak memenuhi KKM (< 75). Kurangnya kemampuan siswa dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan diksi siswa disebabkan karena ketidak tahuan, kebiasaan dan kurangnya ketelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyati (2015) mengatakan bahwa kesalahan penulisan huruf kapital dan tanda baca, dan diksi disebabkan karena ketidak tahuan, kebiasaan, maupun pengaruh penggunaan bahasa yang tidak resmi.

KESIMPULAN

Kemampuan penulisan huruf kapital dalam menulis surat pribadi siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e yang berada pada kategori sedang dan berada di bawah KKM. Kemampuan penggunaan tanda baca dalam menulis surat pribadi siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e yang berada pada kategori kurang dan berada di bawah KKM. Kemampuan penggunaan diksi dalam menulis surat pribadi siswa kelas V SD Inpres 12/79 Jeppe'e yang berada pada kategori sedang dan berada di bawah KKM.

Guru diharapkan lebih meningkatkan latihan penggunaan huruf kapital khususnya dalam menulis surat pribadi agar siswa lebih hati-hati, teliti, dan menguasai penggunaan huruf kapital. Pada peserta didik diharapkan agar terus meningkatkan latihan penggunaan tanda baca khususnya dalam menulis surat pribadi agar siswa lebih memahami penggunaan tanda baca. Diharapkan pada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih seksama dan pembahasna yang lebih mendalam untuk penggunaan tanda baca khususnya dalam menulis surat pribadi agar siswa lebih hati-hati, teliti, dan menguasai penggunaan diksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi
- [2] Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [3] Fitriyanti, Retno. 2017. "Pengaruh Metode Chain Writing Terhadap Hasil Belajar Menulis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7(3): 276.
- [4] Gereda, Agustinus. 2020. *Keterampilan Berbahasa Indonesia Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik Dan Benar*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- [5] Hasrianti, Andi. 2021. "Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Dalam Karangan Peserta Didik." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 7(1): 213–22.
- [6] Muharram, dkk. 2020. *Buku Panduan Tugas Akhir Univeristas Negeri Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- [7] Permendiknas, No 46, 2009. 2009. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

- Jakarta: Permendiknas.
- [8] Puspitasari, Yeti. 2014. “Analisis Kesalahan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas V Sd Negeri Sampay Rumpin-Bogor.” : 20–24. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2547>.
- [9] Rukayah, Abd. Hafid, and Sitti Jauhar. 2020. “Perbandingan Penerapan Media Audiovisual Dan Media Lingkungan Dalam Menulis Puisi Siswa Kelas V SD.” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 4(3): 202.
- [10] Suaedi. 2015. 53 *Journal of Chemical Information an Modeling* *Penulisan Ilmiah*. ed. Nia Januarini. Bogor: PT. Penerbit IPB Pres.
- [11] Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan 28. Bandung: Alfabeta.
- [12] UU RI, NO.20, 2003. 2003. “Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Jakarta:
- [13] *Direktorat Pendidikan Menengah Umum*: 6. http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN KUALITAS PRODUK KARTU ATM TERHADAP KEPUASAN NASABAH PADA PT. BANK PERMATA Tbk. CABANG KUNINGAN SETIA BUDI JAKARTA SELATAN

Oleh

Destya Hardyka Putri¹, Nurminingsih²

^{1,2}Fakultas Ilmu administrasi Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Respati Indonesia

Email: ¹destyapuput25@gmail.com, ²nings@urindo.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Kualitas Pelayanan, Kualitas Produk ATM, Kepuasan Nasabah

Abstract: Penelitian ini berjudul Pengaruh Kualitas Pelayanan (X_1) dan Kualitas produk (X_2) terhadap kepuasan nasabah pada PT. Bank Permata,tbk cabang Kuningan Setia Budi- Jakarta Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan indikator kualitas pelayanan yaitu variabel (X_1), Kualitas produk (X_2), dan variabel yang dapat meningkatkan atau mempengaruhi kepuasan nasabah sebagai variabel (Y). Penelitian ini termasuk paradigma penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey lapangan dan di dasari landasan teori yang populasinya seluruh nasabah yang datang pada customer service PT. Bank Permata,tbk cabang Kuningan Setia Budi- Jakarta Selatan dengan sampel berjumlah 85 orang dengan menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh hasil tingkat hubungan antara variabel kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan adalah 0,518 dengan nilai signifikan sebesar 0,071 dan hubungan variabel kualitas produk terhadap kepuasan nasabah 0,369 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan yang signifikan dan hubungan yang sangat kuat dan positif.

PENDAHULUAN

Perkembangan pelayanan perbankan dirasakan sangat pesat, hal itu ditunjang lagi dengan kemajuan teknologi yang semakin memanjakan manusia. Bank harus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan melalui Produk yang disediakan oleh Bank Permata yang akan memberikan banyak kemudahan dan keuntungan untuk menciptakan kepuasan nasabah.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Sesuai yang dijelaskan oleh kasmir dalam buku manajemen perbankan (2001: 12) menjelaskan Pengertian bank menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menyimpan dan

menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Dari pengertian tersebut bank permata sangat berperan penting bagi kalangan masyarakat yang telah menjadi nasabah bank yang berguna untuk memberikan jasa kepada nasabah bank permata dalam menampung dana nasabah, menyalurkan dana nasabah, dan memberikan jasa bank lainnya untuk melayani nasabah Bank Permata.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengamati Kualitas Pelayanan dan Produk kartu ATM Debit Bank Permata, Latar Belakang penelitian adalah untuk mengetahui penilaian nasabah tentang kualitas pelayanan serta Produk yang dapat dirasakannya adapun identifikasi masalah tersebut diantaranya :

1. Keberadaan antrian nasabah cukup panjang pada hari tertentu
2. Terjadinya jaringan offline pada saat pelayanan berlangsung
3. Kurangnya Pengetahuan Nasabah mengenai Perbankan.
4. Kurangnya Pengetahuan Nasabah mengenai Layanan Teknologi
5. Adanya keterbatasan masa berlaku Permata ATM debit.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian maka pembatasan masalah penelitian adalah “Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Produk Kartu ATM Debit terhadap Kepuasan Nasabah pada Bank Permata kantor cabang Kuningan Setia Budi-Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh antara Kualitas Pelayanan dengan Kepuasan Nasabah?
2. Adakah Pengaruh antara Kualitas Produk Kartu ATM Debit dengan Kepuasan Nasabah ?
3. Adakah Pengaruh antara Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk Kartu ATM Debit dengan Kepuasan Nasabah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan nasabah pada PT. Bank Permata,tbk cabang Kuningan Setia Budi- Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui Kualitas Produk Kartu Debit terhadap Kepuasan Nasabah pada PT. Bank Permata,tbk cabang Kuningan Setia Budi- Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui Kualitas Pelayanan dan Produk Kartu ATM Debit terhadap Kepuasan Nasabah pada PT.Bank Permata,tbk cabang Kuningan Setia Budi-Jakarta Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bahan penelitian selanjutnya dalam rangka menambah wawasan akademik sehingga berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

1. PT. Bank Permata,tbk cabang Kuningan Setia Budi-Jakarta Selatan adalah:
 - a. Hasil Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan penilaian dan informasi bagi

PT.Bank Permata,tbk cabang Kuningan Setia Budi-Jakarta Selatan dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan Kualitas Pelayanan dan Produk Kartu ATM Debet terhadap Kepuasan Nasabah.

b. Untuk mengetahui seberapa tingkat Kepuasan Nasabah terhadap Kualitas Pelayanan dan Produk Kartu Debet.

2. Peneliti adalah:

Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Produk Kartu Debet terhadap Kepuasan Nasabah pada PT. Bank Permata,tbk cabang Kuningan Setia Budi-Jakarta Selatan. Sehingga penulisan mengetahui tingkat kepuasan nasabah pada PT. Bank Permata,tbk.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis Sudah terdapat penelitian mengenai Kualitas Pelayanan Customer Service dan Kualitas Produk ATM. penulis melakukan sebuah objek variable berbeda pada jurnal yang memberikan pandangan baru terhadap penulis, diantaranya:

- 1) Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen (Stusy kasus pada Konsumen Sim Card GSM Prabayar XL di Kota Yogyakarta) oleh Dessica Dinar Sari. Jurnal Management Ekonomi. 15 Desember 2015. Menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh kualitas produk, kualitas pelayanan, dan harga secara bersamaan terhadap kepuasan konsumen Sim Card GSM Prabayar XL Yogyakarta, dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 43,312 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.
- 2) Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kualitas Produk, dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Taplus BNI Cabang Solok Oleh : Dedi Setiawan, Erni Masdupi. Jurnal Tesis Magister Manajemen tahun 2014. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kualitas Pelayanan, Kualitas Produk, dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah secara bersama- sama.bahwa nilai Fhitung tingkat kekeliruan 5% ($\alpha=0,05$)
- 3) Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk Kredit Multiguna Terhadap Kepuasan Nasabah Kredit pada PT. BPR HOKI cabang Denpasar oleh I Gusti Made Ary Bayu Saputra. Jurnal Ekonomi dan Bisnis pada Tahun 2014. Menunjukkan terdapat nilai uji t sebesar 2,153, nilai signifikansi uji t sebesar $0,034 < 0,05$ maka H_0 ditolak, ini berarti bahwa sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah.
- 4) pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap kepuasan nasabah pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (Studi Kasus Pada Bank Mandiri Cabang Lhokseumawe Pendopo) oleh Teuku Edyansyah. Jurnal ekonomi pada September 2014. Menunjukkan terdapat pengujian secara simultan atau bersamaan (Uji F), kualitas pelayanan (X1) dan kualitas produk (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan nasabah (Y) pada Bank Mandiri Cabang Lhokseumawe Pendopo karena nilai Fhitung ($56,558 > F_{tabel} (3,09)$). Dan untuk variabel yang paling dominan mempengaruhi kepuasan nasabah adalah kualitas pelayanan (X1) dengan nilai Fhitung ($6,229$).
- 5) Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Loyalitas Nasabah pada PT. Bank Sulugo Cabang Utama Manado oleh Anggun Anggun Citra Novita. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.16 no.01 pada tahun 2016. Menunjukkan terdapat hasil yang di dapat dalam analisis regresi linier berganda dengan pengujian secara simultan diketahui bahwa variabel Kualitas Produk (X1), Kualitas Pelayanan (X2) dan Komunikasi Interpersonal (X3) diperoleh nilai F hitung 44,512 dan nilai signifikansi

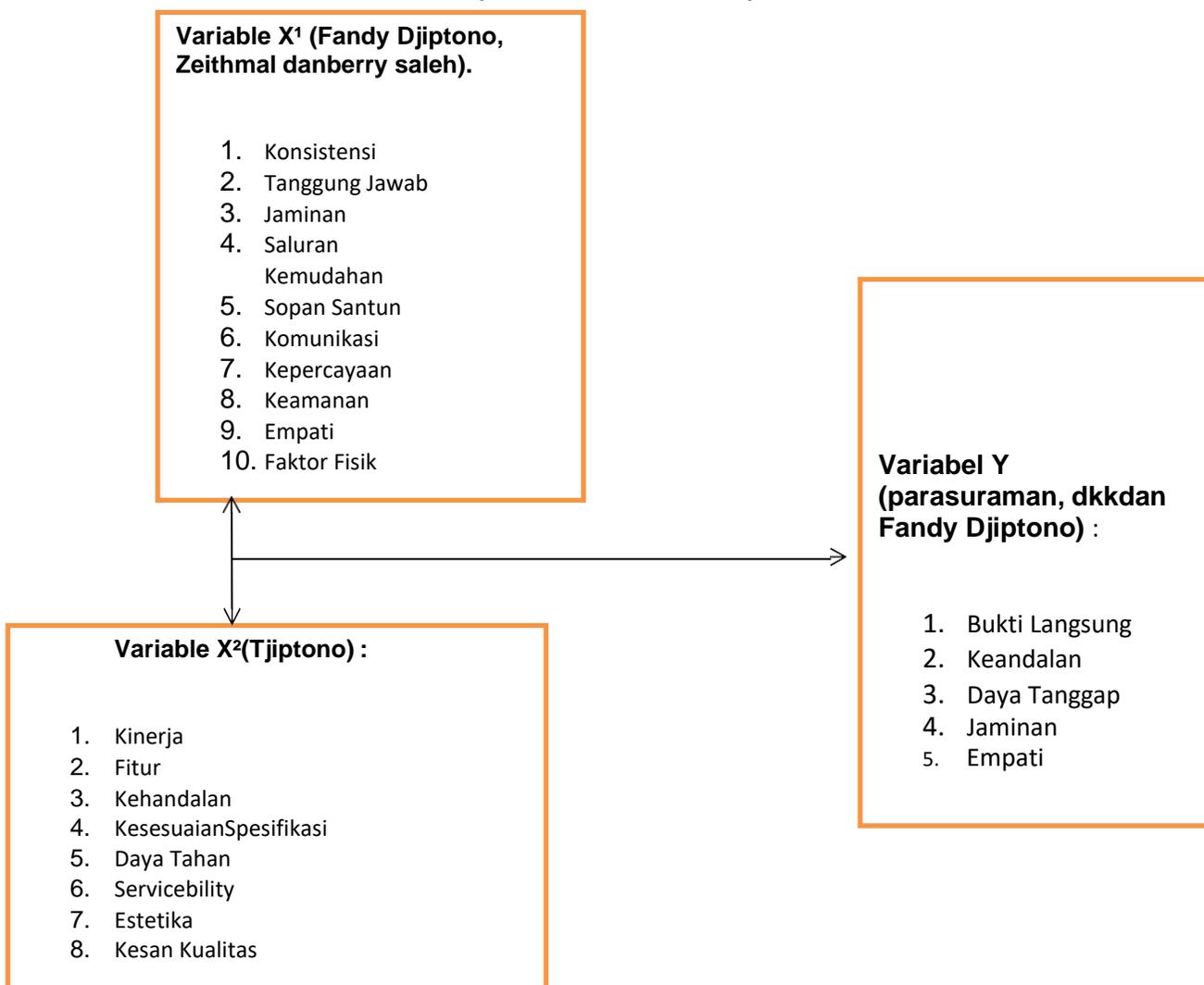
0,000 yang berarti bahwa variabel Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan dan Komunikasi Interpersonal secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap variabel Loyalitas Nasabah pada PT. Bank SulutGo Cabang Utama.

C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran (Sugiyono, 2011: 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi. penulis Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk Kartu Debet Terhadap Kepuasan Nasabah, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

(Gambar 1. Indikator-Indikator Variabel)

KUALITAS PELAYANAN (*CUSTOMER SERVICE*)



D. Hipotesis

Dalam penelitian ini perlu di berikan hipotesis yang merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Hipotesis menurut Arikunto (2000:183) mengatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan mengenai suatu hal yang harus diteliti kebenarannya dengan demikian hipotesis merupakan anggapan sementara yang bersifat sebagai pedoman untuk mempermudah

jalannya penelitian. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

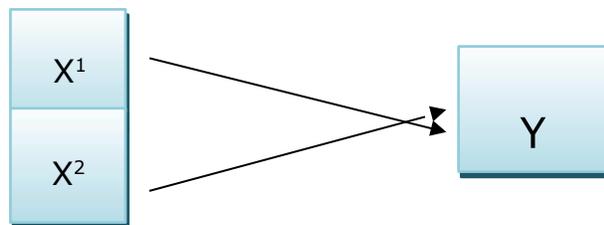
1. H1: Diduga hubungan yang Positif /signifikan antara Kualitas Pelayanan (X1) dengan Kepuasan Nasabah (Y)
2. H2: Diduga hubungan yang Positif/signifikan antara Kualitas Produk (X2) dengan Kepuasan Nasabah (Y)
3. H3: Diduga Hubungan Pengaruh Kualitas Pelayanan (X1) Dan Kualitas Produk (X2) Terhadap Kepuasan Nasabah (Y)

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey lapangan dan di dasari landasan teori yang berusaha untuk melakukan pengukuran terhadap apa yang terdapat di lapangan, di samping itu penelitian ini juga termasuk penelitian korelasional, karena hanya mengukur seberapa besar hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, Variabel yang dimaksud adalah variabel Kepuasan nasabah (Y) sebagai variabel terikat dan variabel Kualitas Pelayanan Customer Service(X1), Kualitas Produk Kartu Debet (X2) sebagai variabel bebas, adapun konstelasi masalah penelitian adalah sebagai berikut :

(Gambar 2 : Konstelasi Masalah)



Keterangan :

X1 : Kualitas Pelayanan Customer Service

X2 : Kualitas Produk Kartu ATM Permata Debet

Y : kepuasan nasabah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui tahapan berbagai perhitungan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh Kualitas Pelayanan Pelanggan dan Kualitas produk terhadap kepuasan Nasabah menurut responden memiliki skor cukup tinggi. Hal ini didukung oleh hasil pengujian hipotesis dengan uji t memperoleh nilai t hitung = 7,247 diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Artinya Kualitas Pelayanan Pelanggan dan Kualitas Produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan Nasabah. Semakin besar Kualitas pelayanan Pelanggan, Kualitas Produk dan kepuasan Nasabah yang diterima, maka kepuasan Nasabah akan semakin meningkat. Sebaliknya semakin kecil Kepuasan Nasabah dan Kualitas pelayanan Pelanggan dan Kualitas Produk yang diterima maka kepuasan Nasabah akan semakin berkurang.

KESIMPULAN

Merujuk pendapat para ahli dengan rumus Slovin maka sampel yang akan di ambil dalam penelitian ini sebanyak 85 sampel dari 500 populasi selama periode dua minggu , peneliti beranggapan bahwa jumlah sampel 85 bersifat subyektif karna 85 sampel berasal 10% dari 500 nasabah sehingga keilmiahannya dapat dipertanggung jawabkan.

1. Terdapat pengaruh signifikan antara pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap kepuasan nasabah di PT. Bank Permata,tbk cabang Athrium setia budi-Jakarta selatan.
2. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh hasil tingkat hubungan antara variable pengaruh kualitas pelayanan dengan kepuasan nasabah memperoleh hasil 0,518 dengan nilai signifikansi 0,071. Dan hubungan variable pengaruh kualitas produk dengan kepuasan nasabah memperoleh hasil 0,369 dengan signifikansi 0,001 (tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan adanya tingkat hubungan yang signifikan antara variable kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap kepuasan nasabah yang sangat kuat dan positif.
3. Berdasarkan hasil uji regresi berganda $y = 8,507 + 0,124 (X1) + 0,429 (X2)$ dengan taraf signifikansi $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa variable pengaruh kualitas pelayanan sebesar 0,124 atau 12,4% dan kualitas produk sebesar 0,429 atau 42,9% terhadap kepuasan nasabah. Dari hasil uji regresi ini membuktikan bahwa kepuasan nasabah lebih besar dipengaruhi oleh factor kualitas produk dibanding factor kualitas pelayanan.
4. Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji t dan Uji F. dari hasil Uji t dapat diketahui bahwa variable kualitas pelayanan dan kualitas produk memiliki nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah. Dari hasil uji F dapat diketahui bahwa pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah yang dibuktikan dengan nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya sebagai masukan dan saran, sebagai berikut:

Bank permata agar dapat mempertahankan Kualitas Pelayanan Pelanggan yang sudah berjalan, dimana hal ini dapat memberikan pengetahuan terhadap ketentuan perbankan untuk nasabahnya. banyaknya pelayanan yang di berikan untuk kepuasan nasabah seperti melayani segala keluhan yang dialami nasabah,melalui:

1. Keandalan yang mencakup pengetahuan Customer Service saat melayani nasabah agar nasabah mudah paham sebab dan akibat dari yang dikeluhkannya, semakin Customer Service cepat dan tepat menangani segala yang dibutuhkan nasabah maka dapat mengurangi Antrian panjang yang menjadi ketidaknyamanan nasabah dan hal itu termasuk dalam ketidakpuasan nasabah.
2. Jaminan dalam kegiatan yang dilakukan Customer Service dapat dipastikan baik-baik saja sehingga tidak mengganggu pekerjaan Customer Service saat berlangsung melayani nasabah, seperti menghindari adanya system offline, dimana akan hal ini

- Customer Service tidak dapat membantu mengatasi segala keluhan nasabahnya.
3. Jaminan atas kepuasan nasabah dalam mengkonsumsi produk bank permata dengan menghilangkan adanya ketentuan masa berlaku pada kartu ATM Permata Debit yang dapat mengganggu kesejahteraan nasabah dalam pemenuhan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggun Citra Novita. 2016. Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Loyalitas Nasabah pada PT. Bank Sulugo. Cabang Utama Manado. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- [2] Dedi Setiawan, Erni Masdupi. 2014. Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kualitas Produk, dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Taplus BNI Cabang Solok. Tesis Program Magister Manajemen, Universitas Negeri Padang.
- [3] I Gusti Made Ary Bayu Saputra. 2014. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk Kredit Multiguna Terhadap Kepuasan Nasabah Kredit pada PT. BPR HOKI di Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- [4] Sari, Dessica Dinar. 2016 Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen (Study Kasus pada Konsumen Sim Card GSM Prabayar XL). Yogyakarta. Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [5] Teuku Edyansyah. 2014. pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap kepuasan nasabah pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk . Lhokseumawe Pendopo. Fakultas Ekonomi, Universitas Malikussaleh Aceh Utara.
- [6] Kartikasari, Ayu. (2015). Peranan Customer Service dalam Meningkatkan Pelayanan Terhadap Nasabah di Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN). Universitas Sumatera Utara.
- [7] Krisni, Novita Dina. (2014). Peranan Customer Service dalam Meningkatkan Loyalitas Nasabah Penabung pada Bank Muamalat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Tulungagung. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. (Hal: 16-19, 143)
- [8] Priyono, Dwi Anggun. (2014) Pengaruh Promosi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Melalui Keputusan Pengunjung sebagai Variabel Intervening pada Objek Wisata Museum Sangiran Kabupaten Sragen. Universitas Negeri Semarang. (Hal: 24-26)
- [9] Rahayu, Anita. (2015). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Semangat Kerja Pegawai Terhadap Kepuasan Masyarakat yang dilayani pada Kantor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Universitas Negeri Semarang. (hal: 11-22)
- [10] Supranto. (2006). Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan. Cetakan Ketiga. Rhineka Cipta. Jakarta. www.kajianpustaka.com/2013/04.
- [11] Utomo, Budi Sadjut. (2013) Pengaruh Kualitas Layanan dan Kinerja Karyawan Terhadap Kepuasan Nasabah BPR Ukabima Grup. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. (hal: 24, 29)
- [12] DR. H. Surrachman Surjaatmadja,MM. (2008). Pelayanan Pelanggan (Customer Service). Universitas Yarsi.
- [13] Aprialdi, Ikbal. (2015). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kantor Kas Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Cabang Jatinegara Jakarta Timur. Universitas Respatih Indonesia Cipayung Jakarta Timur. (hal 9-16 dan 22-26)
- [14] Charles W. Lamb, Joseph F. Hair, Carl Mcdaniel. 2001.

-
- [15] Pemasaran. Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- [16] Fandy Tjiptono. 2006. Manajemen Jasa. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi
- [17] Kasmir.(2001).Manajemen Perbankan. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- [18] Setiani, Marisa. (2016). Pengaruh Kualitas Produk dan Pelayanan Terhadap Volume Penjualan Mobil Bekas. Universitas Respatih Indonesia Cipayung Jakarta Timur. (hal: 9-14)
- [19] Sugiyono.(2014). Metode Penelitian Manajemen. Bandung : Alfabeta

HUBUNGAN KECERDASAN VERBAL LINGUISTIK DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS TINGGI SD INPRES 12/79 JEPPE'E KECAMATAN TANETE RIATTANG BARAT KABUPATEN BONE

Oleh

Nirma Novita¹, Rukayah², Satriani³

^{1,2}PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: [1nirmanovita018@gmail.com](mailto:nirmanovita018@gmail.com)

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Kecerdasan Verbal linguistik,
Kemampuan Membaca
Pemahaman

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran kecerdasan verbal linguistik siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e, (2) gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e, (3) hubungan kecerdasan verbal linguistik dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e dengan jumlah 134 siswa, jumlah sampel sebanyak 33 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes yang telah di validasi. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif diperoleh rata-rata kecerdasan verbal linguistik sebesar 62,52 berada pada kategori baik dan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman sebesar 64,48 yang berada pada kategori baik. Kemudian hasil analisis inferensial menunjukkan nilai r_{hitung} (0,813) lebih besar daripada r_{tabel} (0,754) pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan verbal linguistik dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dengan tingkat korelasi sangat kuat.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik jasmani dan rohani. Beberapa ahli mengartikan pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan seseorang bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. (Sisdiknas, 2016, h.7).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Selain itu yang perlu dikembangkan adalah kecerdasan yang dimiliki oleh peserta siswa.

Kecerdasan merupakan suatu hal yang dimiliki seseorang dan dapat dikembangkan melalui pendidikan, baik dalam proses pembelajaran dalam kelas atau luar kelas seperti di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Bainbride (2010) "Kecerdasan atau *intelligence* sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak" (Yaumin M, 2012, h.9). Terkait dengan itu, kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.

Kecerdasan yang dimiliki setiap orang berbeda, namun ada pula seseorang yang memiliki lebih dari satu kecerdasan, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimiliki manusia terdapat beberapa macam, yang disebut sebagai kecerdasan jamak atau *multiple intelligences*. Fleetham (2006) "Mengemukakan bahwa Kecerdasan jamak adalah keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran." Selain itu Gardner (2000) "menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yakni logis-matematis, visual-spasial, berirama-musik, jasmaniah-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik dan kecerdasan verbal linguistik" (Yaumin M, 2012, h.12).

Kecerdasan verbal linguistik (*verbal linguistic intelligence*) merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan bunyi, struktur, makna, dan fungsi kata serta bahasa yang muncul melalui kegiatan bercakap-cakap, berdiskusi, dan membaca. Menurut Yaumin.M, (2012) menyebutkan Ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dari kemunculan kecerdasan ini adalah sering membaca, menulis, bercerita, bermain games kata-Kata dan sebagainya.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari, karena dengan membaca dapat memberikan informasi dari apa yang telah dibaca, memberi pengetahuan baru, dan lebih membuka wawasan seseorang yang membaca. Membaca adalah kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan Dalman (2013, h.85). Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dijelaskan bahwa "Siswa wajib membaca 15 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai, khususnya bagi siswa SD, SMP, atau SMA. Sehingga siswa diharapkan dapat

menganal dan memahami materi pembelajaran yang telah dan akan diajarkan gurunya. Dengan membaca, guru tidak perlu lagi khawatir akan bekal pengetahuan siswa.”

Menurut Dalman (2013, h.86) Membaca bagi siswa sekolah dasar terbagi atas dua tahap yaitu membaca permulaan atau mekanik untuk kelas rendah dan membaca pemahaman atau membaca lanjutan untuk kelas tinggi. Setelah beranjak kelas tinggi diharapkan siswa dapat lebih memahami apa yang telah dibacanya sehingga dapat dengan mudah memahami tujuan dari bacaan apa yang telah dibaca. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dalman (2013, h.87) yaitu:

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif atau membaca untuk memahami. Apabila peserta didik telah melalui tahap permulaan maka ia berhak masuk dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut, yang dimana ia tidak dituntut lagi bagaimana dalam melafalkan huruf dengan benar melainkan dituntut untuk memahami isi apa yang dibacanya.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh ahli membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang berada pada urutan lebih tinggi dan biasa disebut dengan membaca kognitif atau membaca untuk memahami apa yang telah dibaca.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk. (2018), dan Dewi, D. S., & Wilany, E. (2019). dari kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk. (2018), berbeda dari segi variabel Y yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan keterampilan berbahasa Indonesia secara keseluruhan, sedangkan untuk penelitian ini variabel Y digunakan mengkhusus kepada kemampuan membaca pemahaman siswa. Adapun persamaan dari kedua penelitian yaitu sama – sama meneliti pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian Dewi, D. S., & Wilany, E. (2019), yang berbeda dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian ini meneliti pada mata pelajaran bahasa Inggris sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti adalah penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Yang menjadi persamaan pada kedua penelitian yaitu sama – sama meneliti variabel kecerdasan verbal linguistik dan kemampuan membaca siswa, serta sama-sama menggunakan instrumen tes. Dari kedua penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik mempunyai korelasi atau hubungan dengan kompetensi pengetahuan siswa begitupula dengan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 5 Februari 2022 di SD Inpres 12/79 Jeppe'e, siswa kelas tinggi yang ada pada sekolah tersebut sudah bisa membaca dengan baik, namun dalam hal mengungkapkan atau saat menjawab pertanyaan pada proses pembelajaran masih kurang dan masih perlu diarahkan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pandemi covid-19 sehingga keaktifan siswa berkurang setelah adanya sekolah di rumah atau pembelajaran secara daring.

Melihat permasalahan tersebut calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Verbal Linguistik dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.”

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana gambaran kecerdasan

verbal linguistik siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone ? 2) Bagaimana gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone ? 3) Apakah ada hubungan kecerdasan verbal linguistik dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone ?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Memperoleh gambaran kecerdasan verbal linguistik siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. 2) Memperoleh gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. 3) Memperoleh gambaran ada tidaknya hubungan kecerdasan verbal linguistik dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Manfaat Teoretis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan tentang kecerdasan verbal linguistik dan kemampuan membaca pemahaman, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian. 2) Manfaat Praktis (a) Menjadikan siswa lebih giat dalam membaca sehingga dapat meningkatkan kecerdasan verbal yang dimilikinya. (b) Guru meningkatkan kepedulian terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa baik secara lisan maupun tulisan agar proses pembelajaran lebih aktif. (c) Bagi calon peneliti lain, sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan meneliti aspek lain yang berkaitan dengan kecedasan verbal serta kemampuan membaca pemahaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yang bersifat korelasional, seperti yang telah dijelaskan yakni penelitian yang meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yang akan diteliti yang berangkat dari kerangka teori, gagasan ahli, maupun berdasarkan pengalaman peneliti, untuk memperoleh pembenarannya melalui pengujian statistik.

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 13 sampai 25 Mei 2022, bertempat di SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Untuk mempermudah peneliti dalam mengetahui hubungan antara kecerdasan verbal linguistik dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone yang dimaksud dalam penelitian ini digambarkan hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2016, h.42) seperti berikut:

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Ke X gan: 

X = Kecerdasan Verbal Linguistik

Y = Kemampuan Membaca Pemahaman

Populasi dari penelitian Y yaitu semua siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e

Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah populasi yaitu 134 orang siswa. Sampel pada penelitian ini yaitu mengambil 25% dari jumlah populasi. 25% dari 134 siswa adalah 33 siswa. Jadi jumlah sampel sebanyak 33 siswa yang diambil dari perwakilan setiap kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone sebanyak 5-6 orang.

Menurut Sugiyono (2018) "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data." Apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes dan pembagian angket (kuesioner).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan dengan teknik analisis rata-rata, standar deviasi, frekuensi presentase dan uji kriteria standar kemampuan. Sedangkan analisis inferensial uji-t satu sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum untuk memperoleh bentuk yang nyata dari responden sehingga lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Berikut penjabaran analisis statistic deskriptif sesuai dengan masing-masing variable:

a. Gambaran Kecerdasan Verbal Linguistik Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone

Berdasarkan data dari angket tentang kecerdasan verbal linguistik siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone yang dibagi kepada 33 responden dan terdiri dari 25 pernyataan, berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS Versi 25 pada lampiran, diperoleh skor tertinggi 93 dan skor terendah 20, rata-rata sebesar 65,52, nilai median 60,00, nilai modus 53 dan standar deviasi 18,720 dan berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan dalam bentuk table, sebagai berikut:

Table 1. Deskriptif Statistik Keerdasan Verbal Linguistik Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e.

Kecerdasan Verbal Linguistik	
N	33
Mean	65,52
Median	60,00
Mode	53
Std. Deviation	18,720
Variance	350,445
Range	73
Minimum	20
Maximum	93

b. Gambaran kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone

Berdasarkan data dari lembar tes tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone yang dibagi kepada 33 responden dan terdiri dari 15 pertanyaan, berdasarkan data yang diolah menggunakan SPSS Versi 25 pada lampiran, diperoleh skor tertinggi 82 dan skor terendah 53, rata-rata sebesar 64,48, nilai median 64,00, nilai modus 64 dan standar deviasi 8,356 dan berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan dalam bentuk table, sebagai berikut:

Tabel 2. Deskriptif Statistik Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Kemampuan Membaca Pemahaman	
N	33
Mean	64,48
Median	64,00
Mode	64
Std. Deviation	8,356
Variance	69,820
Range	29
Minimum	53
Maximum	82

Sumber: hasil olah data kecerdasan verbal linguistic dengan SPSS 25

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menilai sebaran data yang menjadi gambaran yang telah diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan uji *kolomogrof-smirnov* dengan taraf signifikansi 5% yang dilakukan pada variable kecerdasan verbal linguistic dengan kemampuan membaca pemahaman. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Table 3. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Verbal Linguistic Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman.

No.	Variable Penelitian	Tes Statistik	Exact sig (2-tailed)	Kesimpulan
1.	Kecerdasan verbal linguistic	0,349	000	Normal
2.	Kemampuan membaca pemahaman	0,213	001	Normal

Sumber: hasil olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa, nilai pada table tes statistic pada kedua variable penelitian mempunyai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kedua data variable penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variasi

beberapa data dari populasi memiliki varian yang sama atau tidak. Hasil uji homogenitas kedua variable penelitian dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 4. Ringkasan Uji Homogenitas Kecerdasan Verbal Linguistik Dan Kemampuan Membaca Pemahaman

Variable	Sig.	Kesimpulan
Kecerdasan verbal linguistic dan Kemampuan membaca pemahaman	0,21	Homogen

Sumber: hasil olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan Tabel.4 maka diketahui bahwa signifikansi yang diperoleh yaitu 0,221 pada taraf significant 5%. Sehingga nilai sig 0,21 > 0,05, maka varian kelompok data adalah sama (homogeny). Jadi kelompok data kecerdasan verbal linguistic dan kemampuan membaca pemahaman memiliki varian yang sama.

c. Hipotesis

Hubungan kecerdasan verbal linguistic dengan kemampuan membaca pemahaman pada penelitian ini, untuk mengujin hipotesis dengan menggunakan program SPSS 26 dengan rumus korelasi *product moment*. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan taraf kesalah 5%. Dasar pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya hubungan dapat dilihat berdasarkan perbandingan nilai signifikan yang apabila nilai signifikansinya < 0,05 maka dapat dikatakan berkorelasi, dan apabila nilai signifikansinya >0,05 maka dapat dikatakan tidak berkorelasi. Sebagaimana dapat digambarkan pada table berikut ini :

Table 5 Hasil Uji Korelasi Product Moment Menggunakan Uji r

Variable	Sig.	r _{tabel}	Nilai Korelasi r _{hitung}	Hasil
Kecerdasan verbal linguistic dan Kemampuan membaca pemahaman	0,000	0,754	0,813	Diterima

Sumber: hasil olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan Tabel 6. perhitungan dengan menggunakan korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai korelasi atau r_{hitung}. Sebesar 0,813. Apabila disesuaikan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi sebesar 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} ≥ r_{tabel} (0,813 ≥ 0,754) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,005. Dengan demikian H₁ diterima dan H₀ ditolak dan terdapat hubungan yang signifikan anatara kecerdasan verbal linguistic dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hasil perhitungan tersebut disesuaikan dengan table 3.3 interpretasi koefisien korelasi, maka dapat diperoleh hubungan kedua variable tergolong sangat kuat karena berada pada rentang 0,80 – 1,000.

Pembahasan

Kecerdasan verbal linguistic siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone memiliki rata-rata sebesar 62,52 yang berada pada kategori baik karena terletak pada rentang 61-80. Pada dasarnya seseorang yang memiliki kecerdasan verbal lingustik adalah seseorang yang dapat memenuhi ke 4 aspek kecerdasan linguistic yang dikemukakan oleh (Halimah, Afif dan Ratu, 2018) Menguraikan beberapa

aspek kecerdasan verbal linguistik terdiri dari kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan, kemampuan membaca dan kemampuan menuli. Apabila seseorang telah memenuhi ke 4 aspek tersebut maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki kecerdasan verbal linguistic yang baik.

Kemampuan membaca pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone memiliki rata-rata sebesar 64,48 yang berada pada kategori baik karena terletak pada rentang 61-80. Pada dasarnya seseorang yang memiliki kemampuan membaca pemahaman setelah membaca dapat menyampaikan kembali apa yang telah dibacanya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Dalman (2013, h.87) Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan verbal linguistik dengan kemampuan membaca pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dengan nilai korelasi sebesar 0,813 dengan kategori tergolong sangat kuat karena berada pada rentang 0,80-1,000. Berdasarkan hasil analisis inferensial tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan dari kedua variable karena berada dalam kategori sangat kuat. Hal ini berarti seseorang yang memiliki kecerdasan verbal linguistic dengan memenuhi karakteristik yakni sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jamaris (2017, h.4) dalam bukunya menyebutkan bahwa Seseorang yang memiliki kecerdasan verbal linguistic dapat dilihat dari karakteristik yaitu Banyak membaca, memberikan pendapat, masukan kritikan pada orang lain. Sejalan dengan itu menurut Halimah, Afif dan Ratu (2018) Membaca merupakan strategi artinya membaca menggunakan berbagai strategi pada saat membaca untuk memaknai suatu bacaan. Membaca merupakan interaktif artinya pada proses ini dapat interaksi antara pembaca dengan teks yang ia baca. Ini merupakan salah satu aspek dari kecerdasan verbal linguistic yang dapat disimpulkan bahwa Apabila seseorang mengetahui strategi dalam memahami bacaan maka akan lebih mudah menyampaikan apa yang telah dibacanya. Hasil koefisien kedua variable setelah dihubungkan dengan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,813 \geq 0,754$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ ini berarti terdapat hubungan antara Kecerdasan Verbal Linguistik Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil penelitian hubungan Kecerdasan Verbal Linguistik Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone memiliki hubungan yang positif, maka kecerdasan verbal linguistic harus dimiliki seorang siswa agar lebih mudah memahami apa yang dibacanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan verbal linguistik siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone termasuk pada kategori baik, dan telah memiliki kemampuan mengenai kecerdasan dasar verbal linguistik.

2. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone termasuk pada kategori baik, dan siswa sudah mampu membaca dan memahami apa yang dibacanya.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan verbal linguistik dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, karena semakin baik kecerdasan verbal linguistik yang dimiliki maka semakin baik pula kemampuan siswa dalam memahami bacaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diajukan saran – saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik yang dimilikinya seperti memberikan apresiasi kepada siswa yang berani mengutarakan pendapat dengan cara berbicara ataupun dengan menulis.
2. Diharapkan kepada peserta didik meningkatkan kebiasaan membaca agar lebih terbiasa memahami makna sebuah bacaan. Begitupun kepada guru senantiasa memberikan support kepada peserta didik agar kegiatan membaca menjadi sebuah kebiasaan.
3. Kepada peneliti lain yang berminat untuk mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini, disarankan meneliti tentang kecerdasan verbal linguistik dengan mata pelajaran lain, karena mata pelajaran apapun yang di pelajari harus dilandasi dengan kecerdasan verbal linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto Suharsimi, Cipi Safruddin Abdul Jabar, 2018. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta; PT Bumi Aksara
- [2] Dalman, 2014. *Keterampilan Membaca* (Ed. 3). Jakarta ; Rajawali Pers.
- [3] Dewi, A. B. C. (2018). Korelasi Antara Kecerdasan Linguistik Dengan Kompetensi Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 33–42.
- [4] Dewi, D. S., & Wilany, E. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik Verbal Dan Kemampuan Membaca. *Jurnal Dimensi*, 8(1).
- [5] Emzir, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Ed.1-7). Jakarta; Rajawali Pers.
- [6] Halimah, A., Afiif, A., & Ratu, B. (2018). Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- [7] Jamaris, 2017. *Pengukuran Kecerdasan Jama*. Bogor ; Ghalia Indonesia.
- [8] Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti.
- [9] Santosa, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 91.
- [10] Syarif, S., & Riau, K. (2021). *Pengaruh kecerdasan verbal linguistik dan interpersonal terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran pai di smpn se-kecamatan padang bolak*.
- [11] Septiany, Rohman & Muhaimin. 2015. *Panduan Asesmen Kemampuan Membaca*

Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta; Tandabaca.

- [12] Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* 28TH ED. Bandung; Alfabeta
- [13] Soedarso, 2013. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif.* Jakarta; PT Gramedia pustaka utama
- [14] Ridwan, 2014. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian.* 6th ed. Bandung; Alfabeta.
- [15] Rukayah, R., Hafid, A., & Thaba, A. (2021). Teknik Warming Up for Reading: Strategi Belajar Untuk Melejitkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 475–494.
- [16] Tim Penyusun, 2020. *Pedoman Penelitian Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa.* Makassar Universitas Negeri Makassar.
- [17] Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional
- [18] Praboo, M., & Vion, F. (2004). Bab I Pendahuluan. *Jurnal Teknik*, 1–9.
- [19] Wiwitan, A. K. (2013). *Anggit Khairani Wiwitan, 2013 Hubungan Kecerdasan Linguistik Dengan Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswakelas X SMK Negeri 12 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.*
- [20] Yaumin M., 2012. *Pembelajaran Berbasis Multipel Intellellihences.* Jakarta; PT. Dian Rakyat.
- [21] Yusuf, 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif. Gabungan.* Kencana: PT Fajar Interpretama Mandiri.

PERLINDUNGAN HUKUM DEBITUR DALAM PENGALIHAN PIUTANG (CESSIE) KEPADA PIHAK KETIGA TANPA PEMBERITAHUAN KEPADA DEBITUR ATAS KREDIT KEPEMILIKAN RUMAH (KPR)

Oleh
Hamler
Dosen STIH Persada Bunda Pekanbaru
Email: stihpersadabunda@gmail.com

Article History:
Received: 15-07-2022
Revised: 15-07-2022
Accepted: 22-08-2022

Keywords:
Perlindungan Hukum, Cessie, Akibat Hukum.

Abstract: *Perlindungan Hukum Debitur Dalam Pengalihan Piutang (Cessie) Kepada Pihak Ketiga Tanpa Pemberitahuan Kepada Debitur Atas Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) Penelitian yang dilakukan pada makalah ini merupakan penelitian normatif. Tulisan ini membahas tentang bagaimana perlindungan hukum terhadap debitur dalam pengalihan piutangnya disebuah Lembaga Keuangan. Hasil analisis didapat proses pengalihan piutang oleh pihak pertama kepada pihak ketiga dalam membuat akta cessie baik akta otentik maupun akta di bawah tangan mewajibkan diberitahukan kepada debitur atau secara tertulis unuk disetujui dan diakui oleh debitur sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 613 KUHPerdara serta konsekuensi hukum atas peralihan piutang dari kreditur lama ke kreditur baru.*

PENDAHULUAN

Perbankan sebagai lembaga keuangan memegang peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan usaha utamanya seperti menarik dana langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya yang kesemuanya itu harus menganut prinsip kehati-hatian¹.

Perbankan dalam meningkatkan profitnya banyak mengalami sejumlah masalah didalam internya dalam pemberian kreditnya, mulai dari proses pencairan hingga dalam penyelesaian kredit bermasalah. Pada umumnya harus ditempuh dengan mekanisme penyelamatan kredit dan penyelesaian kredit. Penyelamatan kredit yang dimaksud adalah suatu langkah penyelesaian melalui perundingan kembali antara bank sebagai kreditur dan nasabah peminjam sebagai debitur, sedangkan penyelesaian kredit adalah suatu langkah penyelesaian kredit bermasalah melalui lembaga hukum².

Bank dalam menjalankan kegiatan usaha penyaluran kredit wajib mempunyai keyakinan yang tinggi kepada calon debitur. Keyakinan tersebut harus dibarengi dengan

¹ Muhammad Djumhana, *Hukum Perbankan Di Indonesia*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2012, hal. 97.

² Hermansyah, *Hukum Perbankan Nasional Indosnesia*, Jakarta: Kecana, 2006, hal.76

mekanisme dan kajian yang sangat dalam di Divisi Analis Kredit Bank apakah nasabah tersebut layak diberikan kredit atau tidak. Penilaian tersebut dapat dilihat dari itikad baik, kemampuan atau kesanggupan nasabah debitur untuk melunasi utangnya atau mengembalikan kredit dimaksud kemudian di compare dengan jaminan yang dianggunkan sesuai dengan perjanjian kredit. Untuk itu dilakukan dengan mekanisme penilaian 5 C kepada debitur yaitu : watak (*Character*), modal (*Capital*), kemampuan (*Capacity*), jaminan (*Collateral*), dan prospek usaha debitur (*Condition of Economy*)³.

Implementasi atas penilaian dari analis maka dibuatlah perjanjian kredit. Namun sefilter apapun screeningnya masih memungkinkan bagi nasabah mengalami wanprestasi terhadap beberapa kewajiban tertentu bagi debitur. Berkenaan dengan permasalahan yang menyangkut dengan pihak yang menerima pinjaman yang telah lalai atau wanprestasi. Bank memiliki hak guna melaksanakan penuntutan terhadap pelunasan dari bunga, denda terhadap pinjaman yang disediakan dan juga uang pokoknya. Perjanjian mengenai kredit pada umumnya akan memberi suatu hak pada pihak yang memberikan utang guna melaksanakan penagihan terhadap jumlah piutang tertentu pada pihak yang meminjam pinjaman tertentu. Sering kali pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) tersebut melaksanakan penjualan terhadap piutang yang ada, hal semacam ini disebabkan oleh kebutuhan akan ekonomi yang harus dipenuhi.

Biasanya piutang yang dimiliki dijual pada pihak ketiga dengan harga yang sangat jauh di bawah nominal pinjaman. Pengalihan ini terjadi didasarkan pada suatu peristiwa perdata, yang dalam hal ini perjanjian jual-beli oleh Kreditur Lama terhadap calon Kreditur Baru. Salah satunya bentuk penyelesaian kredit macetnya dengan cara penyerahan piutang secara cessionie.

Cessionie didefinisikan sebagai suatu upaya memindahkan atau mengalihkan hak piutang yang ada, yang sebenarnya dapat dijelaskan sebagai penggantian terhadap pihak yang memiliki piutang yang berjangka waktu panjang. Keadaan ini disebut dengan istilah kreditur lama (*cedent*), dengan seorang pihak yang memiliki piutang yang baru, yang mana pada keterkaitan hubungan semacam ini didefinisikan sebagai kreditur baru (*cessionaris*)⁴. Pemindahan semacam ini wajib untuk dilaksanakan dengan sebuah akta yang otentik yang ditandatangani, hal ini tidak diperkenankan diucapkan cara lisan semata atau dengan menyerahkan piutangnya tersebut begitu saja⁵.

Hak piutang dinyatakan sudah mengalami perpindahan sewaktu akta cessionie tersebut dibuat dan di tandatangani. Piutang yang dialihkan ini adalah sisa piutang terdapat dalam perjanjian dari kredit tersebut pada saat penandatanganan akta cessionie tersebut secara otentik dihadapan pejabat notaris.

Berdasarkan uraian diatas banyak dari pihak yang membeli cessionie ini yang tidak mengetahui peralihan tersebut secara otentik ataupun sebaliknya debitur tidak mengetahui yang namanya cessionie sehingga. Orang awam hanya melihat peralihan pitang ini sudah dibeli oleh pihak ketiga tanpa sepengetahuan debitur. Oleh sebab itu, akta cessionie

³ Djoni S. Gazali dan Rachmadi Usman, *Hukum Perbankan*, Jakarta, Sinar Grafika, 2016, hal. 272.

⁴ Suharnoko dan Endah Hartati, *Doktrin, Subrogasi, Novasi dan Cessionie*, Jakarta : Kencana, 2005, halaman 103.

⁵ Pasal 613 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata

yang dibuat oleh notaris dapat dipertanyakan yang berkenaan dengan kesempurnaan dan juga keutuhannya dalam memberi suatu kepastian hukum untuk pihak yang membeli cessionie dihubungkan dengan seluruh jaminan Hak Tanggungan. Oleh sebab itu, penulis tertarik menulis dengan judul “Perlindungan Hukum Debitur dalam Pengalihan Piutang (Cessionie) kepada Pihak Ketiga yang tidak diberitahukan Kepada Debitur atas Kredit Kepemilikan Rumah (KPR).”.

Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas pada karya tulis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perlindungan Hukum Debitur dalam Pengalihan Piutang (Cessionie) kepada Pihak Ketiga yang tidak diberitahukan Kepada Debitur atas Kredit Kepemilikan Rumah (KPR)?.
2. Akibat hukum atas cessionie yang tidak diberikan kepada debitur.

Tujuan

Tujuan dari penulisan jurnal ilmiah ini untuk lebih memahami Perlindungan Hukum Debitur dalam Pengalihan Piutang (Cessionie) kepada Pihak Ketiga yang tidak diberitahukan Kepada Debitur atas Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) sesuai dengan Pasal 613 kitab Undang-Undang Hukum Perdata.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada karya tulis ini adalah penelitian hukum normatif. Penelitian hukum normatif bertujuan menghasilkan argumentasi, teori atau konsep baru sebagai preskripsi untuk menyelesaikan permasalahan.⁶

Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan pada karya tulis ini adalah pendekatan undang-undang atau *statue approach*. Pendekatan perundang-undangan yang terkait dengan permasalahan Perlindungan Hukum Debitur dalam Pengalihan Piutang (Cessionie) kepada Pihak Ketiga yang tidak diberitahukan Kepada Debitur atas Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) yang dikorelasikan dengan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, *statue approach* dalam penelitian hukum normatif memiliki kegunaan secara praktis dan akademis.⁷

Bahan Hukum

Adapun bahan hukum yang digunakan untuk menunjang materi dari karya tulis ini adalah sebagai berikut ⁸:

- a. Bahan hukum Primer, yaitu terdiri dari Kitab Undang-Undang Hukum Perdata;
- b. Bahan hukum sekunder, merupakan bahan yang memeberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer seperti, hasil penelitian dan pendapat ahli;
- c. Bahan hukum tersier, meliputi penjelasan dari bahan hukum primer maupun skunder. Seperti kamus dan ensiklopedia.

Teknik Pengumpulan Bahan Hukum

⁶ Peter Mahmud Marzuki, 2006, Penelitian Hukum, cet. II, Kencana, Jakarta, hal. 35.

⁷ Amirudin dan Zainal Asikin, 2011, Pengantar Metode Penelitian Hukum, cet. IX, RajaGrafindo Persada, Jakarta, h. 164.

⁸ *Ibid*, hal. 119 & 169

Karya tulis yang menggunakan penelitian hukum normatif ini memiliki teknik pengumpulan bahan hukum berupa studi kepustakaan terhadap bahan hukum yang didapat.

Teknik Pengolahan Bahan Hukum

Dalam hal pengolahan bahan hukum normatif, dipergunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber penelitian. Tentunya hal tersebut meliputi tahapan seperti merumuskan dasar hukum, merumuskan pengertian hukum, pembentukan standar hukum, perumusan kaidah hukum.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

II.2.1 Perlindungan Hukum Debitur dalam Pengalihan Piutang (Cessie) kepada Pihak Ketiga yang tidak diberitahukan Kepada Debitur atas Kredit Kepemilikan Rumah (KPR).

Pada dasarnya pengalihan hutang harus disertai dengan jaminan yang telah diagunkan oleh debitur disebuah bank dari kreditur lama kepada kreditur baru melalui mekanisme akta cessie. Cessie sebagai "suatu cara pemindahan piutang atas nama, di mana piutang itu dijual oleh kreditur lama kepada kreditur baru, namun hubungan hukum hutang piutang tersebut tidak hapus, tetapi secara keseluruhannya berpindah kepada kreditur baru"¹⁰. Cessie adalah cara pengalihan dan atau penyerahan piutang atas nama sebagaimana yang dimaksud di dalam Pasal 613 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata).

Pasal 613 KUH Perdata menyebutkan bahwa "Penyerahan piutang-piutang atas nama dan kebendaan tidak bertubuh lainnya, dilakukan dengan jalan membuat sebuah akta otentik atau di bawah tangan, dengan mana hak-hak atas kebendaan itu dilimpahkan kepada orang lain". Penyerahan yang demikian bagi si berhutang (debitur) tidak ada akibatnya, melainkan setelah penyerahan itu diberitahukan kepadanya atau secara tertulis disetujui dan diakuinya. Penyerahan tiap-tiap piutang karena surat ditunjuk dilakukan dengan penyerahan surat disertai dengan endosemen. Unsur-unsur yang dapat disimpulkan berdasarkan Pasal 613 KUHPerdata tersebut dalam suatu tindakan cessie, yakni:

1. Dibuatkan akta otentik atau akta di bawah tangan.
2. Hak-hak yang melekat pada piutang atas nama dialihkan/berpindah kepada pihak penerima pengalihan.
3. Cessie hanya berakibat hukum kepada debitur jika telah diberitahukan kepadanya atau secara tertulis disetujui dan diakuinya.

Pada pelaksanaan cessie, pihak yang mengalihkan atau menyerahkan disebut Cedent, sedangkan pihak yang menerima pengalihan atau penyerahan disebut Cessionaris, lalu debitur dari tagihan yang dialihkan atau diserahkan disebut Cessus¹¹. Penyerahan piutang atas nama dan kebendaan tak bertubuh lainnya, dilakukan dengan jalan sebuah akta otentik atau di bawah tangan, dengan mana hak-hak atas kebendaan itu dilimpahkan kepada orang lain. Oleh karena itu, cessie harus dibuat secara jelas,

⁹ Amirudin dan Zainal Asikin, *Op.,cit*, hal. 174.

¹⁰ Subekti, *Hukum Perjanjian*, Jakarta: Intermasa, 1998, hal 71

¹¹ Herlien Budiono, *Ajaran Umum Hukum Perjanjian dan Penerapannya di Bidang Kenotariatan*. Bandung: Citra Aditya, 2010, hlm 185.

tegas dan tertulis. Dengan adanya penyerahan piutang secara cessie, pihak ketiga menjadi kreditur baru yang menggantikan kreditur yang lama, yang diikuti pula dengan beralihnya seluruh hak dan kewajiban kreditur lama terhadap debitur kepada pihak ketiga selaku kreditur baru¹². Hal ini dikarenakan pengalihan piutang secara cessie tidak mengakibatkan berakhirnya perikatan yang telah ada yang dibuat antara kreditur dengan debitur.

Hubungan hukum antara debitur dan kreditur berdasarkan perjanjian kredit yang telah ada sebelumnya tidak menjadi putus, sehingga tidak terjadi hubungan hukum yang baru yang menggantikan hubungan hukum yang lama. Perikatan yang lama tetap ada dan berlaku, serta mengikat debitur maupun kreditur yang menerima pengalihan piutang yang dimaksud. Dengan adanya cessie, akibat hukum yang terpenting adalah sebagai berikut :¹³

1. Memberitahukan kepada siapapun juga mengenai cessie ini termasuk memberitahukan dengan surat juru sita kepada siapapun juga yang berutang kepada pihak pertama;
2. Atas nama pihak pertama, pihak kedua berhak melakukan segala sesuatu yang diperlukan atau diharuskan agar piutang tagihan pihak pertama dapat dibalik nama ke atas nama pihak kedua dan diterima oleh pihak kedua.

Dari contoh akta cessie di atas, usaha kreditur untuk memberi rasa aman atas dana yang dipinjamkan kepada debitur. Dengan adanya cessie masih terikat dengan kreditur dengan debiturnya. Hubungan ini tercipta karena ada kewajiban cessionaris untuk memberitahukan kepada cessus akan adanya cessie tersebut (seperti yang syaratkan oleh Pasal 613 ayat 2 KUH Perdata), sehingga akan mengikat debitur (cessus) bila telah ada pemberitahuan atau secara tertulis telah disetujui dan diakui. Sedangkan hubungan ini ada karena pihak kreditur menyerahkan (cedent) hak tagihnya kepada kreditur baru (Cessionaris). Bila para pihak akan membatalkan penyerahan hak tagihan tersebut maka harus dilakukan dengan membuat akta cessie lagi yang disebut retro cessie. Karena itu pemberitahuan atau persetujuan dari cessus sangat penting bagi cessionaris, karena bisa saja cessus membayar kepada cedent, karena tidak tahu bahwa telah ada perubahan kreditur. Dalam pelaksanaan hal demikian maka harus ada asas itikad baik. Artinya bila cessus diduga benar tidak tahu telah adanya cessie walau dari pihak luar (juga tanpa ada pemberitahuan dari cessionaris), dan cessus membayar kepada krediturnya, maka ia (cessus) mendapat perlindungan hukum. Artinya ia bebas dari hutangnya.

Persoalannya yang terjadi ketika posisi debitur dalam keadaan macet, Bank tetap wajib memberitahukan kepada debitur secara tertulis terhadap aktivitas cessie dimana hal ini tertera dalam klausula perjanjian kredit. Debitur walaupun dalam keadaan macet tentunya harus diberitahukan oleh Bank kepada penerima cessie (Cessionaris) terlepas apakah cessie tersebut dibuatkan akta otentik atau akta di bawah tangan. Dikarenakan Bank telah dilikuidasi, maka upaya hukum yang dapat dilakukan oleh debitur yaitu dengan melakukan negosiasi ulang terkait perjanjian kredit dengan kreditur baru melalui perjanjian baru, terkait upaya pelunasan debitur. Adapun

¹² Rachmad Setiawan dan J. Satrio, *Penjelasan Hukum tentang Cessie*. Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 47

¹³ *Ibid*, hal 56.

pelunasan tersebut sesuai dengan jumlah hutang yang ada di bank dan Kreditur belum melakukan cessie. Cessie terhadap jumlah tunggakan yang terus meningkat tidak berlaku karena tidak adanya pemberitahuan kepada debitur terhadap peralihan jaminan utang piutang.

Perlu disadari bahwa debitur pada dasarnya telah cidera janji, di mana debitur tidak melakukan pembayaran kepada kreditur lama sebelumnya. Pada sisi ini apabila debitur cidera janji maka yang dapat dilakukan oleh kreditur baru dapat menjual barang jaminan di muka umum dengan syarat-syarat yang lazim berlaku untuk mengambil pelunasan sejumlah piutangnya beserta bunga dan biaya dari pendapatan penjualan tersebut pada Pasal 1155 ayat (1) *jo.* Pasal 1156 KUHPerdato yang berbunyi :

Pasal 1156 KUHPerdato:

“Dalam segala hal, bila debitur atau pemberi gadai lalai untuk melakukan kewajibannya, maka debitur dapat menuntut lewat pengadilan agar barang gadai itu dijual untuk melunasi utangnya beserta bunga dan biayanya, menurut cara yang akan ditentukan oleh Hakim, atau agar hakim mengizinkan barang gadai itu tetap berada pada kreditur untuk menutup suatu jumlah yang akan ditentukan oleh hakim dalam suatu keputusan, sampai sebesar utang beserta bunga dan biayanya.”

Pasal 1155 KUHPerdato:

“Bila oleh pihak-pihak yang berjanji tidak disepakati lain, maka jika debitur atau pemberi gadai tidak memenuhi kewajibannya, setelah lampaunya jangka waktu yang ditentukan, atau setelah dilakukan peringatan untuk pemenuhan perjanjian dalam hal tidak ada ketentuan tentang jangka waktu yang pasti, kreditur berhak untuk menjual barang gadainya dihadapan umum menurut kebiasaan-kebiasaan setempat dan dengan persyaratan yang lazim berlaku, dengan tujuan agar jumlah utang itu dengan bunga dan biaya dapat dilunasi dengan hasil penjualan itu. Bila gadai itu terdiri dan barang dagangan atau dan efek-efek yang dapat diperdagangkan dalam bursa, maka penjualannya dapat dilakukan di tempat itu juga, asalkan dengan perantaraan dua orang makelar yang ahli dalam bidang itu.”

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan ketika peralihan hutang dari kreditur lama kepada kreditur baru harus dilakukan dengan akta peralihan hak secara otentik atau melalui akta notaris dihadapan pejabat notaris setempat dan peralihan dibawah tangan melalui kesepakatan tertulis atau persetujuan tertulis dari debitur kepada kreditur lama kepada kreditur baru berikut dengan persetujuan klausul-klausul yang telah dibaca dan dimengerti sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 613 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.

Jika prosedur tersebut tidak dilaksanakan secara baik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku debitur dapat melakukan upaya hukum melalui pengadilan negeri setempat dalam memperjuangkan hak-haknya selama ini dalam dalam membayar hutang dan jumlah sisa hutang di bank agar tidak menjadi

hilang sama sekali atau karena ketidak transparannya Kreditur dalam memberitahukan sisa hutangnya karena keawaman debitur atas perbuatannya yang lalai atau wanprestasi atas kewajibanya untuk menyelesaikan hutangnya dibank.

II.2.1 Akibat hukum atas *cessie* yang tidak diberikan kepada debitur.

Cessie adalah suatu pengalihan piutang (atas nama) terhadap utang Debitur dari Kreditur lama kepada Kreditur baru. Dengan cara yang diatur oleh Undang-Undang yakni dengan jalan membuat akta *Cessie*. Akta *cessie* dapat berupa akta otentik maupun suatu akta di bawah tangan. Dalam *cessie*, hukum mewajibkan kepada pihak Kreditur untuk memberitahukan kepada Debitur atau secara tertulis disetujui dan diakui oleh Debitur.

KUHPerdata mensyaratkan agar *cessie* diberitahukan (*berkening*) kepada pihak *cessus* atau adanya persetujuan dan pengakuan tertulis dari *cessus*. Namun demikian, tidak dipenuhinya syarat pemberitahuan (*transparansi*) dimaksud tidak sampai mengakibatkan gagalnya tindakan *cessie* tersebut.

Cessie tetap sah dan mengikat secara hukum. Hanya saja tindakan hukum (*cessie*) tidak berpengaruh/mempunyai akibat hukum kepada Debitur. Hal ini sesuai dengan Pasal 1613 Ayat (2) KUHPerdata Indonesia yang di dalamnya dirumuskan bahwa :

“penyerahan demikian bagi si berutang tidak ada akibatnya. Melainkan setelah penyerahan itu secara resmi diberitahukan kepadanya (betekde) atau secara tertulis disetujui dan diakuinya”¹⁰.

Unsur yang perlu diperhatikan adanya pemberitahuan secara resmi (tertulis) kepada Debitur untuk diketahui. Dalam unsur tersebut mengandung makna bahwa pemberitahuan Kreditur tentang pengalihan piutang kepada pihak ketiga dapat dilakukan dengan bukti yang otentik berupa surat pemberitahuan kepada Debitur yang kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk diketahui oleh pihak Debitur, sebelum terjadinya suatu peralihan piutang dari Kreditur lama kepada pihak Kreditur yang baru.

Berdasarkan analisa diatas *Cessie* tidak menimbulkan akibat hukum bagi kreditur yang melakukan pengalihan hutang dari kreditur lama kepada kreditur baru sepanjang telah sesuai dengan akta tertulis dan akta dibawah tangan yang diakui dan disetujui oleh debitur pada saat awal melakukan perjanjian kredit dengan kreditur lama yang mencantumkan klausul-klausul yang dimengerti dan dipahami oleh debitur.

Ketika peralihan hak yang dilakukan oleh kreditur lama kepada kreditur baru yang peralihanya sudah sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku dan transparansi data atas hutang yang telah dibayar dan sisa hutang yang bersisa. Debitur harus mengetahui dan mengerti kepada siapa hutang tersebut beralih jangan sampai salah digunakan. Oleh sebab itu, perlu adanya akta otentik yang harus ditandatangani oleh kedua belah pihak diatas akta notaris yang lebih independent guna menghindari kecurangan-kecurangan dan kesalahpahaman dalam memahami persoalan perjanjian kredit yang berlaku.

KESIMPULAN

1. Peralihan hutang harus dilakukan dengan akta peralihan hak secara otentik atau melalui akta notaris dihadapan pejabat notaris setempat dan peralihan dibawah tangan melalui persetujuan tertulis dari debitur yang memuat klausul-klausul perjanjian yang dimengerti dan mudah dipahami.
2. Cessie tidak menimbulkan akibat hukum bagi kreditur yang melakukan pengalihan hutang dari kreditur lama kepada kreditur baru sepanjang telah sesuai dengan akta tertulis atau akta dibawah tangan yang diakui dan disetujui oleh debitur dengan mencantumkan klausul-klausul yang dimengerti dan dipahami oleh debitur.

SARAN

1. Sebaiknya dalam melakukan cessie tersebut harus diatas akta notaril yang independent dan menimbulkan sedikit resiko kecurangan atas akta yang ditandatangani oleh debitur dan kreditur.
2. Sebaiknya kreditur sebelum mengalihkan hutang debitur kepada pihak ketiga menginformasikan data secara detail atas sisa hutang yang ada di kreditur lama kepada debitur dan calon kreditur baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muhammad Djumhana, *Hukum Perbankan Di Indonesia*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2012.
- [2] Hermansyah, *Hukum Perbankan Nasional Indosnesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- [3] Djoni S. Gazali dan Rachmadi Usman, *Hukum Perbankan*, Jakarta, Sinar Grafika,
- [4] 2016.
- [5] Suharnoko dan Endah Hartati, *Doktrin, Subrogasi, Novasi dan Cessie*, Jakarta : Kencana, 2005.
- [6] Pasal 613 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata
- [7] Peter Mahmud Marzuki, 2006, *Penelitian Hukum*, Cet. II, Kencana, Jakarta.
- [8] Amirudin dan Zainal Asikin, 2011, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, cet. IX, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [9] Subekti, *Hukum Perjanjian*, Jakarta: Intermasa, 1998.
- [10] Herlien Budiono, *Ajaran Umum Hukum Perjanjian dan Penerapannya di Bidang Kenotariatan*. Bandung: Citra Aditya, 2010.
- [11] Rachmad Setiawan dan J. Satrio, *Penjelasan Hukum tentang Cessie*. Jakarta: Gramedia, 2010.

ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT GANG BAROKAH KECAMATAN SANGATTA UTARA KABUPATEN KUTAI TIMUR

Oleh

Muhammad Yasin¹, Jumarni²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

Email: ¹mysgt1978@gmail.com, ²jumarniani922@gmail.com

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Kondisi Sosial, Ekonomi,
Tingkat Pendidikan

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kecenderungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat Gang. Barokah, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2022. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat bisa dikatakan sudah cukup bagus dengan tingkat pendidikannya juga sudah berkembang dengan baik.

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau seseorang untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang dan dengan adanya kegiatan pembangunan dalam suatu masyarakat tentu akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu masyarakat tetapi masih banyak masyarakat yang belum merasakan hasil dari pembangunan khususnya masyarakat di pedesaan dan dimana kita ketahui wilayah-wilayah pedesaan termasuk golongan terbesar yang mengalami kemiskinan karena kurangnya lapangan pekerjaan yang disediakan¹.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu baik informal, formal dan non formal. Dalam suatu masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi yang rendah otomatis juga akan berpengaruh pada tingkat pendidikannya².

Masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan akan pentingnya suatu pendidikan bagi kehidupan seorang anak, dan mereka beranggapan bahwa pendidikan membuang waktu dan banyak biaya harus dikeluarkan. Sehingga masih banyak individu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar sampai selesai³.

Dimana masih banyak masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikannya termasuk sekolah dasar, yang biasanya terjadi pada daerah-daerah pedesaan termasuk di Gang.

¹ Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur," *Jurnal ekonomi dan pendidikan* 7, no. 1 (2010).

² Muhammad Yasin, "Principal's Leadership Style in Facing the Modern World from the Educational Sociology Perspective at State Elementary School 007 Sangatta Utara," *Al Hikmah: Journal of Education* 3, no. 1 (2022): 15–28.

³ Roni Setiawan, Adelina Hasyim, and Hermi Yanzi, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Desa Tidak Melanjutkan Pendidikan Kejenjang Sekolah Lanjutan," *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 2 (2013).

Barokah Sangatta Utara. Dari wawancara yang dilakukan dengan ketua RT Gang, Barokah Sangatta Utara, masih ada anak yang tidak menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar. Dimana hal ini terjadi karena kurangnya dorongan dan motivasi dari keluarga dan kurangnya keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Masalah sosial ekonomi dan tingkat pendidikan merupakan suatu keadaan yang hampir dirasakan oleh semua masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang dikatakan masih rendah terutama di daerah pedesaan dan kurangnya peluang kerja untuk meningkatkan perekonomian masyarakat⁴.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam mencapai tujuan hidupnya dalam membentuk masa depannya menuju yang lebih baik, (Menurut UU RI.No.20 Tahun 2003) Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Ekonomi pada dasarnya adalah ilmu yang mengkaji tentang manusia dan sumber daya manusia untuk mencapai kesejahteraan suatu masyarakat dan mencapai derajat hidupnya⁵.

Pendidikan dan Ekonomi adalah dua sektor yang saling berkaitan baik dalam sektor pendidikan itu sendiri maupun dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat dan pendidikan adalah investasi yang lebih tinggi dalam waktu jangka panjang dan pendidikan berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan serta sebagai penggerak utama dalam perkembangan ekonomi dan mendorong semakin berkembangnya proses struktural pendidikan yang memberikan manfaat baik dalam diri sendiri maupun orang lain di masa mendatang⁶.

Pengeluaran program pendidikan (rintisan wajib belajar 12 tahun atau pendidikan menengah universal) memberikan dampak laju kecepatan terhadap pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu suatu negara. Masalah pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari ekonomi jika pendidikan suatu masyarakat baik otomatis ekonomi masyarakat akan berkembang dengan baik juga, baik itu secara langsung maupun tidak langsung sehingga pendidikan dan ekonomi memiliki kontribusi yang sangat penting, pendidikan merupakan sektor utama dalam membangun ekonomi suatu masyarakat dan akan dirasakan dalam jangka panjang, baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam peningkatan ekonomi dan sektor pendidikan akan mempengaruhi sektor-sektor pembangunan lainnya dalam suatu negara⁷.

Perolehan pengetahuan dan keterampilan dilalui dari proses pendidikan kita lihat sekarang pembangunan sektor pendidikan memberikan kontribusi secara langsung dan

⁴ Lusi Anggraini IAIN Metro and Anita Lisdiana IAIN Metro, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Labuhan Mulya, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji," *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 1, no. 1 (2020).

⁵ Ai Nur Solihat and Syamsudin Arnasik, "Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi," *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2018): 1–13.

⁶ Apriyanti Widiensyah, "Peran Ekonomi Dalam Pendidikan Dan Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi," *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 17, no. 2 (2017): 207–215.

⁷ Muhammad Hasan and Muhammad Azis, "Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal" (CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu, 2018).

sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi tenaga kerja yang mendorong perubahan untuk mencapai perubahan dan tujuan yang ingin dicapai⁸.

Dengan adanya masalah Covid-19 juga memberikan terhadap ekonomi dan pendidikan suatu masyarakat yang dimana sangat berdampak bagi kehidupan manusia salah satunya masyarakat Gang. Barokah, Sangatta Utara, dimana saat pandemi Covid-19 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan kebijakan untuk masyarakat melakukan kegiatan belajar dan mengajar dari rumah dan pembatasan aktivitas-aktivitas di luar rumah. Oleh karena itu pembelajaran daring dipilih sebagai solusi model pembelajaran yang dilakukan di masa pandemic Covid-19 mengharuskan para guru dan siswa mempunyai akses teknologi yang memadai, hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri terutama bagi para murid. Murid dituntut untuk mempunyai akses internet yang cukup demi mengakses pembelajaran yang sedang mereka pelajari, Sehingga banyak orang tua yang mengeluh dan merasa terbebani dengan model pembelajaran daring. Dimana akibat pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak dan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dan anak yang putus sekolah Sehingga masyarakat yang dikeluarkan dari perusahaan akibat pengurangan karyawan ini sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya mereka harus berpikir bagaimana cara agar bisa tetap memenuhi kebutuhan hidupnya dan biaya pendidikan anak-anaknya.

Penelitian yang terkait dengan kondisi sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat banyak diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu, diantara penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh (Siti Nasirotnun) dalam penelitiannya terkait pengaruh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kondisi sosial ekonomi dan dorongan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi anak untuk melanjutkan pendidikannya⁹.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Siti Nasirotnun dan Hasan and Azis) dalam penelitiannya yaitu menjelaskan terkait bagaimana kondisi sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Dimana fokus penelitiannya yaitu masyarakat yang memiliki kondisi sosial ekonomi rendah.

Adapun persamaan peneliti dengan penelitian (Siti Nasirotnun dan Hasan and Azis) yaitu sama-sama meneliti tentang kondisi sosial ekonomi dan pendidikan suatu masyarakat. Terdapat beberapa persamaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu membahas tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat dan bagaimana tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat tersebut. Berkaitan dengan teori dan pemaparan tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gang. Barokah, Sangatta Utara? Bagaimana Tingkat Pendidikan Gang. Barokah, Sangatta Utara? Bagaimana keterkaitan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat gang. Barokah, Sangatta Utara?

⁸ Yasin, "Principal's Leadership Style in Facing the Modern World from the Educational Sociology Perspective at State Elementary School 007 Sangatta Utara."

⁹ Siti Nasirotnun, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa," *Ekonomi IKIP Veteran Semarang* 1, no. 2 (2013): 37061.

LANDASAN TEORI**Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat**

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat yang dimana berkaitan erat dengan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masyarakat tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat dilihat dari jenis pekerjaan, pendidikan dan pendapatan yang dihasilkan¹⁰.

Menurut pendapat Apriluana and Fikawati kedudukan sosial ekonomi dalam suatu masyarakat menyangkut 3 hal, yang pertama dari faktor pekerjaan, kedua, pendidikan dan yang ketiga dari faktor penghasilan suatu masyarakat¹¹. Dan didukung oleh pendapat¹² yang mengemukakan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat menyangkut pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, air yang sehat dan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu dapat kita ketahui bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya dalam suatu lingkungan tempat dia tinggal dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidupnya untuk terus berkembang. Dimana salah satu terjadinya kondisi sosial ekonomi dengan adanya interaksi, nilai sosial dan tingkat pendidikan. Sedangkan bagaimana kehidupan ekonomi Gang. Barokah dilihat dari tempat tinggal dan tanah yang mereka miliki

Kondisi sosial ekonomi sangat erat kaitannya dengan status sosial atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat baik suatu individu atau kelompok dan dimana kebiasaan-kebiasaan ini akan terus berkembang dalam kehidupan manusia dan biasanya pola interaksi atau pergaulan masyarakat¹³.

Dimana diketahui suatu masyarakat atau penduduk meliputi aspek sosial, budaya dan aspek kelembagaan dan peluang kerja suatu masyarakat dan memenuhi kebutuhan hidupnya kehidupan sosial masyarakat dapat dibedakan antara yang memiliki ekonomi rendah dan ekonomi yang cukup dilihat dari kehidupan dan pendidikannya. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua dalam mendorong dan mengarahkan anaknya untuk mencapai pendidikan yang maksimal.

Sehingga peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan pendidikan anaknya dan ketercapaian tingkat pendidikan anak-anaknya, bukan hanya dari keluarga tetapi juga dari faktor lingkungan sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan antara yang satu dengan yang lain dimana suatu keadaan masyarakat menunjukkan kemampuan finansial keluarga dan kemampuan memenuhi kebutuhan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup dan kurang¹⁴.

¹⁰ R Nunung Nurwati and Zahra Putri Listari, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak," *Share: Social Work Journal* 11, no. 1 (2021): 74–80.

¹¹ Gladys Apriluana and Sandra Fikawati, "Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara," *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 28, no. 4 (2018): 247–256.

¹² Carly E F Maun, "Efektivitas Bantuan Langsung Tunai Dana Desa Bagi Masyarakat Miskin Terkena Dampak Covid-19 Di Desa Talaitad Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Politico* 9, no. 2 (2020).

¹³ Siti Rahma Harahap, "Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2020): 45–53.

¹⁴ Andi Yulianto and Mukson Mukson, "Pengaruh Persepsi Tentang Minimarket Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok dalam suatu masyarakat khususnya masyarakat Gang. Barokah, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur.

Dalam suatu pedesaan hal yang paling utama dalam suatu masyarakat biasanya tentang bagaimana cara memajukan perekonomiannya, dimana kita ketahui mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat pedesaan. Otomatis perekonomian masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan tentu berbeda dimana masyarakat perkotaan akan jauh lebih cepat mendapatkan penghasilan dibanding masyarakat yang berada di pedesaan¹⁵.

Dalam hal ini khususnya kondisi ekonomi masyarakat Gang. Barokah bisa dikatakan cukup bagus, sebagian masyarakat sudah membuka lahan pekerjaan sendiri. Perekonomian masyarakat Gang. Barokah. Saat ini banyak masyarakat yang memenuhi kebutuhannya dengan membuka warung dan usaha-usaha lainnya. Adapun salah satu warga yang kita jumpai dimana beliau untuk terus memenuhi perekonomiannya beliau melakukan usaha beternak kambing dimana dengan usaha ini dapat meningkatkan kebutuhan ekonominya dengan adanya penghasilan dan keuntungan yang didapatkan dari hasil peternakannya yang dijalankan.

Tingkat Pendidikan

Dimana kita ketahui pendidikan adalah kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena dengan pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahui dari proses pembelajaran yang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal dan dengan pendidikan seseorang akan lebih kuat untuk bersaing dalam dunia kerja, oleh karena itu dengan pendidikan seseorang akan memiliki peluang kerja yang lebih besar untuk mengembangkan perekonomian suatu masyarakat¹⁶.

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik melalui pengajaran dan pelatihan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal dan dengan pendidikan dapat meningkatkan pembangunan nasional suatu negara untuk menghasilkan manusia- manusia yang berkualitas dimulai dari pendidikannya. Tetapi masih banyak masyarakat yang tidak dapat mengenyam atau merasakan yang namanya pendidikan. Dimana salah satu faktor penyebabnya yaitu dari perekonomian suatu masyarakat jika masyarakat yang memiliki perekonomian yang bisa dikatakan bagus otomatis pendidikannya juga akan bagus, tetapi jika masyarakat yang memiliki perekonomian kurang tentu mereka akan kesusahan untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi dan biasanya masyarakat yang memiliki perekonomian rendah motivasi untuk terus maju akan berkurang dari dalam diri seseorang. Oleh karena itu pendidikan juga sangat dibutuhkan dalam mencapai sumber daya manusia

Pedagang Di Pasar Tradisional Songgom,” *JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen)* 7, no. 2 (2019): 9–18.

¹⁵ Hasan and Azis, “Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal.”

¹⁶ Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 20–28.

yang berkualitas dan dengan pendidikan pengelolaan sumber daya manusia mereka akan mampu bersaing dalam dunia kerja dan dalam memajukan pembangunan suatu masyarakat dan dengan adanya program pemerintah melalui pendidikan formal dan pelatihan dan pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun merupakan cara untuk mengembang dunia kerja¹⁷.

Dimana dalam dunia kerja persyaratan yang harus dipenuhi semakin meningkat otomatis harus ada bekal yang dibawah yaitu salah satunya dengan basis pendidikan dasar sembilan tahun tentunya lebih baik. Dan dimana salah satu faktor orang tua dalam keberhasilan belajar anaknya sangat dominan. Banyak peneliti baik dari dalam maupun dari luar negeri menemukan kesimpulan tersebut. Faktor orang tua dapat dikategorikan ke dalam dua variabel, variabel struktural dan variabel proses. Yang dikategorikan variabel struktural antara lain latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan penghasilan/pekerjaan orang tua. Sedangkan yang dimaksud variabel proses yaitu bagaimana orang tua dalam membimbing dan membantu anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhannya dan dalam proses belajar mengajar¹⁸.

Kondisi Sosial Ekonomi dengan Tingkat Pendidikan Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu keadaan atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat tertentu dan bagaimana kondisi kehidupannya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dan biaya pendidikan anak-anaknya. Terkait kondisi ekonomi masyarakat Gang. Barokah, Sangatta Utara, masyarakat mempunyai banyak kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, banyak masyarakat yang membuka usaha-usaha kecil-kecil untuk tetap bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan kaitannya dengan pendidikan ini sangat berpengaruh dimana pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan suatu masyarakat karena pendidikan dapat memberikan hal yang baru bagi seseorang dan sebagai faktor utama dalam memajukan perekonomian suatu masyarakat khususnya masyarakat Gang. Barokah, Sangatta Utara,

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan ilmuwan inggris Mark Blaug dia berpendapat bahwa dimana jika seseorang memiliki pendidikan akan berpengaruh terhadap pekerjaan/pendapatan seseorang dengan memiliki modal dari pendidikan yang ditempuh. Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pendidikan seseorang yaitu tidak adanya motivasi/keinginan sendiri dalam diri untuk terus maju dan berkembang untuk mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu motivasi diri sendiri itu sangat penting bagi individu karena dengan adanya keinginan dari diri sendiri untuk meningkatkan atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dan penghambat lain untuk meningkatkan tingkat pendidikan yakni terbatasnya akses pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan pendidikan lainnya.

Tingkat pendidikan di Gang. Barokah berdasarkan hasil penelitian bisa dikatakan sudah cukup baik dimana masyarakat yang tidak berpendidikan hanya ada beberapa anak saja atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dimana dapat kita lihat keadaan atau kondisi sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat pendidikan, jika ekonomi

¹⁷ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017).

¹⁸ Arifudin Mahmudi, Joko Sulianto, and Ikha Listyarini, "Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 122–129.

suatu masyarakat bagus otomatis pendidikannya juga akan bagus dimana tinggi dan rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akan sangat memberikan manfaat terhadap kehidupan dan dimana kondisi sosial ekonomi masyarakatlah yang sangat berpengaruh dan merupakan faktor penunjang berjalannya suatu proses pendidikan dalam suatu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif untuk memperoleh gambaran dan informasi mengenai masalah yang akan diteliti dengan tujuan terbangun sebuah penjelasan dan pemikiran yang jelas dan logis. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, terjun langsung kelapangan dan melakukan wawancara kepada responden. Adapun wawancara dilakukan kepada ketua Rt Gang. Barokah Kemudian data dianalisa dan disimpulkan menjadikan sebuah temuan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Gang. Barokah

Gang. Barokah merupakan salah satu Gang yang ada di Jl. Pinang Dalam termasuk dalam wilayah Sangatta Utara, dimana untuk akses perekonomiannya cukup bagus hal ini disebabkan karena Kecamatan Sangatta Utara adalah pusat pemerintahan dan perdagangan di Kabupaten Kutai Timur. Dimana Gang. Barokah ini termasuk dataran rendah dengan tingkat kesuburan sedang. Masyarakat Gang. Barokah memiliki mata pencaharian sebagian masyarakat membuka warung, pegawai dan bekerja di perusahaan-perusahaan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mayoritas masyarakat Gang. Barokah beragama Islam dan dimana kerja sama antar masyarakat bisa dikatakan cukup baik dilihat dari kegiatan membersihkan jalan, masjid dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tingkat pendidikan di Gang. Barokah tergolong cukup, karena hanya beberapa anak saja yang tidak bersekolah atau putus sekolah, hal ini memang dari diri anak tersebut yang memiliki pergaulan bebas, nakal dan kurangnya perhatian dari orang tuanya.

Kondisi Sosial Ekonomi

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh data tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat, Sebagaimana umumnya masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya dengan membuka usaha, karena dari sektor pertaniannya tidak mendukung dan masyarakat juga tidak memiliki lahan yang cukup untuk membuka lahan pertanian. Dimana kita ketahui kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan seseorang yang akan dicapai. Dimana orang tua harus memberikan fasilitas belajar kepada anak-anaknya jika kebutuhan pokok anak tersebut tidak terpenuhi maka akan berpengaruh terhadap kegiatan proses belajarnya, karena jika tercapainya kebutuhan pokok anak maka proses pembelajarannya akan maksimal dimana biaya dan dukungan orang tua adalah hal yang paling utama dalam menentukan pencapaian pendidikan anak. Oleh karena itu orang tua harus memiliki pekerjaan dan menentukan jumlah pendapatan yang diperoleh sehingga orang tua mampu memenuhi kebutuhan anaknya dalam belajar¹⁹.

¹⁹ Ibid.

Dan faktor lain penunjang anak-anak dalam mencapai suatu pendidikan yaitu dari faktor lingkungan yang dimana manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya²⁰.

Sumber daya manusia juga sebagai salah satu faktor pendorong masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk terus maju dan berkembang bagi masyarakat Gang. Barokah, Sangatta utara dimana sumber daya manusia harus dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dapat mensejahterakan masyarakat setempat yang memiliki ekonomi rendah untuk dapat terus meningkatkan mutu pendidikannya.

Dimana peran pendidikan juga sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan dalam mengembangkan potensi manusia potensi mental dalam pendidikan sangat berpengaruh sehingga terjadi perubahan karakter yang lebih baik dan merupakan salah satu faktor yang dilalui untuk menghasilkan insan yang cerdas melalui proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal²¹.

Oleh karena itu dapat kita ketahui peran orang tua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya dimana orang tua harus mendorong anak-anaknya untuk terus mengembangkan pendidikannya dan harus memperhatikan kondisi sosial atau lingkungan anak-anaknya. Karena lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang baik tingkah laku maupun cara berpikir. Dimana jika lingkungannya baik maka akan memberikan perilaku yang baik pula sebaliknya jika lingkungannya kurang mendukung otomatis juga akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Dimana kita ketahui bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada diri seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dimana jika pendidikan seseorang semakin tinggi maka otomatis juga ikut mempengaruhi perekonomian masyarakat dapat kita lihat faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat berpengaruh terhadap pendidikan.

Tingkat Pendidikan Masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua RT Gang. Barokah, Sangatta Utara yaitu bahwa sebagian besar masyarakat berada pada kategori pendidikan tinggi. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan pendidikan menjadi dua yaitu masyarakat yang berpendidikan tinggi dan masyarakat yang berpendidikan rendah. Dimana berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT Gang. Barokah, Sangatta Utara, pendidikan masyarakatnya tergolong pendidikan tinggi dengan rata-rata lulus sekolah menengah atas dan sebagian besar masyarakat juga melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Tingginya pendidikan seseorang tentu akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan pengetahuan seseorang dalam suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh ²² faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat adalah yang pertama pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan sosial dan budaya. Oleh

²⁰ Henni Sukmawati, "Tripusat Pendidikan," *PILAR* 4, no. 2 (2013).

²¹ Hendarti Permono, "Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini" (2013).

²² Wawan Dan Dewi and A Wawan, "Teori & Pengukuran Pengetahuan," *Sikap, Dan Perilaku Manusia, Yogyakarta, Nuha Medika* (2011).

karena itu dapat dipahami bahwa melalui pendidikan seseorang akan bisa berubah untuk melakukan atau menguasai sesuatu dan dengan pendidikan kita dapat mengetahui banyak informasi dan dapat mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik, sehingga melalui pendidikan akan membentuk atau melahirkan insan-insan yang cerdas baik agama maupun pengetahuannya dalam suatu masyarakat khususnya Gang. Barokah, Sangatta Utara dan dengan pendidikan juga dapat membina kepribadian seseorang sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Kondisi Sosial Ekonomi dengan Tingkat Pendidikan Masyarakat

Dapat kita lihat kondisi sosial ekonomi akan memberikan pengaruh pada tingkat pendidikan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari dari keluarga, teman dan pekerjaan sedangkan secara tidak langsung yaitu biasanya melalui media massa baik cetak, audio maupun audio visual²³. Jika ekonomi suatu masyarakat bagus otomatisasi pendidikannya juga akan berkembang dengan bagus. Kondisi ekonomi tidak dapat dipungkiri akan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam meningkatkan pendidikan masyarakat Gang. Barokah, Sangatta Utara dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Gang. Barokah sudah bisa dikatakan cukup baik karena orang tua sudah bisa memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.

Ekonomi dan pendidikan memiliki hubungan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya oleh karena itu ekonomi dan pendidikan sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat untuk terus maju dan berkembang ke arah yang lebih baik, dengan pendidikan seseorang akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mengembangkan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Dimana perekonomian masyarakat merupakan sektor dalam memajukan pertumbuhan pendidikan masyarakat yang ada di Gang. Barokah, Sangatta Utara.

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat tingkat pendidikan masyarakat Gang. Barokah, Sangatta Utara diantaranya motivasi anak untuk belajar kurang dari diri individu tersebut dimana motivasi yang muncul dari diri sendiri itu jauh lebih maksimal untuk mencapai sesuatu bagi individu karena dengan adanya keinginan dari diri sendiri untuk meningkatkan atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dan penghambat lain untuk meningkatkan tingkat pendidikan yakni terbatasnya akses pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan pendidikan lainnya.

Tingkat pendidikan di Gang. Barokah berdasarkan hasil penelitian bisa dikatakan sudah cukup baik dimana masyarakat yang tidak berpendidikan hanya ada beberapa anak saja atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dimana kondisi sosial dan perekonomian masyarakat sangat dibutuhkan seorang dalam meningkatkan pendidikannya jika lingkungan sosial dan perekonomian orang tua mendukung pendidikan anak otomatis akan memberikan pengaruh yang baik karena jika ekonominya bagus otomatis pendidikannya juga akan bagus dan merupakan faktor penunjang berjalannya suatu proses pendidikan dalam suatu masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Gang. Barokah dan tingkat pendidikan masyarakat dimana kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Gang. Barokah sudah cukup baik, karena

²³ Ibid.

masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membuka usaha kecil-kecilan dan memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya. Gang. Barokah tergolong tingkat pendidikan tinggi, hanya saja ada beberapa anak yang tidak melanjutkan pendidikannya atau putus sekolah kendalanya bukan hanya dari kondisi sosial ekonominya tetapi memang dari diri anak tersebut dan kurangnya motivasi orang tua dalam mengembangkan pendidikan anaknya. Tetapi dalam hal ini kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Gang. Barokah, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur sudah cukup berkembang dengan baik, antara kebutuhan ekonomi dan pendidikan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil pembahasan kita dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Gang. Barokah dan tingkat pendidikan masyarakat dimana kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Gang. Barokah sudah cukup baik, karena masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membuka usaha kecil-kecilan dan memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya. Gang. Barokah tergolong tingkat pendidikan tinggi, hanya saja ada beberapa anak yang tidak melanjutkan pendidikannya atau putus sekolah kendalanya bukan hanya dari kondisi sosial ekonominya tetapi memang dari diri anak tersebut dan kurangnya motivasi orang tua dalam mengembangkan pendidikan anaknya. Tetapi dalam hal ini kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Gang. Barokah, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur sudah cukup berkembang dengan baik, antara kebutuhan ekonomi dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriluana, Gladys, and Sandra Fikawati. "Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara." *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 28, no. 4 (2018): 247–256.
- [2] Dewi, Wawan Dan, and A Wawan. "Teori & Pengukuran Pengetahuan." *Sikap, Dan Perilaku Manusia, Yogyakarta, Nuha Medika* (2011).
- [3] Harahap, Siti Rahma. "Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2020): 45–53.
- [4] Hasan, Muhammad, and Muhammad Azis. "Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal." CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu, 2018.
- [5] Juariyah, Siti. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal ekonomi dan pendidikan* 7, no. 1 (2010).
- [6] Mahmudi, Arifudin, Joko Sulianto, and Ikha Listyarini. "Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 122–129.
- [7] Maun, Carly E F. "Efektivitas Bantuan Langsung Tunai Dana Desa Bagi Masyarakat Miskin Terkena Dampak Covid-19 Di Desa Talaitad Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Politico* 9, no. 2 (2020).
- [8] Metro, Lusi Anggraini IAIN, and Anita Lisdiana IAIN Metro. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Labuhan Mulya, Kecamatan Way

- Serdang, Kabupaten Mesuji." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 1, no. 1 (2020).
- [9] Nasirotnun, Siti. "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa." *Ekonomi IKIP Veteran Semarang* 1, no. 2 (2013): 37061.
- [10] Nurwati, R Nunung, and Zahra Putri Listari. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak." *Share: Social Work Journal* 11, no. 1 (2021): 74–80.
- [11] Permono, Hendarti. "Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini" (2013).
- [12] Setiawan, Roni, Adelina Hasyim, and Hermi Yanzi. "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Desa Tidak Melanjutkan Pendidikan Kejenjang Sekolah Lanjutan." *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 2 (2013).
- [13] Solihat, Ai Nur, and Syamsudin Arnasik. "Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi." *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2018): 1–13.
- [14] Sukmawati, Henni. "Tripusat Pendidikan." *PILAR* 4, no. 2 (2013).
- [15] Suwartini, Sri. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017).
- [16] Umar, Munirwan. "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 20–28.
- [17] Widiansyah, Apriyanti. "Peran Ekonomi Dalam Pendidikan Dan Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 17, no. 2 (2017): 207–215.
- [18] Yasin, Muhammad. "Principal's Leadership Style in Facing the Modern World from the Educational Sociology Perspective at State Elementary School 007 Sangatta Utara." *Al Hikmah: Journal of Education* 3, no. 1 (2022): 15–28.
- [19] Yulianto, Andi, and Mukson Mukson. "Pengaruh Persepsi Tentang Minimarket Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Songgom." *JBIMA (Jurnal Bisnis dan Manajemen)* 7, no. 2 (2019): 9–18.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PEMBELAJARAN SECARA DARING
KELAS 5 MADRASAH IBTIDAYAH PERSATUAN UMAT ISLAM HAURKOLOT**

Oleh

Faidhol Anwar¹, Abdur Rahim²

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹faidholanwar17@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Thematic, Online, Learning.

Abstract: *The Covid-19 pandemic (coronavirus disease 2019) or the coronavirus has had a tremendous impact on society, including in the world of education. One of the impacts and changes that occur is a change in mass learning methods. That is, from face-to-face learning or Offline (outside the network) to distance learning or Online (in the network). Thematic lessons given at the elementary level are also provided online. This study aims to determine the implementation and obstacles faced in thematic learning in the 5th Grade of Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot when it is done online. The type of research used in this thesis is descriptive research with a research approach using a qualitative approach. In this study, the research subjects were students and teachers at Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot Indramayu. The samples in this study were homeroom teachers and 5th-grade students of MI PUI Haurkolot. Data was collected using observation, interview and documentation techniques. Data analysis was carried out by means of data reduction. The results showed that the application of online thematic learning for grade 5 at MI PUI Haurkolot, namely the teacher applied thematic learning to students, even though the thematic concepts provided were not very visible because the teacher provided material and fixed assignments on a per-subject system. While in the learning process, only most of the assignments and orders to work on questions are sent through the WhatsApp application media. While the obstacles faced are; limited internet quota, lack of learning media, uneven information technology capabilities, and lack of understanding of thematic learning concepts.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 (coronavirus disease 2019) atau virus corona telah memberikan dampak yang luar biasa sehingga menimbulkan banyak respons kebijakan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

dan Kementerian Agama RI telah menginstruksikan agar pembelajaran dilaksanakan dengan pilihan model pembelajaran daring, penugasan, proyek, ataukah lainnya. Kebijakan tersebut, menuntut satuan pendidikan untuk melakukan inovasi, kreasi dan kolaborasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan standar proses dan tuntutan Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu garda terdepan agar kebijaksanaan proses pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik adalah peranan guru. Bagaimana guru kemudian hadir layaknya dia berada di ruang kelas, dengan konsep pembelajaran yang bernilai, berkarakter, dan syarat dengan model pembelajaran Abad 21.

Dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setidaknya ada tiga unsur utama yang dapat digali dari definisi tersebut, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna dari ketiga unsur utama tersebut sebenarnya secara substansial sangat relevan dengan model pembelajaran abad 21.

Menindak lanjuti Undang - Undang tersebut diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah substansinya adalah bagaimana menerjemahkan konsep pendidikan dalam sistem pendidikan nasional dalam implementasi pembelajaran. Salah satunya dengan kalimat "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik". Dari kalimat itu muncul konsep pembelajaran PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan, GEMbira dan BeRboOT).

Selain bagaimana proses pembelajaran dijalankan, Permendikbud tersebut juga memberikan pesan bagaimana pentingnya proses pembelajaran harus mengandung substansi pendidikan nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan yang dapat mendorong terwujudnya sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kompetensi abad 21 yang unggul dan kompetitif. Sebagaimana pesan Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, yang juga dikutip dalam Permendikbud tersebut "pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani).

Sejalan dengan Permendikbud tersebut, Kementerian Agama yang memfasilitasi pendidikan madrasah menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 5163 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pembelajaran pada Madrasah. Terkait penerapan kurikulum 2013, khususnya yang berhubungan dengan standar proses, Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi

pembelajaran. Penerapan pendekatan saintifik diharapkan juga mampu mengubah iklim pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif, serta mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, bahkan sampai membuat peserta didik menghasilkan sebuah karya. Pembelajaran diharapkan dapat berada pada level yang lebih tinggi baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Peserta didik dapat memperoleh kelengkapan pendidikan karakter, literasi, kritis, dan kreatif yang terintegrasi pada kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Pembelajaran yang semacam itu dinamakan pembelajaran berpikir tingkat tinggi, atau high order thinking skill (HOTS).

Jika memperhatikan substansi kebijakan tersebut, pada situasi pembelajaran Covid-19, maka guru memiliki peran yang sangat strategis terutama dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada mutu dan terwujudnya kompetensi abad 21. Peran guru yang terus dioptimalkan, sebagaimana termaktub dalam SK Dirjen tersebut, pertama; Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan penilaian secara manual dan digital dengan mengintegrasikan berbagai alat dan sumber belajar yang relevan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir lebih tinggi dan lebih kreatif. Kedua, Memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas peserta didik sesuai karakter kecakapan yang diperlukan (4K = 4C (critical thinking, creative, communication, colaboration), yang dapat dilaksanakan antara lain dengan melibatkan peserta didik dalam menggali interkoneksi antara pengetahuan yang diperolehnya dengan isu dunia nyata (real world), termasuk dalam penggunaan teknologi.

Ketiga, Merancang dan menyediakan alat evaluasi yang bervariasi sesuai tuntutan kemampuan perkembangan dan mengolahnya sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik maupun pembelajaran secara umum. Keempat, Menjadi model cara belajar dan bekerja antara lain dengan menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru, dan berkolaborasi dengan peserta didik, teman sejawat, dan komunitas dalam menggunakan berbagai alat dan sumber yang relevan. Kelima, Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional antara lain dengan berpartisipasi dalam masyarakat lokal dan global untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sebagaimana dengan peranan guru yang sangat penting dalam masa pandemi sekarang ini maka hal-hal tersebut diatas perlu dilakukan secara optimal. Sehingga dapat diejawantahkan dengan kegiatan yang nyata pada proses pembelajaran pada berbagai materi ajar. Khususnya pada skripsi ini penulis melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran tematik. Sehingga konteks penelitian ini adalah penerapan pembelajaran tematik pada proses pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Oleh karena latar belakang konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Tematik pada pembelajaran secara Daring di Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot"

1. Pembelajaran

Makna pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Lebih lanjut, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa (Sanjaya, 2008).

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Setiap guru penting untuk memahami sistem pembelajaran, karena dengan pemahaman sistem ini, setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu (Sanjaya, 2008). Lebih lanjut, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD, yaitu Audience (siapa yang harus memiliki kemampuan), Behaviour (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki), Condition (dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan kemampuan sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya), dan Degree (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal) (Sanjaya, 2008).

Di sisi lain, upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu mempertimbangkan perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran, yang antara lain ditandai dengan adanya perubahan dari model belajar terpusat pada guru ke model terpusat pada peserta didik, dari kerja terisolasi ke kerja kolaborasi, dari pengiriman informasi sepihak ke pertukaran informasi, dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif dan partisipatif, dari yang bersifat faktual ke cara berpikir kritis, dari respon reaktif ke proaktif, dari konteks artificial ke konteks dunia nyata, dari single media ke multimedia.

Oleh karena itu, pembelajaran harus berpotensi mengembangkan suasana belajar mandiri. Dalam hal ini, pembelajaran dituntut dapat menarik perhatian peserta didik dan sebanyak mungkin memanfaatkan momentum kemajuan teknologi khususnya dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (information and communication technology).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan berbagai komponen, yaitu guru, siswa, tujuan, materi, metode, media, evaluasi dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada penelitian ini, proses pembelajaran menggunakan media online (E-Learning) untuk menyampaikan materi sekaligus membudayakan peserta didik untuk mencari referensi belajar secara online, lebih luas dan mandiri.

2. Pembelajaran Tematik

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Majid, 2014). Menurut Suryosubroto, "pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu" (Suryosubroto, 2009).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Menurut Trianto Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan (Trianto, 2010).

Kurikulum 2013 SD/ MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenal berbagai konsep kepada anak didik secara utuh.

Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik ini menurut TIM Pengembang PGSD, 1997 (Majid, 2014) adalah:

a. Holistik Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

b. Bermakna Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

c. Otentik Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.

d. Aktif Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan inquiry discovery dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Dari karakteristik pembelajaran tematik diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Dalam Permendikbud No 57 Tahun 2014, Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
- c. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- d. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik;
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan

- yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
- f. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap gagasan orang lain.

4. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Dalam Permendikbud No. 57 Tahun 2014 menyebutkan tujuan dari pembelajaran tematik adalah:

- a. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpang tindih materi.
- b. Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan- hubungan yang bermakna.
- c. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi atau konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat. Sedangkan ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran, kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes, dan Seni Budaya Prakarya.

5. Keuntungan Pembelajaran Tematik

Dilihat dari proses pembelajaran yang dapat dilakukan pembelajaran tematik mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus

6. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Daring

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015, hal. 1) “Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”.

Thorme dalam Kuntarto (2017, hal. 102), “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online”. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015, hal. 388) menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018, hal. 27) “daring

memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan

jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimanapun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau e-learning merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

b. Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring/ E-Learning.

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019, hal. 154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video conferencing, chats rooms, atau discussion forums,
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui,
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator,
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal,
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017, hal. 211) mengatakan bahwa karaktersitik dalam pembelajaran e-learning antara lain:

- 1) Interactivity (interaktivitas),
- 2) Independency (kemandirian),
- 3) Accessibility (aksesibilitas),
- 4) Enrichment (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi

informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.

4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.

5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

6) Dari penjelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakannya kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

c. Manfaat Pembelajaran Daring/ E-Learning.

Bilfaqih dan Qomarudin (2015, hal. 4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019, hal. 154) terdiri atas 4 hal, yaitu:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (enhance interactivity),
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (time and place flexibility),
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (potential to reach a global audience),
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (easy updating of content as well as archivable capabilities)

Adapun manfaat e-learning menurut Hadisi dan Muna (2015, hal. 127) adalah:

- 1) Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang.
- 2) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Artinya, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring diantaranya yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan

interaksi, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring/E-Learning

1) Kelebihan pembelajaran daring/e-Learning

Kelebihan pembelajaran daring/e-learning menurut Hadisi dan Muna (2015, hal. 130) adalah:

- a) Biaya, e-learning mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti persediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- b) Fleksibilitas waktu e-learning membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- c) Fleksibilitas tempat e-learning membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- d) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran e-learning dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- e) Efektivitas pengajaran e-learning merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan instructional design mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
- f) Ketersediaan on-demand e-Learning dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai "buku saku" yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.

Adapun kelebihan pembelajaran daring/e-learning menurut Seno & Zainal (2019, hlm. 183) adalah:

- a) Proses log-in yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis e-learning.
- b) Materi yang ada di e-learning telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.
- c) Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara online melalui google docs ataupun form sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
- d) Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri (2014, hal. 24) diantaranya adalah:

- a) Menghemat waktu proses belajar mengajar
- b) Mengurangi biaya perjalanan
- c) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku)
- d) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
- e) Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

b. Kekurangan pembelajaran daring/e-learning

Kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut Hadisi dan Muna (2015, hal. 131) antara lain:

- a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang

mengakibatkan keterlambatan terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.

- b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- c) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- d) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- e) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Adapun kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut Seno, Zainal dan Adi (2019, hal. 183) antara lain:

- a) Tampilan halaman login yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
- b) Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
- c) Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau face to face dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
- d) Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Sedangkan kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut Munir dalam Sari (2015: 28) adalah:

- a) Penggunaan e-learning sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (value), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.
- c) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- d) Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- e) Proses pembelajaran melalui e-learning menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- f) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan

fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.

- g) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
- h) Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

Dari penjelasan di atas maka kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau e-learning yaitu mempermudah proses pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih pembelajar lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara online. Tetapi ada juga kekurangan dari pembelajaran daring/e-learning yaitu tidak adanya pengawasan karena pembelajaran dilaksanakan secara face to face, jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap materi, serta pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu studi yang menekankan pada upaya investigasi untuk mengkaji secara natural atau alamiah fenomena yang terjadi dalam keseluruhan kompleksitas (Moleong, 2007).

Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian (Suharsimi, 2010).

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh deskripsi data yang disajikan dalam bentuk laporan dan uraian, untuk kemudian disusun dalam bentuk hasil penelitian deskriptif. Hal ini yang dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat disajikan secara utuh dan menyeluruh. Dalam penelitian ini akan diungkapkan bagai mana proses penerapan pembelajaran tematik pada proses pembelajaran secara daring di Kelas 5 MI PUI Haurkolot (Darmadi, 2011, hal. 22).

Penelitian yang dilakukan peneliti dimulai dengan observasi atau pralapanan. Observasi/pralapanan ini dilakukan oleh peneliti dari tanggal 20 Agustus sampai 1 September 2020.

Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Alasan penetapan lokasi ini dikarenakan MI tersebut sudah menerapkan pembelajaran tematik.

Menurut Hamid Darmadi populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama, populasi dapat terdiri dari orang, benda, kejadian, waktu dan tempat dengan sifat atau ciri yang sama (Darmadi, 2011).

Sampel merupakan sebagian dari populasi, artinya tidak ada sampel jika tidak ada populasi. Maka dibutuhkan sampling, yaitu suatu proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Sedangkan menurut Notoatmojo, sampel adalah sebagian objek yang diambil dari data keseluruhan objek yang diteliti sehingga dapat dianggap mewakili seluruh populasi. (Ismail Nurdin, 2019: 95)

Pada penelitian ini populasi yang dipilih adalah siswa dan guru pada Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot Indramayu. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah wali kelas

dan siswa kelas 5 MI PUI Haurkolot. Dengan menggunakan metode sampel acak sederhana.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2010). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode observasi, metode interview, metode dokumentasi, dan metode angket.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

Peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan hal pokok dalam dunia pendidikan, karena kegiatan belajar mengajar merupakan proses pemberian informasi yang dilakukan oleh guru kepada murid yang bertemu dalam sebuah tempat yang bernama kelas. Tetapi dengan munculnya wabah pandemi virus corona (covid-19), kegiatan belajar mengajar kini dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau pembelajaran jarak jauh menggunakan akses internet.

Selama proses belajar mengajar secara daring ini, banyak sekali kendala, kesulitan, maupun hambatan yang dirasakan oleh guru, siswa, maupun orang tua siswa. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dari kegiatan pembelajaran selama masa pandemi di kelas 5 (lima) MI PUI Haurkolot didapati bahwa pembelajaran mengalami banyak hambatan diantaranya adalah:

1. Kuota Internet

Dalam masa pandemi seperti saat ini akses internet sangat dibutuhkan baik bagi siswa, guru dan sekolah. Pemerintah dalam hal ini sudah menggalakkan program kuota internet gratis untuk pelajar dan guru, tetapi dalam praktiknya pemberian kuota tersebut belum merata dan belum tepat sasaran. Hal ini banyak menyebabkan kendala dalam proses pembelajaran secara daring.

Selain itu, keadaan ekonomi sebagian besar siswa siswi MI PUI Haurkolot, berdasarkan hasil observasi merupakan masyarakat kalangan menengah ke bawah, beberapa diantaranya juga merasa kesulitan bila harus terus menerus membeli kuota internet untuk mengikuti pembelajaran secara daring.

Hal ini menyebabkan banyak siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran, bahkan

tidak mengikuti jam pelajaran sama sekali, juga terlambat mengumpulkan tugas dari guru atau bahkan karena itu mereka terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, yang akhirnya menumpuk.

2. Media Belajar yang terbatas.

Media belajar yang dimaksud adalah perangkat elektronik yang digunakan untuk mengakses pembelajaran daring. Beberapa siswa tidak memiliki media untuk belajar secara daring, mereka tidak memiliki handphone (HP) atau personal computer (PC) yang dapat digunakan untuk belajar jarak jauh, beberapa diantara mereka meminjam Hp kepada orang tua, tetapi tidak dapat digunakan atau dipegang secara penuh dan terus menerus untuk belajar, karena ketika orang tua yang meminjamkan Hp itu tidak sedang dirumah atau sedang pergi, maka Hp yang digunakan untuk belajar akan dibawa pula.

Dimana pelajar memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi untuk membeli perangkat atau gawai untuk belajar selama masa pandemi yang menuntut pembelajaran daring. Untuk membeli perlengkapan sekolah saja terkadang para orang tua mengalami kesulitan, kini mereka dituntut untuk memberikan media alat elektronik yang memungkinkan digunakan untuk belajar daring.

Hal ini banyak dikeluhkan oleh para orang tua, sedangkan pihak sekolah juga tidak bisa membantu terlalu banyak untuk dapat menyediakan perangkat media belajar daring. Sehingga jalan yang ditempuh untuk meminimalisir kurangnya media pembelajaran daring ini, guru meminta siswa yang memiliki hp untuk mengajak temannya yang tidak memiliki hp belajar bersama. Selain itu guru juga sesekali mendatangi rumah siswa yang tidak memiliki akses belajar daring, untuk memberi materi serta tugas yang berkaitan dengan pembelajaran.

3. Kurangnya kemampuan IT (Information Technology)

Kurangnya kemampuan IT pada sekolah ini dilihat dari media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran daring hanya menggunakan aplikasi whatsapp, dimana aplikasi ini sebenarnya hanyalah aplikasi telekomunikasi yang mempunyai content terbatas sebagai media pembelajaran.

Tidak diadakannya kelas online menggunakan aplikasi yang lebih menunjang, menyebabkan pemberian materi menjadi tidak efektif. Guru tidak pernah memberikan materi secara langsung menggunakan aplikasi yang lebih mumpuni seperti zoom, google meet atau lainnya, tidak diadakannya jam belajar online dengan mengadakan kelas online, serta lebih banyak pemberian tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran merupakan hal pokok yang menjadi kendala dalam pembelajaran tematik di kelas V MI PUI Haurkolot.

Banyak siswa yang mengeluhkan keadaan ini, dimana kurangnya pemberian materi oleh guru, dan banyaknya pemberian tugas-tugas di rumah menyebabkan siswa merasa terbebani. Hal ini tidak proporsional bila dikatakan sebagai proses belajar mengajar.

4. Kurangnya pemahaman konsep pembelajaran tematik

Kurangnya pemahaman konsep pembelajaran tematik ini dapat dilihat dari tanggapan siswa yang bingung dalam memahami tema yang sedang disampaikan terhadap materi atau kandungan mata pembelajaran yang terkandung dalam tema tersebut. Hal ini juga terkadang terjadi kepada guru dimana guru sulit memasukkan materi pembelajaran pada tema yang sedang disampaikan.

Siswa yang terbiasa dengan konsep pembelajaran tanpa menggunakan tema, menjadi kesulitan ketika kurikulum 2013 menerapkan konsep tema didalam mata pelajarannya.

Sampai saat ini siswa masih terus merasa bahwa pembelajaran tematik masih dipatah-patahkan per mata pelajarannya.

Kebanyakan dari mereka belajar mengerjakan tugas berdasarkan mata pelajaran, bukan berdasarkan tema. Pembelajaran tematik menjadi pembelajaran yang membingungkan bagi mereka. Karena memang pelaksanaan pembelajaran tematik ini tidak sesuai dengan konsep evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Sampai saat ini banyak sekolah pengguna kurikulum merdeka, menerapkan pembelajaran tematik dalam proses belajarnya, tetapi tetap mengadakan evaluasi belajar atau ujian dengan konsep per mata pelajaran, ujian sekolah, ujian madrasah, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, hingga ulangan harian, tetap memakai konsep ujian per mata pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kebingungan dalam mengerjakan evaluasi-evaluasi tersebut.

Dalam menghadapi kendala-kendala yang tersebut diatas pihak sekolah dan guru juga melakukan berbagai cara untuk menanggulangnya, diantaranya adalah:

1. Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan dilaksanakan terhadap guru yang didukung oleh pemerintah khususnya dimana sekolah Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot berada yaitu Kementerian Agama bidang agama kabupaten Indramayu. Pendidikan dan Pelatihan ini dilaksanakan agar guru mampu memahami metode pembelajaran tematik yang sesuai dan efektif sehingga penyampaian materi tematik yang banyak mengandung muatan pelajaran dapat dipahami peserta didik dengan baik.

2. Menyajikan Media Pembelajaran Tematik yang kreatif

Keterbatasan media pembelajaran yang membutuhkan biaya tidak menyurutkan semangat guru-guru Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot untuk menggantinya dengan media pembelajaran yang kreatif dengan membuatnya dari barang-barang bekas. Sehingga selain mengajarkan materi dengan media pembelajaran para guru juga menanamkan kreatifitas dalam setiap pembelajarannya.

3. Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka

Kurangnya pemahaman dalam pembelajaran dan penanaman Pendidikan karakter pada siswa. Maka, Madrasah Ibtidaiyah PUI Haurkolot melakukan kebijakan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka ini tetap melaksanakan protokol kesehatan yang berlaku. Sehingga pelaksanaannya dilakukan dilakukan satu pekan sekali satu level. Hal ini dilakukan untuk menerapkan jaga jarak dalam pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran tematik secara daring kelas 5 di MI PUI Haurkolot. yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan pembelajaran tematik secara daring kelas 5 di MI PUI Haurkolot, yaitu guru menerapkan pembelajaran tematik kepada peserta didik, meskipun konsep Tematik yang diberikan tidak terlalu terlihat, karena guru memberikan materi dan tugas tetap pada sistem per-mata pelajaran. Sedangkan dalam proses

- pembelajarannya hanya kebanyakan pemberian tugas dan perintah mengerjakan soal yang dikirim melalui media aplikasi whatsapp.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Tematik secara daring yaitu terbatasnya kuota internet, kurangnya media belajar, kemampuan teknologi informasi tidak merata, dan kurangnya pemahaman konsep pembelajaran tematik, seperti ketika membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yakni guru kesulitan dalam memadukan mata pelajaran kompetensi dasar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, terkadang materi pembelajaran yang diberikan adalah materi yang tidak ada kaitnya dengan kompetensi dasar di dalam RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhe, K. R. 2018. Model Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 26-31.
- [2] Alimuddin, Rahamma, T., & Nadjib, M. 2015. Intensitas Penggunaan E-Learning Dalam Menunjang Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S1) di Universitas Hasanuddin. *Jurnal Komunikasi KAREBA* , 387-398.
- [3] Berliana, M. 2020. Efektifitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggul Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pembelajaran 2019/2020 [Skripsi]. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- [4] Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. 2015. Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan. Yogyakarta: DeePublish.
- [5] Blfaqih, Y., & Qomarudin, M. 2015. Esensi Pengembangan Pembelajaran. Sleman: deepublish.
- [6] Cintiasih, T. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Daring Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020 [Skripsi]. Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- [7] Darmadi, H. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA.
- [8] Fatimah, D. 2021. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 [Skripsi] . Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- [9] Hadisi, L., & Muna, W. 2015. Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 117-140.
- [10] Hendri. 2014. Pemanfaatan Sharable Content Object Reference Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning. *Jurnal Media Sistem Informasi*, 22-28.
- [11] Herayanti, L., Fuadunnazmi, M., & Habibi. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 210-219.
- [12] Komariah, A., & Djam'an, S. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- [13] Kuntarto, E. 2017. Kefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan. *Journal Indonesian Language*, 102.
- [14] Lestari, Y. A. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas IV SDIT Ar-Rahman Jati Agung Lampung Selatan [Skripsi]. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [15] Majid, A. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [16] Moleong, L. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-
- [17] Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 151-160.
- [18] Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- [19] Sari, P. 2015. Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Qura*, 20-35.
- [20] Seno, A., Zainul, A., & Adi, E. 2019. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan E-Learning Dalam Mata Kuliah Sistem Informasi Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 181-187.
- [21] Suharsimi, A. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [23] Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi.

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH HAURGEULIS INDRAMAYU

Oleh

Nurlaeli Rohmah¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹rohmahnurlaeli@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Competence Analysis,
Pedagogical, Teacher,
Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract: *Competence is an ability that must be possessed by teachers in carrying out their duties as educators. One of the competencies that must be possessed by teachers is the ability to manage learning, namely pedagogical competence. The purpose of this study was to determine pedagogical competencies possessed by Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah teachers. This type of research is a qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques are done through interviews, observation, and documentation. The subjects of the study were 6 teachers teaching Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah. The results showed that the pedagogical competence of Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis teachers, based on PP Number 19 Article 28 Paragraph 3 (a), which amounted to 5 components of pedagogical competencies that must be possessed by teachers, namely there are two components that are in the good category, and the three component categories are sufficient. Competence of understanding of learners and evaluation of learning outcomes of teacher competence has been good. But the competence of learning planning, learning implementation, and student development to actualize the potential it has, the competency of teachers is in the sufficient category.*

PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang yang sering disematkan dengan gelar pahlawan tanpa tanda jasa, karena guru merupakan sosok yang berugas untuk mengajarkan norma dan nilai-nilai kebaikan kepada anak muridnya sebagai bekal dimasa depan. Guru merupakan pengganti orang tua bagi anak ketika berada di sekolah, kepda gurulah orang tua menitipkan segudang impian. Gambaran mengenai seorang guru adalah sosok yang selalu mengajarkan hal-hal yang tidak diketahui oleh murid-muridnya dan guru dianggap sebagai orang yang mengetahui segala hal. Terkadang seorang murid lebih mendengarkan dan menuruti perkataan gurunya, dibandingkan perkataan orang tuanya.

Rohman menyatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan sumber daya manusia yang

berkualitas, karena guru adalah garda terdepan yang berhadapan dan berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar. (Rohman, 2018: 81). Sehingga dalam mengajar dan mendidik siswanya, seorang guru haruslah kompeten, guru yang tidak kompeten akan berpengaruh pula pada kompetensi anak didiknya.

Kemampuan dan pemahaman guru dalam mengelola pembelajaran sedemikian rupa, mulai dari persiapann, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran merupakan arti dari kompetensi pedagogik. Tanpa kompetensi pedagogik dapat dipastikan materi pembelajaran tidak akan tersampaikan dengan maksimal kepada siswa, karena dalam mengajar seorang individu dibutuhkan keahlian, apalagi mengajar individu dalam jumlah yang relatif banyak. Ketika para siswa tidak menguasai materi pembelajaran, maka tujuan pendidikan di sekolah tidak akan tercapai.

Seorang guru yang profesional dapat dipastikan bahwa guru tersebut merupakan guru yang berkompeten. Hanya saja untuk mencapai kriteria sebagai guru kompeten, tidak semua guru mampu memenuhi atau memiliki kriteria-kriteria yang telah distandarkan oleh pemerintah. Maka upaya-upaya peningkatan kualitas guru di Indonesia sangatlah diperlukan. Guru yang memiliki dan memenuhi standar kompetensi pedagogik dengan baik, artinya telah memenuhi salah satu aspek sebagai guru kompeten dan kemudian dapat dikatakan sebagai guru profesional. Dengan banyaknya guru-guru Indonesia yang berkompeten, maka tujuan pendidikan nasional akan dapat tercapai sesuai dengan kualitasnya sumber daya guru di Indonesia.

Kompetensi pedagogik seorang guru diperoleh salah satunya yaitu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sang guru. Sehingga sumber daya guru diharuskan berlatar belakang pendidikan guru pula. Tetapi pada kenyatannya, ketika melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), magang kependidikan, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah-sekolah, peneliti menemukan beberapa guru yang tidak memenuhi kriteria sebagai guru dengan kompetensi yang baik, karena banyak dijumpai fakta-fakta bahwa guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah tidak memenuhi kriteria sebagai guru profesional.

Seperti guru yang baru lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) telah diperbolehkan untuk mengajar, guru yang dalam pembelajaran tidak dapat menguasai kelas sehingga keadaan kelas pun menjadi tidak terkendali, guru yang mengajar dengan hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran, dan lain sebagainya. Sehingga terlihat bahwa tidak semua guru telah memenuhi standar kompetensi pedagogik.

Sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru, khususnya kompetensi pedagogik, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan fokus penelitian mengenai kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran atau kompetensi pedagogik. Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru profesional apabila memenuhi standar keempat kompetensi guru sebagai standarnya.

Pengertian Guru

Djamarah mengemukakan bahwa Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. (Djamarah, 2010: 32). Sehingga dalam hal ini, guru bertugas untuk mendidik, yang tidak hanya mengajar di kelas, tetapi menjadi panutan bagi siswa dimanapun dia berada.

Sedangkan berdasarkan landasan yuridis sebagai pedomannya yaitu, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi guru merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mengajar, membimbing, dan membina peserta didik, pada jalur pendidikan formal, secara individual maupun berkelompok, mulai jenjang usia dini, hingga pendidikan menengah. Guru sebagai sebuah profesi memiliki berbagai tugas, peran, dan fungsi yang sangat penting untuk membentuk sikap, akhlak, moral, mental, dan karakter siswa. Sehingga dengan berbagai tugas-tugas tersebut, mengharuskan guru memiliki kemampuan atau yang sering disebut dengan kompetensi guru, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan khas seorang guru, dalam mengelola pembelajaran dan menguasai materi.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Rohman, 2018: 72). Menurut Musfah kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. (Musfah, 2011: 29).

Sedangkan Koswara dan Rasto menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik utama yang dimiliki oleh individu dalam setiap bidang profesi yang dapat membantunya berhasil. (Koswara & Rasto, 2016: 63). Kemudian hakikat mengenai kompetensi guru dijelaskan oleh Mulyasa bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi profesionalisme. (Mulyasa, 2013: 26). Sehingga kompetensi pada profesi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi kemampuan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap guna mendidik para siswa-siswinya.

Secara etimologis, kata pedagogik berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agogos (paedos = anak dan agoge = mengantarkan atau membimbing). (Payong, 2011, 28). Jadi, pedagogik berarti membimbing seorang anak. Tugas membimbing merupakan tugas yang telah melekat dalam diri seorang guru, karena telah salah satu tugas guru adalah membimbing atau mengantarkan seorang anak menjadi manusia yang dewasa. Sedangkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, penjelasan pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Shabir mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas. Kompetensi pedagogik ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi. (Shabir, 2015: 230).

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan hanya profesi guru yang mengharuskan seseorang memiliki kompetensi

pedagogik. Selain kompetensi pedagogik, guru juga diharuskan untuk memiliki kompetensi lainnya yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tetapi pada penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan adalah kompetensi pedagogik guru yang mengajar di kelas.

Dalam pelaksanaannya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memiliki sub komponen yang menjadi bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, berbagai peraturan dan para ahli menjabarkan sub komponen pedagogik tersebut, salah satunya adalah Asep dan Suyanto yang menguraikannya menjadi lima komponen, yaitu:

Memahami peserta didik secara mendalam, yaitu memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, yaitu guru harus memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Melaksanakan pembelajaran, yaitu dengan menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Merancang dan melaksanakan evaluasi, yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, yaitu memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik. (Asep & Suyanto, 2013: 49).

Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik tentunya memiliki kelima sub komponen pedagogik tersebut dalam dirinya, karena kelima sub komponen tersebut saling mengiringi. Apabila guru telah memiliki kelima indikasi sub komponen tersebut, maka seorang guru akan dapat mengajar di kelas dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sehingga seluruh data yang didapatkan akan dibahasakan secara jelas dan terperinci. Moleong berpendapat bahwa pendekatan penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Nasrudin, 2019: 10).

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data untuk menggambarkan suatu fenomena atau sifat tertentu secara natural, tanpa mencari keterkaitan atau hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini data yang akan dideskripsikan adalah kompetensi pedagogik guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah,

yang kompinennya disesuaikan dengan PP Nomor 19 Pasal 28 Ayat 3 (a), yang berjumlah 5 komponen kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yang mengajar di kelas.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen. Wawancara dilakukan pada informan dengan bentuk wawancara terstruktur, yaitu peneliti menggunakan panduan wawancara dan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu. Data yang ingin didapatkan berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, sehingga pengamatan dilakukan kepada seluruh guru yang mengajar di kelas. Pengkajian dokumen dilakukan dengan mengumpulkan terlebih dahulu seluruh dokumen yang diperlukan, kemudian dokumen dipilih dan dipilah berdasarkan keperluan penelitian.

Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu data dikumpulkan melalui berbagai prosedur pengumpulan data yang berbeda-beda kemudian dianalisis dengan melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu kegiatan reduksi atau mengolah data yang didapatkan dari lapangan dengan merangkum hal-hal penting sesuai dengan fokus masalah penelitian. Berikutnya yaitu data display atau penyajian data yang telah dirangkum, kemudian terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil reduksi dan data display.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi dan member check. Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. (Sugiyono, 2016: 241). Sedangkan member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari sumber datanya, (Djam'an & Komariah, 2012: 172). yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh sumber data. Sehingga data yang diperoleh dapat dinyatakan kredibel (terpercaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu faktor tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah guru yang memiliki kompetensi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru antara lain pengalaman dan lamanya mengajar serta latar belakang pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kompetensi guru dapat dijadikan sebagai alat seleksi bagi sekolah atau lembaga pendidikan dalam menerima sumber daya guru, dan untuk guru yang mengajar di kelas penyeleksian dapat dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan calon guru, karena latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi pemahaman dan kemampuan dalam mengajar.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a, disebutkan komponen kompetensi pedagogik yang terdiri atas lima indikator yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara sederhana, kompetensi pedagogik guru adalah, sebagai berikut:



Fokus Penelitian ini mengenai kompetensi pedagogik guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang mengajar di kelas I sampai kelas IV, jumlah guru yang menjadi subjek penelitian sebanyak 6 orang guru. setiap guru memiliki kewajiban mengajar dikelasnya masing-masing, tetapi setiap guru juga memiliki tanggung jawab lain atau jabatan ganda selain mengajar di kelas, seperti jabatan bendagara, wakil kepala sekolah, dan operator sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru kelas, siswa, serta kepala madrasah. Sub komponen kompetensi pedagogik dalam penelitian ini berlandaskan pada PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sisdiknas, seperti yang telah disebutkan di atas. Analisis mengenai kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah diuraikan sebagai berikut.

Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa merupakan faktor yang dapat mempermudah guru dalam mengarahkan, membimbing, dan menentukan strategi pembelajarandalam prosesmengajarnya. Ketika mengajar, seorang guru tentunya harus mempersiapkan segala keperluan untuk diimplementasikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, salah satunya adalah dengan memahami karakter para siswa di kelasnya.

Guru yang memahami karakter siswanya dengan baik akan lebih mudah menguasai dan mengontrol proses pembelajaran, karena tugas guru tidak lagi sekedar menyampaikan materi melainkan memenuhi kebutuhan siswa dan juga memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga guru diharapkan memahami karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang tepat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. (Rambe, 2019: 782).

Sehingga, sudah semestinya seorang guru memahami karakter siswanya satu persatu. Berikut hasil observasi kompetensi pemahaman guru terhadap peserta didik di kelasnya. Hasil Observasi kompetensi pemahaman guru terhadap karakter peserta didik, adalah sebagai berikut:

No.	Nama Guru	Nilai Pemahaman Terhadap Karakter	Ket.
1	Nurafiyah, S.Pd.I.	5	
2	Sohifatul Zanah, S.Pd.I.	4	
3	Umi Habibah	4	
4	Abdul Aziz, S.Sos.I.	4	
5	Nurhalimah, S.H.I.	3	
6	Nurohman, S.Pd.I.	5	
Jumlah		25	
Jumlah Ideal		30	
Pencapaian		83	Baik

$$\text{Pencapaian} = (\text{Jumlah}) / (\text{Jumlah Ideal}) \times 100\%$$

Keterangan: 100 – 85 : Sangat Baik
84 – 70 : Baik
69 – 45 : Cukup Baik
44 – 20 : Kurang Baik
19 – 0 : Tidak Baik

Pada tabel observasi di atas, hasil pencapaian sejumlah 83 diperoleh melalui observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Adapun pemahaman terhadap peserta didik, aspek penilaian telah ditentukan sebelum observasi dilaksanakan, yaitu terdapat lima aspek yang diamati, jumlah ideal pada tabel diperoleh berdasarkan aspek yang diamati, dikalikan dengan jumlah guru yang amati yaitu enam guru, sehingga diperoleh jumlah ideal sebesar tiga puluh.

Guru akan memperoleh nilai sub komponen ini apabila guru terlihat melakukan atau bertindak sesuai dengan aspek yang diamati. Setelah nilai seluruh guru terkumpul, maka akan diperoleh nilai rata-rata dan kategori kompetensi guru. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel observasi di atas, secara umum kompetensi guru pada sub komponen pemahaman terhadap peserta didik terbilang baik.

Dalam pelaksanaannya, guru harus memahami karaktersitik peserta didik dengan memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian, mental, serta fisiknya, karena hal ini akan berpengaruh pada aktualisasi potensi yang dimiliki peserta didik. Pemahaman guru terhadap karakter siswa juga akan mempermudah guru dalam menentukan strategi, media, model, metode, dan hal-hal lain yang diperlukan saat kegiatan belajar, karena guru dapat dipastikan akan menentukan hal-hal tersebut sesuai dengan karakter siswanya.

Senada antara hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru-guru MI Al-Irsyad Haurgeulis, bahwa guru memahami karakter siswa dengan baik, hal itu ditunjukkan dengan jawaban para guru pada saat wawancara. Para guru menyadari, terdapat perbedaan diantara para siswa-siswinya mulai dari karakter atau sikap, gaya belajar, daya tangkap, tingkat kecerdasan, dan lain sebagainya.

Sementara hasil wawancara dengan para siswa-siswa MI Al-Irsyad, sebagian besar siswa mengatakan bahwa guru yang mengajar di kelas mereka merupakan guru yang baik, dan senantiasa memperlakukan serta memperhatikan siswa-siswinya dengan baik pula. Para guru mengetahui dan memahami karakteristik siswanya pada saat kegiatan pembelajaran

berlangsung, latar belakang orang tua siswa yang rata-rata bekerja sebagai petani, latar belakang pendidikan siswa sebelum bersekolah di MI Al-Isyad, penugasan ketika pembelajaran maupun setelah pembelajaran, dan hasil pengamatan sikap siswa yang nantinya akan ditampilkan pada laporan hasil belajar siswa.

Selain itu pemahaman guru terhadap para siswa-siswinya ditunjukkan dengan pengaturan posisi tempat duduk siswa disetiap kelas, beberapa kelas memiliki posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, tempat duduk dibuat menjadi berkelompok, dalam tiap kelompok tempat duduk tersebut terdapat si cepat yang dapat membantu temannya dalam belajar, hal ini merupakan upaya guru dalam memanfaatkan teman sejawat. Hal ini juga bertujuan untuk memudahkan guru dalam memantau perkembangan dan pemahaman siswa.

Perencanaan Pembelajaran

Sub komponen kompetensi pedagogik yang ke dua yaitu perancangan pembelajaran. Keberhasilan suatu program pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar persiapan yang direncanakan untuk program pembelajaran tersebut, dengan melihat kualitas perencanaan yang telah disusun. Salah satu upaya guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu dengan adanya kewajiban membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran).

Pada sub komponen perencanaan pembelajaran kompetensi pedagogik guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah berada pada kategori cukup, hal itu dikarenakan para guru tidak membuat RPP. Sedangkan RPP yang digunakan oleh MI Al-Irsyad adalah RPP yang telah disediakan oleh pemerintah, karena dalam kurikulum 2013, pemerintah telah menyediakan RPP pada jenjang pendidikan dasar dengan judul "RPP Tematik Abad 21", yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan acuan dalam membuat dan merencanakan pembelajaran dengan penyusunan RPP. Tetapi para guru MI Al-Irsyad kini tidak membuat RPP sebelum mengajar.

Jadi, RPP yang digunakan sepenuhnya adalah yang disediakan oleh pemerintah. Meskipun setelah ditelaah, isi dan tujuan yang terdapat dalam RPP tersebut, belum tentu sesuai dengan karakter dan kondisi siswa MI Al-Irsyad. Sementara itu guru mengembangkan RPP, langsung diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran. Tetapi guru kelas VI mengatakan bahwa sebelum mengajar, guru terlebih dahulu membuat RPP, hanya saja tidak setiap hari. Sedangkan guru kelas II dan kelas I tidak membuat RPP dan hanya berpatokan pada buku teks pelajaran siswa, Bupena, dalam menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, didapatkan informasi bahwa guru-guru MI Al-Irsyad, ada yang membuat dan mengembangkan RPP tetapi digunakan untuk tahun-tahun ajaran berikutnya, ada pula yang tidak membuat RPP dan hanya berpatokan pada buku teks pelajaran, sebagian yang lain membuat RPP tetapi juga menggunakan RPP yang telah disediakan pemerintah, dan ada guru yang tidak membuat RPP sama sekali, sehingga hanya menggunakan RPP yang disediakan pemerintah.

Seperti keterangan kepala sekolah MI Al-Irsyad bahwa, guru tidak diharuskan menyiapkan RPP, karena bila guru dipaksa untuk memenuhi segala keperluan administrasi mengajar seperti RPP, yang justru akan membuat guru tidak optimal dalam mengajar. Sehingga sekolah lebih memanfaatkan yang telah disediakan pemerintah dan guru hanya perlu menganalisis dan mengembangkannya untuk menyesuaikan dengan karakter, kondisi, dan kebutuhan siswa.

Tetapi dari aspek perencanaan pembelajaran lainnya, sekolah sudah cukup baik, seperti penjadwalan pelajaran untuk setiap kelas, kalender pendidikan, dan penggunaan sumber belajar, yang telah direncanakan dan disiapkan oleh para guru pada awal semester. Hal tersebut termasuk ke dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah untuk jangka yang relatif panjang, yaitu untuk satu atau dua semester.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada komponen pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi kompetensi guru memperoleh nilai sebesar 74 yang berada dalam kategori baik. serupa dengan sub komponen pemahaman terhadap peserta didik, pada komponen ini pula peneliti terlebih dahulu mempersiapkan lembar observasi sebelum pelaksanaan observasi.

Dalam lembar observasi terdapat penilaian kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran, yang berjumlah dua puluh dua aspek yang diamati. Hasil pencapaian pada tabel tersebut diperoleh, dengan cara yang sama seperti pada komponen kompetensi pemahaman terhadap peserta didik.

No.	Nama Guru	Nilai Pelaksanaan Pembelajaran	Ket.
1	Nurafiyah, S.Pd.I.	19	
2	Sohifatul Zanah, S.Pd.I.	17	
3	Umi Habibah	14	
4	Abdul Aziz, S.Sos.I.	11	
5	Nurhalimah, S.H.I.	16	
6	Nurohman, S.Pd.I.	21	
Jumlah		98	
Jumlah Ideal		132	
Pencapaian		74	Cukup

Observasi dilakukan pada seluruh guru yang mengajar dari mulai kelas I hingga kelas VI. Dan pada kurikulum 2013, pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah seluruh kelasnya menggunakan sistem pembelajaran tematik atau terpadu. Saat observasi terlihat bahwa guru berusaha untuk melaksanakan pembelajaran yang dialogis dan mendidik. Hanya saja dalam pembelajaran guru belum cukup dalam mengaitkan antar materi pembelajaran tematik yang relevan, sehingga pembelajaran tematik masih seperti pelajaran biasa yang materinya terpisah-pisah. Selain itu pemanfaatan media yang beragam belum terlihat.

Berdasarkan hasil wawancara, para guru mengatakan bahwa saat proses pembelajaran guru terlebih dahulu menata latar pembelajaran, yaitu dengan menyesuaikan antara materi dengan strategi pembelajaran yang relevan. Selain itu guru juga berusaha melaksanakan pembelajaran yang kondusif, memberikan reward dan punishment pada siswa. Seperti siswa kelas VI, yang akan diberikan punishment berupa teguran, bila tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan bila membuat kegaduhan di kelas saat pembelajaran berlangsung. Selain itu guru juga sering menasehati siswa mengenai hal-hal yang harus atau tidak boleh dilakukan.

Secara sederhana proses pembelajaran di kelas, terdapat tiga tahap yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Pada kegiatan awal, bila pada jam pelajaran pertama, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV guru selalu membiasakan siswa untuk berdoa dan membaca juz 30 setiap harinya, kemudian guru melakukan appersepsi berupa nasihat, menanyakan kabar, tanya jawab,

serta konfirmasi mengenai pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa aspek dalam kegiatan pendahuluan yang tidak dilaksanakan oleh guru, seperti pada aspek memeriksa kesiapan siswa, beberapa guru tidak melakukan hal itu, namun secara keseluruhan guru cukup baik dalam membuka pelajaran.

Dalam kegiatan inti, aspek yang hampir keseluruhan guru tidak melaksanakannya adalah, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, beberapa guru telah meninggalkan kelas setelah menerangkan materi pelajaran, dan kemudian memberikan penugasan pada siswa, tanpa melihat dan memantau siswa mengerjakan tugas tersebut. Terdapat hal positif dari kebiasaan tersebut, yaitu kelas tetap kondusif, meskipun tidak ada guru yang memantau.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah disusun sebelumnya, untuk strategi dan media pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I dan II, media yang paling sering digunakan adalah speaker dan media yang telah disediakan oleh sekolah. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan penugasan.

Pada kegiatan penutup pembelajaran tidak semua guru memberi timbal balik kepada peserta didik, penguatan materi dan simpulan materi yang disampaikan, serta tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru kepada peserta didik, hanya terdapat beberapa guru yang mengakhiri pembelajaran dengan memberikan timbal balik dan pekerjaan rumah.

Seperti guru kelas I yang memberikan PR untuk mengetahui respon orang tua siswa terhadap pendidikan anaknya, karena beberapa orang tua hanya mengandalkan sekolah untuk memberikan pendidikan pada seorang anak, sehingga apa yang diberikan guru di sekolah tidak pernah diulang kembali saat di rumah, hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan, karena kurangnya kerjasama antara orang tua siswa dengan guru. Senada dengan guru kelas I, guru kelas IV pun sering memberikan PR pada siswa sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran.

Tetapi guru kelas II, mengatakan bahwa siswa hampir tidak pernah diberikan PR, karena guru lebih menekankan penugasan saat di kelas, dan juga berusaha membangun keberanian siswa ketika berada di kelas seperti berani untuk menjawab pertanyaan guru dan menulis di papan tulis, sehingga saat siswa di luar sekolah hanya perlu pengembangan-pengembangan saja dari lingkungannya. Selain itu, guru kelas II menganggap bahwa usia kelas II, adalah usia yang tidak harus kaku dalam belajar, sehingga guru lebih fleksibel dalam mengajar, salah satunya dengan menyampaikan materi sesuai perkembangan siswa.

Evaluasi Hasil Belajar

Pengevaluasian pembelajaran merupakan proses penilaian berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian merupakan suatu sistem yang dilakukan guru untuk mengetahui kondisi siswa dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Alaswati, 2016: 118). Evaluasi hasil belajar pada kurikulum 2013 berupa penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari seluruh guru yang mengajar, hampir seluruhnya memahami karakteristik siswa di kelasnya, sehingga untuk penilaian sikap siswa, guru telah melakukannya dengan baik, selain itu penilaian sikap juga akan ditampilkan pada buku laporan hasil belajar siswa pada akhir semester. Selain itu penilaian sikap, juga dilakukan

melalui observasi oleh guru dalam keseharian siswa.

Penanaman sikap dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui pembiasaan, seperti penanaman sikap pada aspek spiritual, peserta didik wajib mengikuti shalat zuhur dan shalat duha berjamaah di Masjid. Dengan kebiasaan tersebut secara tidak langsung, akan memberikan hal positif kepada peserta didik, seperti lebih taat dalam beribadah. Pembiasaan salat duha berjamaah di MI Al-Irsyad yang dilakukan setiap hari.

Selain salat duha, pembiasaan lainnya adalah membaca juz 'amma, seluruh siswa bersama-sama membaca juz 'amma yang dipandu oleh guru pada saat berdoa sebelum belajar dan setelah salat duha. Hal ini dibiasakan karena pada saat PAS, siswa juga harus evaluasi atau setor hafalan pada wali kelasnya, hafal juz 'amma merupakan syarat mutlak lulusan MI Al-Irsyad

Penilaian pengetahuan atau kognitif, dilakukan dengan tes tertulis yaitu pada ulangan harian, PTS, PAS, Ujian Kenaikan Kelas, dan Ujian Nasional sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Pada penilaian pengetahuan siswa, guru melaksanakannya dengan baik pula, dalam pembelajaran guru menyampaikan materi secara tematik meskipun dalam pelaksanaannya materi tematik tersebut masih tercerai berai, dan pada PTS (Penilaian tengah semester) dan PAS (Penilaian akhir semester), guru mengevaluasinya juga berdasarkan tema tidak berdasarkan mata pelajaran.

Pada penilaian keterampilan, guru dapat mengevaluasinya berupa unjuk kerja serta hasil pekerjaan siswa. Penilaian keterampilan dilaksanakan sekaligus untuk mengukur pengetahuan, daya tangkap, dan keterampilan dalam melakukan atau mempraktikkan setelah guru memberikan penugasan. Sedangkan untuk materi dalam penilaian keterampilan guru lebih menekankan pada pelajaran seni, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta pelajaran-pelajaran yang materinya mengharuskan siswa untuk melakukan praktik.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II, guru menganalisis hasil evaluasi salah satunya untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan untuk mengadakan tindak lanjut mengenai kualitas program pembelajaran. Selain itu hasil evaluasi belajar pun dapat dijadikan acuan guru terhadap efektifitas metode dan penyampaian materi ketika kegiatan pembelajaran.

Bila hasil evaluasi menunjukkan 50% siswa di kelas memahami materi yang telah disampaikan, maka guru akan melanjutkan materi pada pembelajaran berikutnya, tetapi bila siswa yang memahami materi kurang dari 50% maka guru akan menyampaikan materi tersebut dengan strategi dan metode yang berbeda.

Kemudian salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas evaluasi hasil belajar, adalah memberangkatkan guru VI untuk mengikuti pelatihan cara menyusun soal dan melaksanakan ujian nasional bagi kelas VI. Pembuatan soal Host adalah soal yang harus disusun oleh guru kelas VI yang akan dijadikan soal UN, karena pada tahun 2020 kebijakan pemerintah adalah soal UN dibuat mandiri oleh sekolah, yaitu oleh guru kelas VI, hal ini adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebelum meniadakan UN pada tahun 2021.

Jadi, pada indikator evaluasi hasil belajar, kompetensi guru Al-Irsyad Al-Islamiyyah berda pada kategori baik, karena guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah sudah melakukan penilaian sesuai dengan prosedur dalam Kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan proses dan hasil belajar peserta didik.

Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Potensi yang dimilikinya

Sub komponen terakhir mengenai kompetensi pedagogik guru yaitu pengembangan

peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika guru sudah benar-benar memahami karakteristik peserta didik. Ketika guru telah mengembangkan potensi peserta didik dengan baik, maka guru dapat mengaktualisasikan potensi tersebut dengan tepat. Selain itu, pembelajaran dapat berhasil dengan baik jika pembelajaran itu mampu menggali potensi siswa dalam eksplorasi. (Rambe, 2019: 785).

Sehingga, sebelum mengembangkan potensi peserta didik, maka guru harus memahami dengan baik karakteristik peserta didiknya terlebih dahulu. Dalam kegiatan pembelajaran, mengidentifikasi kondisi awal peserta didik dapat mempermudah guru dalam memilih strategi, model, media, dan metode pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan tepat sasaran.

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, untuk mengetahuinya maka guru melakukan pengamatan ketika dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, salah satu upaya yang guru lakukan, seperti halnya di kelas V MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis, dalam penempatan posisi tempat duduk sudah di atur menjadi berkelompok.

Dalam pengembangan potensi siswa peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. (Shabir, 2015: 227). Mengingat sebelumnya pada sub komponen pemahaman karakteristik peserta didik, guru tentunya telah mengetahui beberapa kelebihan dan kekurangan siswanya, sehingga telah menjadi tugas guru untuk mengembangkan kelebihan dan mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik.

Salah satu upaya guru dalam mengembangkan potensi siswa, secara sederhana dalam proses pembelajaran seperti yang disampaikan oleh guru kelas II, bahwa guru membiasakan siswa untuk berani maju ke depan, untuk menulis di papan tulis. Sedangkan untuk pengembangan potensi siswa yang dilakukan di luar pembelajaran, guru mengembangkannya dengan cara mengikutsertakan peserta didik ke berbagai kegiatan sekolah, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lomba meskipun hal ini belum dilakukan secara maksimal.

Selain itu upaya sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilakukan siswa seperti salat duha, salah zuhur, membaca juz 'amma, kegiatan kebersihan dan sikat gigi setiap hari Sabtu, dan lain sebagainya. Pada kegiatan-kegiatan tersebut sekolah sudah tentu mendukung dan memfasilitasi, karena memang sudah menjadi pembiasaan.

Jadi, pada indikator pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, kompetensi guru Al-Irsyad Al-Islamiyyah berada pada kategori cukup, karena berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan upaya guru masih belum maksimal dalam mengembangkan potensi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang kompetensi pedagogik guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis, terdapat lima indikator kompetensi pedagogik dalam penelitian ini seperti yang telah disebutkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sisdiknas, melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa

kompetensi pedagogik guru-guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyah Haurgeulis, dari ke lima komponen kompetensi pedagogik menurut PP Nomor 19 Pasal 28 Ayat 3 (a), terdapat dua komponen yang berada pada kategori baik, dan tiga komponen pada kategori cukup. Yaitu pada komponen pemahaman terhadap peserta didik dan evaluasi hasil belajar, kompetensi guru telah baik. Tetapi pada komponen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, kompetensi guru berada pada kategori cukup.

Jadi secara keseluruhan kompetensi pedagogik guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah hanya berada pada kategori cukup baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah latar belakang pendidikan guru yang mengajar di MI Al-Irsyad, hanya 50% guru yang merupakan sarjana pendidikan, dan sisanya merupakan lulusan non pendidikan, meskipun telah tersertifikasi, guru yang merupakan lulusan non pendidikan, tidak cukup memahami mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, dan karakteristik perkembangan usia siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan guru sangatlah mempengaruhi kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh para guru MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Haurgeulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- [2] Alaswati, Sri. dkk. 2016. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 PJOK. *Journal of Physical Education and Sports*. 5 (2): 111-119.
- [3] Asep dan Suyanto. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- [4] Djam'an, Satori dan Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Djamarah, Syaeful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Koswara dan Rasto. 2016. Kompetensi dan kinerja guru berdasarkan sertifikasi profesi (Competence and teachers performance with professional certification). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1 (1): 61-71.
- [7] Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Musfah, Jijen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [9] Nasrudin, Juhana. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Buku Ajar Praktis Cara Membuat Penelitian)*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.
- [10] Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT. Indeks.
- [11] Rambe, Mangarahon. 2019. Pelaksanaan Supervisi Akademik Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*. 3 (4): 782-790.
- [12] Rohman, Muhamad Asvin A. 2018. Kompetensi Pengawas PAI dan Efektifitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Ponorogo. *Qalamuna*. 10 (2): 69-88.
- [13] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

KREATIFITAS KERAJINAN LIDI KELAPA SAWIT MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SEI TAMPANG KABUPATEN LABUHANBATU MELALUI PEMASARAN MEDIA SOSIAL

Oleh

Alwi Pratama¹, Elvina Harahap², Risky Syahputra³

^{1,2}Fakulty economic and Business Labuhanbatu University , Rantauprapat,Indonesia

Email: ¹alwipratama2710@gmail.com, ²elvinahrp19@gmail.com,

³rizki.pecintarasulullah@gmail.com

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Lidi kelapa sawit,
Pendapatan, Desa Sei
Tampang

Abstract: *Lidi kelapa sawit ini sebelumnya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh warga setempat. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mencoba membuat lidi kelapa sawit menjadi suatu produk kerajinan yang mempunyai nilai fungsi dan estetis. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan adalah teknik pembuatan, sulaman atas, sulaman ekor tahap pertama dan sulaman akhir. Hasil produk kerajinan lidi kelapa sawit yang dibuat yaitu: piring lidi, tempat buah dan tempat minuman.*

PENDAHULUAN

Kerajinan dapat diartikan dengan keahlian atau keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengolah dan menciptakan suatu benda. Kerajinan tangan merupakan aktivitas berkesenian dalam dunia pendidikan (Ismayati, 2017). Istilah kerajinan ini memiliki dua kategori yaitu benda kerajinan untuk hiasan dan benda kerajinan praktis. Sumanto, (2018) menyatakan adanya keinginan dan dorongan dari diri manusia dalam membuat model atau bentuk kerajinan tangan berdasarkan kebutuhan dalam memenuhi keinginan dalam kehidupan manusia. Kerajinan tangan merupakan suatu produk hasil keterampilan manusia berupa hiasan, benda seni ataupun barang pakai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk membuat sebuah kerajinan tangan diperlukan suatu keterampilan. Pengrajin memperoleh keterampilan dengan cara belajar melalui orang lain maupun melalui pengalaman sendiri atau pun dengan melihat dari media sosial. Dengan memiliki keterampilan pengrajin akan dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang selalu berubah. Menurut (Raharjo, 2011) bahwa jenis seni kerajinan diklasifikasikan berdasarkan dari segi teknis dan paling populer meliputi: seni ukir, seni keramik, seni anyam, seni tenun, dan seni batik. Kerajinan/kria adalah jenis karya seni rupa terapan (seni pakai) yang umumnya dihasilkan melalui kerja terampil para perajinnya (Sumanto, 2018). Banyak keterampilan yang produktif salah satunya yaitu keterampilan yang berupa seni rupa terapan. Pada proses pembelajaran keterampilan yang produktif bisa kita sesuaikan dengan kebutuhan yang tinggi pada saat itu disekitar wilayah tersebut (Azzahra, 2018).

Kelapa sawit adalah tanaman yang memiliki manfaat bagi manusia dengan mengolah buahnya menjadi minyak, selain buahnya batangnya juga dapat dijadikan papan partikel. Ada juga hal yang tidak diketahui ternyata lidi dari kelapa sawit juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan produk kerajinan. Banyak di antara kita tidak mengetahuinya. Pelepah

kelapa sawit selama ini hanya menjadi limbah dan tidak dimanfaatkan dengan baik.

Lidi kelapa sawit adalah salah satu bahan pokok yang akan dimanfaatkan dalam membuat berbagai macam produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi. Bahan baku lidi sengaja dipilih karena limbah pelepah sawit dan lidi kelapa sawit yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat di desa Sei Tampang Kabupaten Labuhanbatu. Lidi kelapa sawit sebelumnya hanya digunakan sebagai sapu lidi dan dijadikan limbah. Oleh karena itu penulis mencoba memanfaatkan lidi kelapa sawit ini menjadi suatu produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi dan estetis.

Bahan baku pembuatan kerajinan lidi adalah lidi daun kelapa merupakan salah satu bagian yang dihasilkan oleh pohon kelapa. Lidi daun kelapa memiliki banyak manfaat selain sering dibuat sapu lidi, lidi daun kelapa juga bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga lainnya seperti piring lidi, keranjang buah dari lidi, vas dari lidi dan lain-lain. Salah satu produk olahan limbah lidi yang dihasilkan adalah piring lidi, piring lidi semacam piring alas yang terbuat dan dirangkai menyerupai piring makan (Budiywono, 2018).

Mayoritas masyarakat di desa sei tampang kabupaten Labuhanbatu merupakan pekerja di kebun sawit. Masyarakat hanya bekerja dengan kegiatan rutin mulai dari menanam sawit, merawat dan memetik buah sawit untuk dijual ke pabrik sawit. Selain dari buah sawit yang selama ini mereka manfaatkan untuk mendapat penghasilan, lidi sawit juga tak kalah pentingnya dalam memberikan tambahan penghasilan kepada petani sawit tersebut. Tetapi karena minim atau kurangnya pengetahuan dari masyarakat dalam mengelola lidi sawit menjadi suatu kerajinan yang memiliki nilai jual ekonomis dan estetika, sehingga banyak dahan atau pelepah sawit yang tidak diproduksi dengan baik. Sehingga menimbulkan tumpukan-tumpukan pelepah sawit di lahan perkebunan. Masyarakat hanya mengetahui olahan dari pelepah daun tersebut sebagai sapu lidi, padahal banyak hasil yang biasa di manfaatkan dan menghasilkan pendapatan tambahan bagi mereka, pada umumnya lidi kelapa sawit digunakan hanya menjadi sapu yang dimana nilai jual nya terbilang terlalu murah di karena kan cara pembuatan yang mudah dan bahan yang di butuh kan tidak sulit di temukan mengingat banyak pohon kelapa sawit yang ada.oleh karena itu sebagian masyarakat membuat hal yang berbeda menggunakan bahan dari lidi kelapa sawit yang nanti nya nilai jual dari bahan lidi kelapa sawit tersebut tidak murah dan dapat di pasarkan kemana saja dengan media sosia,kerajinan lidi ini membutuhkan keratifitas dan skil karena pembuatan yang tidak lah mudah sebab lidi kelapa sawit sendiri bahan yang cukup susah di bentuk karena keras dan gampang patah mangkanya skil sangat di butuh kan sekali.kreatifitas kerajinan lidi kelapa sawiti ini bisa menghasilkan pendapatan yang cukup besar bagi masyarakat mengingat bahan yang di butuhkan pun mudah untuk di cari dan tidak perlu mengeluarkan modal besar.

Perubahan pola hidup/budaya masyarakat yang menginginkan hal yang lebih praktis, terutama untuk kegiatan pesta, bila dulunya menggunakan piring yang terbuat dari kaca maka sekarang berubah lebih memilih menggunakan piring yang terbuat dari lidi atau rotan yang dianyam (Patria, 2015). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bila menggunakan piring lidi yang terbuat dari kaca akan memerlukan tenaga untuk mencucinya demikian pula untuk membersihkannya membutuhkan air yang banyak dan sabun sedangkan dengan menggunakan piring lidi cukup dialasi daun pisang atau kertas makanan setelah dipakai alas piring sisa dibuang tanpa harus mencuci, selain

hemat tenaga kita juga menghemat penggunaan air (Madonna, 2014).

Lidi merupakan bahan utama dalam pembuatan piring lidi. Lidi harus memiliki kelenturan yang sama dengan panjang yang kurang lebih sama agar dapat dianyam dengan baik. Pemilihan lidi yang memiliki kelenturan yang sama dapat dilakukan dengan memegang sejumlah lidi pada bagian ujung lidi diangkat maka akan terlihat lidi jatuh akibat gravitasi dan lidi yang tidak jatuh (kaku) tidak memiliki kelenturan yang sama dengan lidi lainnya (Pariyanti, 2020). Lidi yang biasanya hanya digunakan sebagai sapu lidi akan memiliki nilai tambah jika dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan, kerajinan tangan dari lidi ini juga merupakan salah satu kerajinan *accessories* (Rahardjo, 2016), sehingga mempunyai nilai jual yang cukup tinggi di masyarakat (Adnani, 2019). Dalam membuat anyaman lidi memerlukan keterampilan dasar dan kreativitas untuk bentuk-bentuk yang lain menjadi produk yang layak untuk dijual. Setelah terampil menghasilkan produk anyaman lidi tersebut, perlu lagi pengetahuan untuk pemasaran produk sehingga diperoleh strategi dan perhitungan yang tepat secara ekonomis sehingga kerajinan anyaman lidi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat desa. Seperti yang dilaksanakan oleh (Irianti, 2019) dimana masyarakat mampu membuat anyaman lidi sawit dengan berbagai macam bentuk seperti piring, tempat buah, tempat minuman dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Sistem metode penelitian yang saya gunakan adalah dengan cara penelitian kuantitatif dengan ini saya dapat mendapatkan hasil secara langsung dari pihak yang berkaitan dan juga informasi yang di berikan lebih akurat bagaimana cara pembuatan krajinan lidi kelapa sawit dan pemasaran yang dilakukan oleh pihak usaha atau masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang harus dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan melihat proses pembuatan krajinan lidi kelapa sawit ini dimulai dari bahan, cara pembuatan dan alat apa saja yang di gunakan. kreatifitas kerajinan lidi kelapa sawit ini banyak di gunakan sebagai usaha rumahan oleh ibu ibu di desa sei tampang, dan proses pembuatan di lakukan beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap awal pembuatan:

- a. lidi di masukan ke dalam tempat yang sudah di buat guna nya untuk memisahkan mana yang panjang dan pendek karna dalam pembuatan lidi yang di gunakan hanya yang panjang dan bersih dari daun nya saja.
- b. Kemudian ambil lidi yang panjang dan juga tebal sebanyak dua batang saja lalu dibentuk menjadi lingkaran yang di ikat satu sama lain ujung nya
- c. Lalu di lanjutkan dengan membuat pola awal sebelum pengrajukan di lakukan.
- d. Ambil 9 batang lidi yang berukuran sama panjang nya lalu masukan ke dalam lingkaran yang sudah di buat sebelum nya.
- e. Ambil 12 batang lidi yang sama panjang nya kemudian di sulam menyilang seperti bentuk kepangan dan di masukan ke dalam ke bawah yang ada di kumpulan lidi pertama lalu di putar ke arah rajutan lidi sebelum nya.
- f. Kemudian ambil beberapa lidi lagi

- g. Setelah berbentuk sulaman, rapikan barisan lidi tersebut dan sempurnakan bentuk lingkarannya.
2. Tahap Sulaman Atas
- Lakukan sulaman setelah memastikan tahap dasar rapi.
 - Ambil empat buah sebaris lidi lalu silangkan dengan teknik dua atas dua bawah kebaris lidi sebelahnya. Penyilangan dilakukan searah baris lidi, lakukan dengan hati-hati.
 - Lakukan baris demi baris sehingga membentuk pola bunga.
 - Sulaman dilakukan hingga baris terakhir membentuk piringan bunga.
 - Setelah pola bunga terbentuk, rapikan dan kencangkan satu persatu barisan lidi sehingga menjadi kecil.
3. Sulaman Ekor Tahap Pertama
- Setelah terbentuk seperti piring lakukan menyulam lidi pada bagian bawah yang menjadi alas bawah pada piring.
 - Teknik menyulam dilakukan dengan teknik dua baris acak silang keatas dua baris didepannya lalu silangkan kebawah dua baris berikutnya dan lepas, selanjutnya ulangi pada dua baris didepannya dan seterusnya.
 - Rapikan kembali dan perketat sulama
4. Sulaman Akhir
- Selanjutnya sulam lidi yang tersisa seperti membuat keping rambut.
 - Setelah sulaman dilakukan terbentuklah sulaman keping.
 - Langkah terakhir adalah merapikan hasil sulaman atau menggunting bagian yang tersisa untuk memperhalus hasil.

Dari hasil di lapangan banyak kerajinan yang di buat dari lidi kelapa sawit di antara nya piring, tempat buah dan tempat minuman.



Gambar 1. Hasil Kerajinan dari Lidi

Dari hasil penelitian di lapangan penjualan yang di lakukan turun naik tidak belum menetap di karenakan banyak hal:

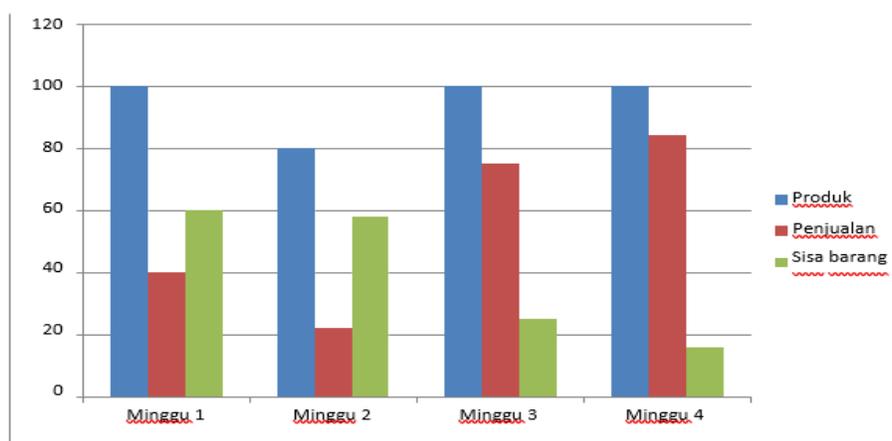
- Kurang nya daya tarik konsumen terhadap kerajinan tersebut karena kualitas dari lidi tersebut kurang tahan lama dan mudah rusak.
- Para konsumen/masyarakat masih awam sekali dengan kerajinan lidi yang menganggap lidi hanya dapat di gunakan sebagai sapu dan tidak bisa kerajinan lain nya.

Walau pun penjualan yang di lakukan belum bisa menetap atau sampai ke titik harga yang di ingin kan para pengrajin tetap yakin dan percaya bahwa kerajinan lidi ini tidak akan ada mati nya dikarena bahan baku yang di gunakan mudah untuk di dapat dan banyak tidak perlu memerlukan modal yang besar, harga sebuah kerajinan yang terbuat dari lidi dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Harga Kerajinan Lidi

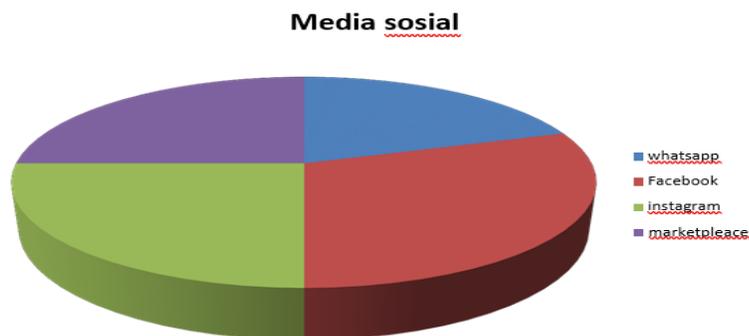
NAMA BARANG/KERAJINAN	HARGA SATUAN
Piring	RP 8.000
Tempat buah	RP 8.000
Tempat minuman	RP 15.000

Berikut ini adalah grafik penjualan yang di dapat setiap minggu nya dari hasil penjualan kerajinan lidi yang mengalami fluktuasi dan tidak menentu setiap minggunya.



Gambar 2. Penjualan kerajinan lidi kelapa sawit per bulan

Berikut ini adalah gambar media sosial yang sering di gunakan dalam pemasaran kerajinan lidi kelapa sawit sehingga memudahkan pihak produsen untuk melakukan pejualan dari hasil kerajinan yang telah dibuat dan dapat dipasarkan melaluimedia sosial.



Gambar 3. Pemasaran melalui media sosial.

Peminat dari hasil kereajinan lidi kelapa sawit ini besar Karena kerajinan yang di hasil kan pun sangan bagus dan memiliki banyak model dan juga dapat di jadikan hiasan untuk dinding rumah dan juga tempat makan. Pemasaran yang di lakukan masyarakat melalui badan usaha miliki desa (BUNDES) dan tak lupa juga pemasaran yang di lakukan melalui media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram dan marketpeleace. Melalui pendampingan penggunaan website dan akun media sosial diharapkan mampu memperluas pemasaran produknya (Annysa, 2018). Definisi pemasaran menurut (Tjiptono, 2016) menyatakan bahwa pemasaran yang sesungguhnya selalu berpotensi pada kepuasan pelanggan/konsumen hingga memenuhi syarat sosial dan juga ekonomi demi mempertahankan keberlangsungan suatu perusahaan. kegiatan pemasaran di lakukan dengan memperkenalkan produk yang ada demi peningkatan volume penjualan (Syavira Alicia, 2020). Prinsip-prinsip pemasaran (Kotler, 2018), memaparkan beberapa alternative konsep pemasaran:

- a. Konsep produksi (production) adalah salah satu factor tertua yang menjadi focus pemasaran dan mengarah kan pelanggan untuk menyukai produk yang di tawarkan serta memastikan produk yang di tawarkan tersedia secara luas.
- b. Konsep produk (product) adalah sejumlah barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan kepada pasar sasaran seperti ragam, kualitas, desain, fitur, nama merk dan kemasan.
- c. Harga (price) adalah sejumlah uang yang wajib dibayarkan pelanggan untuk mendapatkan produk yang diinginkan, seperti daftar harga, diskon (potongan harga), periode pembayaran, dan persyaratan kredit.
- d. konsep pemasaran (marketing) adalah strategi pemasaran yang di buat perusahaan yang bertujuan untuk membangun hubungan antara brand atau produk dengan pelanggan yang di targetkan. serta konsep ini banyak di buat melalui banyak media seperti media sosial atau juga dengan promosi produk/brand yang di jual.
- e. Promosi (promotion) adalah aktivitas perusahaan untuk menyampaikan manfaat produk dan keunggulan produk serta membujuk pelanggan untuk membeli produk perusahaan, seperti iklan dan promosi penjualan. Pengembangan Pemasaran dapat dilaksanakan dengan melakukan riset lokasi strategis untuk berjualan serta penataan barang jualan untuk menarik minat konsumen dalam memberi produk limbah lidi kelapa sawit. Para pengrajin juga harus mulai melirik bisnis online sebagai sarana lain dalam mengembangkan penjualan hasil kerajinan mereka. Pemanfaatan sarana

social media juga dapat mempromosikan barang yang di jual sehingga dapat menarik konsumen yang lebih banyak dan bervariasi dan meningkatkan nilai penjualan produk dari limbah lidi kelapa sawit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kerajinan lidi kelapa sawit banyak di gunakan sebagai kotak tisu, piring, tempat minuman, keranjang buah dan lain sebagainya. Pemahaman terhadap pengembangan teknologi dan pemasaran perlu di lakukan agar dapat meningkatkan hasil penjualan serta perekonomian masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini didukung dari hasil penelitian (Nainggolan, 2017) dimana usaha anyaman lidi di Kabupaten Mimika dinyatakan layak untuk dilaksanakan, hasil usaha yang bersangkutan sudah layak secara non finansial. Penelitian lain (Irianti, 2019) dimana dampak dari pelatihan yang dilaksanakan oleh irianti dkk, telah memberikan kontribusi pendapatan ibu-ibu PKK sekitar Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.00 per bulan. Selanjutnya penelitian lainnya yang serupa adalah penelitian yang dilaksanakan oleh (Suwardi, 2018); (Agus, 2015), berhasil memproduksi aneka produk kerajinan tenun limbah lidi kelapa sawit dengan menggunakan ATBM seperti kotak tisu, tas laptop, kotak pensil, sejadah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnani, L. , K. T. N. , I. P. , & B. A. (2019). strategi pengembangan usaha piring lidi didesa cibadak kecamatan banjarsari kabupaten ciamis. *Business Preneur: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(1), 49–63.
- [2] Agus, D. R. (2015). *Pemanfaatan Lidi Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pembuatan Produk Kerajinan dengan Teknik Tenun ATBM*.
- [3] Annysa, E. , & P. P. (2018). Pelatihan Pemasaran, Pemberdayaan TokoOnline, Dan Pengenalan M-Commerce Pada Produk Unggulan Jagung Tortila Di Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 56–66.
- [4] Azzahra, F. , & H. Y. (2018). Meningkatkan Keterampilan membuat Piring Anyaman Lidi melalui Strategi Joyful Learning bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2006), 200–205.
- [5] Budiwono, E. , I. A. , & B. D. (2018). pemanfaatan Lidi Daun Kelapa Menjadi Handycraft Dalam Bentuk Anyaman Piring Lidi di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 11–20.
- [6] Irianti, M. , S. A. , A. B. , B. D. , T. D. , F. D. , & U. P. (2019). peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit didesa sepehat kabupaten bengkalis. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9.
- [7] Ismayati J.S, S. , & M. (2017). Upaya meningkatkan keterampilan kerajinan tangan menggunakan metode demonstrasi teknik. *Pendidikan Dasar*, 5(1), 56–64.
- [8] Kotler, P. , & A. G. (2018). *Principle of Marketing*. Pearson.
- [9] Madonna, S. , S. P. , L. T. , & B. U. (2014). Efisiensi Energi Melalui Penghematan Penggunaan Air (Studi Kasus : Institusi Pendidikan Tinggi Universitas Bakrie). *Teknik Sipi*, 12(4), 267–274.
- [10] Nainggolan, F. , & T. H. (2017). nalisis Kelayakan Usaha Anyaman Lidi di Kabupaten Mimika (Studi Kasus Pada Usaha Kerajinan Tangan Masyarakat Nawaripi). *Jurnal Kritis*, 1, 1–13.

-
- [11] Pariyanti, E. , B. & Rinnanik. (2020). emberdayaan dan Peningkatan Pendapatan Ibu Rumahtangga Melalui Pembuatan Berbagai Produk dari Bahan Dasar Lid. *Jurnal Pengabdian KITA*, 01(01).
- [12] Patria, A. S. , M. S. , P. J. , R. S. , & S. U. N. (2015). Kerajinan anyam sebagai pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 1–10.
- [13] Rahardjo, E. T. (2016). Ketrampilan Kerajinan Accessories Untuk Modal Kewirausahaan Drs . Eko Tri Rahardjo ABSTRAK ketrampilan yang dapat dimanfaatkan untuk mencari tambahan pendapatan bagi masyarakat di daerah padat penduduk di Jakarta Timur dengan membuat berbagai barang keraj. *Jurnal Sarwahita*, 13, 126–131.
- [14] Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Seni Kerajinan*.
- [15] Sumanto, & S. (2018). *Keragaman Jenis Dan Model Produk Home Industry. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*. 49–58.
- [16] Suwardi, A. B. , & S. F. (2018). novasi Produk Kerajinan Limbah Kelapa Sawit Menggunakan Teknologi Ramah Lingkungan (Coconut Palm Waste Product Innovation by Using Eco Friendly Technology). *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- [17] Syavira Alicia, T. (2020). *Strategi Pemasaran Melalui Digital Marketing Pada PT BHUMI VISATANDA Yogyakarta*.
- [18] Tjiptono, F. & D. A. (2016). *Pemasaran: Esensi dan Aplikasi* (Vol. 2016). CV. Andi Offset.

ANALISIS PENERJEMAHAN TEKS NARASI PADA DONGENG ANAK “THE SEVEN RAVENS”

Oleh

Balqisa Selma Firdausi¹, Ni Putu Meri Dewi Pendi²

Prodi Sastra Inggris bidang Minat Penerjemahan Universitas Terbuka

Email: ¹balqisaselma@gmail.com, ²putumeri@ecampus.ut.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Penerjemahan, Karya Sastra

Anak, Dongeng, Metode

Penerjemahan, Kualitas

Terjemahan

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerjemahan karya sastra anak bergenre dongeng, metode penerjemahan yang digunakan, dan kualitas terjemahan dongeng tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang digunakan adalah dongeng The Seven Ravens karya Grimm Brothers. Hasilnya menunjukkan bahwa dongeng The Seven Ravens memiliki lebih banyak gaya bahasa lisan. Beberapa metode penerjemahan yang digunakan pada dongeng tersebut meliputi metode paraphrase, adaptasi, idiomatis, harfiah, bebas, dan semantik. Metode yang digunakan tersebut dapat mempertahankan gaya bahasa dongeng dalam bahasa asal dan menghasilkan terjemahan yang akurat dan terbaca, walaupun memiliki tingkat keberterimaan yang belum begitu baik.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini penerjemahan semakin populer seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, penerjemahan menjadi sangat penting dan dibutuhkan untuk bertukar informasi antar negara. Penerjemahan juga memainkan peran dalam transfer pengetahuan lintas budaya, bangsa, dan bahasa (Siregar, 2016). Tugas penerjemah menjadi kompleks karena dalam menyampaikan nada dan makna asli suatu pesan dari bahasa sumber, penerjemah harus memperhatikan perbedaan budaya dan bahasa dalam bahasa sasaran. Di Indonesia penerjemahan bukanlah kegiatan yang asing lagi, banyak karya sastra dunia diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai media penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita (Majid et al., 2020). Proses pengalihbahasaan karya sastra merupakan salah satu hal yang menarik untuk dibahas karena membawa pengaruh besar terhadap pendidikan. Bahkan karya sastra memiliki dampak psikologis terhadap karakter, spiritualitas, dan sebagai media motivasi serta inspirasi bagi pembacanya dalam pendidikan (Abadi & Wijayanti, 2019). Salah satu karya sastra yang digunakan sebagai media pendidikan karakter adalah dongeng. Dongeng memiliki manfaat, di antaranya adalah mengajarkan nilai moral yang baik, mengembangkan daya imajinasi anak, menambah wawasan anak, meningkatkan kreativitas anak, mendekatkan anak dengan orang tua, dan menghilangkan ketegangan (Hanafi, 2017). Seperti

contoh kumpulan dongeng Jejak-Jejak Misterius ternyata memiliki nilai didaktis yaitu nilai inisiatif, disiplin, kritis, rajin dan tekun, sosial, moral, dan ketuhanan (Priyono et al., 2021). Nilai-nilai moralitas dan budaya dalam karya sastra anak terjemahan diyakini akan memperkaya wacana dan pengetahuan anak sebagai penikmat sastra anak terjemahan, sehingga dapat bermanfaat dalam pengembangan karakter anak ke arah yang lebih positif (Irawati & Purwani, 2013).

Namun pengalih bahasaan teks karya sastra anak bukanlah hal yang mudah, kendala-kendala yang dihadapi seorang penerjemah karya sastra adalah ketika menerjemahkan pesan moral dari penulis, idiolek, kendala budaya BSu, dan gaya penulisan seseorang ke dalam BSu (Newmark, 1988). Penerjemahan karya sastra merupakan penerjemahan yang kompleks karena melibatkan nilai estetika pada karya sastra, gaya bahasa pengarang, dan unsur budaya (Sandria & Rosyidah, 2021). Sehingga menerjemahkan untuk anak-anak menjadi sulit akibat berbagai tantangan di tingkat linguistik, sosiokultural, dan pendidikan (Omar, 2021).

Sedangkan Puurtinen mengungkapkan bahwa salah satu aspek terpenting dalam literatur anak adalah keterbacaan teks yang ditentukan oleh kompleksitas struktur kebahasaan dan mencakup kemudahan untuk diceritakan kembali, mengingat buku anak sering kali dibaca oleh orang tua maupun anak-anak (Puurtinen, 2002). Oleh karena itu seorang penerjemah harus memperhatikan aturan-aturan dalam menerjemahkan teks untuk mencapai tiga kriteria kualitas terjemahan yang baik yaitu: keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*) dan keterbacaan (*readability*) (Santika et al., 2019). Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa menerjemahkan untuk anak-anak tidak harus menggunakan strategi adaptasi budaya dan bahkan dapat menggunakan model akulturasi antara konten budaya teks sumber dan pembaca teks target (Omar, 2021).

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi penerjemah dalam penjelasan diatas, proses penerjemahan karya sastra anak yang baik penting untuk diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Mengingat peran karya sastra anak yang cukup besar sebagai media dalam menginternalisasikan pendidikan karakter (Achsani, 2018), dianalisislah dongeng *The Seven Ravens* karya Grimm Brothers yang sudah populer di Indonesia sejak tahun 1900-an. *The Seven Ravens* adalah dongeng Jerman yang disusun oleh Grimm Brothers, akademisi Jerman yang terkenal atas publikasi kumpulan dongeng dan karyanya di bidang linguistik. Dongeng Grimm Brothers bagus untuk anak-anak karena kisahnya yang indah, imajinatif, dan membahagiakan.

Menerjemahkan salah satu karya Grimm Brothers yang berjudul *The Seven Ravens* tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah: baik itu dalam menyampaikan pesan, maupun memastikan bahwa hasil terjemahan tetap mengandung pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sasaran. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana penerjemah mencoba melakukan kedua hal tersebut melalui pilihan metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *The Seven Ravens*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *The Seven Ravens*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Penelitian ini didasarkan pada analisis tekstual yang melibatkan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) serta mengadopsi salah satu model teoretis penerjemahan, yaitu model komparatif (*comparative model*) dengan rumusan: $TSu \approx TSa$, atau $TSa \approx TSu$. Selain itu, metode penelitian deskriptif bertujuan menyampaikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi atau uraian dan komparatif bertujuan membandingkan data pada dua objek penelitian berbeda dalam hal ini Tsu dan Tsa (Buditama & Roman, 2021). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk membandingkan teks *The Seven Ravens* dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang kemudian teknik penerjemahannya dipaparkan dalam bentuk deskripsi atau uraian.

Data yang digunakan dalam karya ilmiah ini berupa salah satu jenis teks narasi berjudul *The Seven Ravens* karya Grimm Brothers yang dipublikasikan pada tahun 1905 dengan panjang teks sumber (TSu) adalah 1008 kata. Teks ini merupakan dongeng anak yang dikutip dari laman web <https://etc.usf.edu/lit2go/175/grimms-fairy-tales/3163/the-seven-ravens/>.

Dua tahapan dilakukan dalam penelitian ini pertama mengumpulkan data dan kedua menganalisis data. Pada tahap pertama, Tsu dibaca terlebih dahulu kemudian ditandai kata/frase/klausa/kalimat yang menjadi permasalahan dalam penerjemahan. Tahapan pemrosesan data dalam penerjemahan teks tersebut dimulai dengan menerjemahkan teks sumber (TSu) kedalam bahasa Indonesia sebagai teks sasaran (TSa) dengan model komparatif. Ketika data telah terkumpul, TSu dan Tsa dipasang dalam sebuah tabel dengan kata/frase/klausa/kalimat tertentu yang ditebalkan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan teoritis tentang bagaimana proses penerjemahan dilakukan agar menghasilkan terjemahan yang sepadan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa), termasuk mendeskripsikan metode penerjemahan yang digunakan. Penulis menggunakan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (Newmark, 1988). Proses pemaparan hasil penerjemahan tersebut menggunakan gaya penulisan komunikatif dan semi formal dengan tujuan pembaca dapat memahami hasil penerjemahan yang dimaksud. Kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerjemahan dongeng *The Seven Ravens* ditemukan beberapa metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Berikut ini hasil terjemahan dan metode yang digunakan dalam menerjemahkan masing-masing paragraf dalam dongeng *The Seven Ravens*.

Paragraf 1

Teks Sumber

Teks Sasaran

The Seven Ravens

Tujuh Burung Gagak

There was once a man who had seven sons, and last of all one daughter. Although the little girl was very pretty, she was so weak and small that they thought she could not live; but they said she should at once be christened. So, the father sent one of his sons in haste to the spring to get some water, but the other six ran with him. Each wanted to be first at drawing the water, and so they were in such a hurry that all let their pitchers fall into the well, and they stood very foolishly looking at one another, and did not know what to do, for none dared go home.

Pada zaman dahulu, hidup seorang pria yang mempunyai tujuh orang anak laki-laki dan satu anak bungsu perempuan. Meskipun bayi perempuan itu amat cantik, dia sangat lemah dan kecil bahkan terlihat tidak akan mampu bertahan hidup, tapi orang tuanya berkata bayi mungil itu harus segera dibaptis. Kemudian sang ayah menyuruh salah satu anak lakinya mencari air di sumber mata air, namun keenam anak lainnya ikut berlari. Semua anak berlomba-lomba untuk mengambil air, dengan tergesa-gesa tanpa sengaja mereka menjatuhkan bejananya ke dalam sumur. Mereka saling memandang dengan bodohnya, tidak tahu harus berbuat apa dan tak ada yang berani pulang ke rumah.

Pada kalimat pertama terdapat *there was once a man* yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam TSa secara harfiah karena akan berbunyi "di sana ada seorang pria". Karena bukan ungkapan yang lazim dalam budaya TSa, untuk tetap mempertahankan makna dari TSu maka digunakan parafrase baru "pada suatu hari hiduplah seorang pria". Pada kalimat kedua terdapat kata *christened* yang terdengar kurang familiar pada budaya TSa apabila diterjemahkan secara harfiah, sehingga penerjemahan dilakukan dengan metode adaptasi menjadi "dibaptis". Metode adaptasi ini dianggap sebagai bentuk terjemahan paling bebas, biasanya digunakan dalam drama dan puisi; tema, karakter, budaya bahasa sumber diubah ke dalam bahasa target dan Tsu ditulis ulang (Jordan, 2021). Kata *sent* pada kalimat ketiga memiliki arti 'mengirim' jika diterjemahkan secara harfiah. Pada kalimat ini kata mengirim diganti menjadi 'menyuruh' agar menghasilkan terjemahan yang lebih luwes pada TSa tanpa menghilangkan makna dari TSu.

Paragraf 2

Teks Sumber

Teks Sasaran

In the meantime, the father was uneasy, and could not tell what made the young men stay so long. 'Surely,' said he, 'the whole seven must have forgotten themselves over some game of play'; and when he had waited still longer and they yet did not come, he flew into a rage and wished them all turned into ravens. Scarcely had he spoken these words when he heard a croaking over his head, and looked up and saw seven ravens as black as coal flying round and round. Sorry as he was to see his wish so fulfilled, he did not know how what was done could be undone, and comforted himself as well as he could for the loss of his seven sons with his dear little daughter, who soon became stronger and every day more beautiful.

Sementara itu sang ayah mulai merasa gelisah dan bertanya-tanya apa yang membuat ketujuh anaknya sangat lama. "Tentu saja" katanya "pasti mereka sedang bermain dan melupakan air yang kuminta." Semakin lama dia menunggu anaknya tak kunjung kembali, kemarahannya semakin memuncak dan dia mengutuk ketujuh anak laki-lakinya menjadi gagak. Baru saja dia selesai mengatakan hal itu dia mendengar kepakan sayap di atas kepalanya. Dia menengadahkan kepalanya dan melihat tujuh gagak hitam legam berputar-putar. Dia sangat menyesal, dia tak pernah membayangkan bahwa kutukannya menjadi kenyataan. Dia tidak tahu bagaimana cara untuk membatalkan kutukannya, dia dan istrinya menghibur diri atas kehilangan ketujuh anak laki-lakinya dengan kehadiran putri kecil yang tumbuh sehat dan semakin hari semakin cantik.

Pada paragraf kedua kalimat pertama terdapat kata *uneasy* yang memiliki arti 'tidak mudah' dalam TSa. Ungkapan ini menggambarkan kondisi emosi sang ayah yang menunggu anak-anaknya tak kunjung pulang. Untuk mempertahankan makna dalam TSu maka digunakan metode penerjemahan adaptasi sehingga hasil penerjemahan menjadi 'gelisah'. Adaptasi dilakukan karena ada pergeseran makna akibat dari perbedaan budaya antara TSa dan TSu. Hal ini dilakukan agar makna pada istilah tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh pembaca dalam TSa (Indriyany, 2019). *Flew into a rage* menggambarkan keadaan sang ayah yang mulai marah. Penulis menggunakan metode idiomatis untuk menerjemahkannya menjadi 'mulai naik pitam' agar terdengar lazim di budaya TSa. Penerjemahan idiomatis menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal yang natural dari Tsa dan bentuk penerjemahan ini adalah penerjemahan yang harus dicapai oleh seorang penerjemah (Yusniaty Galingging & Gunawan Tambunsaribu, 2021). Pada kalimat ketiga terdapat kata *croaking* yang tidak ada padanan katanya dalam TSa, kata tersebut menggambarkan suara dari burung gagak. Oleh karena itu, digunakan metode penerjemahan adaptasi yang menyesuaikan dengan budaya TSa menjadi 'kepakan sayap'. Adaptasi digunakan karena merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan yang paling mendekati bahasa sasaran (Buditama & Roman, 2021). Pada kalimat yang sama terdapat pula *as black as coal* yang merupakan idiom untuk menggambarkan warna yang sangat hitam. Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam TSa akan berbunyi 'sehitam arang' ungkapan ini akan terdengar berterima pada budaya TSa jika diterjemahkan menjadi 'hitam legam'. Metode idiomatis

digunakan karena penerjemah berusaha untuk menyepadankan metafora teks sumber dengan metafora bahasa sasaran yang memiliki kesamaan makna dan citra (Buditama & Roman, 2021). Maka digunakanlah metode penerjemahan idiomatis pada *as black as coal*. Terakhir, *round and round* yang jika diterjemahkan kata demi kata maka akan berbunyi 'berputar dan berputar' yang terdengar tidak wajar sehingga digunakan metode penerjemahan harfiah menjadi 'berputar-putar'. Diterjemahkan secara harfiah karena memiliki hasil terjemahan dengan konstruksi gramatika yang sudah diubah sedekat mungkin dengan padanannya (Sunaryo, 2018).

Paragraf 3

Teks Sumber

For a long time, she did not know that she had ever had any brothers; for her father and mother took care not to speak of them before her: but one day by chance she heard the people about her speak of them. 'Yes,' said they, 'she is beautiful indeed, but still 'tis a pity that her brothers should have been lost for her sake.' Then she was much grieved, and went to her father and mother, and asked if she had any brothers, and what had become of them. So they dared no longer hide the truth from her, but said it was the will of Heaven, and that her birth was only the innocent cause of it; but the little girl mourned sadly about it every day, and thought herself bound to do all she could to bring her brothers back; and she had neither rest nor ease, till at length one day she stole away, and set out into the wide world to find her brothers, wherever they might be, and free them, whatever it might cost her.

Teks Sasaran

Selama ini dia tak tahu bahwa dia mempunyai tujuh kakak laki-laki, karena orang tuanya tak pernah membicarakan hal ini kepadanya. Namun pada suatu hari, secara kebetulan dia mendengar percakapan tetangganya yang sedang membicarakan dirinya. "Ya" kata mereka "dia benar-benar seorang putri yang cantik, tetapi bagaimanapun juga, dia-lah penyebab hilangnya ketujuh kakaknya." Dia sangat sedih, kemudian dia bertanya kepada orang tuanya dan memohon agar mereka menjelaskan apa yang telah terjadi. Mereka sudah tidak bisa menyembunyikan lagi kebenaran yang selama ini terjadi, ayah dan ibunya pun menceritakan segalanya, mereka mengatakan bahwa hal ini adalah takdir, dan kecelakaan yang bertepatan dengan kelahiran putrinya itu adalah sebuah kebetulan sehingga bukan dialah penyebabnya. Namun gadis kecil itu meratapi dengan kesedihan setiap harinya. Dia berniat melakukan segala hal untuk membawa kakak-kakaknya kembali tanpa kenal lelah, hingga suatu hari dia mencuri dan memutuskan pergi dari rumah untuk menemukan kakak-kakaknya, dimanapun mereka berada, gadis kecil itu akan membebaskan kutukan kakak-kakaknya tanpa

memperdulikan apapun yang terjadi pada dirinya.

Pada kalimat pertama paragraf ketiga terdapat frasa *for a long-time* yang tidak bisa diterjemahkan menjadi 'untuk waktu yang lama' karena akan terkesan kaku, maka digunakan metode penerjemahan semantik untuk mempertahankan unsur estetika TSu dengan hasil terjemahan 'selama ini'. Dalam mempertimbangkan atau mempertahankan unsur estetika TSu, penerjemah mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran (Agustiana & Pentury, 2018).

Pada kalimat keempat terdapat frasa *will of heaven* yang memiliki arti 'keinginan surga' pada TSa, tentu saja frasa ini terdengar tidak lazim sehingga digunakan metode penerjemahan adaptasi menjadi 'takdir'. Selain itu, terdapat juga *neither rest nor ease* yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah karena tentu terdengar tidak luwes pada budaya TSa, pada kasus ini digunakanlah metode bebas dengan tetap mempertahankan makna pada TSu menjadi 'tidak kenal lelah'. Dalam penerjemahan bebas, penerjemah lebih mengutamakan isi dari pada bentuk Tsu (Agustiana & Pentury, 2018). Pada kalimat yang sama terdapat *might cost her* yang menggambarkan sang gadis kecil yang rela mengorbankan apapun demi kakak-kakaknya, sehingga hasil terjemahannya menjadi 'tanpa memperdulikan apapun yang terjadi pada dirinya'.

Paragraf 4

Teks Sumber

She took nothing with her but a little ring which her father and mother had given her, a loaf of bread in case she should be hungry, a little pitcher of water in case she should be thirsty, and a little stool to rest upon when she should be weary. Thus she went on and on, and journeyed till she came to the world's end; then she came to the sun, but the sun looked much too hot and fiery; so she ran away quickly to the moon, but the moon was cold and chilly, and said, 'I smell flesh and blood this way!' so she took herself away in a hurry and came to the stars, and the stars were friendly and kind to her, and each star sat upon his own little stool; but the morning star rose up and gave her a little piece of wood, and said, 'If you have not this little piece of wood, you cannot unlock the castle that stands on the glass-mountain, and there your brothers live.' The

Teks Sasaran

Dia pergi meninggalkan rumah hanya dengan membawa cincin milik orang tuanya, sebuah roti untuk penahan lapar, sebotol kecil air penahan haus, dan sebuah kursi kecil untuk beristirahat jika dia lelah. Dia berjalan tanpa kenal lelah sampai ke ujung dunia. Dia berjalan hingga sampai ke dekat matahari, namun matahari terlihat sangat panas dan akan membakar siapa saja yang datang mendekat. Maka dia pergi menjauh menuju ke bulan. Di sana hawa dingin menusuk tulang dan dia berkata "rasanya seperti ada keluargaku di sini!" Kemudian dia pergi menuju bintang yang dengan ramah menyambutnya, terlihat bintang-bintang lain berjajar pada posisinya masing-masing, tiba-tiba bintang kejora mendekati gadis kecil dan memberinya sepotong kayu kecil sambil berkata, "Tanpa kayu ini kau tak akan

little girl took the piece of wood, rolled it up in a little cloth, and went on again until she came to the glass-mountain, and found the door shut. Then she felt for the little piece of wood; but when she unwrapped the cloth it was not there, and she saw she had lost the gift of the good stars. What was to be done? She wanted to save her brothers, and had no key of the castle of the glass-mountain; so, this faithful little sister took a knife out of her pocket and cut off her little finger, that was just the size of the piece of wood she had lost, and put it in the door and opened it.

dapat masuk ke dalam kastil yang berada di Gunung Kaca. Di sanalah kakak-kakakmu tinggal." Gadis kecil pun menerima potongan kayu itu, membungkusnya dengan sapu tangan, lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke Gunung Kristal hingga menemukan pintu gerbang yang tertutup rapat. Kemudian dia mengeluarkan sapu tangannya, namun ternyata tak ada sesuatu pun di dalam sapu tangannya, dia pun menyadari telah kehilangan hadiah yang diberikan oleh bintang kejora. Lalu, apa yang harus dilakukan? Bagaimanapun juga dia harus membebaskan kakak-kakaknya, tetapi dia tak memiliki kunci untuk membuka pintu gerbangnya. Maka gadis kecil yang setia segera mengeluarkan pisau dan memotong jarinya, dia menggunakan tulangnya yang seukuran dengan sepotong kayu kecil dan dengan kunci itulah pintu gerbang dapat dibuka.

Pada paragraf keempat kalimat pertama terdapat frasa *a loaf of bread* yang menggambarkan sebongkah utuh roti, namun kata *loaf* tidak memiliki padanan kata pada TSa sehingga penerjemahan menggunakan metode adaptasi yang menghasilkan terjemahan 'sebuah roti'. *Went on and on* pada kalimat kedua tidak dapat diterjemahkan baik secara setia maupun harfiah, karena dalam konteks ini menggambarkan sang gadis yang terus berjalan tanpa kenal lelah. Pada kalimat yang sama terdapat *world's end* yang memiliki arti 'akhir dunia', penulis menggunakan metode penerjemahan semantik untuk mengartikannya ke dalam TSa tanpa merubah makna pada TSu dengan hasil akhir terjemahan yang berbunyi 'ujung dunia'. Metode penerjemahan semantik dilakukan untuk menyepadankan kata TSu ke dalam TSa secara natural dan agar lebih mudah dipahami oleh pemakai Tsa (Agustiana & Pentury, 2018). Selain itu terdapat juga idiom *flesh and blood* yang merupakan kiasan pada budaya TSu, jika diterjemahkan dengan metode idiomatis ke dalam TSa maka menjadi 'darah daging'. Berikutnya, penulis menemukan kalimat *each star sat upon his own little stool* yang jika diterjemahkan secara kata demi kata akan terdengar tidak lazim. Kalimat tersebut menggambarkan bintang-bintang yang berjajar pada posisinya masing-masing, oleh karena itu digunakan metode penerjemahan bebas. Dalam metode ini penerjemah memparafrasakan TSu dengan tetap mempertahankan ide utama dari kalimat TSu (Shabitah & Hartono, 2020). Metode Penerjemahan semantik juga terdapat dalam paragraf 4 yaitu pada penerjemahan phrase *morning star*. Secara literal terjemahannya adalah 'bintang pagi', namun dalam TSu terjemahan yang tepat adalah 'bintang kejora'. Metode penerjemahan semantik digunakan karena lebih memperhatikan nilai estetika serta memiliki makna yang

setara (Shabitah & Hartono, 2020). Penerjemahan semantis ini juga bersifat personal yang mengikuti proses pemikiran dari penulis TSu (Yusniaty Galingging & Gunawan Tambunsaribu, 2021). Pada phrase *glass mountain* yang bermakna gunung penuh dengan kristal yang tampak seperti kaca, digunakanlah metode terjemahan bebas karena penerjemah tidak mengikuti bentuk originalnya (Yusniaty Galingging & Gunawan Tambunsaribu, 2021). Sehingga diterjemahkanlah menjadi ‘gunung kristal’ untuk mendeskripsikan latar tempat tersebut ke dalam TSa.

Paragraf 5

Teks Sumber

As she went in, a little dwarf came up to her, and said, ‘What are you seeking for?’ ‘I seek for my brothers, the seven ravens,’ answered she. Then the dwarf said, ‘My masters are not at home; but if you will wait till they come, pray step in.’ Now the little dwarf was getting their dinner ready, and he brought their food upon seven little plates, and their drink in seven little glasses, and set them upon the table, and out of each little plate their sister ate a small piece, and out of each little glass she drank a small drop; but she let the ring that she had brought with her fall into the last glass.

Teks Sasaran

Di dalam dia berjumpa dengan orang kerdil yang menghampirinya sambil bertanya, “Apa yang sedang kamu cari?” Gadis kecil menjawab, “Aku mencari tujuh kakakku yang menjadi tujuh ekor gagak.” Kemudian orang kerdil berkata “Majikan-majikanku sedang tidak di rumah. Tapi jika kau mau menunggu, sebentar lagi mereka pasti pulang, berdoalah.” Si kerdil kemudian mengatur meja dengan tujuh buah piring kecil dan tujuh buah gelas kecil. Gadis kecil mengambil sebutir rontokan roti dari setiap piring dan meneguk air setetes dari setiap gelas, kemudian dia menaruh cincin orang tuanya di dalam gelas yang ketujuh.

Pada paragraf kelima kalimat kedua terdapat kata *masters* yang di dalam TSa memiliki beberapa makna, namun dalam konteks ini kata *masters* dipadankan dalam TSa menjadi ‘majikan-majikan’. Paragraf ini terdapat banyak masalah terjemahan dalam tingkat frasa seperti *went in*, *came up*, *seek for* dan *fall into* oleh karena itu penerjemahannya menggunakan prosedur parafrasa bukan dengan metode kata per kata, harfiah, atau pun setia. Metode parafrase pada paragraph ini menggunakan kata yang tidak berhubungan atau ada kata yang dihilangkan, karena penggunaan metode ini dapat mengurangi penyebab terjadinya pergeseran makna dalam terjemahan (Dadi et al., 2018).

Paragraf 6

Teks Sumber

On a sudden she heard a fluttering and croaking in the air, and the dwarf said, ‘Here come my masters.’ When they came in, they wanted to eat and drink, and looked

Teks Sasaran

Tak lama kemudian mendengar suara kepakkan sayap di angkasa, si kerdil berkata padanya, “mereka sudah datang.” Tujuh ekor gagak terlihat masuk, mereka

for their little plates and glasses. Then said one after the other,

'Who has eaten from my little plate? And who has been drinking out of my little glass?'

'Caw! Caw! well I ween Mortal lips have this way been.'

When the seventh came to the bottom of his glass, and found there the ring, he looked at it, and knew that it was his father's and mother's, and said, 'O that our little sister would but come! then we should be free.' When the little girl heard this (for she stood behind the door all the time and listened), she ran forward, and in an instant all the ravens took their right form again; and all hugged and kissed each other, and went merrily home.

hendak makan dan minum. Pada saat mereka melihat piring dan gelas di meja, mereka masing-masing berkata,

"Siapa yang telah memakan makananku? Dan siapa yang meminum minumanku?"

"Kaok! kaok! aku yakin pasti ini bibir manusia"

Pada saat kakak yang ketujuh ingin meneguk setetes air yang terakhir dari gelasny, dia melihat sebuah cincin dan mengenali cincin itu milik orang tuanya. Dia berkata, "Ya ampun, mungkin saja adik kita telah datang ke sini dan kita akan kembali menjadi manusia." Gadis kecil itu berada di belakang pintu sepanjang waktu, ketika mendengar perkataan kakaknya, ia segera memperlihatkan dirinya. Begitu mereka melihatnya, berubahlah gagak-gagak itu menjadi manusia kembali. Mereka saling berpelukan dan menyayangi satu sama lain. Lalu dengan hati gembira mereka bersama-sama pulang ke rumah orang tua mereka.

Pada paragraf terakhir kalimat pertama terdapat frasa *on a sudden* yang tidak mungkin diterjemahkan secara harfiah sehingga digunakan metode penerjemahan bebas yang menghasilkan frasa baru 'tak lama kemudian'. Selain itu terdapat juga *fluttering and creaking* yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam T_{Sa} karena tidak memiliki padanan pada budaya T_{Sa} sehingga salah satu kata perlu dilesapkan sehingga hasil terjemahan berbunyi 'kepakkan sayap' yang menggambarkan kedatangan para burung gagak. Pada kalimat ketiga terdapat *mortal lips* jika diartikan ke dalam T_{Sa} akan menjadi 'bibir orang' yang terdengar kaku dan tidak lazim. Dalam hal ini yang dimaksud mortal adalah manusia sehingga akan lebih lazim apabila diterjemahkan menjadi 'bibir manusia'.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, hasil analisis terjemahan teks narasi dongeng anak dapat ditarik beberapa kesimpulan. Dongeng merupakan karya sastra yang bersifat estetis dan memiliki tujuan untuk menghibur, sehingga dalam menerjemahkan dongeng penting untuk mengutamakan unsur estetika T_{Su} dan mempertahankan keindahan struktur bahasa

dari penulis. Dongeng yang diadaptasi dari negara lain tentu terdapat banyak perbedaan budaya sehingga memerlukan padanan kata yang dapat diterima pada budaya Tsa. Selain menerjemahkan kiasan dan bahasa budaya, makna dari dongeng tersebut juga harus tersampaikan dengan baik ke dalam Tsa. Dalam menerjemahkan dongeng anak pemilihan kata perlu diperhatikan agar dapat tersampaikan kepada sasaran pembaca, menggunakan bahasa sehari-hari dengan kata yang sederhana merupakan pilihan yang tepat sehingga hasil terjemahan mudah dimengerti oleh anak-anak.

Dongeng *The Seven Ravens* menggunakan metode Penerjemahan seperti paraphrase, adaptasi, idiomatis, harfiah, bebas, dan semantik. Metode paraphrase digunakan karena ada kata yang tidak berhubungan atau ada kata yang dihilangkan. Metode adaptasi pun terjadi akibat adanya perbedaan budaya antara TSu dengan Tsa. Penerjemahan idiomatis juga terjadi dimana ungkapan atau idiom dalam TSu dirubah menjadi ungkapan atau idiom yang berbeda dalam Tsa namun memiliki makna yang setara dengan TSu. Adapula penggunaan metode penerjemahan harfiah yang hasil terjemahan yang memiliki perbedaan konstruksi antara TSu dan Tsa. Metode penerjemahan bebas juga terjadi dimana hasil terjemahannya tidak mengandung gaya, bentuk atau isi TSu. Hasil penerjemahan Dongeng *The Seven Ravens* juga ada yang menggunakan metode semantik dimana penerjemah berusaha mentransfer makna TSu dengan mengalihkan makna kontekstual menjadi sedekat-dekatnya dengan struktur sintaksis dan semantik Tsa. Secara umum metode yang digunakan dapat mempertahankan gaya bahasa dalam dongeng *The Seven Ravens* dan menghasilkan terjemahan yang akurat dan terbaca, walaupun memiliki tingkat keberterimaan yang belum begitu baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran yang berguna bagi pembaca yang berminat pada bidang penerjemahan teks narasi, maupun kepentingan praktis. Sebelum melakukan penerjemahan sebaiknya seorang penerjemah melakukan analisis unsur leksikal terlebih dahulu serta mencari padanan klausa dan frasa pada TSu agar menghasilkan terjemahan yang berterima ke dalam Tsa. Sebagai penerjemah tentu harus memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menguasai materi baik yang mengacu pada dunia nyata maupun imajiner dalam TSu, oleh karena itu sebaiknya seorang penerjemah memperkaya ilmu dan wawasannya. Sebaiknya penerjemah juga memahami berbagai landasan teori dan referensi yang solid baik dari para ahli maupun ensiklopedia yang terkait agar mempermudah proses penerjemahan dan menghasilkan terjemahan yang wajar, akurat dan jelas. Terakhir, perlu dipastikan bahwa hasil terjemahan teks narasi memiliki tujuan dan fungsi sosial yang sama dengan TSu, sehingga dapat mencapai tiga kriteria kualitas terjemahan yang baik yaitu: akurat dalam mengalihkan makna dari TSu ke Tsa, jelas bagi pembaca teks sasaran, dan wajar yang memenuhi kaidah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abadi, M., & Wijayanti, J. (2019). Dampak Psikologi Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho Terhadap Pembaca. *Asas: Jurnal Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v8i2.15448>
- [2] Achsani, F. (2018). Cerita anak sebagai media pembentuk karakter anak. *Diglosia : Jurnal*

- Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 1(2).*
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp53-64>
- [3] Agustiana, E., & Pentury, H. J. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif dalam Novel Eclipse. *DEIKSIS, 10(03)*. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2482>
- [4] Buditama, F. C., & Roman, S. (2021). Metode Penerjemahan Metafora pada Novel Peter Pan Karya J.M. Barrie. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra, 17(1)*. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3181>
- [5] Dadi, N. W., Luhur Wedayanti, N. P., & Budiana, I. M. (2018). Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Istilah Budaya Sosial dalam Terjemahan Komik Garudayana Saga Volume 1-4 Karya Is Yuniarto. *Humanis*. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p21>
- [6] Hanafi. (2017). Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ), 3(2)*.
- [7] Indriyany, F. N. (2019). Ideologi Penerjemahan Pada Kata-kata Berkonsep Budaya dalam Novel Terjemahan The Kite Runner. *Deskripsi Bahasa, 2(1)*. <https://doi.org/10.22146/db.v2i1.339>
- [8] Iordan, C. (2021). Definition of Translation, Translation Strategy, Translation Procedure, Translation Method, Translation Technique, Translation Transformation. *InterConf*. <https://doi.org/10.51582/interconf.19-20.02.2021.049>
- [9] Irawati, R. P., & Purwani, N. (2013). Nilai-nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan Melalui Pemaknaan Sastra Anak. *Lingua, IX(1)*.
- [10] Majid, M. I. A., Syakir, S., & Mujiyono, M. (2020). Perancangan Ilustrasi Buku Cerita Rakyat Asal Mula Terbentuknya Daerah Gunungpati Kota Semarang Sebagai Media Penyampai Pesan Moral Bagi Generasi Muda. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, 9(3)*. <https://doi.org/10.15294/eduarts.v9i3.40502>
- [11] Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. In *Text*.
- [12] Omar, L. I. (2021). Kamil kilani's adaptation of shakespeare in arabic children's literature: Acculturation versus enculturation. *Theory and Practice in Language Studies, 11(12)*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1112.16>
- [13] Priyono, P., Sinurat, J. Y., & Rosadi, N. (2021). Nilai Didaktis dalam Kumpulan Dongeng Jejak-Jejak Misterius. *Intelektium, 2(1)*. <https://doi.org/10.37010/int.v2i1.189>
- [14] Puurtinen, T. (2002). Syntax, Readability and Ideology in Children's Literature. *Meta, 43(4)*. <https://doi.org/10.7202/003879ar>
- [15] Sandria, M. O., & Rosyidah, R. (2021). Model Penerjemahan Kolaboratif Cerpen "Vertrauen" Melalui Media Online dalam Pembelajaran Penerjemahan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 6(1)*. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i1.560>
- [16] Santika, D., Nababan, M., & . D. (2019). Keakuratan Dan Keberterimaan Terjemahan Respon Terhadap Tindak Tutur Komisif Pada Novel Dark Matter Karya Blake Crouch. *Aksara, 31(1)*. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.307.113-129>
- [17] Shabitah, W., & Hartono, R. (2020). The Use of Newmark's Translation Methods in Translating Forman's Novel "I Was Here" from English into Indonesian. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Cultural Studies, 9(1)*. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v9i1.37864>
- [18] Siregar, R. (2016). Pentingnya Pengetahuan Ideologi Penerjemahan Bagi Penerjemah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1)*.
- [19] Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif. In *Kualitatif*,

- Kombinasi, Dan R&D.*
- [20] Sunaryo, G. W. (2018). Metode Penerjemahan Dalam Penerjemahan Bahasa Mandarin Ke Bahasa Indonesia Pada Buku Ajar Bahasa Tionghoa Tingkat Sma/Ma Kelas X. *Buletin Al-Turas*, 24(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8680>
- [21] Yusniaty Galingging, & Gunawan Tambunsaribu. (2021). Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3112>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PERSFEKTIF PELAKSANAAN KEMITRAAN DALAM PENINGKATAN DAYA SAING USAHA
PERKOPERASIAN DI DESA PASIRJAMBU KECAMATAN PASIRJAMBU, CIWIDEY
KABUPATEN BANDUNG**

Oleh

Siti Miskiah¹, Hamdan Azhar Siregar², Otom Mustomi³, Eka Sutisna⁴

Universitas Islam Jakarta

Email: ¹Rednamiskiah97@gmail.com, ²Hamdan_sir@yahoo.co.id,

³otomustomi@gmail.com, ⁴Ekasutisna5432@gmail.com

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

*Kemitraan dalam
pengembangan
perkoperasian*

Abstract: *Gerakan perkoperasi di Indonesia melalui sistem kemitraan dirasakan semakin perlu di tingkatkan hal ini dikarenakan indikasi ekonomi negara yang belum maksimal. Karena belum maksimal maka sangat penting untuk segera memperbaiki iklim usaha agar tercipta suatu iklim ekonomi yang kondusif dan sehat, di mana pertumbuhan ekonomi berjalan di atas landasan kebersamaan dari berbagai pelaku ekonomi yang ada. Penciptaan iklim ekonomi seperti ini memungkinkan aktifitas ekonomi dapat berkembang. secara merata, baik kegiatan investasi, kegiatan produksi dan distribusi maupun kegiatan ekonomi lainnya. Permasalahan dalam penelitian ini menemukan persoalan yang berkaitan dengan perspektif kemitraan Koperasi dalam peningkatan daya saing koperasi di desa Pasirjambu, dan factor-faktor penghambat koperasi, dan diharapkan dapat memberikan solusi terhadap faktor penghambat koperasi tidak dapat berkembang di desa pasirjambu Bandung Jawa Barat. Dalam meningkatkan daya saing dalam bentuk kemitraan tanpa adanya aturan hukum yang pasti, maka hubungan kedua pihak mengalami kemunduran dan ketidak pastian. Perspektif pelaksanaan kemitraan, dilandasi aspek hukum yang dapat memberikan keadilan, dengan tujuan untuk pemberdayaan usaha kecil, koperasi dalam pembangunan bangsa yaitu pemerataan pembangunan, kesempatan kerja dan berusaha, pemerataan pendapatan, dan peningkatan kemampuan usaha, meningkatkan daya saing, meningkatkan ekspor, pemerataan kepemilikan usaha serta memperkuat struktur perekonomian nasional. Melalui gerakan kemitraan usaha nasional semua pelaku pembangunan bersama-sama memperbaharui tekad untuk menggalang seluruh potensi dan kekuatan guna mempercepat laju pertumbuhan ekonomi bangsa yang*

*berkeadilan. Melalui gerakan ini bangsa Indonesia
besiap-siap dalam menghadapi tantangan dan peluang
dalam perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi.*

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan bentuk badan usaha yang sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia, dan terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 33 Ayat (1) menyatakan, bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan dan Koperasi merupakan bentuk usaha yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Selain sebagai soko guru perekonomian bangsa yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan para anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaannya setelah lebih dari tujuh dasawarsa kemerdekaan Indonesia masih belum dapat mensejahterakan anggotanya maupun masyarakat. Saat ini pemerintah melakukan langkah strategis dengan melakukan “reformasi total untuk usaha koperasi” yang dijabarkan melalui tahapan-tahapan reorientasi, rehabilitasi dan pengembangan. Reformasi dimulai pada tahun 2014 sebagai upaya mengubah orientasi pengembangan badan usaha koperasi secara kualitas dan bukan secara kuantitas.

Pelaku koperasi berupaya untuk dapat mengembangkan bisnis koperasi kearah koperasi yang memiliki nilai skala besar. Usaha lain yang telah dilakukan oleh gerakan koperasi Indonesia untuk menyelenggarakan Kongres Koperasi Ketiga di wilayah Makasar tahun 2017 yang telah di prakasai oleh Kementerian Koperasi dan UKM, Dekopin dan Ikopin. Pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan berbagai kesepakatan, namun hingga kini pelaksanaannya masih perlu diefektifkan, sehingga kongres dapat memberikan warna perkembangan koperasi di Indonesia.

Menurut Djabarudin Djohan (2009) kondisi koperasi nasional masih menghadapi kelemahan mendasar seperti: (1) bisnis koperasi kebanyakan masih di bawah skala ekonomi, (2) lemah dalam aspek bisnis mulai dari permodalan, manajemen, akses pasar, (3) sulit akses pada lembaga keuangan, (4) profesionalisme sumber daya manusia koperasi masih rendah dan (5) sulit bersaing di pasar

Selain itu image koperasi dimata masyarakat belum dapat memberikan kemudahan dan kesejahteraan, dimana koperasi yang sebagai simbol, dan hanya memanfaatkan kemudahan persyaratan untuk mengembangkan usaha, sehingga banyak koperasi yang merugikan anggota dan masyarakat, bahkan koperasi tidak untuk mensejahterakan anggota tetapi malah menyengsarakan anggotanya. Koperasi simpan pinjam yang memberikan bunga pinjaman yang cukup tinggi, bukan sebagai penolong anggota namun bunga yang cukup besar ini sama saja dengan rentenir dan menjerat para anggotanya.

Penelitian ini berlokasi disalah satu wilayah yang menjadi bagian dari Bumi Pasundan atau parahiyangan adalah Desa Pasirjambu di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung Selatan, Jawa Barat. Desa yang berjarak + 180 km dari Jakarta ini tergolong sebagai desa yang kualitas sumber daya alamnya melimpah, terutama di bidang pertanian, perkebunan dan pariwisata.

Potensi pertanian dan perkebunan di Kecamatan Pasirjambu cukup besar dengan meliputi tanaman bahan pangan, sayur-sayuran, perkebunan dan buah-buahan.

Pemanfaatan lahan di pegunungan berupa kawasan hutan lindung, hutan produksi, hutan wisata dan perkebunan, sedangkan di wilayah kaki bukit dimanfaatkan untuk budi daya tanaman hortikultura. Potensi sumber daya alam yang mendukung sektor pertanian di Kecamatan Pasirjambu hingga saat ini sangat memadai. Pada "Kecamatan Pasirjambu dalam Angka 2014" terlihat bahwa produksi padi menghasilkan 1853,56 kwintal, produksi jagung menghasilkan 484,15 kwintal, produksi ubi kayu menghasilkan 2.477,31 kwintal dan produksi ubi jalar menghasilkan 1.027,01 kwintal.

Potensi pariwisata yang unggul di kecamatan Pasirjambu adalah Agrowisata buah Strawberry. Agrowisata ini merupakan suatu rangkaian kegiatan wisata yang banyak memanfaatkan potensi perkebunan sebagai salah satu obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertanian dan perkebunannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi olahan makanan masyarakat dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat. Meskipun potensi ini sangat mendukung untuk meningkatkan ekonomi kreatif di sektor perkebunan yang dapat memberikan nilai tambah bagi usaha agribisnis dalam rangka peningkatan kesejahteraan ekonomi para petani. Akan tetapi aspek daya tarik potensi alam tersebut tidak sebanding dengan kualitas sumber daya manusia yang ada. Kondisi ini juga terjadi di desa Pasirjambu dimana banyaknya generasi muda yang kurang berminat untuk mengembangkan potensi tersebut.

Desa Pasirjambu tergolong desa sedang berkembang, untuk menjadi desa yang maju, maka pemerintah desa harus memikirkan cara agar desa Pasirjambu bisa menjadi desa lebih baik dari sebelumnya dengan cara memanfaatkan potensi yang ada. Dan perlu diadakan sosialisasi, pendampingan serta konsultasi di berbagai sektor seperti pertanian, perikanan, home industri/perdagangan, kerajinan, dan sektor-sektor lainnya. Pemerintah Desa Pasirjambu dapat memberdayakan koperasi PWRI dan koperasi Sejahtera dalam memberikan permodalan kepada penduduk yang akan menjalin suatu kemitraan dengan lembaga keuangan.

Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang sudah diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang maka perumusan masalahnya sebagai berikut :

- a. Bagaimana Prespektif pelaksanaan kemitraan dalam peningkatan daya saing usaha perkoperasian khususnya pada desa Pasirjambu kecamatan Pasirjambu kabupaten Bandung
- b. Faktor apa yang menghambat perkembangan koperasi desa Pasirjambu Kecamatan Pasirjambu Bandung.

Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk meneliti perspektif pelaksanaan kemitraan dalam peningkatan daya saing usaha perkoperasian khususnya di desa Pasirjambu Bandung Jawa Barat.
- b. Untuk meneliti factor penghambat perkembangan perkoperasian di desa Pasirjambu Bandung Jawa Barat.

2. Sasaran

- a. Diharapkan dapat menemukan persoalan yang berkaitan dengan perspektif kemitraan Koperasi dalam peningkatan daya saing koperasi di desa Pasirjambu

- b. Dapat memberikan solusi terhadap faktor penghambat koperasi tidak dapat berkembang di desa Pasirjambu Bandung Jawa Barat.

Tinjauan Pustaka

Kemitraan Di Indonesia

Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan "pasangan, jodoh, sekutu, atau kampanyon". Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Bertolak dari sini maka kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, rekan. Sementara kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Pengertian kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Menurut Anwar dalam Hafsah, pembangunan ekonomi dengan pola kemitraan dapat dianggap sebagai usaha yang paling menguntungkan (*maximum social benefit*), terutama ditinjau dari pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang. Hal ini didasari oleh perwujudan cita-cita pola kemitraan untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar, dan kemampuan teknologi bersama pelaku usaha mikro dan kecil yang tidak berpengalaman.

Di Indonesia, perkembangan kemitraan usaha telah tumbuh terutama sejak pertengahan tahun 70-an. Namun demikian perkembangannya terkesan sangat lambat. Penyebabnya adalah adanya faktor kondisi dan struktur yang spesifik dan berbeda dibandingkan dengan negara lain. Misalnya, kondisi dan struktur perekonomian kita masih diwarnai oleh mekanisme pasar yang belum efisien dan efektif. Seiring dengan itu, kita masih menjumpai berbagai bentuk kesenjangan, seperti kesenjangan antar daerah, antarkelompok pendapatan, antar sektor, antar pelaku ekonomi, dan sebagainya. Persoalan selanjutnya ialah bahwa di satu sisi, kita memang membutuhkan kemitraan usaha, tetapi di sisi lain kondisi dan struktur ekonomi kita belum sepenuhnya kondusif untuk menumbuhkan kemitraan berdasarkan pertimbangan bisnis murni atau dorongan pasar yang bersaing sehat. Lebih jauh lagi, kemitraan usaha kita butuh karena landasannya cukup kuat dalam konstitusi negara kita. Satu hal yang harus dipahami dan disadari oleh kita semua bahwa "Kemitraan Usaha Nasional" yang digalakkan dan dikembangkan adalah bentuk atau wujud dari demokrasi ekonomi yang diamanatkan oleh pasal 33 UUD 1945.

Kecenderungan globalisasi dan perdagangan bebas memaksa seluruh pelaku bisnis di dunia untuk mengembangkan *strategic alliance*. Ini adalah peluang untuk bermitra. Perdagangan bebas memaksa pelaku bisnis untuk lebih melakukan spesialisasi atau pembagian kerja (*division of labour*). Pembagian kerja memberikan peluang bagi kemitraan. Perkembangan sosial dan politik mengharuskan semua pihak untuk peduli dengan

pengusaha kecil. Kondisi ini memberikan insentif tentang perlunya kemitraan.

Pertumbuhan ekonomi ke arah proses produksi yang berorientasi nilai tambah, dengan sendirinya memerlukan kemitraan, sebagai akibat dari kebutuhan "out sourcing." Bagi Indonesia, kemitraan sangat diperlukan dan sebagai wujud pelaksanaan amanat UU No. 9/1995 tentang Usaha Kecil. Dengan berbagai modifikasi terhadap konsep awalnya, kemitraan di Indonesia diharapkan dapat memenuhi suatu kondisi, antara lain:

- 1) Memberdayakan usaha kecil untuk mengurangi kesenjangan sosial sekaligus mendorong pemerataan
- 2) Memperkuat struktur ekonomi nasional menghadapi globalisasi
- 3) Mendorong keterkaitan usaha antara usaha besar dengan usaha kecil sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kedua belah pihak.

Dalam kaitan ini, kemitraan dapat kita pandang sebagai upaya kita untuk mewujudkan visi dan misi nasional. Visi adalah formulasi cita-cita, impian dan tujuan ke depan yang sifatnya jangka panjang. Karena itu visi tidak dapat diuji oleh realitas-realitas jangka pendek. Kemitraan, baru kita galakkan dalam beberapa tahun terakhir ini, karena itu kita belum dapat menguji visi, sedangkan kemitraan sebagai misi, kita rasa sudah banyak kemajuan.

Menurut Pertamina Foundation (2015), dalam membangun jaringan kemitraan diperlukan adanya prinsip-prinsip yang harus disepakati bersama agar terjalin kuat dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah:

- 1) Kesamaan Visi-Misi
Kemitraan hendaknya dibangun atas dasar kesamaan visi dan misi, serta tujuan organisasi. Kesamaan visi dan misi menjadi motivasi dan perekat pola kemitraan tersebut.
- 2) Kepercayaan (trust)
Setelah adanya kesamaan visi dan misi maka prinsip berikutnya yang tidak kalah penting adalah adanya rasa saling percaya antar pihak yang bermitra. Kepercayaan adalah modal dasar dalam membangun kemitraan yang sinergis dan mutualis. Untuk dapat dipercaya, maka komunikasi yang dibangun harus dilandasi oleh itikad (niat) yang baik dan menjunjung tinggi kejujuran.
- 3) Saling Menguntungkan
Asas saling menguntungkan merupakan pondasi yang kuat dalam membangun kemitraan. Jika dalam bermitra ada salah satu pihak yang merasa dirugikan ataupun merasa tidak mendapat manfaat lebih, maka akan mengganggu keharmonisan dalam bekerja sama. Antara pihak yang bermitra harus saling memberi kontribusi sesuai peran masing-masing dan harus saling merasa diuntungkan dengan adanya jalinan kemitraan.
- 4) Efisiensi dan Efektifitas
Dengan mensinergikan beberapa sumber untuk mencapai tujuan yang sama diharapkan mampu meningkatkan efisiensi waktu, biaya dan tenaga. Efisiensi tersebut tentu saja tidak mengurangi kualitas proses dan hasil, justru sebaliknya malah dapat meningkatkan kualitas proses dan produk yang dicapai. Tingkat efektifitas pencapaian tujuan menjadi lebih tinggi jika proses kerja kita melibatkan mitra kerja. Dengan kemitraan dapat dicapai kesepakatan-kesepakatan dari pihak yang bermitra tentang siapa melakukan apa sehingga pencapaian tujuan

diharapkan akan menjadi lebih efektif.

5) Komunikasi Dialogis

Komunikasi timbal balik dilaksanakan secara dialogis atas dasar saling menghargai. Komunikasi dialogis merupakan pondasi dalam membangun kerjasama. Tanpa komunikasi dialogis akan terjadi dominasi pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya yang pada akhirnya dapat merusak hubungan yang sudah dibangun.

Komitmen yang Kuat Kemitraan akan terbangun dengan kuat dan permanen jika ada komitmen satu sama lain terhadap kesepakatan yang dibuat bersama. Kemitraan akan berjalan bila pihak-pihak yang bermitra sama-sama memperoleh manfaat. Konsep kita tentang kemitraan memang seperti itu, walaupun pada jangka pendek, ada pihak atau salah satu pihak memperoleh manfaat lebih banyak dari pihak lain. Tetapi itu adalah satu proses untuk mewujudkan kemitraan yang ideal. Berdasarkan hal tersebut, maka peran pemerintah dalam gerakan kemitraan masih sangat diperlukan, setidaknya pada tahap-tahap awal yang sifatnya memotivasi dan mendorong pelaksanaan kemitraan. Peran pemerintah yang paling utama adalah menciptakan iklim usaha yang sehat bagi kemitraan usaha. Selanjutnya pemerintah dapat berperan dalam memberikan pedoman tentang kemitraan melalui peraturan perundangan. Pemerintah juga berperan penting dalam memberikan informasi dan peluang kemitraan serta rencana teknis kepada usaha kecil dalam perencanaan kemitraan dan negosiasi bisnis.

Pemerintah dapat mendukung kemitraan dengan memantapkan prasarana, sarana dan memperkuat kelembagaan, antara lain mengembangkan sistem dan lembaga keuangan. Berdasarkan penjelasan demikian, istimewanya dengan kemitraan alami adalah pemerintah berperan menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga mempercepat terwujudnya kemitraan. Dalam mewujudkan kemitraan, kita perlu mempertemukan antara konsep dan implementasi kemitraan di lapangan. Adapun langkah-langkahnya ialah :

1. Pertama, pelaksanaan kemitraan berdasarkan pada strategi dasar yaitu hubungan kemitraan yang memiliki keterkaitan usaha, kemitraan yang tidak memiliki keterkaitan usaha, dan penciptaan pelaku bisnis baru.
2. Kedua, implementasi gerakan kemitraan dengan langkah-langkah, sebagai berikut :
 - a. Penetapan komitmen kemitraan oleh pemilik/direksi usaha besar
 - b. Identifikasi peluang kemitraan oleh direksi usaha besar
 - c. Kampanye program kemitraan usaha
 - d. Publikasi program dan hasil-hasil kemitraan
 - e. Monitoring pelaksanaan kemitraan
3. Ketiga, perlu dipikirkan sasaran gerakan kemitraan. Sasaran kemitraan adalah dunia usaha secara keseluruhan. Memang pola kemitraan yang dikembangkan dapat berbeda menurut sektornya masing-masing. Misalnya sektor pertanian, pola Inti Plasma lebih cocok. Di sektor industri manufaktur, pola sub-kontrak lebih pas. Di sektor perdagangan dan jasa kita memiliki pola kemitraan waralaba dan keagenan. Dan tidak menutup kemungkinan tumbuhnya pola-pola kemitraan di luar pola-pola yang telah ada.

Menurut jangka waktunya, sasaran kemitraan dapat kita klasifikasikan dalam jangka

pendek dan jangka panjang. Jangka pendek, setiap pengusaha skala menengah dan skala besar yang telah membuat komitmen kemitraan dan memperoleh calon-calon mitra diharapkan melaksanakan kemitraan dalam waktu secepatnya. Jangka panjang, secara sendiri atau bersama-sama pengusaha besar pemrakarsa kemitraan mempersiapkan rencana kemitraan. Dari rencana tersebut diharapkan terjadi keterkaitan vertikal, horizontal dan geografikal dari bisnis kemitraan antara KUMK dengan pelaku usaha skala menengah dan skala besar.

Dengan demikian, kemitraan usaha pada hakekatnya adalah pemaduan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh pengusaha besar, menengah, dan KUMK. Dalam kemitraan tersebut, pengusaha besar dan menengah diharapkan berperan sebagai pemrakarsa sedangkan KUMK sebagai mitra usaha. Pengusaha besar dan menengah dapat memperbaiki inefisiensi usaha yang timbul karena spesialisasi, sedangkan KUMK diharapkan dapat memetik keuntungan karena percepatan pengembangan usaha melalui jangkauan yang lebih luas terhadap peluang-peluang bisnis dan kompetensi pengusaha besar. Itulah sebabnya kemitraan yang sedang digalakkan harus berpedoman pada prinsip saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan. Namun demikian, untuk mewujudkan cita-cita dan implementasi kemitraan tersebut bukan berarti tanpa kendala dan rintangan. Hambatan tersebut bisa saja berasal dari belum kondusifnya iklim berusaha, kesadaran yang masih rendah oleh kedua belah pihak (usaha besar maupun usaha kecil) atau juga karena terdapatnya kelemahan usaha kecil di bidang SDM, modal, teknologi, informasi maupun organisasi dan manajemen.

Koperasi, Usaha Mikro dan Kecil

Koperasi, usaha mikro dan kecil (KUMK) di Indonesia merupakan bagian penting dalam sistem perekonomian nasional, karena mempunyai peran mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan usaha dan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan ikut berperan dalam perolehan devisa negara serta memperkokoh struktur usaha nasional.

Pengembangan KUMK sejalan dengan proses pembangunan, yang diprioritaskan untuk diarahkan pada upaya membina pola pengelolaan ekonomi nasional, yang mengandalkan kekuatan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi. Demikian pula dengan tuntutan pembangunan pada era otonomi saat ini ialah semakin mendesak untuk dapat memperkuat struktur perekonomian nasional. Untuk dapat berperan secara optimal, maka tantangan bagi pelaku usaha ialah bagaimana mewujudkan pelaku usaha yang sesuai dengan kepentingan ekonomi.

Pengertian Koperasi menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian U 25/92 Tentang Perkoperasian : "Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandasi kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan."

Berdasarkan batasan koperasi ini, Koperasi Indonesia mengandung 5 unsur sebagai berikut.

1) Koperasi adalah Badan Usaha (Business Enterprise)

Sebagai Badan Usaha, maka koperasi harus memperoleh laba. Laba merupakan elemen kunci dalam suatu sistem usaha bisnis, di mana sistem itu akan gagal

- bekerja tanpa memperoleh laba.
- 2) Koperasi adalah kumpulan orang-orang dan atau badan-badan hukum koperasi Koperasi Indonesia bukan kumpulan modal. Dalam hal ini, UU Nomor 25 Tahun 1992 memberikan jumlah minimal orang-orang (anggota) yang ingin membentuk organisasi koperasi (minimal 20 orang), untuk koperasi primer dan tiga Badan Hukum Koperasi untuk koperasi sekunder. Syarat lain yang harus dipenuhi ialah bahwa anggota-anggota tersebut mempunyai kepentingan ekonomi yang sama.
 - 3) Koperasi Indonesia adalah koperasi yang bekerja berdasarkan "prinsip-prinsip koperasi"
Menurut UU Nomor 25 Tahun 1992, ada 7 prinsip Koperasi Indonesia dan ini akan diuraikan pada tulisan berikutnya. Secara singkat, prinsip koperasi ini pada dasarnya merupakan jati diri koperasi.
 - 4) Koperasi Indonesia adalah "Gerakan Ekonomi Rakyat"
Ini berarti bahwa, Koperasi Indonesia merupakan bagian dari sistem perekonomian nasional. Dengan demikian, kegiatan usaha koperasi tidak semata-mata hanya ditujukan kepada anggota, tetapi juga kepada masyarakat umum.
 - 5) Koperasi Indonesia "berazaskan kekeluargaan"
Dengan azas ini, keputusan yang berkaitan dengan usaha dan organisasi dilandasi dengan jiwa kekeluargaan. Segala keputusan yang diambil seyogyanya berdasarkan musyawarah dan mufakat. Inti dari azas kekeluargaan yang dimaksud adalah adanya rasa keadilan dan cinta kasih dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan berkoperasi.

Dalam UU. No 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 3 disebutkan bahwa, koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan koperasi tersebut masih bersifat umum. Karena itu, setiap koperasi perlu menjabarkannya ke dalam bentuk tujuan yang lebih operasional bagi koperasi sebagai badan usaha. Tujuan yang jelas dan dapat dioperasikan akan memudahkan pihak manajemen dalam mengelola koperasi. Pada kasus anggota juga bertindak sebagai pemilik, pelanggan dan pemodal akan dapat lebih mudah melakukan pengawasan terhadap proses pencapaian tujuan koperasi, sehingga penyimpangan dari tujuan tersebut akan dapat lebih cepat diketahui. Dalam tujuan tersebut dikatakan bahwa, koperasi memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pernyataan ini mengandung arti bahwa, meningkatkan kesejahteraan anggota adalah menjadi program utama koperasi melalui pelayanan usaha. Jadi, pelayanan anggota merupakan prioritas utama dibandingkan dengan masyarakat umum.

Dengan demikian, keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya dapat diukur dari peningkatan kesejahteraan anggota. Kesejahteraan bermakna sangat luas dan juga bersifat relatif, karena ukuran sejahtera bagi seseorang dapat berbeda satu sama lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas, karena itu. kesejahteraan akan terus dikejar tanpa batas. Keberhasilan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggotanya akan lebih mudah diukur, apabila aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh anggota dilakukan melalui koperasi, sehingga peningkatan

kesejahteraannya akan lebih mudah diukur. Dalam pengertian ekonomi, tingkat kesejahteraan itu dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pendapatan riil. Apabila pendapatan riil seseorang atau masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat tersebut meningkat pula. Berkaitan dengan jalan pikiran tersebut, maka apabila tujuan koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya, maka berarti pula tujuan koperasi itu diwujudkan dalam bentuk meningkatnya pendapatan (riil) para anggotanya. Dengan demikian, pengertian kesejahteraan yang bersifat abstrak dan relatif tersebut dapat diubah menjadi pengertian yang lebih konkrit dalam bentuk pendapatan, sehingga pengukurannya dapat dilakukan secara nyata.

Dalam pengertian ekonomi, pendapatan dapat berbentuk pendapatan nominal dan pendapatan riil. Pendapatan nominal adalah pendapatan seseorang yang diukur dalam jumlah satuan uang yang diperoleh. Sedangkan pendapatan riil adalah pendapatan seseorang yang diukur dalam jumlah barang dan jasa pemenuh kebutuhan yang dapat dibeli, dengan membelanjakan pendapatan nominalnya (uangnya). Apabila pendapatan nominal seseorang meningkat, sementara harga-harga barang jasa tetap (tidak naik), maka orang tersebut akan lebih mampu membeli barang/jasa untuk memenuhi kebutuhannya, yang berarti tingkat kesejahtraannya meningkat pula. Dalam kondisi seperti di Indonesia, di mana pendekatan pembinaan dan pengembangan koperasi dengan top-down-approach, banyak koperasi dengan sejumlah anggota yang kurang mempunyai hubungan ekonomi satu sama lain. Dalam kata lain partisipasi anggota terhadap koperasinya masih relatif kecil sehingga sukar untuk mengatakan bahwa peningkatan kondisi sosial ekonomi anggota koperasi sebagai keberhasilan dari pada koperasi.

Selanjutnya, fungsi Koperasi untuk Indonesia tertuang dalam pasal 4 UU. No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian yaitu:

- 1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- 2) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- 3) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.
- 4) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Prinsip-prinsip koperasi menurut UU No. 25 tahun 1992 dan yang berlaku saat ini di Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
2. Pengelolaan dilakukan secara demokrasi
3. Pembagian SHU dilakukan secara adil sesuai dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
4. Pemberian batas jasa yang terbatas terhadap modal
5. Kemandirian
6. Pendidikan perkoperasian
7. Kerja sama antar koperasi

Adapun usaha mikro dan kecil di Indonesia saat ini tersebar di berbagai sektor

komoditi usaha, dan pada saat krisis moneter termasuk ke dalam sektor yang paling tahan banting dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Pemerintah yang memiliki fungsi untuk memberdayakan dan dituntut memberikan kontribusi yang nyata, terutama dalam memajukan kegiatan usahanya, sehingga terjadi peningkatan skala ekonomi. Upaya pemberdayaan telah dilakukan dengan berbagai kegiatan, yang secara umum diharapkan agar terjadi peningkatan kemampuan dari sikap pengusaha, pemahaman manajemen usaha dan aksesibilitas terhadap instansi yang terkait dalam mendukung kegiatan usaha. Pemberdayaan ini telah menjadi suatu agenda penting dewasa ini, meskipun dalam implementasinya masih memerlukan keterpaduan dari stakeholders.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, menyebutkan beberapa definisi sebagai berikut,

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 4) Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriterianya ialah sebagai berikut:

- 1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

- sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

METODE PENELITIAN

Yang diamati dan dianalisis dalam penelitian ini, adalah faktor dalam maupun dari luar yang mempengaruhi keberhasilan kemitraan Koperasi simpan pinjam. Adapun variabel bebas penelitian ini adalah kebijaksanaan pemerintah daerah, aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh mitra, lingkungan budaya dan lingkungan sosial, kualitas kemampuan manajemen, skill yang dimiliki orang, penjualan, teknologi dan pengangkutan. hubungan kerjasama merupakan unsur penunjang, yaitu keterkaitan, usaha yang saling menguntungkan, adanya unsur pembinaan dan keberhasilan kemitraan usaha simpan pinjam skala kecil sebagai variabel tidak bebas.

a. Rancangan Penelitian

Penelitian ini di rancang dengan cara mengumpulkan dan mengolah data agar dapat digunakan secara tepat. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena meneliti hubungan antar variabel penelitian. Dalam penelitian ini sasaran populasinya jelas dan populasi tak terhingga, sehingga yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah aparat pemerintah daerah, pelaku UKM, pengurus koperasi dan anggota koperasi dan pelaku usaha lainnya.

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel, tetapi dilakukan dengan sensus karena populasi sasaran atau responden relatif tidak besar dan masih dalam batas yang memungkinkan untuk meneliti seluruh anggota populasi. Informasinya dikumpulkan dari seluruh populasi (Masri Pangaribuan, Belbuk.com, metode penelitian survey).

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data dan mekanisme untuk memperoleh informasi, yaitu dengan melakukan wawancara serta penyebaran kuesioner.

Cara perolehan data yang dipakai dalam penelitian ini:

1. Wawancara dengan memberikan pertanyaan secara lisan baik kepada aparat pemerintah daerah, pelaku UKM, pengurus koperasi dan anggota koperasi dipandu dengan daftar pertanyaan (kuesioner)
2. Dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji laporan-laporan, catatan dan tentang kegiatan operasionalnya Koperasi.
3. Setelah data terkumpul dianalisis tanpa menggunakan statistik, dan dipaparkan dalam deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Perspektif Pelaksanaan Kemitraan.

Hasil penelitian di Pasirjambu Ciwidey, Bandung. Prospek kemitraan cukup potensial dan punya perspektif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, melalui kerjasama permodalan, pemasaran hasil produk, maupun pendidikan seperti keterampilan berusaha. Kemitraan adalah merupakan salah satu solusi sebagai jalan keluar untuk dapat meningkatkan daya saing koperasi dalam menghadapi persaingan pasar, sekaligus

meningkatkan ekonomi masyarakat, sebab kemitraan itu sangat bermanfaat bagi koperasi, dengan bermitra, maka dapat bekerja sama baik dalam bidang permodalan, pemasaran, teknologi, transper sumber daya manusia.

Dalam pengembangan dan meningkatkan kemampuan koperasi, agar dapat sejajar dengan bentuk-bentuk usaha lainnya, harus dapat menanamkan idiologi bisnis dengan cara membangun kepercayaan masyarakat, bentuk usaha lainnya maupun pemerintah. Sebab membangun bisnis agar dapat kuat dan berkembang, tidak dapat dilepaskan dengan idiologi kepercayaan.

Perspektif pelaksanaan kemitraan di desa Pasirjambu Ciwidey, Bandung Jawa barat cukup potensial mengingat perkembangan koperasi di sini sudah cukup lama, hal tersebut, terlihat dari keberadaan dan kontribusinya baik untuk anggota maupun masyarakat. Ciwidey merupakan daerah pertanian di Jawa Barat, dengan kondisi itu, pengembangan koperasi melalui kemitraan sangat dibutuhkan, baik antara pelaku usaha maupun dengan perkoperasi itu sendiri.

Kemitraan adalah merupakan jalan bagi koperasi untuk dapat bekerjasama, baik dengan pelaku usaha swasta maupun pemerintah. Pemerintah dibutuhkan untuk dapat memberikan kontribusi untuk mendorong baik pelaku usaha maupun koperasi agar dapat sama berperan dalam mengembangkan perkoperasian di Ciwidey. Untuk itu perlu adanya peranan pemerintah untuk dapat memberkan kepatian hukum dalam bermitra.

UUD1945 Pasal 33 telah memberikan garis yang jelas, bahwa perekonomian harus disusun berdasarkan atas asas kekeluargaan. Asas kekeluargaan dapat dilaksanakan bila semua komponen pelaku ekonomi sadar akan tanggung jawab dalam pembangunan ekonomi bukan untuk kepentingan kelompok maupun individu. Untuk berjalannya hal ini maka pemerintah harus dapat memberikan perlindungan kepada semua pelaku ekonomi, baik koperasi, BUMN dan BUMD maupun swasta. Ketiga pelaku ekonomi harus bekerjasama untuk membangun perekonomian Indonesia.

Sebagai mana yang diatur Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2013 tentang kemitraan merupakan repleksi dari pelaksanaan amanah Pancasila dan UUD1945. Sebab kemitraan itu mencerminkan asas kekeluargaan, dan menghilangkan ketimpangan, membantu yang lemah, dan menghilangkan kecemburuan sosial. Sesuai dengan konsep kemitraan, dimana para pihak saling mempercayai, dan saling memperkuat. Dibawah diperlihatkan bagaimana tanggapan baik pengurus maupun anggota koperasi dalam menghilangkan ketimpangan ekonomi melalui Kerjasama kemitraan

Selaras dengan asas kekeluargaan, maka dalam UU Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, Pasal 3 Menurut UU ini, menyebutkan Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sejalan dengan itu tujuan pembangunan koperasi menurut Pasal 3 UU No. 25 Tahun 1992, memberikan pengertian makna keadilan dalam setiap pembangunan ekonomi. Koperasi salah satu badan usaha yang berbadan hukum tidak hanya memberikan keadilan kepada anggotanya secara khusus, tetapi dapat memberikan keadilan secara keseluruhan bagi masyarakat. Konsep keadilan sebagai tujuan koperasi, memberikan gambaran sebagaimana makna keadilan yang diatur dalam Pancasila dan UUD45, tujuan keadilan inilah yang

diharapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, seperti yang dalam pembukaan Pancasila alinea ke II dan ke IV dan UUD45.

Sesuai dengan perjalanan waktu, dapat dilihat dari pembangunan koperasi yang dilakukan insan koperasi beberapa tahun yang lalu dapat dilihat dari segi kualitas, pembangunan sangat membanggakan yang ditandai dengan jumlah koperasi di Indonesia yang meningkat pesat. Namun, jika ditinjau dari segi kualitas, masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan sehingga mencapai kondisi yang diharapkan. Sebagian koperasi belum berperan secara signifikan sumbangsih terhadap perekonomian nasional. Pengembangan dibidang koperasi seharusnya diarahkan pada penguatan kelembagaan dan usaha agar koperasi menjadi sehat, kuat, mandiri, tangguh, dan berkembang melalui peningkatan kerjasama, potensi, dan kemampuan ekonomi anggota, serta peran dalam perekonomian nasional dan global.

Hal ini juga dapat diketahui bahwa koperasi di Pasirjambu, tidak adanya penambahan dari jumlah semula hanya 4 buah yang aktif hanya 2 buah, Di bawah ini diperlihatkan apa penyebab koperasi di Pasirjambu jumlahnya tidak bertambah beberapa dekade terakhir

- a. Belum ada pembinaan yang lebih Insentif dan terus menerus, sehingga hasil pembinaan belum cukup dirasakan
- b. Koperasi masih dipandang sebelah mata karena adanya koperasi yang kurang amanah dalam menjalankan koperasi.
- c. Dalam AD/ART Koperasi Koperasi yang ada memiliki ketentuan bahwa anggota Koperasi merupakan pensiunan Pegawai Negeri, Baik Sipil maupun TNI/POLRI
- d. Ada pensiunan pegawai negeri yang belum ingin menjadi anggota koperasi dikarenakan pensiunannya sudah besar
- e. Masyarakat tidak berInovatif dan Kreatifitas masih rendah, sehingga hasil bumi yang ada belum di produksi yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi
- f. Masyarakat belum memahami fungsi dan manfaat dari koperasi Untuk mendorong kemajuan sesuai dengan pertumbuhan koperasi agar dapat mempunyai daya saing dalam globalisasi ekonomi, Pasal (1) ketentuan umum Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2013 menyebutkan: kemitraan adalah kerja sama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, saling mempercayai, saling memperkuat, dan saling menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro Kecil, dan menengah dengan usaha besar Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Komor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 40).

Bagi bangsa Indonesia, sesuai dengan amanah UUD45, dimana konsep ekonomi berdasarkan atas asas kekeluargaan, maka kemitraan sangat diperlukan, juga sebagai wujud dari UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Maka jika dilihat perspektif kemitraan di Indonesia dapat memenuhi suatu kondisi, antara lain :

- a. Mengupayakan usaha kecil untuk mengurangi kesenjangan sosial sekaligus mendorong pemerataan pendapatan.
- b. Memperkuat struktur ekonomi nasional dalam menghadapi globalisasi
- c. Memberikan motivasi antara usaha besar dan usaha kecil sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kedua belah pihak. Melalui gerakan

kemitraan usaha nasional semua pelaku pembangunan bersama-sama memperbaharui tekad untuk menggali seluruh potensi dan kekuatan guna mempercepat laju pertumbuhan bangsa Indonesia yang berkeadilan. Melalui gerakan ini bangsa Indonesia siap-siap untuk menghadapi tantangan dan peluang yang terbuka dalam perdagangan bebas.

Perspektif kemitraan seperti yang telah disebut di atas, maka kemitraan itu mengandung beberapa unsur pokok yang merupakan kerjasama usaha dengan prinsip saling memerlukan, saling mempercayai dan saling menguntungkan, yaitu. Sebagaimana uraikan di bawah ini:

1. Kerjasama Usaha
2. Antara Pengusaha Besar atau Menengah Dengan Pengusaha Kecil.
3. Pembinaan dan Pengembangan
4. Prinsip Saling Memerlukan, Saling Memperkuat saling mempercayai dan Saling Menguntungkan

Untuk melaksanakan hal tersebut, pola kemitraan seperti yang tersirat dalam Pasal 33 UUD 1945 adalah bentuk tanggung jawab bersama yang diemban semua kegiatan usaha yang bertujuan untuk dapat kemakmuran Bersama, tanpa melihat modal usaha yang dimiliki oleh mitra usaha, dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan perekonomian yang adil dan makmur, artinya bahwa dalam membangun perekonomian harus saling tolong menolong, saling membuka akses, tanpa melihat apakah itu perusahaan besar, menengah, maupun kecil. Dalam membangun tatanan perekonomian Indonesia, bahwa UUD 1945 adalah pedoman yang harus dilaksanakan oleh para pihak bermitra.

Faktor-faktor yang menghambat perkembangan koperasi di desa Pasirjambu.

Berdasarkan temuan tim peneliti di desa Pasirjambu tentang penghambat perkembangan perkopersian.

Koperasi sebagai badan hukum yang diatur dalam undang-undang, semestinya harus punya kesetaraan baik dari modal maupun sumberdaya manusia. Berdasarkan hal itu mestinya adanya kesetaraan baik dari pengembangan maupun dari jumlah asset yang dimiliki. Koperasi semestinya punya kesetaraan kedudukan dengan badan usaha lainnya seperti Perseroan Terbatas, baik yang dimiliki swasta maupun pemerintah. Alasannya, karena di Indonesia hanya ada 3 (tiga) jenis badan usaha yang diakui sebagai badan hukum yaitu, Koperasi, Yayasan dan Perseroan Terbatas <http://www.Smecda.com> Untung Tri Basuki, Aspek Hukum Pemberdayaan Koperasi Pada Era Otonomi dan Globalisasi, (hlm. 1 di Akses tanggal 18-4-2013 Jam 10.21).

Berdasarkan hasil penelitian tim peneliti di daerah Pasirjambu terdapat empat koperasi tapi yang aktif hanya dua antara lain: koperasi PWRI dan koperasi Sejahtera. Kedua koperasi tersebut bergerak dalam bidang simpan pinjam, dan anggotanya rata-rata pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dari hasil penelitian tim penelitian terdapat beberapa faktor penghambat kurang berkembang kedua antara lain:

1. Anggota Koperasi merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil, TNI dan POLRI
2. Pengurus koperasinya rata-rata sudah berusia lanjut sehingga kurangnya dalam penguasaan teknologi pengelolaan koperasi
3. Terjadinya penurunan baik omset maupun jumlah anggota akibat dampak Covid-19

4. Terjadinya penurunan jumlah pinjaman uang anggota di koperasi akibat dampak Covid-19, dan minat anggota yang minjam menurun, akibat dampak ekonomi ada kekhawatiran dari anggota terjadi macet pembayaran.
5. Kurangnya kersajama kemitraan dalam pengembangan koperasi di Pasirjambu akibat kurang terjalannya komunikasi, hal terjadi dampak dampak kurangnya penguasaan ternologi yang ada.

Sebagai soko guru perekonomian Indonesia semestinya koperasi sudah mampu menghadapi persoalan atau hambatan yang berdampak pada tidak dapat menghadapi persoalan baik akibat timbul yang bukan persoalan ekonomi maupun yang muncul dari persoalan ekonomi, karena dari semula koperasi sudah cukup berpengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul baik akibat politik maupun persoalan ekonomi.

Bung Hatta menyebut dalam Bukunya (1987) dengan judul “Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun” (Sjofyan Asnawi, Dalam Tulisan Mewujudkan Demokrasi Ekonomi Indonesia Permasalahan dan Pemecahan. Ditulis dalam Koperasi Indonesia Dalam Menghadapi Abad ke 21 DEKOPIN, Tahun, 1997. Hlm . 105) dijelaskan ialah untuk menjadikan negara kita negara koperasi dalam arti kata perekonomian negara kita berdasarkan koperasi, atau koperasi adalah sokoguru perekonomian Indonesia. Namun karena hal itu tidak mudah, karenanya masih merupakan sasaran jangka panjang. Dalam jangka pendek, dapat perekonomian kita belum berdasar koperasi seluruhnya, tetapi yang perlu ialah bahwa badan usaha ekonomi bukan koperasi itu nyata dapat memperbaiki keadaan ekonomi rakyat dan memperkecil ketimpangan tingkat kesejahteraan diantara rakyat. Atau dengan kata lain badan usaha di luar koperasi (BUMN dan Swasta) haruslah berwatak sosial.

Harus diakui bahwa dalam meningkatkan daya saing koperasi merupakan suatu proses perencanaan yang sangat rumit dan dinamis. Dalam proses itu dibutuhkan gerakan dan pedoman untuk bertindak yang di arahkan kemasa depan baik instansi pemerintah, gerakan koperasi maupun masyarakat itu sendiri.

Menurut Muslimin Nasution koperasi mempunyai kekuatan antara lain (Muslimin Nasution, Koperasi Mnjawab Kondisi Ekonomi Nasional diterbitkan oleh Jakarta : Lembaga pemberdayaan Economic Kerakyatan dan Pusat Informasi Perkoperasian., Hlm 195)

1. Secara kuantitatif, koperasi mengalami pertumbuhan yang bagitu pesat, sejak Pelita 1 sampai dengan saat ini
2. Pelayanan koperasi harus benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat terutama koperasi simpan pinjam, koperasi karyawan, dan koperasi pertanian.
3. Terhampar peluang usaha diberbagai bidang usaha yang sangat luas yang dapat dikerjakan oleh koperasi.
4. Sejumlah koperasi memiliki reputasi yang baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Mereka dapat dijadikan tauladan bagi koperasi lainnya.
5. Cukup banyak kader dan insan perkoperasi yang masih memiliki semangat, tekad, dan dedikasi yang cukup tinggi.

Selain dengan kekuatan tersebut, koperasi Indanesia memilki kelemahan yang antara lain:

1. Pada umumnya koperasi belum memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas.
2. Kurang memadainya pandangan, pengetahuan, keterampilan dan profesionalisme

- pengelola dan karyawan koperasi; kepemimpinan dalam koperasi kurang mampu mengartikulasi, memotivasi, dan menstimulasi orang lain.
3. Wilayah dan bidang kegiatan perkoperasi yang semakin luas dan beraneka ragam tidak ditopang oleh tersedianya sumber daya, kemampuan, dan pengembangan kelembagaan yang memadai.
 4. Kurang adanya upaya pengembangan baik dalam bidang organisasi, manajemen, pelayanan maupun cakupan kegiatannya, sehingga pertumbuhan koperasi kearah kematangan dan kemandirian terhambat. Lemahnya usaha pengembangan permodalan yang kurang memadainya, sistem pengelolaan dan pengawasan keuangan.
 5. Kurang memadainya kualitas pelayanan yang diberikan koperasi kepada anggota pada khususnya dan masyarakat umumnya.
 6. Pelatihan untuk melakukan penelitian, pengembangan, pendidikan dan pelatihan yang diarahkan untuk memajukan organisasi dan menciptakan inovasi dalam pelayanan dirasakan cukup kurang.
 7. Lemahnya hubungan kerja, koordinasi, dan kerja sama antar koperasi, instansi pemerintah serta lembaga-lembaga swasta, khususnya badan-badan usaha, baik nasional maupun internasional.
 8. Mutu pelayanan serta reputasi koperasi sangat beragam dari yang sangat buruk sampai ke sangat baik.
 9. kurang memadainya usaha-usaha dalam rangka promosi dan digitalisasi.
 10. Belum terlatihnya teknologi yang dapat membentuk suatu sistem digitalisasi di koperasi

Sedangkan peluang koperasi untuk dapat bersaing dan mempunyai daya saing sebagai berikut:

1. Peran koperasi dalam pengembangan ekonomi kerakyatan dirasakan semakin penting.
2. Globalisasi yang dapat mendorong kerja sama untuk memperkuat kemampuan koperasi
3. Pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberi peluang kepada koperasi untuk meningkatkan kinerjanya (meningkatkan efisiensi manajemen, mutu pelayanan, pemasaran, dan memperluas jaringan kerja sama dengan koperasi dengan badan usaha lainnya.
4. Tumbuhnya akan kesadaran arti pentingnya pembangunan sosial (economic developmen is social develofmen, sosicial develofmen is economic develofment) yang dapat memberikan tantangan dan peluang bagi koperasi.
5. Insan koperasi masih berharap, bahwa koperasi dapat menunjukkan eksistensinya baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

Sedangkan ancaman dan hambatan yang dimiliki oleh koperasi sebagai berikut :

- a. Masih berlangsungnya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia dalam segala aspek kehidupan.
- b. Lemahnya kemauan politik pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh koperasi.
- c. Masih berlakunya beberapa aturan dengan warisan orde baru.

- d. Banyaknya koperasi didirikan dengan niat yang tidak tulus.
- e. Semakin lemahnya semangat kekeluargaan dan kegotong royongan dalam masyarakat.
- f. Berbagai kasus negatif tentang koperasi menimbulkan kurang kepercayaan masyarakat terhadap koperasi.
- g. Masuknya barang-barang Impor akibat perdagangan bebas dengan harga yang cukup rendah
- h. adanya virus covid 19 yang menyebar keseluruh dunia, sehingga menghambat perekonomian dunia.

Dalam kondisi seperti itu, jelas koperasi-koperasi sukar untuk dapat berperan secara berarti dalam situasi global sekarang ini, dimana kedudukan dan peran modal asing yang didukung oleh kekuatan usaha raksasa makin lama makin besar dan meluas. Hal itu sejalan dengan strategi pemerintah sendiri, yang sejak semula menyatakan tidak mau tertinggal oleh globalisasi ekonomi karena itu menempuh berbagai kebijakan ekonomi seperti menjaga stabilitas ekonomi makro, mengambil tindakan-tindakan deregulasi dan debirokratisasi, dan memelihara stabilitas sosial politik untuk mengakomodir minat kepentingan investasi langsung madol asing (FDI) (Ibnoe Soejono Dkk, 1997, hlm. 6).

Peran semua komponen pelaku ekonomi harus memberikan kontribusinya terhadap pengembangan perkoperasian Indonesia. Secara hukum kedudukan perkoperasian dalam sistim perekonomian bangsa Indonesia telah memberikan tempat dan peranannya dalam membangun perekonomian Indonesia. Sebagai sistim dan sokoguru perekonomian Indonesia, seharusnya pemerintah secara kontiniu memberikan dukungan secara ekonomi tanpa ada unsur kepentingan politik, sebab koperasi tidak dapat biarkan hanya dijalankan orang-orang yang tidak punya sumber daya manusia, tetapi koperasi sudah saatnya dapat menjalankan misinya yang sejajar dengan pelaku ekonomi lainnya

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Persfektif kemitraan di daerah Pasirjambu cukup potesial, dikarena daerah tersebut daerah pertanian, sangat memungkinkan dilakukan kerjsama sama kemitraan antara koperasi dan pelaku usaha, maupun dari perbankan dalam tujuan meningkatkan daya saing koperasi di Pasirjambu
- b. Factor-faktor penghambat tidak berjalannya kemitraan di daerah Pasirjambu antara lain:
 1. Pengurus koperasi pensiunan PNS, dan umumnya telah berusia lanjut.
 2. Kurangnya minat adanya anggota baru, sebab para pensiunan menganggap koperasi tidak terlalu banyak menguntungkan dari pada hasil pensiun.
 3. Menurunnya tingkat pendapatan koperasi di tahun 2020 akibat adanya wabah Covid 19
 4. Perlunya adanya perbaikan dalam kemajuan koperasi di Pasirjambu, disebabkan, lemahnya penguasaan teknologi, sumber daya manusia yang sudah berusia lanjut.
 5. Perlu diperkuat dukungan aparatur pemerintah setempat untuk kemajuan koperasi dipasirjambu
 6. Kurangnya Kerjasama antara instansi perguruan tinggi dengan pemerintah daerah dalam membangun perekonomian masyarakat

Saran

Faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya kemitraan antara lain :

- a. Dalam aturan kemitraan perlu dicantumkan sanksi, agar semua pihak dapat melaksanakan kemitraan sesuai dengan asas perekonomian yang didasari kekeluargaan.
- b. Untuk berjalannya kemitraan itu dengan baik perlu ada monitoring baik dari koperasi maupun dari pemerintahan setempat.
- c. Adanya konsistensi pemerintah didalam mengembang ekonomi kerakyatan melalui koperasi
- d. Dibutuhkan kerjasama semua pihak agar kemitraan berjalan dengan baik, seperti, Swasta, BMUN, maupun pemerintah.
- e. Menjadikan Koperasi salah satu ekonomi kreatif

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djabaruddin Djohan, Profil Koperasi-koperasi kelas dunia di terbitkan oleh lembaga studi pengembangan perekonomian indonesia (LSP21) assosiasi dosen dan peneliti perkoperasian Indonesia (Adokop Indonesia) Tahun 2009
- [2] Ibnoe Soejono Dkk, Koperasi di Tengah Arus Lieberalisasi Ekonomi, Jakarta: Yayasan Formasi, 1997.
- [3] Masri Pangaribuan, Belbuk.com, metode penelitian survey 1998
- [4] Muslimin Nasution, Koperasi Mnjawab Kondisi Ekonomi Nasional diterbitkan oleh Jakarta: Lembaga pemberdayaan Economic Kerakyatan dan Pusat Informasi Perkoperasian.
- [5] Sjofyan Asnawi, Dalam Tulisan Mewujudkan Demokrasi Ekonomi Indonesia Permasalahan dan Pemecahan. Ditulis dalam Koperasi Indonesia Dalam Menghadapi Abad ke 21 DEKOPIN, Tahun, 1997.
- [6] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Komor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Lmbaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 40.
- [7] <http://www.Smecda.com> Untung Tri Basuki, Aspek Hukum Pemberdayaan Koperasi Pada Era Otonomi dan Globalisasi, hlm. 1 di Akses tanggal 18 -4-2013 Jam 10.21. PM.

THE EFFECT OF MOTIVATION AND ONLINE LEARNING ON TEACHER PERFORMANCE AT DARUL HIKMAH IT HIGH SCHOOL DURING THE COVID-19 PANDEMIC.

Oleh

H. Lukman Achmad¹, Erwin², Eka Sutisna³

^{1,2,3}Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Email: ³Ekasutisna5432@gmail.com

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Motivation, Online Learning
and Performance

Abstract: *This research was conducted to determine the motivation and online learning process in SMA IT Darul Hikmah on teacher performance. The research method used in this study is multiple regression analysis to determine the effect of providing motivation and online learning on teacher performance. The results showed that simultaneously there was a significant positive effect between the variables of Work Motivation (X1) and Online Learning (X2) on Teacher Performance (Y), where $F_{\text{arithmetical}} > F_{\text{table}}$ that was $7.993 > 3.37$ and a significance of $0.000 < 0.05$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. Judging from the value of the multiple correlation coefficient, $R = .549$, it means that the influence of Work Motivation and Online Learning on Teacher Performance is 0.549, which means that it has a strong, unidirectional, and positive influence. So the simultaneous test (F test) and the results of multiple correlation analysis, namely R, can be concluded that the variables of Work Motivation (X1) and Online Learning (X2) have a simultaneous positive and significant effect on Teacher Performance (Y). Then can the result of the magnitude of the contribution value of the influence of X1 and X2 on Y, namely: $KD = 0.302$. This means that the independent variable can explain the variation of the dependent variable by 30.2%, while the remaining 69.8% is explained by other factors.*

PENDAHULUAN

Profesi guru sebagaimana telah disebutkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1, menuliskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan juga mengevaluasi peserta didik baik itu pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, maupun pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ini artinya seorang guru memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan khususnya di Indonesia. Karena kualitas seorang guru sangat berkaitan erat dengan kualitas pendidikan di suatu negara. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak untuk meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai literatur juga banyak disebutkan bahwa kualitas sistem

pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru.

Guru merupakan garda terdepan dalam pengembangan diri anak dengan memberikan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian. Maka guru memiliki tuntutan untuk mempersiapkan segenap kemampuannya demi melaksanakan pendidikan dan bimbingan kepada anak didiknya. Guru harus memiliki berbagai kemampuan dalam kegiatan pembelajaran di antaranya adalah kemampuan profesional yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, penguasaan metode, penguasaan bimbingan dan penyuluhan serta penguasaan evaluasi pembelajaran. Tujuan pendidikan akan dapat tercapai dan terlaksana apabila seorang guru bekerja secara sungguh-sungguh, rajin, dan dengan sepenuh hati (Heriyansyah, 2018).

Sutjipto mengatakan bahwa seorang guru adalah jabatan seorang profesional yang mempunyai citra di mata masyarakat dan ia menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak jadi panutan atau seorang teladan. Masyarakat akan melihat semua sikap dan perbuatan seorang guru yang dilakukannya sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pelayanannya, pengetahuannya, cara berpakaianya, cara bicarannya maupun cara bergaul, dengan siswanya, teman - temannya, dan anggota masyarakat, dan seorang guru akan menjadi perhatian masyarakat luas. Peranan seorang guru di masyarakat juga tidak bisa terlepas dari kualitas pribadi seorang guru serta kompetensi mereka dalam setiap melaksanakan pekerjaannya. Penghargaan terhadap seorang guru akan sulit untuk berperan dan mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi jika seorang guru tidak memiliki kecakapan dan kompetensi di bidangnya. Dalam prespektif perubahan sosial, guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya di dalam kelas dengan baik, tetapi juga harus berperan dalam memberikan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas dan di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kedudukan mereka sebagai seorang agen pembaruan, agen of change, berperan sebagai innovator, motivator, fasilitator, terhadap kemajuan dan pembaharuan dalam masyarakat.

Pembelajaran adalah sebuah proses atau suatu aktivitas yang dapat meningkatkan keterampilan, memperoleh pengetahuan yang luas, memperbaiki perilaku diri, memperbaiki sikap diri, dan memperkokoh kepribadian dalam proses dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, tidak harus terjadi dalam kelas yang berarti formal, tetapi dapat secara informal serta non formal, dalam hal ini siswa mampu belajar di luar kelas dan dari berbagai hal seperti dari alam atau dari peristiwa sosial sehari-hari yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu sesuai dengan kenyataan yang ada faktual atau fakta yang di alami oleh para siswa dalam proses belajar dan pendewasaan diri para siswa serta proses untuk memperoleh kemampuan berfikir. yang dimiliki oleh siswa. yang bertujuan agar siswa dapat memperoleh hikmah dan ilmu saat belajar.

Sejak ditemukannya kasus positif COVID-19 di Indonesia dan penancangan COVID-19 sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko penyebaran virus dengan menerapkan pembatasan jarak fisik.

Sesuai dengan imbauan Mendikbud, proses pembelajaran harus dilanjutkan melalui pembelajaran online dengan memanfaatkan teknologi. Awal Maret 2020 ditemukan kasus positif pertama covid-19 di Indonesia, pemerintah dengan cepat melakukan langkah penanganan penyebaran virus. Pada tanggal 13 Maret 2020 Presiden

Jokowi membentuk gugus tugas untuk penanganan secara dini terhadap virus Covid-19.

Selain berimbas pada sector ekonomi, pandemik covid-19 juga berdampak besar dalam sektor pendidikan. Terkait masalah Covid-19, Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 terkait dimulainya proses belajar dari rumah (SFH) dan beberapa aturan lain terkait proses ujian sekolah dan ujian kenaikan kelas yang ditiadakan, tahapan Penerimaan siswa baru, serta pengalokasian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Sesuai himbauan menteri pendidikan, proses pembelajaran dari sejak PAUD hingga pendidikan tinggi harus tetap berjalan dengan sistem belajar dari rumah/Study From Home (SFH) melalui pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan teknologi. Pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif pembelajaran dimasa pandemi.

Belajar secara daring artinya membutuhkan tambahan sarana prasarana berupa teknologi guna menunjang proses pembelajaran. Keberadaan laptop ataupun telepon pintar serta ketersediaan jaringan internet menjadi hal yang sangat penting. Guru juga bisa melakukan kegiatan tatap muka dengan siswa melalui kelas virtual yang dapat diakses dengan ketersediaan jaringan internet

Kinerja guru merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Kinerja guru menentukan kesuksesan dari proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Kinerja guru yang baik merupakan gambaran dari keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan itu sendiri

Seorang guru mengemban amanat untuk mendidik, mengembangkan dan mengarahkan perkembangan murid. Kinerja guru dalam pembelajaran mencakup kinerja merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Rachmawati, 2013).

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan, dievaluasi dan ditingkatkan kualitasnya karena guru mengemban tugas profesional, peningkatannya perlu dilakukan oleh pemerintah maupun guru itu sendiri. (Shilphy, :46)

LANDASAN TEORI

Bagian ini berisi kajian berbagai literatur dan teori yang relevan dengan isu yang diangkat. Penulis menyajikan bagian ini dengan bahasa yang padat dan ringkas sehingga mampu mengarahkan hasil sintesis teori/riset terdahulu dan konsep-konsep penting lainnya ke model penelitian dan hipotesis yang dikembangkan. Untuk menulis subbab ini dengan baik, tata cara pengutipan berdasarkan APA Style 6th edition menggunakan program Mendeley.

Pengertian Kinerja Guru

Kinerja merupakan ungkapan dari kata *performance* dalam bahasa Inggris yang memiliki tiga makna yaitu: prestasi, pertunjukan, dan pelaksanaan tugas. (Ruky, dalam Supardi (2016, hlm. 45). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2016, hlm. 598) kinerja memiliki tiga arti lain yaitu: "cara, kemampuan, dan sikap atau perilaku". Selain itu Supardi (2016, hlm. 46) mengemukakan tiga arti kinerja lainnya, yaitu: "hasil kerja, kemampuan, dan prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan". Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu prestasi/hasil kerja yang dihasilkan oleh sikap/prilaku berdasarkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja akan menjadi sebuah prestasi jika menunjukkan suatu

kegiatan dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan. Pengertian kinerja sering diidentikan dengan prestasi kerja karena ada persamaan dengan prestasi kerja. Prestasi kerja sendiri merupakan hasil kerja seseorang dalam periode tertentu. Prestasi kerja dapat bermakna secara utuh, apabila dibedakan antara standar, target, dan kriteria yang telah disetujui secara bersama sebelumnya. (Suprihantoro dalam Supardi, 2016, hlm. 45).

Pendapat berikutnya dijelaskan oleh Rachmawati (2013, hlm. 16) yang menjelaskan bahwa “kinerja merupakan tingkat keberhasilan individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan”. Sejalan dengan hal tersebut, Supardi (2016, hlm. 45) menjelaskan pula bahwa “kinerja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/individu dalam suatu organisasi untuk melaksanakan, menyelesaikan serta bertanggung jawab pada tugas sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan”. Fatah dalam Rachmawati (2013, hlm. 17) menjelaskan bahwa “Kinerja bukan merupakan perilaku individu seperti bakat atau kemampuan, melainkan perwujudan dari kemampuan itu dalam bentuk karya nyata, kinerja yang didasari oleh kemampuan, sikap, pengetahuan, dan motivasi akan menghasilkan suatu prestasi/keberhasilan”. Ditegaskan pula bahwa “kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai” (Priansa (2018, hlm. 79).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu prestasi kerja berdasarkan kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang pada suatu organisasi dalam karya nyata untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas serta tanggung jawabnya berdasarkan atas kriteria atau standarisasi yang telah ditetapkan juga disepakati oleh bersama..

Pengertian Pembelajaran Daring

Kata daring adalah singkatan dari gabungan dua kata yaitu kata dalam dan kata jaringan (Isman, 2016), pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan koneksi internet pada saat pelaksanaannya. Pembelajaran daring juga bisa diartikan sebagai pendidikan formal yang dilaksanakan oleh sekolah/universitas yang peserta didiknya dan pengajar berada pada lokasi yang berbeda sehingga diperlukan sistem telekomunikatif yang interaktif sebagai media penyambung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama online learning merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan.

Pengertian pembelajaran daring menurut para ahli, diantaranya :

1. Menurut Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah, (2020), menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.
2. Menurut Mulyasa (2013), memberikan argumen pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan.
3. Menurut (Bilfaqih & Qomarudin, 2015), berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan agar mencakup target yang luas.

Menurut Syarifudin (2020;18), pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti social distancing. Dengan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain, meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran daring sangat bermanfaat untuk kalangan pendidik dan peserta didik..

Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Tentu saja setiap individu memiliki dorongan motivasional dasar yang berbeda-beda. Motivasi secara umum berkaitan dengan usaha mencapai tujuan-tujuan untuk mencerminkan minat kita terhadap perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan.

Dalam bekerja, seorang pegawai memerlukan suatu dorongan agar dapat bekerja secara maksimal. Dorongan yang timbul terbagi menjadi dua, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri dan dorongan yang berasal dari luar diri sendiri (orang lain). Dorongan dari dalam diri dihasilkan karena kesadaran diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik. Sedangkan dorongan yang berasal dari luar diri adalah rekan kerja yang membangkitkan motivasi sehingga dapat bekerja sesuai dengan program yang telah ditentukan oleh organisasi.

Dorongan yang diberikan oleh orang lain atau berasal dari diri sendiri disebut motivasi. Motivasi memiliki peran yang penting dalam mendorong dan memacu seseorang untuk melakukan aktivitas dan pekerjaan yang dibebankan kepada pegawai. Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang artinya "menggerakkan".

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Sedamaryanti (2013:233), motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya melakukan tindakan. Motivasi merupakan kesediaan mengeluarkan tingkat upaya tinggi kearah tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi kebutuhan individual. Bila seseorang termotivasi, maka akan mencoba untuk melakukan suatu pekerjaan dengan kuat dan penuh gairah. Dalam organisasi, motivasi diperlukan seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Dapat disederhanakan, motivasi merupakan timbulnya perilaku yang mengarah pada tujuan tertentu dengan penuh komitmen sampai tujuan organisasi tercapai.

Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan positif maupun tindakan negatif. Dapat dikatakan pula motivasi adalah suatu perilaku yang ditimbulkan sesuai dengan berjalanya waktu. Motivasi tidak hadir dalam begitu saja dalam diri manusia, tetapi perlu ditimbulkan atau dibangkitkan sehingga menjadi suatu niat untuk melakukan suatu perbuatan. Setelah dibangkitkan, motivasi perlu diarahkan agar menjadi motivasi yang positif. Motivasi yang positif tersebut perlu dipertahankan agar tidak berubah menjadi motivasi yang negatif, dan dipertahankan dalam waktu tertentu sesuai dengan yang diinginkan.

Diperkuat oleh pendapat Santoso Saroso (2017;98), "Motivasi adalah suatu atau kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu "(*spesifik goal directed way*)".

Motivasi adalah suatu bentuk kesukarelaan seseorang untuk bertindak dengan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam pencapaian tujuan organisasi tersebut diperlukan dorongan dari diri pegawai yang dikarenakan adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh pegawai tersebut. Artinya kemampuan untuk berusaha memenuhi kebutuhan akan mampu mencapai tujuan organisasi secara optimal dan disertai kerelaan dalam bekerja.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas, motivasi adalah perilaku yang memberikan landasan untuk bertindak dengan berusaha seoptimal mungkin dalam pencapaian tujuan tertentu dan dipengaruhi oleh usaha dalam memuaskan kebutuhan individu.

Motivasi dalam bekerja dicerminkan seseorang ketika bekerja. Pegawai yang motivasinya tinggi maka akan mendapatkan prestasi yang tinggi. Dapat dilihat pula dari cara kerja yang dilakukan, akan sangat berbeda antara pegawai yang termotivasi dan pegawai yang tidak termotivasi. Pegawai yang tidak termotivasi tidak akan melakukan pekerjaan dengan maksimal, melainkan hanya mengerjakan sesuai dengan perintah saja.

Hamzah B. Uno (2013:72) menjelaskan, Motivasi kerja adalah dorongan dari dalam diri dan luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang terlihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal Motivasi kerja dapat diartikan pula sebagai semangat kerja, yaitu semangat yang dimiliki oleh pegawai untuk bekerja. Dalam bekerja diperlukan semangat agar dapat mencapai tujuan organisasi dengan hasil yang optimal baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

Menurut Endang Sri Astuti (2010:67), motivasi kerja adalah keinginan atau kebutuhan yang melatar belakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja. Adanya suatu kebutuhan yang mendasar bagi setiap pegawai maka akan timbul tindakan atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhannya, seorang pegawai perlu bekerja khususnya untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Oleh karena itu, dengan adanya kebutuhan maka pegawai akan terdorong untuk bekerja dan memenuhi seluruh kebutuhannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Robbins (2007:101), "*work motivation is the set of internal and external forces that causes an employee to a choose a course of action and engage in certain behaviors*". Diartikan secara bebas "Motivasi kerja adalah himpunan kekuatan-kekuatan internal dan eksternal yang menyebabkan seorang pegawai untuk memilih suatu tindakan dan terlibat dalam perilaku tertentu."

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Resi Adelina Manullang (2017) yang berjudul "Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Tanjung Jambung Timur Jambi" ini lakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa masih rendahnya kinerja guru di SMP Negeri 4 Tanjung Jambung Timur Jambi dimana terlihat bahwa sebagian besar guru tidak menyusun program perbaikan dan pengayaan yaitu terlihat bahwa setelah UAS dan UTS selesai dilakukan, maka guru tidak melakukan evaluasi untuk perbaikan masa yang akan datang. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) untuk mengetahui kinerja guru di SMP 4 Tanjung Jambung Timur, (2) untuk mengetahui hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Tanjung Jambung Timur, dan (3) untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Tanjung Jambung Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui

penyebaran kuisioner skala likert dengan menentukan indikator, variabel, dan dengan merumuskan setiap item dengan bentuk pertanyaan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan analisis teknis, pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar di SMP Negeri 4 Tanjung Jabung Timur Jambi, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa mengarah signifikan dengan menggunakan rumus Produk Momen diperoleh nilai hitung $> t$ tabel atau $4,940,00 > 2,228,00$, maka hasil penelitian dinyatakan dapat diterima.

2. Penelitian Nurlela (2017) yang berjudul "Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Pasundan Kota Bandung" ini dilakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa masih terdapatnya hasil belajar siswa yang masih belum mencapai kriteria belajar mengajar (KBM). Data yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah 87 orang siswa kelas X Akuntansi tahun pelajaran 2015/2016 di SMK Pasundan 1 Kota Bandung menunjukkan terdapat 16,09% siswa yang belum mencapai KBM atau belum tuntas. Sedangkan sebagian siswa dapat mencapai nilai KBM dan mencapai nilai diatas KBM yang telah ditentukan sebesar 83,91%. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) untuk mendeskripsikan kinerja guru mata pelajaran akuntansi di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, (2) untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Pasundan 1 Kota Bandung, (3) untuk memverifikasi pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi SMK Pasundan 1 Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai fenomena yang diteliti yaitu kinerja guru dan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru akuntansi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMK Pasundan 1 Kota Bandung.
3. Penelitian Asmawati (2018) yang berjudul "Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Larompong Kabupaten Lawu" ini dilakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa rendahnya nilai matematika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain untuk sebagian siswa dan variasi pemilihan metode/strategi pembelajaran matematika di sekolah yang terbatas. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap peningkatan skor hasil belajar matematika siswa, (2) untuk mengetahui seberapa besar usaha guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, (3) untuk mengetahui pengalaman mengajar guru dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan dengan kuisioner yang digunakan berupa kuisioner dan tes untuk hasil belajar. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kinerja guru mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar matematika siswa (2) Semakin besar usaha guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, semakin besar peluang guru untuk meningkatkan skor hasil belajar siswa (3) pengalaman mengajar guru turut memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Penelitian Faridatul Wasimah (2011) yang berjudul "Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Matematika di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung" ini dilakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa penemuan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa sekolah yang masih menganggap matematika

adalah pelajaran yang membuat stress, membuat pikiran bingung dan menghabiskan waktu. Tingkat ketertarikan atau minat siswa terhadap matematika itu sangatlah kurang. Selama ini matematika telah menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi para siswa, apalagi dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) matematika menjadi salah satu penentu kelulusan dan kenyataan di lapangan bahwa mayoritas ketidakkelulusan siswa ada pada mata pelajaran ini. Sehingga hal ini mengakibatkan semakin kuatnya pandangan siswa terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Oleh karena itu, kinerja guru sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa khususnya prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar matematika di SMP Islam Sunan Gunung Jati (SGJ) Ngunut Tulungagung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar matematika di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung. Sehingga H_a yang berbunyi "terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar matematika di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung" diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja yang dilakukan oleh guru, maka akan meningkatkan prestasi belajar matematika siswa secara signifikan.

5. Penelitian Ciputra Try Laksono (2017) yang berjudul "Pengaruh Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V se-Gugus Bima Tahun Ajaran 2015/2016" ini dilakukan karena berawal dari adanya permasalahan berupa masih rendahnya tingkat kinerja guru serta tingkat hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) untuk mengetahui tingkat kinerja guru, (2) untuk mengetahui tingkat prestasi belajar matematika siswa, (3) untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode angket dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat kinerja guru termasuk kategori tinggi sebanyak 33,66% atau 34 siswa (2) Tingkat prestasi belajar Matematika termasuk dalam kategori tinggi 29,7% atau 30 siswa (3) Terdapat pengaruh signifikan antara kinerja guru terhadap prestasi belajar matematikasiswa SD Negeri kelas V semester ganjil se-Gugus Bima, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo tahun ajaran 2015/2016 nilai Fregresi = 21,998 dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, artinya hipotesis yang berbunyi ada pengaruh antara kinerja guru terhadap prestasi belajar matematika diterima karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$

Kerangka Berpikir

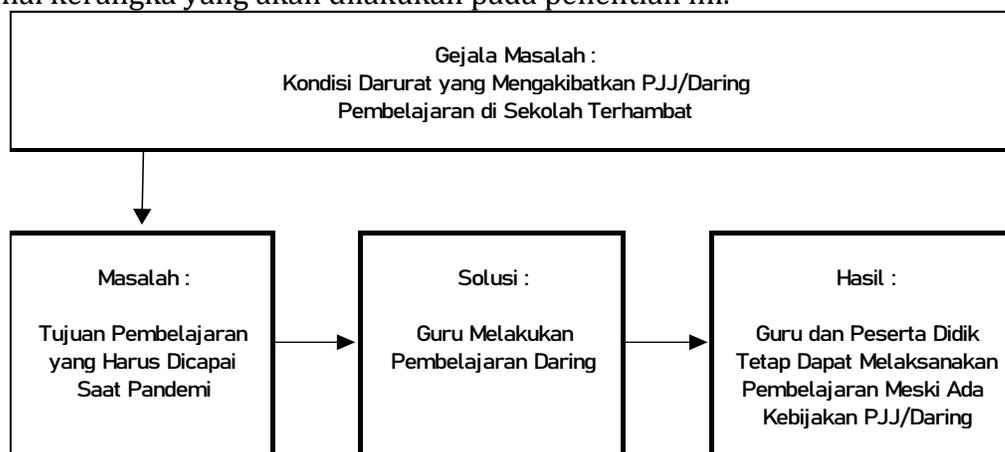
Dengan menerapkan sistem belajar online atau pembelajaran secara daring ini, terkadang menimbulkan beragam permasalahan yang dihadapi oleh guru, yaitu ketika guru tersebut tidak dapat memonitor proses pembelajaran secara langsung. Permasalahan lainpun juga timbul dari adanya sistem pembelajaran secara online ini yaitu akses informasi yang terkendala oleh jaringan yang mengakibatkan lambatnya untuk dapat memproses informasi. Terkadang siswa juga ketinggalan informasi karena jaringan yang susah dan tidak memadai. Akibatnya para siswa tersebut terlambat mengumpulkan suatu tugas yang

diberikan oleh guru. Bagi para siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran online karena tidak memiliki fasilitas yang mendukung untuk mengikuti proses belajar online.

Penerapan proses pembelajaran daring ini juga membuat para pendidik berpikir kembali mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang pada awalnya guru tersebut sudah menyiapkan model dan metode pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model dan metode pembelajaran tersebut. Berbagai perangkat pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran online yaitu antara lain aplikasi zoom, e-learning, google classroom, whatsapp, youtube, maupun media lainnya. Sarana tersebut dapat dipergunakan secara maksimal sebagai perangkat dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas.

Banyak kendala dihadapi oleh pihak sekolah, guru, peserta didik dan para orang tua. Salah satunya kebiasaan anak yang lebih fokus belajar saat dihadiri langsung dan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, melihat proses dan kinerja pembelajaran yang dilakukan oleh para guru juga belum bisa dikatakan maksimal dikarenakan berbagai halangan serta pemberian motivasi kepada para guru yang ada agar lebih bersemangat lagi dalam melakukan tugasnya. Meskipun fasilitas pengajarannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkinerja baik, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal. Pada hakikatnya, kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal individu yang bersangkutan. Hal ini adalah salah satu faktor eksternal yang dialami para guru, tetapi secara professional sang guru tetaplah guru yang harus bisa mengerahkan seluruh kemampuannya saat mentransfer pelajaran. Motivasi dan media pembelajaran daring sangat memberikan dampak terhadap kinerja guru dalam mengajar.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, peneliti menyimpulkan pada gambar berikut ini perihal kerangka yang akan dilakukan pada penelitian ini.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan di atas penulis menggunakan metode analisis kualitatif dengan suatu analisis berdasarkan pada fakta

pendapatan dan pemikiran yang rasional dan melihat teori yang digunakan serta penelitian terdahulu yang pernah dilakukan kemudian dilakukan analisis regresi liner Berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi Kerja dan Pembelajaran Daring terhadap Kinerja Guru

Secara simultan terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel Motivasi Kerja (X_1) dan Pembelajaran Daring (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y), dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 7,993 > 3,37 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dilihat dari nilai koefisien korelasi berganda $R = .549$ berarti adanya pengaruh Motivasi Kerja dan Pembelajaran Daring terhadap Kinerja Guru adalah 0.549 berarti mempunyai pengaruh yang kuat, searah, dan positif. Jadi uji simultan (uji F) dan hasil analisis korelasi berganda yaitu R dapat disimpulkan variabel Motivasi Kerja (X_1) dan Pembelajaran Daring (X_2) berpengaruh secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru (Y). Lalu dapat dilihat besarnya nilai kontribusi dari pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y yaitu: $KD = 0,302$. Hal ini berarti variabel independent dapat menjelaskan variasi dari variabel dependent sebesar 30,2%, sedangkan sisanya 69,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru

Motivasi Kerja merupakan faktor yang dapat mendorong para anggota organisasi untuk lebih giat dalam bekerja semakin termotivasi dalam bekerja maka hal ini akan mendorong peningkatan kinerja Guru.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai $t = -2.701$ dengan tingkat signifikan sebesar 0.01, dimana tingkat signifikan < 0.05 , sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel Motivasi Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Guru. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan kebenarannya.

Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kinerja Guru

Pembelajaran Daring ialah nilai-nilai dan norma-norma bersama yang terdapat dalam suatu Pihak Sekolah atau organisasi dan mengajarkan pada pekerja yang datang menyangkut keyakinan dan perasaan bersama, keteraturan dalam perilaku dan proses historis untuk meneruskan nilai-nilai dan norma-norma. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai $t = 3.535$ dengan tingkat signifikan sebesar 0.001, dimana tingkat signifikan < 0.05 , sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel Pembelajaran Daring berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil Kinerja Guru SMAIT Yapid serta untuk membuktikan secara empiris apakah Motivasi Kerja dan Pembelajaran Daring berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 26.0. total sampel yang digunakan sebanyak 40 responden atau Guru di SMAIT Yapid. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini Kinerja Guru di SMAIT Yapid sudah relatif tinggi. Berikut adalah kesimpulan mengenai pengaruh Motivasi Kerja dan Pembelajaran Daring terhadap Kinerja Guru :

1. Motivasi Kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Guru. Kontribusi yang diberikan oleh variabel motivasi kerja terhadap kinerja Guru berdasarkan hasil perhitungan secara parsial adalah sebesar -85.7% artinya Motivasi Kerja mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Kinerja Guru.
2. Pembelajaran Daring memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru di SMAIT Yapid. Kontribusi yang diberikan oleh variabel Pembelajaran Daring terhadap Kinerja Guru berdasarkan hasil perhitungan secara parsial adalah sebesar 114,5%. Semakin tinggi pembelajaran daring, maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkan.
3. Motivasi Kerja dan Pembelajaran Daring secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru. Secara simultan besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel Motivasi Kerja dan Pembelajaran Daring terhadap Kinerja Guru berdasarkan hasil perhitungan adalah sebesar 30.2% dan sisanya sebesar 69.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas guna peningkatan kinerja Guru di bagian Pusat Pengendalian Operasi pada kantor pusat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), maka di sarankan sebagai berikut :

1. SMAIT Yapid. Sebaiknya meningkatkan pemberian Motivasi Kerja dan meningkatkan lagi Pembelajaran Daring dan sangat diharapkan agar terjadinya peningkatan Kinerja pada masa yang akan datang dari berbagai sisi bidang yang ada di SMAIT Yapid.
2. Hendaknya, SMAIT Yapid dapat mendorong Guru nya dalam berinovasi dan mendukung pengambilan resiko dalam pekerjaan, serta menekankan pada Guru agar lebih teliti lagi dalam penyelesaian pekerjaannya.
3. Hendaknya promosi jabatan perlu ditingkatkan lagi, untuk itu, perlu adanya objektivitas serta kecermatan penilaian promosi dalam menetapkan Guru yang akan di promosikan jabatannya ke jabatan yang lebih baik atau lebih tinggi dari jabatan sebelumnya. Dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk penelitian berikutnya perlu menindak lanjuti dengan memperluas ruang lingkup, memperbanyak variabel, memperluas populasi dan sampel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang Bahagia ini kami ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dan memberikan bantuan sampai selesainya penelitian dengan waktu yang singkat.

Adapun para pihak yang kami maksud sebagai berikut:

1. Rektor Univeritas Islam Jakarta
2. Para Wakil Rektor Universitas Islam Jakarta
3. Para Dekan Fakultas dilingkungan Universitas Islam Jakarta
4. SMA IT Darul Falah.
5. Para Bapak/Ibu Dosen Tim Peneliti

Para Mahasiswa yang telah bersedia mendampingi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Brahmasari, Ida Ayu dan Suorayetno, Agus. 2008. "Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknyapada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia)". Dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Universitas 17 Agustus Surabaya, Vol. 10, No. 2, September 2008 : 124-135.
- [3] Burhanuddin, R. (2012). *Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Makasar*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- [4] Dharmasaputra, A., & Satiningsih. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Kerja dengan Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Jombang. *Jurnal Character*.
- [5] Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Yogyakarta. Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Organisasi dan Motivasi*. Cetakan Kelima. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [7] Hani, T. Handoko 1994 *Manajamen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta BPFE.
- [8] Koesmono, H. Teman. 2005. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Karyawan Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skla Menengah Di Jawa Timur". Dalam *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Universitas Katholik Widya Mandala, Surabaya, Vol. 7, No. 2, September 2005: 171-188 Surabaya : Universitas Katholik Widya Mandala.
- [9] Mangkunegara. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cetakan Keenam . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Mangkunegara. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Martoyo, Susilo 1992. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta BPF.
- [12] Nugroho, Agung Bhuono. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- [13] Prabu, Anwar. 2005. Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Muara Enim, Dalam *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vol.3, No. 6 Desember 2005 Palembang : Universitas Sriwijaya.
- [14] Priansa, Donni Juni. 2018. *Perencanaan & Pengembangan SDM*. Bandung. Alfabeta
- [15] Rismawati. 2008. "Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Dosen Politeknik Negeri Medan". *Tesis*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- [16] Rivai, Ahmad. 2005. *Penilaian Kinerja Karyawan*. Jakarta : Gramedia.
- [17] Rivai, Veithzal. 2003. *Bagaimana Meningkatkan Kinerja Karyawan*. *Jurnal Ekonomi Perusahaan STIEBII*.
- [18] Robbins, Stephen P. 2008. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- [19] Saifuddin, Azwar. 1997. *Metode Penelitian*, Edisi I. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- [20] Supardi. (2013) *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih*

Komprehensif. Jakarta: Change Publication

- [21] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- [22] Wibowo. (2014). Manajemen Kinerja. Edisi Keempat. Jakarta : Rajawali Pers.
- [23] Wibowo. (2014). Perilaku Dalam Organisasi. Edisi 1-2. Jakarta : Rajawali Pers.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH *PRODUCT REVIEW* DAN *VIRAL MARKETING* TERHADAP *PURCHASE INTENTION* PRODUK *SKINCARE* MEREK LOKAL INDONESIA (Studi Kasus Pada Pengguna Aplikasi Media Sosial TikTok)

Oleh

Riska Dinda Anissa¹, Rudy P. Tobing²

Fakultas Bisnis dan Pendidikan, Universitas Media Nusantara Citra, Indonesia

Email: ¹riskadindaanisa28@gmail.com, ²rudy.tobing@mncu.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Product Review

Viral Marketing

Purchase Intention

Abstract: The phenomenon of technological development that occurs has an impact on changes in consumer behavior in carrying out purchase activities. This study aims to determine the influence of product reviews and viral marketing on the purchase intention of skincare products of local Indonesian brands. **Design / methodology / approach:** This study used a causal associative quantitative approach with a total sample of 100 respondents. The instrument used was a questionnaire containing 28 statements. Instrument testing uses validity tests and reliability tests. Data analysis uses descriptive and correlation analysis, while hypothesis testing uses multiple linear regression analysis. **Results:** The results showed that: 1. product reviews did not have a positive and insignificant effect on the purchase intention of local Indonesian brand skincare products. 2. Viral marketing has a positive and significant effect on the purchase intention of skincare products of local Indonesian brands. 3. Product reviews and viral marketing simultaneously have a positive and significant effect on the purchase intention of local Indonesian brand skincare products. **Limitations of research / implications:** The limitations in sampling this study are only in respondents who are users / have used / are interested in using 5 local Indonesian brand skincare products only, namely; Avoskin, Lacoco, Wardah, Somethinc, and Sensatia Botaicals. As well as only within the scope of TikTok social media users. Since this research was carried out in a business field with the field of marketing management, it can be concluded that the results of this study certainly have implications in business and for subsequent research.

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan teknologi memberi dampak terhadap perubahan perilaku konsumen dalam melakukan aktivitas pembelian (Awik, 2020). Hal ini, menuntut para pebisnis untuk ikut serta mengalihkan bisnisnya ke teknologi demi mejangkau lebih banyak

konsumen, karena menurut Hariyanti & Wirapraja (2018), pemasaran secara digital diyakini dapat mendatangkan keuntungan yang lebih baik daripada menggunakan metode pemasaran secara konvensional.

Berdasarkan penelitian lanjutan yang dilakukan pada tahun 2021 oleh WARC yang merupakan Pusat Penelitian Periklanan Dunia, 78% konsumen kini terbiasa menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang dan merek melalui saluran media sosial, dan perilaku ini akan tetap ada, dengan keterangan, 81% untuk usia 35-45 tahun dan 73% untuk usia 18-24 tahun. Sarana media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh para pemasar dalam memperkenalkan produk mereka adalah salah satunya aplikasi media sosial TikTok. Pengguna aplikasi sosial media TikTok tersebut juga memiliki tujuan yang beragam, baik sekedar membuat atau mendapatkan konten hiburan (yang dapat menciptakan *mood booster* yang positif) (Saputra, et al., 2020), sebagai sarana mencari informasi terkait produk bagi masyarakat (Sukmawati & Huda, 2022), sebagai sarana literasi digital (Astrid & Irwansyah, 2021), hingga digunakan oleh para pebisnis untuk memasarkan produknya (Dewa & Safitri, 2021).

Salah satu perusahaan yang terus berupaya dalam hal memasarkan produk dengan perantara sosial media, ialah perusahaan kosmetik di Indonesia. Perkosmi (2020) menyatakan bahwa di Indonesia, pertumbuhan volume penjualan industri kosmetika didongkrak oleh permintaan yang meninggi dari kelas menengah yang kemudian pasar kosmetika global tahun 2020 diprediksi akan bernilai US\$ 675 miliar. Kebutuhan setiap konsumen terhadap kosmetik tentunya juga berbeda dengan kebutuhan konsumen lainnya. Oleh karena itu, munculnya jenis-jenis kosmetik dari berbagai *brand*, yang kemudian disebutkan pula oleh Peraturan BPOM No. 12 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa hingga kini terdapat 20 jenis produk kosmetik yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian berdasarkan beberapa kategori dan jenis penggunaannya. Salah satu dari berbagai macam produk kosmetik yang dijual dipasaran adalah produk *skincare*. *Trend* perkembangan penggunaan *skincare* untuk perawatan kulit salah satunya kulit wajah di Indonesia dibuktikan dengan adanya data pangsa pasar industri kosmetik dari Statista (2020) yang menyatakan bahwa pasar terbesar dari industri kosmetik Indonesia adalah dari segmen perawatan kulit (*skincare*) dengan volume pasar USD 1.673 juta pada tahun 2019. Hal tersebut membuktikan adanya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya melakukan perawatan kulit terutama kulit wajah.

Berikut daftar *skincare* merek lokal Indonesia terbaik 2022 berdasarkan perbandingan *product review* terbaik menurut BestRekomendasi.id per 8 Januari 2022:

Tabel 1. Daftar Skincare Merek Lokal Indonesia

No	Nama Merek
1.	Avoskin
2.	Lacoco
3.	Wardah
4.	Somethinc
5.	Sensatia Botanicals

Selain daftar nama *skincare* pada tabel 1, Indonesia masih memiliki begitu banyak produk *skincare* lain yang sudah sangat familiar dikalangan masyarakat. Hal ini akibat dari

banyaknya industri kosmetik di Indonesia yang saling berlomba-lomba untuk memperoleh tingkat penjualan yang positif. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu memperkenalkan produk mereka dengan sistem *marketing* yang tepat (Batubara & Hidayat, 2016), agar terciptanya sebuah *purchase intention* terhadap produk.

Purchase intention merupakan perilaku yang muncul sebagai respon terhadap obyek yang menunjukkan keinginan pelanggan untuk melakukan pembelian (Rekarti & Hertina, 2014). Pada umumnya *purchase intention* dilakukan konsumen setelah mendapat informasi eksternal (Liu & Wang, 2019). Salah satu informasi eksternal yang diperoleh konsumen berasal dari adanya informasi yang didapatkan dari beberapa penilaian produk. Penilaian yang diberikan konsumen berupa pernyataan atau pesan terkait kepuasan yang diterima setelah membeli produk disebut dengan istilah *product review*.

Product review sangat berkaitan dengan kondisi barang dan juga reputasi toko, serta cara kerja *product review* juga sangat mempengaruhi *purchase intention* konsumen (Lee & Hong, 2016). Sedangkan, menurut Nasution (2020) *product review* dapat menjadi alat promosi yang ampuh untuk komunikasi pemasaran, namun *product review* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *purchase intention*.

Selain *product review*, *purchase intention* juga dapat timbul akibat dari adanya *viral marketing*. *Viral marketing* adalah strategi pemasaran yang mengandalkan jaringan sosial agar dapat mencapai suatu tujuan pemasaran yang dilakukan melalui proses berkomunikasi secara beruntun (Liu & Wang, 2019). Apabila konsumen tertarik terhadap *viral marketing* maka akan menciptakan niat untuk membeli suatu produk atau layanan tersebut (Draskovic, et al., 2020). Kotler & Keller, (2016) sebelumnya juga menyebutkan bahwa *viral marketing* adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi *purchase intention*. Meskipun, ada juga cerita kegagalan seperti dalam kasus sistem video *game* PSP dan Kampanye Mc Donald (Arseculeratne & Yazdanifard, 2013). Sebagai tambahan, *viral marketing* memiliki hubungan langsung dengan *product review*. Hal ini dikarenakan biasanya konten *product review* dijadikan sebagai salah satu strategi *viral marketing* yang digunakan dengan mengupayakan agar suatu informasi konten berupa *product review* menyebar dengan luas dan cepat melalui media sosial.

Keunikan dalam penelitian ini ada pada ruang lingkup populasi yang digunakan yaitu bagi para pengguna aplikasi media sosial TikTok. Sedangkan penentuan variabel yang sama oleh penelitian terdahulu cenderung menggunakan aplikasi media sosial Instagram, seperti dalam penelitian (Agam, 2017) dan penelitian (Nabila, 2019). Selain itu, didalam penelitian ini, penentuan sampel yang digunakan hanya memilih 5 *brand* saja, karena *brand* tersebut dikatakan oleh BestRekomendasi.id merupakan produk lokal terbaik milik Indonesia per-Januari 2022. Sehingga dari uraian latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh *product review* dan *viral marketing* terhadap *purchase intention* produk *skincare* merek lokal Indonesia”.

LANDASAN TEORI

Uses and Gratifications Theory

Pendekatan atau *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *uses and gratifications*, karena teori *uses and gratifications* adalah studi yang menjelaskan tentang gratifikasi atau manfaat yang menarik maupun menahan orang-orang terhadap penggunaan berbagai jenis media dan jenis konten yang dapat memuaskan kebutuhan sosial serta

kebutuhan psikologis mereka (Cantril, 1935). Singkatnya, teori tersebut menjelaskan terkait kebutuhan seseorang untuk mempertimbangkan apa yang dilakukannya dengan media (O'Donohoe & Tynan 1998).

Consumer Behavior

Penelitian ini menggunakan *middle theory consumer behavior*, karena *purchase intention* merupakan perilaku konsumen yang muncul sebagai respon terhadap objek yang menunjukkan keinginan pelanggan untuk melakukan pembelian (Kotler & Keller, 2012). *Consumer behavior* adalah proses psikologi di mana konsumen mengetahui kebutuhan mereka, menemukan cara untuk memperkirakan, mengadopsi keputusan pembelian, analisis dan perencanaan untuk data dan akan menjalankan rencana (Perner, 2008).

Product Review

Product review atau biasa disebut dengan testimonial di Indonesia, adapun persamaan dari testimonial dalam KBBI disebut testimonium yang berarti catatan ungkapan pada konsumen mengenai produk atau jasa serta pelayanan yang dilakukan oleh toko *online* yang disediakan oleh halaman atau media sosial. Menurut Lackermair, et al. (2013) indikator ulasan produk diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Awareness* (Kesadaran)
- b. *Frequency* (Frekuensi)
- c. *Comparison* (Perbandingan)
- d. *Effect* (Pengaruh)

Viral Marketing

Viral marketing menurut Kotler & Amstrong (2018) merupakan versi digital dari pemasaran dari mulut ke mulut, melibatkan pembuatan video, iklan, dan konten pemasaran lainnya yang sangat menular sehingga pelanggan akan mencarinya atau menyebarkannya kepada teman-teman mereka. Menurut Kaplan & Haenlein (2011), terdapat tiga dimensi atau indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian *viral marketing*:

- a. *Messengers* (Pengirim Pesan)
- b. *Message* (Pesan)
- c. *The Environment* (Lingkungan)

Purchase Intention

Menurut Kotler & Keller (2016) definisi *purchase intention* adalah tindakan secara *online* maupun *offline* yang dilakukan konsumen untuk suatu produk yang ingin dibeli dan berdasarkan atas pengetahuan tentang suatu *brand*. Adapun indikator-indikator *purchase intention* menurut Ferdinand (2006) adalah sebagai berikut:

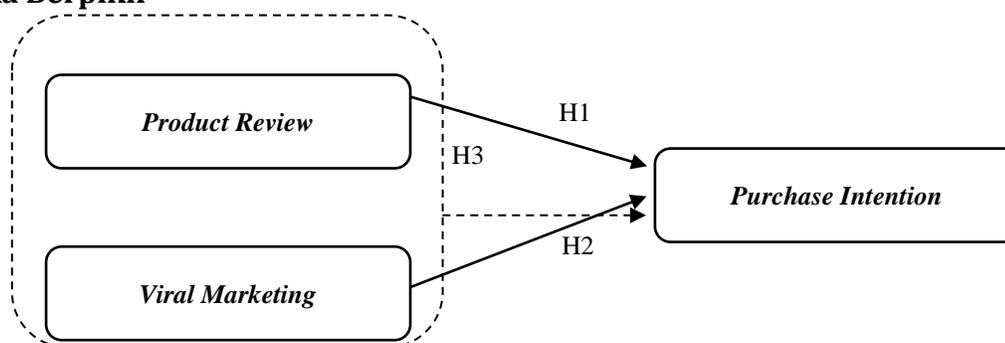
- a. Minat transaksional
- b. Minat referensial
- c. Minat preferensial
- d. Minat eksploratif

Terdapat pula indikator-indikator *purchase Intention* dari peneliti lain, yaitu menurut Wu & Chang (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Fungsional
- b. Nilai Emosional
- c. Nilai Epistemik
- d. Nilai Sosial

e. Nilai Bersyarat

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Product review* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention* produk *skincare* merek lokal Indonesia

H2 : *Viral marketing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention* produk *skincare* merek lokal Indonesia

H3 : *Product review* dan *viral marketing* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention* produk *skincare* merek lokal Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan, desain penelitian pada penelitian ini menggunakan desain asosiatif kausal (sebab-akibat), desain tersebut digunakan agar dapat mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini, populasinya adalah para pengguna aplikasi media sosial TikTok. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling*. Sedangkan jenis *probability sampling* yang diambil yaitu jenis *random sampling*. Berhubung jumlah populasi terlalu besar, sehingga dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini berdasarkan perhitungan rumus Cochran yang diadaptasi kembali oleh (Sugiyono, 2017). Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah sampel 96,04 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 sampel dengan karakteristik sampel sebagai berikut:

- Wanita dan pria berusia 18-45 tahun.
- Pernah menggunakan / sedang menggunakan / berminat untuk menggunakan produk *skincare* merek lokal Indonesia (Avoskin, Lacoco, Wardah, Somethinc, Sensatia Botanicals).
- Pengguna aplikasi media sosial TikTok yang pernah melihat atau membuat *product review & viral marketing* terhadap produk *skincare* merek lokal Indonesia.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 28 pernyataan kuesioner yang berasal dari informasi keseluruhan variabel. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer karena dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* dengan memberikan link *google form* kepada responden. Selain itu, terdapat pula alternatif yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini, yaitu menggunakan

alternatif skala *likert* dengan *skoring*, yang kemudian perhitungannya menggunakan *software* berupa SPSS versi 28. Penelitian ini juga menggunakan analisis korelasi dan analisis deskriptif untuk menganalisis data. Serta uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui kualitas instrumen penelitian. Teknik selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teknik yang bertahap, berupa uji asumsi klasik atau uji prasyarat yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis berupa analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner, diperoleh jumlah responden sebanyak 22 orang untuk uji asumsi klasik dan 100 orang untuk uji hipotesis. Gambaran umum responden pada penelitian ini merupakan responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, namun hasil rata-rata jenis kelamin responden yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah perempuan. Selanjutnya jumlah responden berdasarkan kelompok usia 18-24 tahun, 25-34 tahun, dan 35-45 tahun. Namun hasil rata-rata kelompok usia responden yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah kelompok usia berkisar 18-24 tahun.

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Product Review	100	3,00	4,00	3,5725	,03358	,33578
Viral Marketing	100	3,00	4,00	3,5667	,03643	,36430
Purchase Intention	100	2,92	4,00	3,6225	,03582	,35818
Valid N (listwise)	100					

Gambar 2. Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh hasil rata-rata sebagai berikut:

- Tanggapan responden dinilai cukup tinggi terhadap informasi *product review* karena rata-rata jawaban sebesar 3,5725 (setuju) dari 100 responden.
- Tanggapan responden dinilai cukup tinggi terhadap informasi *viral marketing* karena rata-rata jawaban sebesar 3,5667 (setuju) dari 100 responden.
- Tanggapan responden dinilai cukup tinggi terhadap informasi *purchase intention* karena rata-rata jawaban sebesar 3,6225 (setuju) dari 100 responden.

Keterangan standar deviasi untuk variabel *product review* ($0,33578 < 3,5725$), *viral marketing* ($0,36430 < 3,5667$), dan *purchase intention* ($0,35818 < 3,6225$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Korelasi antar Variabel

		Product Review	Viral Marketing	Purchase Intention
Product Review	Pearson Correlation	1	,609**	,344**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	100	100	100
Viral Marketing	Pearson Correlation	,609**	1	,579**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	100	100	100
Purchase Intention	Pearson Correlation	,344**	,579**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil Uji Korelasi antar Variabel

Berdasarkan gambar 3, maka dapat ditulis persamaan untuk menghitung korelasi ganda, adalah sebagai berikut:

$$R_{y_{12}}^2 = \frac{R_{y_1}^2 + R_{y_2}^2 - 2r_{y_1}r_{y_2}r_{y_{12}}}{1 - r_{12}^2}$$

$$R_{y_{12}}^2 = \frac{0,344^2 + 0,579^2 - 2. (0,344). (0,579). (0,609)}{1 - (0,609)^2}$$

$$R_{y_{12}}^2 = \frac{0,21098063}{0,629119}$$

$$R_{y_{12}}^2 = 0,33535886$$

$$R_{y_{12}} = 0,579$$

Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel dan hasil perhitungan korelasi ganda diatas, maka dapat diuraikan interpretasinya adalah sebagai berikut:

a. *Product review* dan *purchase intention*

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 sehingga dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi karena nilai signifikan < 0,05. Kemudian, diperoleh juga nilai koefisien *pearson correlation* yaitu sebesar 0,344 sehingga dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi lemah, hal tersebut karena berdasarkan pedoman derajat hubungan, yang menyatakan bahwa jika nilai koefisien *pearson correlation* sebesar 0,21 s/d 0,40 maka dikatakan berkorelasi lemah.

b. *Viral marketing* dan *purchase intention*

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 sehingga dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi karena nilai signifikansi < 0,05. Kemudian, diperoleh juga nilai koefisien *pearson correlation* yaitu sebesar 0,579 sehingga dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi sedang, hal tersebut karena berdasarkan pedoman derajat

hubungan, yang menyatakan bahwa jika nilai koefisien *pearson correlation* sebesar 0,41 s/d 0,60 maka dikatakan berkorelasi sedang.

c. *Product review* dan *viral marketing*

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 sehingga dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi karena nilai signifikansi $< 0,05$. Kemudian, diperoleh juga nilai koefisien *pearson correlation* yaitu sebesar 0,609 sehingga dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi sedang, hal tersebut karena berdasarkan pedoman derajat hubungan, yang menyatakan bahwa jika nilai koefisien *pearson correlation* sebesar 0,41 s/d 0,60 maka dikatakan berkorelasi sedang.

d. *Product review*, *viral marketing* dan *purchase intention*

Diperoleh nilai koefisien *product review* dan *viral marketing* terhadap *purchase intention* adalah 0,579, sedangkan nilai R_{tabel} diperoleh sebesar 0,256 dari jumlah sampel 100 untuk *two tailed test*. Dari pernyataan tersebut berarti hasil $R_{y_{12}} > R_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *product review* dan *viral marketing* terhadap *purchase intention* produk *skincare* merek lokal Indonesia. Karena nilai $R_{y_{12}}$ positif maka *product review* dan *viral marketing* berhubungan positif dan signifikan dengan *purchase intention*. Bisa diartikan juga bahwa semakin tinggi atau banyak *product review* dan *viral marketing* maka semakin meningkat pula *purchase intention* konsumen.

Uji Validitas

Pada penelitian ini, jumlah responden yang digunakan sebanyak (n) = 22 orang dengan taraf signifikansi sebesar 1% atau (α) = 0,01, dan dengan rumus untuk menentukan r_{tabel} yaitu $df = n - 2$, sehingga r_{tabel} yang diperoleh yaitu 0,561. Adapun tabel hasil uji validitas untuk setiap variabel menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Validitas

Kode	Korelasi	Keterangan
PR 1	0,856	Valid
PR 2	0,751	Valid
PR 3	0,623	Valid
PR 4	0,812	Valid
VM 1	0,645	Valid
VM 2	0,728	Valid
VM 3	0,728	Valid
VM 4	0,648	Valid
VM 5	0,572	Valid
VM 6	0,766	Valid
VM 7	0,566	Valid
VM 8	0,827	Valid
VM 9	0,740	Valid
VM 10	0,834	Valid
VM 11	0,606	Valid
VM 12	0,806	Valid
PI 1	0,795	Valid
PI 2	0,882	Valid
PI 3	0,909	Valid

PI 4	0,865	Valid
PI 5	0,918	Valid
PI 6	0,735	Valid
PI 7	0,776	Valid
PI 8	0,913	Valid
PI 9	0,900	Valid
PI 10	0,886	Valid
PI 11	0,635	Valid
PI 12	0,753	Valid

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sehingga dapat diartikan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid dan dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Product Review</i>	0,762	Reliabel
<i>Viral Marketing</i>	0,903	Reliabel
<i>Purchase Intention</i>	0,960	Reliabel

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa instrumen pada variabel *product review*, *viral marketing*, dan *purchase intention* telah memenuhi syarat nilai Cronbach's Alpha > 0,6. Oleh karena itu, semua variabel data penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		74	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.33068061	
Most Extreme Differences	Absolute	.096	
	Positive	.061	
	Negative	-.096	
Test Statistic		.096	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.089	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.088	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.081
		Upper Bound	.095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 624387341.

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4, terlihat uji normalitas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,89. Artinya nilai signifikan tersebut $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.395	4.083		4.750	<,001		
	product review	-.044	.334	-.014	-.131	.896	.630	1.588
	viral marketing	.577	.103	.587	5.625	<,001	.630	1.588

a. Dependent Variable: purchase intention

Gambar 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan gambar 5, nilai *tolerance* pada seluruh variabel independen > 0,1 atau mendekati angka 1. Kemudian untuk nilai VIF pada seluruh variabel independen juga < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak dapat dikatakan multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.053	2.332		4.312	<,001
	product review	-.313	.191	-.200	-1.642	.104
	viral marketing	-.065	.059	-.136	-1.111	.269

a. Dependent Variable: Abs_Res

Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 6, terlihat hasil uji heteroskedastisitas, yang nilai signifikansi seluruh variabel independennya menunjukkan > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikan
Konstanta	19,395	4,750	0,001
<i>Product Review</i>	-0,044	-0,131	0,896
<i>Viral Marketing</i>	0,577	5,625	0,001

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, maka didapatkan persamaan seperti berikut:

$$Y = 19,395 - 0,044x_1 + 0,577x_2 + e$$

Keterangan:

- 1) Nilai konstanta sebesar 19,395 menunjukkan bahwa jika seluruh nilai variabel independen (X_1 dan X_2) sama dengan nol (0), maka nilai dependennya adalah 19,395.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel *product review* (X_1) bernilai negatif yaitu -0,044 yang berarti apabila variabel *product review* naik sebesar 1 satuan, maka nilai dependen yaitu variabel *purchase intention* akan mengalami penurunan dengan nilai yang sama yaitu sebesar -0,044. Begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena nilai koefisien yang negatif mengakibatkan hubungan antara *product review* dan *purchase intention* saling bertolak belakang.

- 3) Nilai koefisien regresi variabel *viral marketing* (X2) bernilai positif yaitu 0,577 yang berarti apabila variabel *viral marketing* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai dependen yaitu variabel *purchase intention* juga bertambah dengan nilai yang sama sebesar 0,577. Hal ini terjadi karena nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan adanya hubungan antara variabel *viral marketing* dan *purchase intention*.

b. Uji Parsial (Uji t)

Sebelum mengetahui berpengaruh tidaknya variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sebaiknya harus mengetahui terlebih dahulu nilai t_{tabel} dengan rumus $t(\frac{\alpha}{2}; n-k-1)$ dengan uraian $t(0,025; 97)$. Sehingga dengan rumus tersebut diperoleh hasil $t_{tabel} = 1,984$. Adapun hasil uji parsial (uji statistik t) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji parsial (Uji t)

Keterangan	Isi Hipotesis	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil
H1	<i>Product review</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>purchase intention</i> produk <i>skincare</i> merek lokal Indonesia	-0,131	1,984	H1 ditolak
H2	<i>Viral marketing</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>purchase intention</i> produk <i>skincare</i> merek lokal Indonesia	5,625	1,984	H2 diterima

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 5, berikut adalah interpretasinya:

- 1) Pengaruh *product review* (X1) terhadap *purchase intention* (Y)
Variabel *product review* memiliki nilai t_{hitung} -0,131 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,984 dengan tingkat signifikan 0,896 lebih besar dari 0,05. Maka variabel *product review* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel *purchase intention*.
- 2) Pengaruh *viral marketing* (X2) terhadap *purchase intention* (Y)
Variabel *viral marketing* memiliki nilai t_{hitung} 5,625 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,984 dengan tingkat signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05. Maka variabel *product review* secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel *purchase intention*.

c. Uji Simultan (Uji f)

Sebelum mengetahui berpengaruh atau tidaknya seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, sebaiknya harus mengetahui terlebih dahulu nilai F_{tabel} dengan rumus $df_1 = 3-1$, sehingga diperoleh $df_1 = 2$. Kemudian masuk ke formula ke dua yaitu $df_2 = 100-2$, sehingga $df_2 = 98$. Dari uraian tersebut didapatkan nilai $F_{tabel} = 3,09$. Berikut hasil uji simultan:

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	612.602	2	306.301	24.427	<.001 ^b
	Residual	1216.308	97	12.539		
	Total	1828.910	99			

a. Dependent Variable: purchase intention

b. Predictors: (Constant), viral marketing, product review

Gambar 7. Hasil Uji Simultan (Uji f)

Berdasarkan gambar 7, terlihat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,427 > 3,09$) dan dengan nilai signifikan ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu *product review* dan *viral marketing* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *purchase intention*.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 ^a	.335	.321	3.541

a. Predictors: (Constant), viral marketing, product review

Gambar 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan gambar 8, didapatkan nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,321, yang memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen yaitu *product review* dan *viral marketing* dalam menerangkan variabel dependen yaitu *purchase intention* dikatakan terbatas (berkorelasi lemah), karena masuk dalam batas angka 0-0,49. Hal ini dikarenakan hasil koefisien determinasi mendekati angka 0 (Ghozali, 2016).

KESIMPULAN

1. *Product review* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention* pada produk *skincare* merek lokal Indonesia. Hasil analisis ini berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, yaitu diperoleh bahwa *product review* memiliki angka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,131 < 1,984$) dengan tingkat signifikansi $0,896 > 0,05$.
2. *Viral marketing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention* pada produk *skincare* merek lokal Indonesia. Hasil uji ini berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, variabel *viral marketing* memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,625 > 1,984$) dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$.
3. *Product review* dan *viral marketing* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *purchase intention* produk *skincare* merek lokal Indonesia. Hasil uji ini berdasarkan hasil uji simultan (uji f) yang telah dilakukan, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,427 > 3,09$) dan dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awik Nawawi, Pengaruh Era Digital Terhadap Perilaku Konsumen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. 2020.
- [2] Agam, Darel Nicol Luna Anak. 2017. "Followers Ratio on Instagram Affects the Product 's Brand Awareness." *Australian Journal of Accounting, Economics and Finance* (September).
- [3] Arseculeratne, Dinuk, and Rashad Yazdanifard. 2013. "How Green Marketing Can Create a Sustainable Competitive Advantage for a Business." *International Business Research* 7(1).
- [4] Batubara, Azmiani, and Rahmat Hidayat. 2016. "Pengaruh Penetapan Harga Dan Promosi Terhadap Tingkat Penjualan Tiket Pada PSA Mihin Lanka Airlines." *Ilman* 4(1): 33–46.
- [5] Cantril, Hadley. 1935. "RADIO."
- [6] DE CORRAL, J. M. 1959. 22 Boletin cultural e informativo - Consejo General de Colegios Medicos de España Severo Ochoa, Winner of the Nobel Prize for Physiology and Medicine. *His Life and Work*.
- [7] Dewa, Chriswardana Bayu, and Lina Ayu Safitri. 2021. "Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun Tik Tok Javafoodie)." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12(1): 65–71.
- [8] Draskovic, Veselin et al. 2020. "Editor in Chief Co-Editors Advisory Board Technical Editors." *Montenegrin Journal of Economics* 16(2). <http://www.mnje.com>.
- [9] Ghozali, Imam. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate Denga Progam IBM SPSS 23 (Edisi 8)." : 163.
- [10] Hariyanti, Novi Tri, and Alexander Wirapraja. 2018. "Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Moderen (Sebuah Studi Literatur)." *Jurnal Eksekutif* 15(1): 133–46.
- [11] Kaplan, Andreas M., and Michael Haenlein. 2011. "Two Hearts in Three-Quarter Time: How to Waltz the Social Media/Viral Marketing Dance." *Business Horizons* 54(3): 253–63.
- [12] Lackermair, Georg, Daniel Kailer, and Kenan Kanmaz. 2013. "Importance of Online Product Reviews from a Consumer's Perspective." *Advances in Economics and Business* 1(1): 1–5.
- [13] Literasi, Sarana, Digital Pada, and Masa Pandemi. 2021. "<https://doi.org/10.47233/jteksis.V3I2.248>." 3(2): 308–19.
- [14] Liu, Hsiang-Hsi, and Yu-Ning Wang. 2019. "Interrelationships between Viral Marketing and Purchase Intention via Customer-Based Brand Equity." *Journal of Business and Management Sciences* 7(2): 72–83.
- [15] Nasution, Annisa Umara. 2020. "Pengaruh Social Media Marketing Dan Review Produk Pada Marketplace Tokopedia Terhadap Minat Beli (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen Feb Usu)." *Jurnal Manajemen Universitas Sumatera Utara*: 1–85. <https://www.usu.ac.id/id/fakultas.html>.
- [16] O'Donohoe, Stephanie, and Caroline Tynan. 1998. "Beyond Sophistication: Dimensions of Advertising Literacy." *International Journal of Advertising* 17(4): 467–82.
- [17] prof. dr. sugiyono. 2011. "Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf." *Bandung Alf*: 143.
- [18] Rekarti, Endi, and Lilis Hertina. 2014. "Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Beli Online Pada Situs Jual Beli Tokobagus.Com." *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 2(3): 311–18.
http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_209113044032

- .pdf.
- [19] Restrepo Klinge, Santiago. 2019. "No TitleEAENH." *Ayan* 8(5): 55.
- [20] Saputra, Vicky Rian, Chantiq Hast Dhuatu, and Giyato Giyato. 2020. "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Mood Booster (the Usage of Tiktok App To Increase Mood Level)." *Indonesian Fun Science Award* 2(1): 216–26.
<https://proceedings.sgu.ac.id/ifsj/index.php/ifsj/article/view/53>.
- [21] Stresses, Simple. 2009. "Pytel and Singer Solution to Problems in Strength of Materials 4th Edition Chapter 1 - Simple Stresses Solution to Problem 105 Normal Stress." (C): 2005–9.
- [22] Sukmawati, Riski Prasetyo, and Anam Miftakhul Huda. 2022. "EFEKTIVITAS TERPAAN MEDIA TIKTOK SEBAGAI SARANA PROMOSI PRODUK." 05: 146–58.
- [23] Wu, Shwu-Ing, and Hui-Ling Chang. 2016. "The Model of Relationship between the Perceived Values and the Purchase Behaviors toward Innovative Products." *Journal of Management and Strategy* 7(2): 31–45.
- [24] Zamrodah, Yuhanin. 2016. "濟無No Title No Title No Title." 15(2): 1–23.

PENGARUH E-SERVICE QUALITY DAN HARGA TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN PADA PENGGUNA SVOD WETV

Oleh

Laela Sari¹, Rudy P. Tobing²

^{1,2}Fakultas Bisnis & Pendidikan, Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta

Email: ¹laila.sari@mncu.ac.id, ²rudy.tobing@mncu.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

E-Service Quality,

Price, Customer Satisfaction,

Video On Demand

Abstract: *Teknologi yang berkembang pesat telah banyak memberikan pengaruh dalam dunia bisnis. Keadaan ini menjadi salah satu faktor pendorong terciptanya persaingan diantara pelaku bisnis, sehingga pelaku bisnis dituntut untuk memiliki strategi yang kompetitif, terus-menerus berimprovisasi dan berinovasi dalam mempertahankan para pelanggannya. E-service quality dan harga dirancang sebagai strategi yang tepat dalam mewujudkan setiap keinginan dan harapan pelanggan. Penelitian ini mengkaji pengaruh e-service quality dan harga terhadap kepuasan pelanggan. Penelitian ini dilakukan kepada pengguna yang pernah atau sedang berlangganan SVOD WeTV di Wilayah Jabodetabek. Hasil analisis dari penelitian ini mengemukakan bahwa secara parsial e-service quality dan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Dengan nilai koefisien korelasi (R-Square) sebesar 0,694 yang berarti korelasi antara variabel e-service quality dan harga dengan kepuasan pelanggan memiliki korelasi keeratan kuat sebesar 69,4%.*

PENDAHULUAN

Salah satu teknologi yang berkembang pesat dan telah banyak memberikan pengaruh dalam dunia teknologi, ekonomi dan bisnis adalah internet (Palinggi & Erich, 2020). Secara tren jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat. Survei We Are Social melaporkan bahwa ada peningkatan jumlah pengguna internet yang mulanya hanya 50% atau 133,5 juta pada 2018 menjadi 73,7% atau 204,7 juta per Januari 2022 sudah menggunakan internet. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata waktu yang dihabiskan untuk berselancar di internet adalah 8 jam 52 menit. Dalam survei yang sama sebanyak 98,5% pengguna internet Indonesia digunakan untuk menonton *video online*. Hal ini telah menandakan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia menggunakan internet sebagai media penunjang aktivitas keseharian. Keberadaan pengguna internet telah memunculkan banyaknya inovasi-inovasi melalui konvergensi media. Konvergensi media memungkinkan adanya integrasi yang mencakup industri media dalam bentuk cetak, penyiaran dan maupun internet atau digital. Integrasi ini akan mampu menyampaikan konten menjadi lebih cepat, beragam dan dinamis (Pradsmadji & Irwansyah, 2020). Salah satu konvergensi media adalah

munculnya video on demand. *Video on demand* adalah media yang dihasilkan dari konvergensi televisi, film, dan internet. Penemuan baru ini memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk menikmati konten hiburan melalui gadget yang dapat diakses dimana dan kapan saja tanpa terikat dengan jadwal yang diatur. Kehadiran *video on demand* telah memotivasi kebiasaan baru dalam menonton. Jika dulu penonton harus menunggu jadwal yang pasti dan tidak terbantahkan untuk menonton televisi atau harus pergi ke bioskop dengan jadwal tertentu, sekarang semuanya dapat dilakukan melalui gadget atau TV digital pada layanan *video on demand*. Dengan demikian media baru dan digital telah membawa perubahan besar pada pola dan perilaku masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan individu.

Terlebih hadirnya pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 telah mempercepat adaptasi digital masyarakat dalam mengakses layanan *video on demand*, dikarenakan dapat menjadi sarana alternatif untuk hiburan dan relaksasi guna mengurangi kejenuhan (Jatiningrum et al., 2021). Data Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pendapatan yang diperoleh *platform streaming* pada 2020 yaitu 28,9% atau sekitar US\$140 juta dan jumlah pelanggan naik 26,5% menjadi 13 juta. Sedangkan di tahun 2021, telah mencapai US\$411 juta dengan penetrasi pengguna sebesar 16% dan diperkirakan akan naik menjadi 20% di tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa segmen di pasar tersebut akan sangat potensial bagi pelaku bisnis industri *streaming video on demand* dan tentunya persaingan pun dapat semakin kompetitif. Persaingan yang kompetitif mengharuskan setiap perusahaan *streaming video on demand* memiliki strategi untuk menarik pelanggan baru dan tetap menjadi kepercayaan pelanggan. Strategi tersebut harus mengedepankan aspek yang dapat membentuk loyalitas pelanggan (Gounaris et al., 2010). Loyalitas pelanggan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh perusahaan, dikarenakan dapat menguntungkan baik dari sisi penjualan yang lebih baik, kemudahan dalam mempromosikan, maupun kualitas yang semakin meningkat. Sehingga loyalitas pelanggan menjadi kunci penting agar bisnis dapat bertahan lama (Rita et al., 2019). Oleh karenanya perusahaan harus mampu menciptakan kepuasan pada konsumen yakni dengan mewujudkan apa yang diinginkan dan diharapkan konsumen. Harapan konsumen dibentuk melalui pengetahuan dan pengalaman mereka dalam melakukan pembelian sebelumnya (Maulana, 2016). Kualitas pelayanan yang maksimal dan kesesuaian pemberian harga produk merupakan strategi yang tepat dalam mewujudkan setiap keinginan dan harapan tersebut (Gofur, 2018).

WeTV merupakan salah satu penyedia layanan *streaming video on demand* berbasis website dan aplikasi. WeTV menawarkan konten Asia premium di berbagai genre seperti drama TV, *variety show*, animasi dan dokumenter. Salah satu *e-service quality* yang diberikan WeTV adalah fitur pendukung dengan tersedianya terjemahan *subtitle* dan *dubbing* audio lokal. Meski demikian, masih didapati pula beberapa keluhan yang diterima WeTV dari para pelanggannya melalui kolom *review* di Play Store. Beberapa *review* tersebut menyebutkan bahwa pengguna sering mengalami gangguan pada saat melakukan transaksi berlangganan, kualitas *subtitle* terkadang tidak terbaca meskipun kecepatan internet rendah, terlalu banyak iklan, terlalu banyak menguras ruang penyimpanan ponsel dan film tidak dapat diputar secara *offline* meski sudah mengunduhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian pelayanan dengan harapan pelanggan. Apabila persepsi terhadap kinerja

tidak bisa memenuhi harapan, maka yang terjadi adalah ketidakpuasan (Tjiptono, 2014). Oleh karenanya, perusahaan yang berorientasi pada pelanggan, maka tidak dapat dihindari bahwa kualitas pelayanan menjadi salah satu faktor penentu dari eksistensi perusahaan didalam ketatnya persaingan. Jika kualitas pelayanan tidak diperhatikan, maka konsekuensinya perusahaan kehilangan pelanggan dan memungkinkan pula untuk pelanggan beralih ke layanan SVOD lain yang dirasa lebih dapat memberikan pelayanan memuaskan dan memberikan tanggapan keluhan yang baik bagi pelanggannya.

Data Similarweb per Januari 2022, menunjukkan bahwa WeTV menduduki posisi ketiga dengan rata-rata pengguna aktif harian berjumlah 812.270 pengguna. Perbandingan yang sangat jauh dengan Netflix yang berjumlah 2.470.000 pengguna.

Table.1 Harga Berlangganan SVOD

Platform Streaming	Harga Berlangganan
Netflix	Rp.49.000/bulan
Viu	Rp. 30.000/bulan
Vidio	Rp. 29.000/bulan
WeTV	Rp. 19.000/bulan
Disney+ Hotstar	Rp. 39.000/bulan

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan harga yang cukup signifikan antara WeTV dengan perusahaan SVOD lain. WeTV menetapkan harga yang jauh lebih terjangkau. Penelitian Prasetyo (2012) menjelaskan bahwa penetapan harga yang kompetitif akan meningkatkan kepuasan pelanggan dalam menggunakan suatu produk atau jasa. Disamping itu, WeTV berhasil menarik perhatian konsumen sehingga menjadi layanan SVOD dengan jumlah unduhan terbanyak sebesar 3,4 juta dan sempat mendapat peringkat di Play Store sebagai #1 Top Free Apps dan #1 Top Grossing OTT Apps, sementara di App Store berada pada #1 Top OTT Apps pada Desember 2020. Berdasarkan data Similiarweb per Agustus 2021-Januari 2022 bahwa jumlah pengguna aktif harian WeTV juga cenderung fluktuatif. Setelah mengamati beberapa masalah yang ada pada SVOD WeTV serta beberapa hasil penelitian yang berbeda temuannya, maka terdapat kesenjangan antara ada atau tidaknya pengaruh kualitas pelayanan dan harga terhadap kepuasan pelanggan. Atas dasar ini, penulis tertarik untuk melakukan klarifikasi kembali penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab kesenjangan tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi perusahaan diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat strategi pemasaran terutama berkaitan dengan e-service quality, harga dan kepuasan pelanggan, serta bagi para pembaca penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan datang. Dari uraian di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *E-service quality* dan Harga terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Pengguna SVOD WeTV".

LANDASAN TEORI

Manajemen Pemasaran

Menurut Fayol (1985) manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan juga pengontrolan terhadap sumber data yang ada

agar mencapai semua target secara efektif dan efisien. Salah satu bagian penting yang ada didalam perusahaan adalah kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Kegiatan pemasaran ini diarahkan pada tujuan pemuasan kebutuhan dan keinginan pelanggan, sehingga perusahaan dituntut untuk mengelola dengan baik dan tepat agar memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan bisnis. Philip & Armstrong (2007) mendefinisikan pemasaran sebagai suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan, lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain. Sehingga pemasaran bukan sekedar untuk menjual barang yang telah dihasilkan, melainkan ingin pula memberikan kepuasan terhadap kegiatan dan kebutuhan konsumen.

Bauran Pemasaran Jasa

Ketatnya persaingan telah menuntut perusahaan harus memiliki strategi bersaing dan meningkatkan pelayanannya agar dapat memenangkan pasar dan mampu mengungguli pesaingnya serta memberikan kontribusi pada tingkat kepuasan pelanggan (Situmorang, 2017). Bauran pemasaran menjadi salah satu alat pemasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Bauran pemasaran jasa merupakan suatu elemen-elemen organisasi perusahaan yang bisa dikontrol oleh perusahaan untuk melakukan komunikasi dengan konsumen dan akan dipakai untuk memuaskan konsumen. Menurut Tjiptono (2014) bauran pemasaran digunakan untuk membentuk karakteristik jasa yang ditawarkan kepada pelanggan dan untuk menyusun strategi jangka panjang serta untuk merancang program taktik jangka panjang. Sasaran dari bauran pemasaran adalah menarik minat konsumen dengan menjanjikan nilai superior, menetapkan harga yang menarik, mendistribusikan produk dengan mudah, mempromosikan secara efektif, serta mempertahankan prinsip kepuasan pelanggan.

Kepuasan Pelanggan

Menurut Tjiptono (2016) kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa yang didapat konsumen ketika membandingkan kinerja (hasil) yang dirasakan dari suatu produk dengan harapannya. Kotler & Keller (2012) mendefinisikan kepuasan pelanggan sebagai *"feeling excited or upset someone who emerged after comparing the performance of the product are considered against the expected performance"* yang berarti munculnya perasaan senang atau kecewa setelah konsumen membandingkan kinerja produk yang dianggap telah sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Selaras dengan pendapat Sangadji et al., (2013) bahwa kepuasan pelanggan dipengaruhi oleh perasaan positif dan negatif yang diasosiasikan pelanggan dengan produk yang sudah dibeli dan dikonsumsi. Sehingga munculnya kepuasan dan ketidakpuasan pelanggan merupakan dampak dari perbandingan antara harapan pelanggan sebelum pembelian dengan kinerja yang sesungguhnya.

E-Service Quality

E-service quality didefinisikan sebagai perluasan dari kemampuan suatu aplikasi atau web untuk memfasilitasi kegiatan pembelian dan distribusi secara efektif dan efisien (Chase et al., 2006). *E-service quality* memiliki peranan penting dalam menciptakan sebuah nilai yang diterima (*perceived value*) dalam ruang lingkup berbelanja online. Nilai yang diterima (*perceived value*) memiliki peranan dalam penilaian konsumen dengan cara membandingkan manfaat yang diperoleh konsumen dari suatu layanan yang diberikan perusahaan dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan konsumen untuk memperoleh produk (Yusuf et al.,

2020). Dengan demikian *e-service quality* adalah kemampuan perusahaan memberikan layanan secara elektronik dengan memfasilitasi kemudahan dalam menggunakan aplikasi atau situs web, kekonsistenan dan keunggulan aplikasi atau situs web dalam bekerja, memberikan rasa aman dan menjamin perlindungan informasi data pribadi pelanggan serta mampu menangani masalah atau keluhan dari pelanggan dengan tersedianya kontak perusahaan guna menampung dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Olivia et al., 2021; Subaebasni et al., 2019; Sudirman et al., 2021; Wilis & Nurwulandari, 2020) menunjukkan bahwa *e-service quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : E-service quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan SVOD WeTV.

Harga

Harga merupakan sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan sebuah produk (barang atau jasa) yang dibutuhkan atau diinginkan konsumen (Kotler & Armstrong, 2012). Harga menjadi penentu terciptanya penjualan dan akan selalu dikaitkan dengan kemampuan interpretasi konsumen tentang adanya sensitivitas harga. Sensitivitas harga akan mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan yang tepat untuk membeli. Dalam penetapan harga, harus memperhatikan aspek kenyamanan konsumen, karena harga merupakan elemen penting untuk menghasilkan profit perusahaan (Mega & Harsono, 2013). Penelitian Novixoxo et al., (2018) menjelaskan bahwa harga menjadi elemen penting yang dipertimbangkan oleh konsumen dalam niat mereka untuk melakukan pembelian ulang. Menurut Caniago et al., (2019) konsumen menggunakan harga sebagai indikator kepuasan, karena mereka akan mengecek harga suatu produk (barang atau jasa) yang ditawarkan sebelum memutuskan untuk membeli. Penelitian (Hermawan et al., 2017; Suwandi et al., 2015; Alvianna et al., 2021; Anggraini & Budiarti 2020) hasilnya menunjukkan bahwa harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan SVOD WeTV.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka hubungan secara bersama-sama antara *e-service quality* dan harga dengan kepuasan pelanggan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Diduga terdapat hubungan positif antara *e-service quality* dengan kepuasan pelanggan.
- b. Diduga terdapat hubungan positif antara harga dengan kepuasan pelanggan.

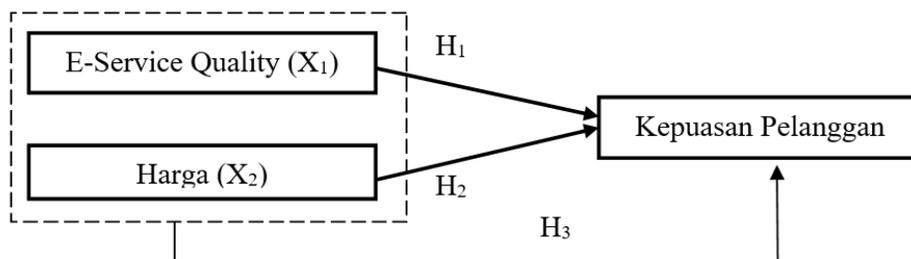
E-service quality dan harga yang baik akan mendukung perusahaan dalam memberikan pelayanan yang lebih baik lagi sehingga menciptakan kepuasan pada pelanggan yang selanjutnya akan berpengaruh pada loyalitas terhadap perusahaan untuk meningkatkan jumlah pembelian dan menarik pelanggan baru. Oleh sebab itu diduga terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara *e-service quality* dan harga dengan kepuasan pelanggan (Citra & Tuhagana, 2020; Hidayati, 2021; Mediti, 2020). Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : E-Service Quality dan Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan SVOD WeTV.

Untuk menguji hipotesis 1 sampai 3, maka dirancang sebuah persamaan model yang mana *e-service quality* dan harga sebagai variabel independen dan kepuasan pelanggan sebagai

variabel dependen seperti pada gambar diberikut ini :

Gambar.1 Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada pelanggan SVOD WeTV. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*, yakni Teknik tersebut dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dan anggota sampel dari populasi diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, cara demikian dilakukan karena anggota populasi pada penelitian ini dianggap homogen. Kriteria utama sampel dalam penelitian ini adalah Pria atau Wanita, berdomisili di Jabodetabek, telah berlangganan SVOD WeTV minimal satu kali. Sementara itu, pertanyaan dalam kuesioner mencakup informasi tentang demografi responden (jenis kelamin, usia, domisili, pekerjaan dan lama berlangganan) dan juga pertanyaan yang mengukur variabel penelitian yaitu *e-service quality*, harga dan kepuasan pelanggan. Perhitungan ukuran sampel mengacu pada rumus Cochran dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti jumlahnya (Sugiyono, 2018). Adapun notasi rumus Cochran sebagai berikut :

$$n = \frac{z^2 p \cdot q}{e^2} = \frac{(1,96)^2 \cdot (0,5) \cdot (0,5)}{(0,10)^2} = 96,04 \approx 100$$

Dapat ditentukan bahwa peluang benar sebesar 50% (0,5) dan peluang salah 50% (0,5) dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir sebesar 10% (0,1) maka diperoleh banyaknya sampel yang harus didapatkan adalah 96 dibulatkan menjadi 100. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan bantuan *software* SPSS 25. Semua konstruk dalam penelitian ini menggunakan skala yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya.

Table.2 Construct and their resources

No.	Construct	Sources
1.	<i>E-service quality</i>	Ladhari (2010)
2.	Harga	Kotler & Armstrong (2012)
3.	Kepuasan Pelanggan	Tjiptono (2016)

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah diolah datanya maka diperoleh total 100 data dengan hasil jenis kelamin responden penelitian ini 83% adalah perempuan dengan rentang usia responden penelitian ini adalah mereka yang berusia 15-35 tahun, domisili yang mendominasi berada di Wilayah Jakarta 54%, sebanyak 61% pelanggan WeTV adalah mereka yang berstatus pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa dengan lama berlangganan dari satu sampai tiga bulan 59%.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Dari perhitungan validitas yang telah dilakukan menggunakan nilai pearson correlation diperoleh hasil semua item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan telah valid, yakni memiliki nilai *corrected item- total correlation* atau r_{hitung} lebih besar dari 0,1654 (r_{tabel}). Sedangkan perhitungan reliabilitas mengacu pada kriteria nilai *cronbach's alpha* yang mana semua variabel dalam penelitian ini telah dinyatakan reliabel. Nilai *cronbach's alpha* pada variabel *e-service quality* sebesar 0,818. Harga memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,859 dan kepuasan pelanggan memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,865. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pertanyaan untuk ketiga variabel tersebut dapat diandalkan atau reliabel.

Untuk menguji analisis regresi yang mempunyai dua atau lebih variabel independen maka digunakanlah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari empat pengujian yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang dipakai terdiri dari uji T, uji F dan uji koefisien determinasi (R^2), uji dengan menggunakan analisis SPSS 25.

Uji Normalitas

Hasil uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,070 > Sig. 0,05 sehingga data residual berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai *deviation from linearity* variabel *e-service quality* sebesar 1,678 > Sig. 0,05 sedangkan nilai *deviation from linearity* variabel harga sebesar 1,535 > Sig. 0,05 sehingga semua variabel penelitian adalah linear.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing nilai variabel *e-service quality* dan variabel harga memiliki tingkat *tolerance* 0,429 > 0,10 dan nilai VIF 2,332 < 10 sehingga semua variabel independen dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser telah menunjukkan bahwa nilai variabel *e-service quality* memiliki Sig. 0,05 > 0,05 sedangkan variabel *e-service quality* memiliki Sig. 0,217 > 0,05 sehingga model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Linear Berganda

Model statistik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda dan diperoleh hasil persamaan sebagaimana berikut :

$$Y = -2.021 + 0.205 X_1 + 0.509 X_2 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas dapat diinterpretasikan bahwa nilai $\alpha = -2,021$ yang artinya jika *e-service quality* dan harga = 0 (tidak ada penambahan) maka kepuasan pelanggan sebesar -2,021. Diperoleh nilai $\beta_1 = 0,205$ yang menunjukkan bahwa *e-service*

quality meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel kepuasan pelanggan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,205 satuan. Sehingga kepuasan pelanggan turun menjadi -1,816 dengan asumsi variabel lain bersifat tetap. Koefisien bernilai positif berarti terdapat hubungan yang searah variabel *e-service quality* terhadap kepuasan pelanggan. Apabila *e-service quality* tinggi maka akan meningkatkan kepuasan pelanggan. Diperoleh nilai $\beta_2 = 0,509$ yang menunjukkan harga meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel kepuasan pelanggan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,509 satuan. Sehingga kepuasan pelanggan turun menjadi -1,512 dengan asumsi variabel lain bersifat tetap. Koefisien bernilai positif berarti terdapat hubungan yang searah variabel harga terhadap kepuasan pelanggan. Apabila nilai harga tinggi maka akan meningkatkan kepuasan pelanggan. Diperoleh nilai *error* sebesar 0,369 yang menunjukkan adanya sumbangan pengaruh dari variabel lain terhadap Y selain variabel *e-service quality* dan harga.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai determinasi R^2 yang ditentukan telah digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variabel independen *e-service quality* dan harga terhadap variabel dependen kepuasan pelanggan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R Square sebesar 0,694 yang artinya variabel kepuasan pelanggan (Y) dipengaruhi oleh *e-service quality* (X_1) dan harga (X_2) sebesar 0,694 (69,40%) sedangkan sisanya sebesar 30,60% (100%-69,40%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Table.3 Hasil Uji t E-Service Quality

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.021	2.478		-.815	.417
	E-Service Quality	.205	.068	.259	3.020	.003
	Harga	.509	.070	.620	7.221	.000

Pengaruh E-Service Quality terhadap Kepuasan Pelanggan

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa *e-service quality* memperoleh nilai $t_{hitung} 3.020 > t_{tabel} 1,66088$ dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dengan demikian H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *e-service quality* dengan kepuasan pelanggan pada pengguna SVOD WeTV. Hasil dari penelitian ini terbukti telah mendukung beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Olivia et al., 2021; Subaebasni et al., 2019; Sudirman et al., 2021; Wilis & Nurwulandari, 2020) bahwa *e-service quality* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan. *E-service quality* menjadi konsep yang dianggap penting dikarenakan dapat menawarkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang bergerak di bidang layanan *online*. *E-service quality* mengedepankan adanya fleksibilitas, kenyamanan, kemudahan, efisiensi agar dapat memberikan pengalaman baik kepada konsumen dan peningkatan kepuasan konsumen. Oleh karenanya perusahaan harus mampu memfasilitasi situs web atau aplikasi dengan berbagai fitur interaktif, konten multimedia, memiliki tampilan sesuai image perusahaan,

kustomisasi yang mudah agar konsumen dapat merekonstruksi situs web atau aplikasi dalam pikiran mereka sehingga cocok dengan struktur kognitif mereka (Olivia et al., 2021).

Pengaruh *e-service quality* terhadap kepuasan pelanggan WeTV terdapat pada ketersediaannya kontak (telepon, email, dll) untuk menyelesaikan masalah atau keluhan pelanggan di aplikasi/webiste WeTV, kemudian layanan aplikasi/webiste WeTV dapat berjalan dan berfungsi dengan baik ketika digunakan serta layanan aplikasi/webiste WeTV mampu memberikan kemudahan untuk mencari konten video (serial, variety show, film, anime) yang dibutuhkan pelanggan sehingga pelanggan merasa terpenuhi kebutuhannya dalam menggunakan layanan video online. Pada tahap ini aplikasi/webiste WeTV mampu menunjukkan bahwa *e-service quality* yang diberikan telah sesuai dengan harapan pelanggan sehingga *e-service quality* WeTV berpengaruh positif terhadap kepuasan pelanggan. Indikator *e-service quality* yang mencakup *reliability, responsive, information quality/benefit, privacy/security, ease of use* dan *web design* memiliki peran besar dalam kepuasan pelanggan. *E-service quality* WeTV dinilai telah mampu memenuhi harapan dan memberikan pengalaman baik bagi pelanggan sehingga mereka mendapat rasa kepuasan dalam menggunakan layanan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan indikator *e-service quality* yang memiliki peran paling besar adalah *responsive, privacy/security* dan *ease of use*. Adanya penilaian buruk yang diberikan pelanggan dapat menjadi kajian lebih lanjut pada beberapa indikator *e-service quality* WeTV seperti responsif dalam menyelesaikan masalah atau menangani keluhan pelanggan dan reliabilitas penggunaan aplikasi/website.

Pengaruh Harga terhadap Kepuasan Pelanggan

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa harga memperoleh nilai $t_{hitung} 7,221 > t_{tabel} 1,66088$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga dengan kepuasan pelanggan pada pengguna SVOD WeTV. Hasil dari penelitian ini terbukti telah mendukung beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Prasilowati et al., 2021; Subaebasni et al., 2019; Wilis & Nurwulandari, 2020) bahwa harga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Harga menjadi elemen penting yang dipertimbangkan oleh konsumen dalam niat mereka untuk memutuskan berlangganan maupun pada saat ingin melakukan pembelian (berlangganan) ulang. Harga akan menjadi indikator pembanding dalam memilih produk dikarenakan konsumen akan sangat rasional dalam hal ini mengerahkan semua pengetahuan, pendapat dan keyakinan tersendiri dalam menilai manfaat apa yang ingin mereka dapatkan dari membeli produk yang mereka bayar. Semakin masuk akal harganya, semakin tinggi keinginan konsumen untuk membeli produk tersebut (Auditya & Hidayat, 2021).

Harga berlangganan pada layanan WeTV dapat menjadi pengukur seberapa besar pelanggan merasa puas untuk menggunakan layanan WeTV. Pelanggan WeTV merasa harga yang ditawarkan telah sesuai dengan kinerja produk WeTV, dalam hal ini kualitas dan manfaat yang didapatkan dinilai telah baik dan memuaskan. Sehingga semakin baik kinerja produk yang dimiliki WeTV semakin meningkatkan kepuasan pelanggan. Kinerja produk yang dirasakan baik oleh pelanggan WeTV ini terdapat pada adanya keragaman konten yang ditawarkan, kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaan serta kepuasan yang paling tinggi ada pada *e-service quality*. Kesesuaian harga yang dibarengi dengan manfaat akan membuat pelanggan semakin puas dalam menggunakan layanan tersebut. Pelanggan yang puas atas kinerja dan harga produk yang diberikan dapat menjadikan pelanggan

mempertahankan pilihannya untuk tetap menggunakan WeTV dan merekomendasikan ke orang-orang yang akan berlangganan layanan *video on demand*. Dalam hal ini harga yang masuk akal adalah faktor terpenting dalam meningkatkan kepuasan pelanggan. Dengan demikian, pelanggan akan memilih produk apabila semuanya dapat melebihi harapannya yakni atas dasar adanya kesesuaian harga dan kinerja mana yang lebih efektif, efisien dan cocok dengan kebutuhannya. Kepuasan pelanggan terhadap harga WeTV terlihat dari harga yang ditetapkan WeTV terjangkau oleh pelanggan, kesesuaian harga dengan kinerja produk WeTV serta adanya promo dan diskon yang ditawarkan telah dapat menarik pelanggan untuk berlangganan WeTV.

Pengaruh *E-Service Quality* dan Harga terhadap Kepuasan Pelanggan

Table.4 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1342.676	2	671.338	109.882	.000 ^b
	Residual	592.634	97	6.110		
	Total	1935.310	99			

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh *e-service quality* dan harga secara simultan terhadap kepuasan pelanggan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $F_{hitung} 109,882 > F_{tabel} 3,07$. dengan demikian H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *e-service quality* dan harga secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan pada pengguna SVOD WeTV. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan (Citra & Tuhagana, 2020; Hidayati, 2021; dan Mediti, 2020) yang menyatakan bahwa *e-service quality* dan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan. *E-service quality* dapat menjadi cara bagi perusahaan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Pelanggan yang puas dapat menjadi faktor penentu yang signifikan dari perilaku *word of mouth* dan minat pembelian ulang atau *repurchase intention* (Citra & Tuhagana, 2020). Kepuasan yang dirasakan konsumen didorong dengan adanya kualitas dan spesifikasi produk atau jasa serta kesesuaian dengan apa yang dibutuhkan konsumen (Hidayati, 2021). Pemenuhan kebutuhan konsumen yang memenuhi ekspektasinya akan mampu menciptakan kepuasan ketika menerima kualitas pelayanan secara elektronik atau *e-service quality*. Kepuasan konsumen dipengaruhi oleh harga berdasarkan indikator kesesuaian harga dengan kualitas produk dan manfaatnya (Mediti, 2020). Terpenuhinya harapan konsumen melalui kualitas dan kesesuaian produk dengan kebutuhan konsumen dan ketersediaan sistem akan menimbulkan perasaan puas terhadap *e-service quality* yang mereka terima. Josua et al., (2017) menjelaskan bahwa semakin baik upaya yang dilakukan perusahaan pada *e-service quality* serta harga produk yang memiliki kebermanfaatn tinggi, maka secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kepuasan konsumen. *E-service quality* dan harga yang baik akan mendukung perusahaan dalam memberikan pelayanan yang lebih baik lagi sehingga menciptakan kepuasan pada pelanggan yang selanjutnya akan berpengaruh pada loyalitas terhadap perusahaan untuk meningkatkan jumlah pembelian dan menarik konsumen baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan hipotesis serta pembahasan hasil penelitian yang telah didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) *E-service quality* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan pada pengguna SVOD WeTV. 2) Harga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kepuasan pelanggan pada pengguna SVOD WeTV. 3) *E-service quality* dan harga secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan pada pengguna SVOD WeTV.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang berbeda, seperti produk, promosi, kepercayaan, loyalitas, kualitas informasi, *brand awarness* dan lainnya agar dapat memberikan variasi dalam penelitian dan mengeksplorasi kemungkinan lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan. Teknik dan metode penelitian pun juga dapat dikembangkan seperti dengan menggunakan metode *Structural Equation Meodel* (SEM), *Partial Least Square* (PLS) dan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan variabel dan teknik metodologi, diharapkan penelitian dibidang pemasaran dapat menjadi lebih luas dan lebih lengkap. Selain itu, dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengambil ruang lingkup dan jumlah responden yang berbeda dari yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga mendapatkan tanggapan yang berbeda serta dapat dilakukan kembali dengan mengambil objek penelitian sejenis, seperti Disney+ Hotstar, Vidio, Viu dan sebagainya. 2) Bagi WeTV dapat memperbaiki atau mengoptimalkan sistem yang ada dengan cara memiliki tim IT atau web developer yang sudah berpengalaman. Selain itu pihak WeTV dapat melakukan inovasi terkait dengan tampilan *user interface* pada aplikasi/website, menambahkan fitur yang sebelumnya tidak ada seperti fitur pesan langsung atau *chat* yang dapat memberikan solusi dan konsultasi secara responsif dan pihak WeTV dapat melakukan evaluasi harga apakah sudah sesuai dengan *e-service quality* yang ditawarkan, agar pelanggan merasa harga yang telah dibayarkan sesuai dengan manfaat yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnyana, D. G. A., & Suprapti, N. W. S. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Persepsi Harga Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan Gojek Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(11), 6041. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i11.p09>
- [2] Anggraini, F., & Budiarti, A. (2020). Pengaruh Harga, Promosi, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Dimediasi Kepuasan Pelanggan Pada Konsumen Gojek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3), 86–94. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p86-94>
- [3] Arta, T. L. F., & Azizah, S. N. (2020). Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use dan E-Service Quality Terhadap Keputusan Menggunakan Fitur Go-Food dalam Aplikasi Gojek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(2), 291–303. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i2.478>
- [4] Hermawan, Basalamah, B., Djamereng, S., & Asdar, P. A. (2017). Effect of Service Quality and Price Perception on Corporate Image, Customer Satisfaction and Customer Loyalty among Mobile Telecommunication Services Provider. *IRA-International Journal of*

- Management & Social Sciences (ISSN 2455-2267), 8(1), 62.
<https://doi.org/10.21013/jmss.v8.n1.p7>
- [5] Josua, F., Alwie, A. F., & Hendriani, S. (2017). The Effect of E-Service Quality and Price on Customer Satisfaction and Loyalty of Traveloka in Pekanbaru. *International Journal of Economics, Business and Applications*, 2(1), 9–22.
- [6] Ladhari, R. (2010). Developing E-Service Quality Scales: A Literature Review. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 464-477.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2010.06.003>
- [7] Maulana, A. S. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Layanan Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 113–125.
<https://doi.org/10.52160/ejmm.v2i5.157>
- [8] Mediti, O. C. S. P. (2020). Analisis Pengaruh Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen. *EKOBIS : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(1), 65–74.
<https://doi.org/10.36596/ekobis.v8i1.319>
- [9] Mega, M., & Harsono, S. (2013). Kepuasan Pelanggan Handphone Blackberry Di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(2), 135–150.
<http://dx.doi.org/10.14414/jbb.v3i2.231>
- [10] Novixoxo, J. Dela, Paul, F. K., Lucy, A., & Samuel, D. (2018). The Influence of Customer Experience on Customer Loyalty in Telecommunication Industry. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(3), 860-873.
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i3/3909>
- [11] Olivia, C. O., Mohamad, R., & Agung, K. (2021). The Effect of E-Service Quality and Perceived Price Fairness on Customer Loyalty Which Customer Satisfaction As Intervening Study on Online Shopping Site in Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 143–171. <https://doi.org/10.21009/jdmb.04.1.7>
- [12] Pradsmadji, S. I., & Irwansyah, I. (2020). Media Convergence in the Platform of Video-on-Demand: Opportunities, Challenges, and Audience Behaviour. *Jurnal ASPIKOM*, 5(1), 115. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i1.491>
- [13] Puriwat, W., & Tripopsakul, S. (2017). The Impact Of E-Service Quality On Customer Satisfaction And Loyalty In Mobile Banking Usage: Case Study Of Thailand. *Polish Journal of Management Studies*, 15(2), 183–193.
<https://doi.org/10.17512/pjms.2017.15.2.17>
- [14] Prasilowati, S. L., Suyanto, S., Safitri, J., & Wardani, M. K. (2021). The Impact of Service Quality on Customer Satisfaction: The Role of Price. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 451–455. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.451>
- [15] Rita, P., Oliveira, T., & Farisa, A. (2019). The impact of e-service quality and customer satisfaction on customer behavior in online shopping. *Heliyon*, 5(10), e02690.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02690>
- [16] Rohwiyati, R., & Praptiestrini, P. (2019). The Effect of Shopee e-Service Quality and Price Perception on Repurchase Intention: Customer Satisfaction as Mediation Variable. *Indonesian Journal of Contemporary Management Research*, 1(1), 47.
<https://doi.org/10.33455/ijcmr.v1i1.86>
- [17] Subaebasni, S., Risnawaty, H., & Wicaksono, A. (2019). Effect of Brand Image, the Quality and Price on Customer Satisfaction and Implications for Customer Loyalty PT Strait

- Liner Express in Jakarta. *International Review of Management and Marketing*, 9(1), 2–6.
<https://www.proquest.com/docview/2288757626?accountid=50673&fromopenview=true&pq-origsite=gscholar>
- [18] Sudirman, A., Halim, F., Sinaga, O. S., & Marpaung, F. K. (2021). Reflection on Customer Satisfaction Using the Jaket Application in Terms of Aspects of E-Service Quality, Price, and Brand Awareness. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 3(1), 37–48.
<https://doi.org/10.30812/target.v3i1.1082>
- [19] Wilis, R. A., & Nurwulandari, A. (2020). The effect of E-Service Quality , E-Trust , Price and Brand Image Towards E-Satisfaction and Its Impact on E-Loyalty of Traveloka’s Customer. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1061-1099.
- [20] Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506-515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

العلاقة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام باللغة العربية لدى طلاب الصف التاسع "أ" و "ب" بالمدرسة الثانوية معهد الزيتون

Oleh

Wahyudi

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: wahyudi3365@gmail.com

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords: العلاقة، استيعاب :

المفردات، مهارات الكلام.

Abstract:

المفردات مهمة جدا في الأنشطة اللغوية. في القراءة، الحادثة، والكتابة، والاستماع وتستخدم دائما المفردات. التالي، وتكون قلة المفردات مشكلة في عملية الإتصال. مهارة الكلام يستطيع يتدرج باللغة العربية. أهداف من هذا البحث هو لمعرفة قدرة الطلاب على المفردات ومهارة الكلام ومعرفة العلاقة بين إستيعاب المفردات ومهارة الكلام باللغة العربية لدى طلاب الصف التاسع بالمدرسة الثانوية معهد الزيتون.

هذا البحث هو دراسة ارتباطية. هناك نوعان من المتغيرات المستخدمة في هذه الدراسة، الأول هو متغير X (استيعاب المفردات) والثاني هو متغير Y مهارة الكلام (العربي). أما مدار البحث فهو طلاب الصف التاسع "أ" و "ب" في مدرسة الثانوية بمعهد الزيتون. في حين أن الهدف من هذه الدراسة هو استيعاب المفردات ومهارات الكلام العربي والأداة المستخدمة في هذه الدراسة بمثابة اختبار.

لتحليل البيانات SPSS باستخدام صيغة لخطوة المنتج من خلال خمس وعشرون هو 0.279 عند مستوى r هو 0.997 والجدول r null، وجد المؤلفون أن عند مستوى 1% (يتم رفض r table أكبر من r null بمعنى آخر، يكون 1%.

.) هذا يعني أن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين استيعاب Ha ويتم قبول Ho المفردات العربية والقدرة على التحدث باللغة العربية علاوة على ذلك، وجد الكاتب أن تأثير استيعاب المفردات على مهارات الكلام العربي كان 0.497 يمكن في المدرسة الثانوية "ب" و "أ" الاستنتاج أن مهارات الكلام في الصف التاسع مقدار التأثير هو .معهد الزيتون يتم تحديدها من خلال استيعابهم للمفردات العربية 49.7%. ثم الآخر 50.3% هو تأثير العوامل الأخرى

مقدمة

مثالية للغاية في بيئة التعليم القائم على معهد إسلامي، والقادرين على إستيعاب اللغات الأجنبية. اللغات الأجنبية التي يسيطر عليها الطلاب بشكل عام هي الإنجليزية والعربية. إن استخدام اللغة العربية كأحد اللغات الرسمية في الأمم المتحدة يضع اللغة العربية لاستخدامها كأداة اتصال في العلاقات الدبلوماسية الدولية المستخدمة في جميع أنحاء العالم). حارة ، 2017: 155) في تعلم اللغة العربية، يحتاج الى الأسباب المنطقية الأساسية". اللغة العربية ليست هي نفس اللغات الأخرى في العالم. ومن المعروف أن يكون هناك سببان على الأقل، أولاً لأنه لغة التواصل التي يجب تعلمها إذا كنت ترغب في التواصل مع مستخدم اللغة (Masyruh) "وثانياً ، لأنها لغة دينية تتطلب من أتباعها أن يدرسوها كحد أدنى لإتمام عبادتهم ، لأن الكتاب المقدس هو العربية (2010: 1).

يعتبر التعليم العربي أحد أشكال التدريس الذي يحتاج إليه الطلاب في فهم دراسة العلوم، وخاصة تلك المتعلقة بالأدب العربي

لذلك ، أصبح من واجب المدعين العاميين في العلوم أن يكونوا قادرين على إستيعاب اللغة العربية بشكل صحيح .في الواقع، كثير من الناس الذين يدرسون بشكل خاص أولئك المسلمون لم يكونوا قادرين على الكلام باللغة العربية بشكل جيد .في الواقع، لا يستطيع الكثير من الناس الذين يدرسون، ولا سيما المسلمون ، التحدث باللغة العربية بشكل جيد .يتطلب تعلم اللغة العربية ممارسة مستمرة ، وهذا يمكن تحقيقه من خلال حفظ المفردات اليومية بشكل يومي من ثلاثة إلى خمسة مقاطع على الأقل بشكل مستمر .والخطوة التالية هي تدريب من استخدام حوار قصير باللغة العربية في مكان يستخدم كمكان للطلاب للتفاعل مثل المناطق الرياضية

السانتري والجولات والمخابز والمواقع الاستراتيجية الأخرى .في تعلم اللغة العربية، يحتاج الى الأمر الحزم للحفاظ على تحفيظ الطلاب في شكل عقوبات تُعطى عند خرق الطلاب للقواعد المتفق عليها من قبل الطلاب ومربي اللغة العربية

يمكن للطلاب توسيع "خزينة المفردات الخاصة بهم من خلال أنشطة القراءة .وبمساعدة الإنترنت وغيرها من الوسائل ، يستطيع طلاب اللغة بسهولة الحصول على كتب ومواد للقراءة باللغة التي يريدونها ، إذا حافظوا على اهتمامهم بالقراءة على نحو سليم (kuncoro 2017: 303) .ومن ثم فإن إتقان المفردات الخاصة بهم سيساعدهم على أن يكونوا أكثر مهارة في التحدث للأجانب ، إن المعدات اللازمة لتدريب الطلاب على التعرف على استخدام اللغة العربية هي مختبر لغوي مجهز بمراقب سمعية .(303) بصريّة تسهّل على السانترى ممارسة وتسهيل تحفيظ اللغة العربية

المفردات هي واحدة من المهارات اللغوية الأساسية الأربعة، وأهم عنصر في تطوير أربع مهارات لغوية جيدة .يمكن توضيح (Hermawan, 2013: 129) "تعلم اللغة العربية إلى "أربع مهارات :مهارات الاستماع، والكلام، والقراءة، والكتابة الخطوة الأولى في إدخال اللغة العربية هي إدخال المفردات (أولاً يمكن تصنيف الخطوة التالية في المهارات اللغوية ، المختلفة إلى مهارات تقديرية ومنتجة .يتم تصنيف مهارات الاستماع والقراءة إلى مهارات مستقبلية (المهارات الاجتماعية) في حين يتم تصنيف مهارات الكلام والكتابة إلى مهارات مواتية (المهارة الإيجابية) (Hermawan, 2013: 129).

والغرض من تدريس اللغة العربية) :أ (توفير المعرفة والكفاءة في اللغة العربية لطلاب باعتبارها لغة العلم والتواصل، (ب) يوفر القدرة على الكلام باللغة العربية للطلاب من أجل أن تكون قادرة على الكلام، والقراءة، والكتابة، (ج (إعداد الطلاب للوجود المعرفة والقدرة على الكلام باللغة العربية كشرط لمواصلة دراسته في الداخل والخارج الذين يستخدمون العربية، (د (إعداد الطلاب لتكون قادرة على الكلام باللغة العربية استعداداً للعمل على المناطق التي تستخدم اللغة العربية باعتبارها المعلومات، والسياحة، والخدمات، في الداخل والخارج، ولا سيما في الشرق الأوسط، و (ه (يمكن للطلاب فهم القرآن الكريم والحديث الشريف كمصدر للشريعة الإسلامية) .نور، 2017 :178 (يمكن تجميع المفردات في عبارات وبنود وجمل باستخدام قواعد معينة تم الاتفاق عليها في نظام اللغة .ثم تُستخدم سلسلة المفردات هذه لتكوين أفكار /أفكار يتم القدرة على الكلام أو المهارة هي القدرة على قول أصوات التعبير" (kuncoro, 2017: 302). تقديمها شفهاً عند الكلام .أو قول الكلمات للتعبير والتعبير ونقل الأفكار والأفكار والمشاعر) "حارة ، 2017 :156)

مهارات الكلام هي أحد أنواع المهارات اللغوية التي يجب تحقيقها في تدريس اللغات الحديثة بما في ذلك اللغة العربية .التحدث" (Effendy, 2009: 153) .هو الوسيلة الرئيسية لتعزيز التفاهم المتبادل، التواصل المتبادل، باستخدام اللغة كوسيلة ، في كثير من الحالات، يواجه الطلاب الذين لديهم مفردات المفردات في بعض الأحيان مشاكل في التحدث .هذا يرجع إلى شيئين هما "المشاكل اللغوية وغير اللغوية .المشكلة اللغوية هي الصوت والمفردات وترتيب الجملة والكتابة .في حين أن "أهم المشكلات غير اللغوية هي تلك التي تتعلق بالاختلافات الاجتماعية والثقافية للمجتمع العربي مع المجتمع غير العربي (هيرماوان ، 2014 :100) .(العقبة التي تنشأ في دراسة المفردات هي عدم قدرة الطلاب على تحقيق الأهداف القياسية التي حددها المربي

مهارات الكلام هو الأساس مهارات إنتاج التعبير الصوتي للنظام الذي يهدف إلى نقل الإرادة، واحتياجات المشاعر والرغبات إلى الآخرين .فهم مهارات الكلام هو مهارة لنقل الرسائل لفظياً للآخرين" .أحد المؤشرات على أن أحدهم يقال أنه يستيعب اللغة العربية هو إذا ثبت أنه يستطيع التحدث باللغة المذكور، لأن طبيعة اللغة هي تحدث أو قول (العزيمي، 1991 :12 عن بوتري ، 2013: 407).

يستخدم موقع معين الزيتون كمكان للبحث بسبب تعدد الطلاب من مختلف المناطق وحتى من الخارج، ومعهد الزيتون هو مدرسة دولية تحمل مبدأ "روح المدرسة الداخلية ولكن النظام الحديث" ."الزيتون هو مؤسسة تعليمية تابعة للأمة، ناشئة عن الشعب الإندونيسي وعن الأمة، حتى يكون الزيتون في كل مكان في الأمة كلها

تحفز إقامة الزيتون من رحلة طويلة من تاريخ الأمة وتاريخ الجنس البشري على نطاق واسع وطويل .شهد الشعب الإندونيسي تاريخاً طويلاً جداً من الاستعمار لمدة ثلاثة قرون ونصف، بدءاً من دخول الهولنديين إلى باتنين في عام 1596 وحتى إعلان

1945 (Al-Zaytun, 2014: 5).

أما المبحوثون فهم الطلاب من طلاب الصف التاسع لأنه من الناحية المثالية ينبغي أن يكونوا قادرين على أن يكونوا مثلاً لأخواتهم الأصغر سناً، كما أنهم كانوا يدرسون اللغة العربية أو يدرسونها على الأقل لمدة سنتين أو أربعة فصول دراسية في المنهج الدراسي باللغة العربية. اختيار استيعاب اللغة العربية كموضوع للمؤلف لأن "استيعاب المفردات ومهارة الكلام العربي هو جسر لدخول إلى العلم بين الأمم". هذه ميزة للمدارس الداخلية الإسلامية التي يمكن أن تؤخذ من إتقان اللغات الأجنبية وخاصة العربية في هذه الرسالة سوف يفيض المؤلف عن "العلاقة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام العربي لدى طلاب الصف التاسع أ" و"ب" بالمدرسة الثانوية معهد الزيتون "مركز للبحوث".

الإطار النظري

أ- اكتساب المفردات

1. مفهوم اكتساب المفردات

اكتساب المفردات هو الاستيعاب، ومفهوم اكتساب المفردات في تعلم اللغة هو استيعاب معنى المفردات واستعمالها في الجملة (المفيدة). فروادرمنا، 1999: 529 (والمفردات هي مجموعة من الألفاظ التي يعرفها أحد و فريق من الناس كلغة معينة (مشروح، 2011: 2) واكتساب المفردات إذن، كفاءة أحد على استعمال الألفاظ العربية ووضعها في جملة مفيدة للاتصال يتم تعليم المفردات بعرض بعض الألفاظ الشائعة استعمالها في الحياة اليومية (مشروح، 2011: 7)

2. المجال من اكتساب المفردات

المجموعة من الجمل تسمى بالكلام في اللغة العربية، والكلام هو لفظ يتركب من لفظين فأكثر ويفيد معنى ما والكلام يتركب من بعض الألفاظ هي اسم وفعل وحرف). الفقيهي، دون سنة 2-3 (ومجال اكتساب اللغة لطلاب الفصل التاسع يشمل هذه الجوانب الثلاثة على حسب الموضوعات الرئيسية لطلاب الفصل التاسع كما نص عليه قانون الوزارة الدينية للجمهور الإندونيسية الرقم 2 لسنة 2008

ب- مهارة الكلام

1. مفهوم مهارة الكلام

مهارة الكلام هي القدرة على تلفيز الأصوات العربية وألفاظها للتعبير عن الفكرة، والرأي، والإرادة والشعور للمخاطب وبمعناه الواسع الكلام هو نظام الألفاظ الذي يمكنه للمرء أن يسمعه وينظره باستعمال الأعصاب والأجهزة الصوتية في جسم الإنسان للتعبير عن رأيه لسد حاجة من حوائج حياته

2. أنواع مهارة الكلام

هناك بعض التدريبات التي يمكنها للمرء أن يسلكه للاتصال بغيره، ومن هذه التدريبات هي الحوار، وتطبيق النموذج والتعبير الشفهي

أ (الحفظ على الحوار

ب (الحوار بالصور

ج (الحوار الموجه

د (التمثيل السلوكي

هـ: (تطبيق النماذج

- (التزويد)

- التحليل

- التبديد

- التدميج

- الترتيب

- تكميل الجملة

: ومن بعض التدريبات التي يمكن أن يسلكه المرء للاتصال هو كما يلي

أ (الحوار الجماعي

ب (التمثيل

ج (تطبيق على التعبيرات الاجتماعية

د (الممارسة في المجتمع

هـ (حل المشكلات

ج- اللغة العربية

1. مفهوم اللغة العربية

يختلف مفهوم اللغة العربية بعضه عن بعض، ويرجع ذلك لاختلاف أبعاد النظر عن هذه اللغة السامية. ولكن باختلاف هذه المفاهيم، أخذنا بعض الفوائد من هذه المفاهيم، وذلك بأن يقوي واحد عن سائرهم، ويدل على وسعة مفهوم اللغة. وورد مفهوم اللغة في المعجم الكبير للغة الإندونيسية أن اللغة هي رمز يستعمله أحد لتعبير رأيه وشعوره. وورد في الكتاب التعريفات بأن اللغة هي ما يعبر بها كل قوم عن أغراضهم. واللغة عند مصطفى الغلاييني وذلك كما نقله إمام معروف وهي ألفاظ يعبر بها كل قوم عن مقاصدهم. وقال فتحي يونس إن اللغة عدة من النظام المعتاد للاتصال بين أفراد الجنس في مجتمع ما، ويمكن استعماله

في شؤون حياة الناس (معروف 2009: 1)

2. وظيفة اللغة ودورها في حياة الإنسان

اللغة هي أداة الاتصال. كان الإنسان منذ ولادته يمكنه أن يتصل بمن حوله، ومن هذا تنشأ لغة مجتمع ما بدون الاستشارة بينهم. ومن وظيفة اللغة كما قاله ه. إ. ك. هاليداي وذلك كما نقله عبد المعين وهو كما يلي:

أ. (وظيفة الأداة، ولذلك لتنظيم البيئة ويؤدي إلى الحوادث المعينة، بمثل: أنت تسرق ولذلك أنت معاقب

ب (وظيفة النظام، وذلك لمراقبة الحوادث المعينة وضبطها، بمثل القول: إذا سرقت فتكون من المعاقب

ج (وظيفة الإخبار، وذلك لتعبير العبارات وإلقاء البيانات والعلوم وإلقاء الشرح والتقريرات وبعبارة أخرى إن للغة وظيفة لإخبار الوقائع، بمثل: أن الشمس حار، والملح مالح.

د. (وظيفة الاتصال، وهذه تضمن وجود الاتصال والعلاقة الاجتماعية كالتقاليد لدى منطقة معينة، وثقافة محلية

ه. (وظيفة شخصية، وهذه الوظيفة تتيح الفرصة لأحد لأن يعبر مشاعره وعواطفه وانفعالات نفسية

و (وظيفة علمية، بأن تكون اللغة أداة للحصول على العلوم وما يتعلق بهذه الأكوان. ومثال ذلك بأن يصدر سنوالم: لماذا تكون الشمس حارا؟ وهلم جرا

ز. (وظيفة خيالية، بأن تكون اللغة أداة لإلقاء الأفكار الخيالية بأن تقص الأفاصيص والفكاهات وهلم جرا

الطريقة البحث

أ- تصميم البحوث

استخدم المؤلف في هذا البحث بطريقة الاستطلاع الوصفي على طريقة العلاقة. ومتغير هذا البحث يتكوّن من المتغير المقيد والسكاني المؤخوذ في هذا البحث هو كل طلاب (x) والمتغير المستقل وهو استيعاب المفردات (y) وهو مهارة الكلام العربي الصف التاسع بمدرسة المتوسطة في معهد الزيتون يبلغ عددهم 494 طلاب، ثم أخذ نموذج يبلغ 10% وهم 52 طلاب ومن ثم، يجتمع عين البيانات بخلال المقابلة، والملاحظة، والإستبيان، والإختبار باختيار متعدد يبلغ عددها 25 سؤال. ويقام المقابلة بمقابلة رئيس المدرسة والمدرسون العربي وبعض المدرسون، وبعض طلاب الصف التاسع. ويلاحظ المؤلف حوالي سنتين. ويوجد عين البيانات لمتغير المفردات من أجواب الملاحظة من الطلاب وأما متغير مهارة الكلام العربي فيأخذ من اختبار كلامي يجمع كل المتغير

ب- السكان والعينة

يمكن للباحث إجراء البحوث على حد سواء البحوث السكانية والبحوث عينة. والسكان هي جميع الوحدات التي هي موضوع للبحث عينة، في حين أن العينة هي جزء من السكان الذي هو موضوع البحث. لا يوجد حكم يتعلق بحجم العينة، ولكن ضع في اعتبارنا أنه إذا تم أخذ المزيد من العينات، فسيتم الحصول على نتائج أفضل

لتوفير الوقت والجهد والصناديق، فيضع المؤلف حجم عينة من حوالي عشرة في المئة (10%) من سكان طلاب الصف التاسع الزيتون من تسعة عشر فصلاً تم أخذ العينة من الفصلين حتى تكون العينة الإجمالية اثنا وخمسين طالباً

ج- أداة البحث

بذلك، لتسهيل جمع البيانات، يستخدم المؤلف عدة تقنيات جمع البيانات على النحو التالي:

1. اختبار

الاختبار كأداة لجمع البيانات هو سلسلة من الأسئلة أو التمارين التي تستخدم لقياس المهارات، والمعرفة، والذكاء، والقدرات أو المواهب التي يمتلكها الأفراد أو فرقة. البيانات التي سيتم الحصول عليها هي بيانات عن التمكن من طلاب الصف التاسع، من طلاب مدرسة المتوسطة الإسلامية الزيتون

2. طريقة المراقبة الملاحظة

هي مراقبة وتسجيل منهجي للجسم قيد الدراسة، سواء في الحالات المصطنعة التي يتم عقدها على وجه التحديد (المختبر) وفي الحالات الطبيعية أو الفعلية (المجال). (تستخدم طريقة الملاحظة لجمع البيانات حول الوصف العام لموقع المدرسة قيد الدراسة

وكيف يتم إجراء أنشطة التعليم والتعلم.

3. دراسة التوثيق

طريقة التوثيق هي طريقة للبحث عن البيانات مع الأشياء أو المتغيرات التي هي سجلات مكتوبة مثل الرسومات، وظروف الطلاب، والكتب، والصحف، وهلم جرا. هذه الطريقة يستخدمها المؤلف للحصول على البيانات من السجلات المكتوبة مثل كتب القيمة، الرسوم البيانية، حالة المعلم والموظف، حالة الطلاب، خطط الموقع، الهيكل التنظيمي، الكتب التي تحمل المعلم، الموظفين والطلاب بما في ذلك التحصيل العلمي للطلاب العرب في الفصل التاسع مدرسة المتوسطة الإسلامية الزيتون السنة الدراسية

2018/2019

د- تقنيات جمع البيانات

في هذه الدراسة، يمكن تصنيف البيانات التي يريدها المؤلف على النحو التالي:

1. البيانات على إتقان المفردات ومصادر البيانات هي نتائج اختبار الطلاب

2. البيانات المتعلقة بالوصف العام لأماكن المدرسة، المعلم، بيانات الطلاب، المخزون، برامج المدرسة ومصادر البيانات هي نتائج الملاحظات المباشرة ووثائق أو أرشيفات المدرسة

3. البيانات حول تحصيل الطلاب، مصادر البيانات هي وثائق أو أرشيفات المدرسة.

هـ- تقنيات تحليل البيانات

يتم تعريف تحليل البيانات على أنه محاولة لمعالجة البيانات في المعلومات، بحيث يمكن فهم خصائص أو خصائص البيانات بسهولة ومفيدة للإجابة على المشكلات المتعلقة بالأنشطة البحثية. أما تنفيذ تقنية تحليل البيانات الاستنتاجية بإحصاءات استنتاجية، وهي الإحصائيات المستخدمة في تحليل البيانات من خلال التوصل إلى استنتاجات مقبولة بشكل عام. نتائج الحسابات هذه الصيغة الإحصائية هي الأساس لجعل التعميمات من العينات للسكان.

و- تحليل المتقدم

في مزيد من التحليل، يتم تحليل بيانات نتائج البحوث، ثم جعل مزيد من التفسيرات الوصول إلى استنتاجات يقارن هذا التحليل عند مستوى دلالة 5% أو 1% مع إمكانية Ftabel مع Fhitung أسعار

بمعنى هام H_0 فرفض $F_{hitung} > F_{tabel}$ إذا

بمعنى غير هام H_0 فرفض $F_{hitung} < F_{tabel}$ إذا

تحليل البيانات

مهارة الكلام هو من أربع مهارات لغوي يستخدم المفردات لمكاشفة الأفكار أو المعلومات التي يتركب على أساس هيكل الكلام جيدا ليحصل المهارة الطيبة والصحيح. ومن ثم العبارة الفكرية واستيعاب المفردات من المقومات المهمة جدا في مهارة الكلام وفي هذا البحث، أراد المؤلف أن يعبر كم تأثير استيعاب المفردات على مهارة الكلام العربي لدى طلاب الصف التاسع في المدرسة الثانوية الزيتون. وأما بعد يبحث المؤلف عن الدرس العربي وبالخصوص في درس المفردات والمهارة من حوالي سنتين فيكتسب البيانات كما يلي:

الرسم البياني الأول يضم القيم من حصيلة البحث

الرقم	المتغير	ضمّ القيم			
		الإجمالي	الأعلى	الأقل	الغالب
1	استيعاب المفردات	83,10	98	63	91
2	مهارة الكلام	91,83	99	82	94

الرسم البياني السابق هو رسم حصيلة من التحليل المأخوذ من الإمتحان علي 52 طلاب. إمتحان استيعاب المفردات بشكل السؤال الإختياري والإنشائي يبلغ 25 سؤال. ثم يقضى امتحان مهارة الكلام بالإمتحان الشفوي

يبلغ y والقيم الإجمالي 9,021 (SD) يبلغ 83,10 بمستوى متباعد x ومن حصول تحليل البيانات، إجماليا يكتسب القيم يبلغ 20 طالب) 38,5% (y بمستوى متباعد = 0,388 ومن ثم متوفر أن الطلاب يكتسب القيم الوسط في متغير 99,92 وطلاب بكتسب القيم الأعلى يبلغ 32 طالب) 61,5%.

لمعرفة علاقة بين متغير النافر و متغير المقيد، أ هي العلاقة الوضعية أم r ثم يقضى المؤلف اختبار الفرضية باختبار القيم

وإن $r_{yx} \leq r_{xy}$ حسب r_{yx} و r_{xy} فقبول $r_{yx} \geq r_{xy}$ حسب r_{yx} السلبية، وكيف وثيق وأهمية علاقته، والفيصل المستخدم إن وبعد ذلك، يختبر المؤلف علاقة بين متغير النافر و متغير المقيد H_0 الفهرس فمرفوض

و:الإختصار من حصول البحث عن العلاقة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام العربي كما يلي

وروغوسي متغير اثنان (Fisher) الرسم البياني اثنان. الإختصار من محاسبة معامل العلاقة، وفيسور

(regresi 2 variabel)

رقم	العلاقة	معامل العلاقة r	F فهرس = 3,21	المستوى Y= a+bx	إختبار T
		فهرس = 0,279			1,296
1	العلاقة بين استيعاب المفردات (x) ومهارة الكلام (Y)	0,949 rxy	452,908	+ 50,482 Y= x0,497	27,482

ومن الرسم البياني اثنان، متوفّر أن فيها العلاقة الأهمية بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام العربي. وهذا العلاقة مثبتة $r_{yx} \geq r_{xy}$ المحاسبة rxy الفهرس = 0,279 ولذا $r = 52$ n يحصل r باكتساب محاسبة الفرض يستخدم اختبار الفرض ومن ثمّ فيها العلاقة الوضعية المؤكد بين متغير النافر و متغير المقيد H_a الفهرس أو $0,997 \geq 0,279$ فيقابل

$\text{sig. } 0,00 <$ و $F = 9918,443$ ثم يجد العلاقة الأهمية في محاسبة العلاقة بين متغير النافر و متغير المقيد باكتساب القيم في هذا الصدد أن زيادة القيم الواحد في تحليل استيعاب x. بينما تساوى التخطيط روغوسي المضاعف $0,05$ $0,497$ يجد القيم t الى مهارة الكلام العربي به. و في محاسبة اختبار x المفردات يقدر أن يدفع المساعدة يبلغ $0,497$ الذي يدفع x ومن ثمّ يجد التأثير الظاهر بين متغير H_0 . و مرفوض H_a فلذا يقابل $0,05 < \text{sig. } 0,000$ محاسبة = $121,250$ T و Y. على متغير

$<$ ويشير في التحليل الأول الى العلاقة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام العربي. وفي هذا الصدد بطابق أهمية = $0,000$ معامل العلاقة يبلغ $0,977$ وأما هذا الحصول فيشير أن استيعاب المفردات يمتلك المعامل الطابق الأعلى من العناصر $0,05$ غيره ما كل زيادة القيم الواحد المتغير من استيعاب المفردات الذي سيتطور القيم من مهارة الكلام العربي يبلغ $0,497$ ومن ثمّ ومن ثمّ يجد التأثير H_0 . و مرفوض H_a الفهرس أو $0,997 \geq 0,279$ فلذا يقابل $r_{yx} \geq r_{xy}$ هذا التحليل يشير أن Y. على متغير x الظاهر بين متغير

ومن حصيلة البحث السابقة نرى أن المفردات هي من العناصر اللغوي يجب على الطلاب الغوي الأصلي و الأجنبي لاستيعابها. إذا الطلاب يستعيبون المفردات كثيرا فيقدرون فهم الدرس العربي جيدا وصحيا

نتائج البحث

بناء على البحث السابق عن تحليل العلاقة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام العربي لدى طلاب الصف التاسع في المدرسة الثانوية الزيتون، فتوجد الخلاصة كما يلي:

1. هناك العلاقة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام لدى طلاب الصف التاسع في المدرسة الثانوية الزيتون. هذا الصدد. 1. مثبتة بحصيلة البحث يشير الطابق الأهمية يبلغ $0,000$ فهو تحت $0,05$ يشير فيه العلاقة بين متغيرين، هما

أ. (قدرة الطلاب على استيعاب المفردات ومهارة الكلام

ب. وجود العلاقة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام

يعني وجود العلاقة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام العربي. هذا الصدد مثبتة أيضا باكتساب قيم العلاقة H_a ولذا يقابل يبلغ $0,997$ فهي يجد العلاقة الوضعية المتأكدة بين استيعاب المفردات ومهارة الكلام العربي لدى طلاب الصف التاسع rxy في المدرسة الثانوية الزيتون.

2. باهتمام إلى حصيلة العلاقة السابقة فيمكن لاستنتاج أن لزيادة مهارة الكلام العربي لدى الطلاب يمكن القيام بزيادة استيعاب المفردات. ثبت أن الزيادة في متغير استيعاب مفردات الجذر ساهمت في $0,997$ لمهارات التحدث باللغة العربية

DAFTAR PUSTAKA

-
- [1] Amelia, R. S. 2013. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas V Mi Bustanul Ulum Somobito Jombang. Surabaya: UIN Sunan Ampel .
- [2] Effendy, A. 2009. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat.
- [3] Fajriyah, N. T. 2015. Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Mufradat Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto Tahun Pelajaran 2013/2014 . Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- [4] Fakihy, Syaikh Abdullah ibn Ahmad, Al-Fawakih Al-Janiyah, Surabaya : Al-Hidayah, tt
- [5] Harahap, P. 2017. Perbandingan Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup . Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, Vol. 1, No. 2, 2017 , 153 - 178.
- [6] Hermawan, A. 2013. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Kuncoro, A. 2017. Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Bahasa Inggris. Jurnal SAP Vol.1 No. 3 April 2017 , 302-311.
- [8] Khotimah, I. K. 2003. Studi Korelasi Antara Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Dengan Prestasi Menghafal Al Qur'an Siswa Mak "Al Ma'had An-Nur" Ngrukem Bantul Jogjakarta, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- [9] Laili, A. N. 2011. Peningkatan Prestasi Belajar Mufradat Bahasa Arab Siswa Kelas V Mi Mambaul Ulum Surabaya Dengan Strategi Card Sort. Surabaya: UIN Sunan Ampel .
- [10] Makruf, Imam, Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif, Semarang : Need's Press, 2009
- [11] Martono, N. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Masyruh, M. 2010. Pengaruh Penguasaan Mufradat terhadap Prestasi Belajar. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta didik . Lentera Pendidikan, Vol. 20 No. 1 Desember 2017 , 177-187.
- [13] Putri, A. 2016 . Kompas. Dipetik September 13, 2018, dari Mufradat: <http://www.blogspot.com>
- [14] Siregar, E. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memahami Wacana Bahasa Arab Siswa Kelas X Man Kisaran. Medan: Unimed.
- [15] Siregar, S. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [16] Suprianto, J. 2015. Statistik Teori dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga.
- [17] Wikipedia. 2017. Peserta Didik. Dipetik September 25, 2017, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik
- [18] Nur, H. 2017. Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta didik . Lentera Pendidikan, Vol. 20 No. 1 Desember 2017 , 177-187.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DALAM MASA PANDEMI COVID 19 DI STIKES BAITURAHIM JAMBI

Oleh

Fithriyani¹, Vevi Suryenti Putri²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturahim Jambi

Email: [1fithri.yani25@yahoo.co.id](mailto:fithri.yani25@yahoo.co.id)

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Corona Virus, Student's Perception, Online Learning

Abstract: *Corona Virus or known as COVID-19 has now spread to various countries in the world. COVID-19 is reported to be quite contagious with a relatively high mortality rate and is reported to continue to increase. The number of positive COVID-19 patients that continues to grow in Indonesia has forced education units to follow government regulations for the implementation of online lectures which is a national policy as a strategic step in efforts to prevent the spread of the COVID-19 virus. The purpose of the study was to determine student perceptions of online learning during the 2019 covid pandemic at Baiturahim High School of Health, Jambi. The design of this study is a quantitative research with a descriptive analytic design. The sampling technique was purposive sampling to students of the nursing undergraduate study program. The activeness and readiness of students to take online lectures 49.5% agree with online lectures, the most widely used media during online lectures is YouTube as much as 37.8%, effective learning media during online lectures using the zoom application is 37.1%, learning styles visual interest, the 2-way communication model is 54.5% such as video conferencing (zoom) and the effectiveness of online lectures is not satisfied that is 32.2% and satisfied is 31.5%. Students' perceptions of online learning during the covid pandemic are mostly good, although with various obstacles during online lectures. It takes the role of universities to provide facilities and infrastructure that support the implementation of online lectures during a pandemic.*

PENDAHULUAN

Corona Virus atau dikenal dengan COVID-19 saat ini telah menyebar ke berbagai negara didunia. WHO (*World Health Organisation*) telah menyatakan COVID-19 merupakan Kegawatdaruratan Global atau pandemic pada 11 Maret 2020 (Djalante et al., 2020). COVID-19 dilaporkan cukup menular dengan tingkat kematian yang relative tinggi dan dilaporkan terus meningkat. Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia, dengan demikian

diperkirakan akan sangat menderita dengan adanya pandemic COVID-19 ini, bahkan diperkirakan akan terbebas dalam periode waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan negara-negara berpenduduk kurang padat lainnya.

Angka pasien positif COVID-19 yang terus bertambah di Indonesia, maka Pemerintah melalui Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada satuan Pendidikan. Program belajar dari rumah ini telah diterapkan dari berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia, tak terkecuali ditingkat perguruan tinggi (Kemendikbud, 2020).

Menindaklanjuti anjuran Kemendikbud tentang rambu-rambu pelaksanaan kegiatan akademik dalam masa darurat, maka kegiatan pembelajaran konvensional digantikan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan kebijakan nasional sebagai langkah strategis dalam upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19. Pembelajaran daring mempunyai teknis yang berbeda dari model pembelajaran system tatap muka yang dilakukan dengan pembelajaran full online serta memudahkan pelaksanaannya untuk mengakses dimana saja. Hal ini mengandalkan internet sebagai laju perkuliahan. Tidak hanya itu, perkuliahan daring juga memudahkan para dosen dan mahasiswa dalam menentukan model komunikasi untuk pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan perkuliahan daring yang berlangsung membuat dosen memilih aplikasi yang tepat untuk keberlangsungan pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa perguruan tinggi menggunakan kebijakan dalam penggunaan aplikasi menggunakan berbagai aplikasi yang bersifat universal seperti Zoom, Edmodo, Whatsapp (WA), Youtube (Ytb), Flickr (Flc), Instagram (Ins), Twitter (Twt), Webblog (Wbg), dan LinkedIn (Lin) (Eko & Rayandra, 2016).

Perkuliahan daring menjadi sarana pembelajaran pengganti perkuliahan tatap muka, yang mana ketika pembelajaran tatap muka mahasiswa dapat berkomunikasi langsung dengan dosen pengampunya, begitupun dalam pembelajaran dalam perkuliahan daring. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan adanya media pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat berkomunikasi secara virtual dengan dosen pengampunya. Interaksi belajar juga memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar (Su et al., 2005), sehingga model komunikasi juga berdampak signifikan. Dalam pelaksanaan perkuliahan system virtual ini diperlukan model komunikasi yang tepat (Bentley et al., 2012). Jenis-jenis model komunikasi yang mungkin terjadi antara lain adalah komunikasi searah, komunikasi dua arah, dan komunikasi semi dua arah.

Penelitian yang dilakukan (Maulah, 2020) tentang persepsi mahasiswa biologi terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama pandemi covid-19 didapatkan mahasiswa lebih menyukai aplikasi whatsapp sebagai media pembelajaran yang efektif dengan presentase sebanyak (47%), model komunikasi semi dua arah (70%), gaya belajar visual dengan presentase (64%), dan dengan adanya perkuliahan daring ini mahasiswa Biologi masih kurang puas atas apa yang diterima selama perkuliahan daring, karena ada berbagai faktor yang membuat merasa kurang puas.

Penelitian (Rahmawati & Putri, 2020) tentang *Learning From Home* dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19 dengan Hasil penelitian menunjukkan pemahaman materi perkuliahan 54.5% sulit memahami, kreativitas mahasiswa 50% kreatif, metode dan strategi pembelajaran 51.5% cukup sesuai, hubungan antara dosen dengan mahasiswa 46% kurang dekat, pelaksanaan tugas oleh mahasiswa 56.5% sulit dan lambat,

dan 41% mahasiswa kurang aktif selama perkuliahan. Penelitian oleh (Fitria, 2013) tentang persepsi mahasiswa tentang pembelajaran e-learning dalam kategori kurang baik sebanyak 35 orang (59,3%) dan yang berada dalam kategori baik sejumlah 24 orang (40,7%). Sementara hasil penelitian (Mulyana et al., 2020) menunjukkan bahwa Mahasiswa memberikan respon positif atas pelaksanaan perkuliahan daring ini dan bersedia selalu mengikutinya. Keluarga mendukung penuh para mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan daring selama di rumah. Keterbatasan kuota akses internet menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring.

Penelitian ini dikhususkan bagi mahasiswa STIKes Baiturahim Jambi mengenai persepsi mahasiswa mengenai efektifitas perkuliahan daring yang mengarah pada model pembelajaran dengan pendekatan media pembelajaran, model komunikasi, gaya belajar dikalangan mahasiswa. Berdasarkan survey kepada mahasiswa didapatkan kendala pembelajaran daring berupa media pembelajaran Whatsapp yang lebih disukai dan mudah digunakan, kurangnya interkasi antara dosen dan mahasiswa ,kendala sinyal internet dan kurang puas dalam diskusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik deskriptif . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi S1 Keperawatan tahun 2020. Teknik pengambilan Sampel yaitu *purposive sampling*. Adapun kriteria mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi s1 keperawatan yang aktif pada Semester Ganjil 2019/2020 yang sedang mengikuti perkuliahan daring sebesar 143 orang. Instrument penelitian yang digunakan dalam bentuk angket yang diberikan secara online menggunakan google form. Analisa data penelitian ini adalah analisis univariat dalam bentuk table distribusi frekuensi dan diagram pie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	26	18,2
Perempuan	117	81,8
Semester		
1	51	35.7
3	55	38.5
5	5	3.5
7	32	22.4

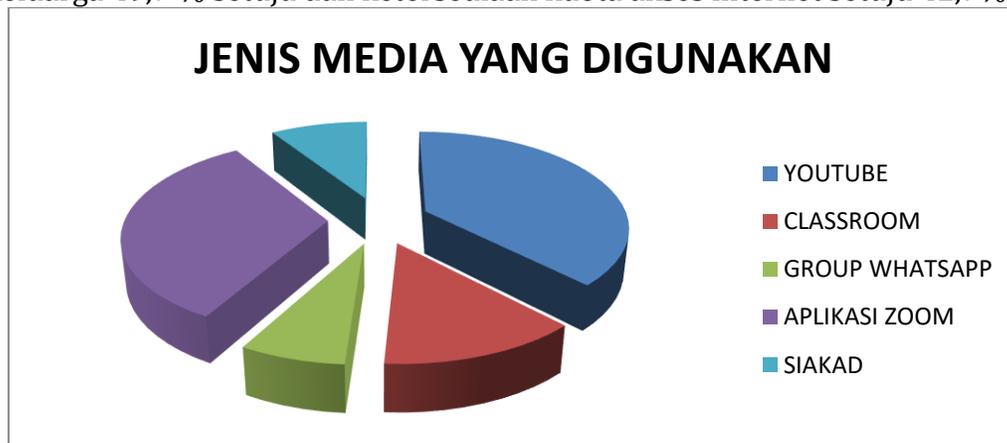
Berdasarkan table 1 sebagian besar responden perempuan yaitu 81,8%. Hal ini dikarenakan sekolah kesehatan mahasiswa paling banyak diminati oleh perempuan.

Table 2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid 2019

Aktivitas dan Kesiapan Mahasiswa Mengikuti Perkuliahan Daring

Pernyataan	Jawaban (%)			
	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Keikutsertaan dalam Perkuliahan Online	26.6	49.0	16.1	8.4
Penggunaan Laptop	16.8	71.3	9.8	2.1
Penggunaan Smartphone	39.9	42.7	13.3	4.2
Dukungan Keluarga	32.2	49.7	14.7	3.5
Ketersediaan Kuota Akses Internet	40.6	42.7	14.7	2.1

Berdasarkan hasil kuesioner aktivitas dan kesiapan mahasiswa mengikuti perkuliahan daring 49,5% setuju dengan perkuliahan daring, 71,3% setuju dengan perkuliahan daring dengan menggunakan laptop, 42,7 % setuju menggunakan smartphone, dukungan keluarga 49,7 % setuju dan ketersediaan kuota akses internet setuju 42,7%.



Gambar 1. Jenis media yang digunakan dalam pembelajaran daring

Jenis Media yang paling banyak digunakan selama perkuliahan daring yaitu youtube sebanyak 37,8 % dan aplikasi zoom 32,9%. Selebihnya group whatsapp, siakad dan classroom.



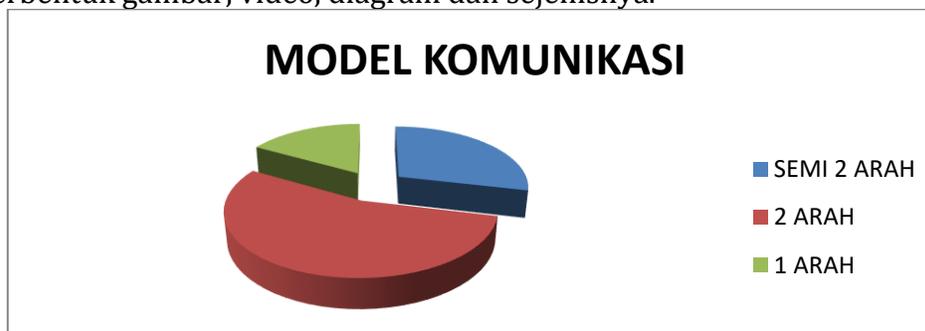
Gambar 2. Keefektifan Media Pembelajaran Daring

Media pembelajaran yang efektif selama perkuliahan daring berdasarkan jawaban responden yaitu menggunakan aplikasi zoom yaitu 37,1%.



Gambar 3. Sistem Kuliah Daring Berdasarkan Gaya Belajar Mahasiswa

Sistem perkuliahan daring berdasarkan dari gaya belajar mahasiswa sebagian besar 40,6% dengan softcopy, 25,9% dengan video conference (zoom). Gaya belajar ini termasuk visual dimana mahasiswa lebih mudah untuk mengingat apa yang yang dilihat, misal seperti materi yang berbentuk gambar, video, diagram dan sejenisnya.



Gambar 4. Model Komunikasi Dalam Pembelajaran yang diminati mahasiswa

Berdasarkan kuesioner model yang diminati mahasiswa sebagian besar dengan komunikasi 2 arah yaitu 54,5% seperti video conference (zoom). Model komunikasi ini diminati oleh banyak mahasiswa karena mahasiswa lebih paham dan dapat langsung berkomunikasi dengan dosennya.



Gambar 5. Efektifitas Perkuliahan Daring

Efektifitas perkuliahan daring sebagian besar responden kurang puas yaitu 32,2% dan puas 31,5%.

Pembahasan

Pelaksanaan perkuliahan daring menjadi alternatif utama yang dipilih pimpinan Perguruan Tinggi untuk dilaksanakan oleh para Mahasiswa dan Dosen Pengampu. Berbagai alternatif aplikasi dan platform perkuliahan daring digunakan dan disesuaikan dengan kondisi perguruan tinggi masing-masing. Melalui perkuliahan daring tersebut, mahasiswa dinilai kehadirannya, memperoleh paparan materi kuliah, memperoleh penugasan, memperoleh penilaian atas jawaban tugas yang dikumpulkan serta melaksanakan ujian semester sebanyak dua kali untuk memperoleh nilai akhir atas mata kuliah yang diambil pada semester berjalan. Berdasarkan hasil kuesioner aktivitas dan kesiapan pada table 1, mahasiswa mengikuti perkuliahan daring 49,5% setuju dengan perkuliahan daring, 71,3% setuju dengan perkuliahan daring dengan menggunakan laptop, 42,7 % setuju menggunakan smartphone, dukungan keluarga 49,7 % setuju dan ketersediaan kuota akses internet setuju 42,7% artinya sedikit yang tidak setuju atau kurang setuju dengan kegiatan pembelajaran daring. Secara umum, mahasiswa bersedia untuk selalu mengikuti perkuliahan daring. Keterbatasan kuota akses internet dan kemudahan serta kenyamanan penggunaan aplikasi, mempengaruhi keikutsertaan mahasiswa dalam perkuliahan daring walau dosen pengampu menggunakan metode beragam dalam perkuliahannya tergantung kebutuhan dan kesesuaian dari materi yang diberikan dosen kepada mahasiswa.

Penelitian (Mulyana et al., 2020) tentang Persepsi Mahasiswa Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19 didapatkan hasil bahwa mahasiswa memberikan respon positif atas pelaksanaan perkuliahan daring dan bersedia selalu mengikutinya. Keluarga mendukung penuh para mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan daring selama di rumah. Keterbatasan kuota akses internet menjadi kendala bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring.

Hambatan, solusi dan proyeksi pembelajaran daring merupakan aspek penting yang harus dikaji secara mendalam. Adanya hambatan pada proses pembelajaran dapat menurunkan minat belajar mahasiswa (Suryani, 2010). Sementara (Pangondian et al., 2019) yang menyatakan bahwa di antara faktor-faktor yang menjadi kunci kesuksesan pembelajaran daring adalah ketersediaan sarana dan prasarana. (Rusdiana & Nugroho, 2020) menyebutkan bahwa dukungan perguruan tinggi dan dosen menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran daring.

Pada diagram 1, Media yang paling banyak digunakan selama perkuliahan daring yaitu youtube sebanyak 37,8 % dan aplikasi zoom 32,9%. Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan pada umumnya berdasarkan kesepakatan bersama antara dosen dan mahasiswa. Dengan adanya kegiatan pembelajaran daring, mahasiswa belajar menggunakan suatu media pembelajaran baru, aktif berlatih, dan mengkonstruksi lingkungan pembelajarannya (Simonson et al., 2019). Penelitian yang dilakukan (Maulah, 2020) tentang persepsi mahasiswa biologi terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama pandemi covid-19 didapatkan mahasiswa lebih menyukai aplikasi whatsapp sebagai media pembelajaran yang efektif dengan presentase sebanyak (47%).

Pengetahuan mahasiswa terhadap media yang digunakan menentukan dapat atau tidaknya mengoperasikan media pembelajaran yang disediakan baik dari dosen maupun perguruan tinggi. Media yang banyak di gunakan mahasiswa dan dosen berupa aplikasi SIAKAD, youtube, whatapp, classroom dan Zoom. Aplikasi youtube banyak diminati mahasiswa karena disediakan dalam video, suara dan mengikuti minat mahasiswa yang lebih menyukai media social melalui youtube. Media kedua yang diminati mahasiswa melalui aplikasi zoom dikarenakan media ini mahasiswa bisa berkomunikasi langsung dan tatap muka.

Media pembelajaran yang efektif selama perkuliahan daring berdasarkan jawaban responden yaitu menggunakan aplikasi zoom yaitu 37,1% pada diagram 2. Berbagai media pembelajaran daring yang ada menjadikan mahasiswa lebih aktif dan mencari tahu mengenai banyak hal, salah satu contohnya ialah dari penggunaan aplikasi zoom, youtube, classroom, whatsapp. SIAKAD merupakan system pembelajaran yang dimiliki oleh Stikes Baiturahim dalam menunjang proses pembelajaran daring terutama selama masa pandemic covid 19. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, mendorong banyak profesional di dunia pendidikan harus berpikir kreatif dalam kegiatan belajar mengajar seperti penguasaan teknologi untuk media belajar secara dalam jaringan (daring) contoh media pembelajaran antar lain whatsapp, google classroom dan aplikasi zoom. Perubahan media pembelajaran menjadi tantangan di dunia pendidikan dikarenakan mereka tidak mengetahui dan menggunakan aplikasi tersebut sebelum masa pandemi terjadi.

Gaya belajar yang disukai mahasiswa juga mewakili mahasiswa dalam model pembelajaran yang digunakan. Gaya belajar merupakan salah satu pendukung dalam proses pembelajaran sebagai bentuk adaptasi mahasiswa dalam menghadapi strategi tertentu dalam perkuliahan daring. Ada tiga macam gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berbagai macam gaya belajar ini apabila diakomodasi oleh lingkungan maka akan dapat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik (Eudoxie, 2011). Diagram 3, sistem perkuliahan daring berdasarkan dari gaya belajar mahasiswa sebagian besar 40,6% dengan softcopy, 25,9% dengan video conference (zoom). Gaya belajar ini termasuk visual dimana mahasiswa lebih mudah untuk mengingat apa yang yang dilihat, misal seperti materi yang berbentuk

gambar, video, diagram dan sejenisnya. Gaya belajar merupakan pemahaman individu dalam mencerna materi pembelajaran, yang mana setiap mahasiswa mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri. Dengan ini para dosen tidak hanya memberikan materi berupa teks namun diperlukan materi berupa video atau audio sebagai penunjang materi mahasiswa.

Model komunikasi dalam pembelajaran daring ada berbagai pilihan yaitu komunikasi satu arah, komunikasi semi dua arah, dan komunikasi dua arah. Berdasarkan kuesioner diagram 4, model yang diminati mahasiswa sebagian besar dengan komunikasi 2 arah yaitu 54,5% seperti video conference (zoom). Model komunikasi ini diminati oleh banyak mahasiswa karena mahasiswa lebih paham dan dapat langsung berkomunikasi dengan dosennya. Media pembelajaran ini yang memungkinkan mahasiswa dan dosen berkomunikasi langsung secara virtual dalam masa pandemi. Penelitian menyatakan bahwa komunikasi dua arah pada kegiatan pembelajaran daring diyakini lebih efektif daripada model pembelajaran tatap muka atau konvensional (Roblyer & Doering, 2012).

Efektifitas perkuliahan daring sebagian besar responden kurang puas yaitu 32,2% dan puas 31,5%. Saat ini mahasiswa sudah banyak mengenal internet dan sudah masuk dalam masa era digital dimana pada era ini kita dapat mengakses informasi, dan bisa kapan saja untuk memulainya, terutama pada masa pandemi perkuliahan dilakukan secara daring (online). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia mendukung pelaksanaan metode perkuliahan secara daring.

Mahasiswa saat ini sudah pintar dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, mahasiswa tidak keberatan dengan diadakannya perkuliahan daring namun keefektifan dalam melaksanakan perkuliahan daring 32,2% mahasiswa kurang puas (diagram 5) . Ketidakpuasan tersebut terjadi karena adanya kendala selama perkuliahan dengan system daring, antara lain terbatasnya kuota, banyaknya tugas, penguasaan IT yang masih terbatas, jaringan yang tidak stabil karena kondisi responden yang ada di pedesaan, telat masuk kuliah karena tidak terbiasa menggunakan daring (Jamaluddin et al., 2020). Efektifitas perkuliahan daring dipengaruhi oleh model pembelajaran dengan beberapa pendekatan seperti media pembelajaran, model komunikasi dan gaya belajar yang tepat. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat membuat perkuliahan daring berjalan dengan lancar dan efektif.

KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi covid sebagian besar baik, walaupun dengan berbagai kendala selama perkuliahan daring.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, Mary Daniels. 2000. Education World: Technology in the Classroom: Virtual. http://www.educationworld.com/a_tech/tech052.shtml
- [2] Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, K. (2020). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta Selatan: Direktorat Surveilans Dan Karantina Kesehatan Sub Direktorat Penyakit Infeksi Emerging.
- [3] Kemendikbud, 2020. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-daruratpenyebaran-corona-virus->

- disease-covid-19/
- [4] Bentley, Y., Selassie, H., & Shegunshi, A. (2012). Design and Evaluation of Student-Focused eLearning. *Electronic Journal of E-Learning*, 10(1), 1–12.
 - [5] Darmadi, H. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: Deepublish.
 - [6] Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., & Rafliana, I. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091.
 - [7] Eko, K., & Rayandra, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design Dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1–26. <https://repository.unja.ac.id/626/>
 - [8] Eudoxie, G. D. (2011). Learning styles among students in an advanced soil management class: Impact on students' performance. *Journal of Natural Resources and Life Sciences Education*, 40(1), 137–143.
 - [9] Fitria. (2013). Pengaruh Persepsi E-Learning Terhadap Kepuasan Mahasiswa Kebidanan Dalam Masa Pandemi Di Stikes Muhammadiyah Gombong. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
 - [10] Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. LP2M.
 - [11] Kurniawati SMJ, R., Dewi, D. P., & SUDARYANTO, S. (2019). KORELASI ANTARA FAKTOR USIA, JENIS KELAMIN, DAN IPK DENGAN PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI LINGKUNGAN BELAJAR KLINIK DI KEPANITERAAN KLINIK ILMU THT-KL FK UNDIP. Faculty of Medicine.
 - [12] Maulah. (2020). Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. Persepsi Mahasiswa Biologi Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 1, 1.
 - [13] Mulyana, M., Rainanto, B. H., Astrini, D., & Puspitasari, R. (2020). Persepsi Mahasiswa Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i1.301>
 - [14] Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160.
 - [15] Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1).
 - [16] Rahmawati, R., & Putri, E. M. I. (2020). Learning From Home dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 17–24.
 - [17] Roblyer, M. D., & Doering, A. H. (2012). Integrating educational technology into teaching.
 - [18] Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). Respon mahasiswa pada pembelajaran daring bagi mahasiswa mata kuliah pengantar hukum Indonesia UNESA. *Integralistik*, 31(1), 1–12.
 - [19] Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. (2019). *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education 7th Edition*.
 - [20] Singh, G., O'Donoghue, J., & Worton, H. (2005). A study into the effects of elearning on

higher education. Journal of University Teaching & Learning Practice, 2(1), 3.

- [21] Su, B., Bonk, C. J., Magjuka, R. J., Liu, X., & Lee, S. (2005). The importance of interaction in web-based education: A program-level case study of online MBA courses. Journal of Interactive Online Learning, 4(1), 1–19.
- [22] Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. Magistra, 22(73), 33.

MEANING EQUIVALENCE IN THE TRANSLATION OF IDIOMS FROM ENGLISH TO INDONESIAN USING 'GOOGLE TRANSLATE'

Oleh
Susiyati
Sekolah Tinggi Bahasa Asing Pertiwi
Email: susiyati2008@gmail.com

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Meaning equivalence,
translation, idiom, 'Google
Translate'

Abstract: *There are many difficulties that a translator might face in translating idioms from Indonesian to English. Besides idioms contains figurative meaning, they have choice of words and collocations which differ from one language to another. The difference is influenced by the culture where the language is used. The objective of this research is to know how 'Google Translate' application can translate idioms from Indonesian to English. The writer applies qualitative descriptive research, library research and content analysis to analyze the data. The result of the research shows that 13.33% idioms in Indonesian which are translated into English using "Google Translate" application have equivalent forms and meanings, 3.33% have equivalent form, but nonequivalent meaning, 20% of idioms have nonequivalent forms, but equivalent meanings, and 63.33% have nonequivalent forms and meanings.*

INTRODUCTION

In translating a text, there are two approaches that a translator may choose. One is literal and the other one is non-literal translation. In literal translation, a translator transfer the form of the source language closely. That is why this kind of translation is also called word-for-word translation. Whereas in non-literal translation, a translator may choose one of its techniques. Some of those techniques are transposition,

modulation, adaptation, and paraphrasing. Generally, translation is the process of transferring a text in one language as a source language into another language as a target language. Many people who have factual knowledge about at least two languages, but do not have enough knowledge about the know-how of translation process might not be able to render the text in one of those languages into the other one perfectly. A translator should have strategies that enable him to translate a text in one language into another language.

In translating a text, a translator usually finds many difficulties, some of which are difficulties in finding out equivalent meanings of words, phrases, sentence structures, texts, idioms, collocations, and proverbs. In order to overcome those difficulties, a translator should be familiar not only with the linguistics of the source language and the target language, but also the culture of both languages. Just like other living things, language is also changing and developing. In the previous era, at time when we did not have computer, there were not

words related to computer. Nowadays, there are some new words used to explain the advancement of technology, for example computers. At present we are familiar with an idiom “to boot up” in the sentence, “She boots up her computer, so she can chat online.” An idiom “boot up” means that you are preparing to use your computer by turning on the power to the computer. The idiom cannot be translated by using word for word translation, for example “boot” means “menendang” and “up” means “ke atas”. A translator should translate an idiom as a whole because it has a special meaning which is different from the meaning of every single word in the idiom. The example explained above showing that translating idioms belongs to difficulties in words or phrases. The aim of this research is to analyze the meaning equivalence of the translation of idioms from Indonesian to English using “Google translate”.

LITERATURE REVIEW

In translating idioms, the first thing that a translator should take into consideration is to recognize which part of a sentence that belongs to idioms. To do this, a translator needs to know the kinds of idioms. Idioms belong to figures of speech. What is figures of speech, then?

According to Cambridge Dictionary figure of speech is an expression that uses words to mean something different from their ordinary meaning. 1)

The form of a figure of speech can be a phrase or a single word containing figurative language. Its meaning is special and different from the literal meaning of its words. Figure of speech is used in writing as well as in speech not only to beautify the language but also cause a moment of excitement when reading or speaking. Besides, it

provides emphasis, clarity or freshness to expression. Writers or speakers usually use figures of speech whenever they compare something with another thing. There are many types of figures of speech in English such as, simile, metaphor, personification, alliteration, onomatopoeia, hyperbole, idioms, and clichés.

In this research, the writer only analyzes idioms. Before doing the research, it is necessary for us to know what idioms mean. According to Jennifer Seidl an idiom is a number of words which, taken together, mean something different from the individual words of the idiom when they stand alone.2)

The word order of an idiom is often odd, not logical or even with wrong grammar, for example “I look forward to hearing from you”. Based on English grammar, “to infinitive” is always followed by base form of verbs. By noticing that “look forward to” is an idiom, we should put the following verb into ‘-ing form’. Another example is “My little sister is the apple of mom’s eye”. “The apple of one’s eye” is odd and not logical because apple is a kind of fruit. By noticing that it is an idiom, we understand that the meaning is figurative and different. It means that my mom is very fond of her.

According to Chaer (2009:76), there are 2 types of Indonesian idioms based on their meanings. First, full idioms; the meaning of an idiom in this type is different from the meaning of individual words of the idiom, 2) for example ‘Jumlah penjualan produk perusahaan semakin menurun sehingga perusahaan itu gulung tikar’. The meaning of the idiom gulung tikar is bankrupt. Other examples of idioms in this type are: jago merah, berpangkutangan, bunga desa, buang penat, etc. Second, partly dioms; the meaning of an idiom in this type can be traced from individual words of the idiom, for .example ‘ Keinginan ibu untuk menjadikanmu seorang dokter sudah menjadi harga mati’

The meaning of the idiom *harga mati* is a fixed intention. Other examples of idioms in this type are: *kabar burung*, *kepala dingin*, *naik darah*, *meja hijau*, etc.

Idioms can also be categorized based on the words used to form the idioms, such as using parts of the body (*adu mulut*, *empat mata*, *buah bibir*), sensory words which are related to human senses (*berita hangat*, *perang dingin*), colors (*darah biru*, *bendera kuning*), natural things which use vocabulary taken from the nature (*tanah air*, *bintang pelajar*), names of plants (*bunga desa*, *naik daun*), names of animals (*kuda hitam*, *buaya darat*, *cacing kepanasan*), and numbers (*kaki lima*, *tujuh keliling*).

Every language has its own idioms as well as English. According to Jennifer Seidl (1980:4), an idiom is formed by a number of words which, taken together, mean something different from the meaning of individual word of the idiom. Based on the meaning, idioms in English can be classified into three groups. The first group is the form of the idiom is irregular, but the meaning is clear, for example "I am good friends with him". This idiom is irregular or illogical in its grammatical structure because "I" is singular. An accepted structure should be "I am a good friend of his." Although an idiom is grammatically incorrect, but it is acceptable because of its special features. The second group is the form of the idiom is regular, but its meaning is not clear, for example "She always talk about losing her weight, she has a bee in her bonnet about it." The structure of the idiom is grammatically correct; however the meaning is not obvious. For those who do not understand that it is an idiom will translate or comprehend it by using word for word translation. Actually the meaning of the idiom is "She cannot stop thinking about losing weight. The third group is both the form and the meaning of an idiom are irregular, for example 'The day after the robbery, the thieves were still at large.' The structure of an idiom 'to be at large' is weird consisting of 'verb + preposition + adjective' and the meaning of the idiom cannot be traced from the individual word of the idiom. 'At large' means 'free' or 'uncaptured.'

Recognizing a part of a sentence which belongs to an idiom is not an easy job. A translator should have broad knowledge about the target language, not only about its structures, but also its culture. A translator should analyze more deeply if the meaning of some words does not make sense or have an awkward meaning. Let take an example, "Please keep in touch with me when you get to London". Literally the translation in Indonesian is "Simpanlah dalam sentuhan denganku bila kau tiba di London." The translation is awkward and meaningless because an idiom "keep in touch" cannot be translated by using word for word translation. The idiom "keep in touch" should be translated as a whole unit which means "to communicate", so the most natural translation in Indonesian is "Beri kabar bila kau tiba di London."

Now, the question is "Can Google Translate replace the job of a translator and analyze as well as recognize a part of a sentence called an idiom? In the next paragraph, the writer wants to discuss "Google Translate." Based on the elaboration of Wikipedia, 'Google Translate' is a system which translates texts in many languages utilizing translating machine without being charged which is established by Google. So far, 'Google Translate' has already translated more or less 103 languages with various levels. There are more than 500 million users get the advantages of using Google Translate to assist their work every day. The service of a statistical machine translation was established in April 2006 as its website. The United Nations and European Parliament transcripts were collected as linguistic data of the service. First it translates text to English and to the target language, but a lot of people give comments

and make joke about the accuracy of its translation. Later, 'Google Translate' became 'Google Neural Machine Translation (GNMT)' in November 2016. GNMT does not translate the text word by word, but it translates whole sentences at a time. Its translation uses broader context and it is adjusted and rearranged with accurate structure, so it sounds like human speech. After translating some languages in 2016, many nations with various languages increasingly uses GNMT.

Google Translate applies translation method that translate the source language to English first, then to the target language. In order to produce the most acceptable translation, Google Translate search patterns in billions of documents as its assistance. Google Translate is able to select an appropriate translation by guessing intelligently based on its detection of patterns in documents which have already been translated by human translators

METHODOLOGY

In this part, the writer elaborates the method and the procedures of the research consisting of type of research strategy, data source, data collecting technique, procedure of the research, and analysis technique.

1. Research Strategy

In order to find out the answer of the research objectives, the writer applies qualitative descriptive research. In analyzing the data, the writer uses content analysis because the data taken is sentence.

2. Data Source

The source of the data of this research is taken from "Kamus Besar Bahasa Indonesia". The writer chooses the sentences containing idioms which are frequently used.

3. Data Collection Techniques

In collecting the data, the writer applies document and record techniques. This technique consists of examining existing data taken from the source language, Indonesian and its translation in English.

4. Procedure of the Research

There are some steps to do the content analysis, those are:

- a. Select the sentences containing Indonesian idioms from "Kamus Besar Bahasa Indonesia" as the source language.
- b. Write down the sentences on small cards and write brief notes in the margin when interesting or relevant information is found.
- c. Give code to every data taken, for example: No. Data: 28/KBBI-1233. It means that the number of the data taken is 28. The data is quoted from KBBI which means "Kamus Besar Bahasa Indonesia". And 1233 means that the data is taken from page 1233.
- d. Translate the sentences containing idioms in Indonesian into English by using "Google Translate" application.
- e. Analyze the data in the source language (Indonesian) and its translation in English by comparing and contrasting all the data taken in Indonesian and its translation in English.
- f. Categorize the sentences containing idioms into 4 different types. First category

is the form and meaning are equivalent. Second, the form is equivalent, but the meaning is nonequivalent. Third, the form is nonequivalent, but the meaning is equivalent. The last, the form and the meaning are nonequivalent.

- g. Collect all of the categories and examine each in detail and consider if it fits and its relevance
- h. Once all the transcript data is categorized, review the data in order to ensure that the information is categorized as it should be.
- i. Return to the original transcripts and ensure that all data has been categorized properly. It requires patience in doing content analysis because the process is long and the writer should read and analyze for several times to get the best analysis.
- j. Write down the research findings from the analysis.

FINDINGS AND DISCUSSION

In analyzing the data, the writer classifies the data into 4 classifications. The first classification is the analysis of Indonesian idioms which have both equivalent forms and meanings in their translation in English (EFEM). The second classification consists of all Indonesian idioms which have equivalent forms, but nonequivalent meanings in their translation in English (EFNEM). The third classification is Indonesian idioms which have nonequivalent forms, but have equivalent meanings in their translation in English (NEFEM). The last classification consists of all Indonesian idioms which have neither equivalent forms nor meanings in their translation in English (NEFNEM).

Equivalent Form, Equivalent Meaning (EFEM)

From the data taken, the writer finds some Indonesian idioms which have both equivalent forms and meanings in their translation in English. One of the data is as follows: Data no.13/KBBI-374

SL : Setelah mengalami kerugian berbulan-bulan, akhirnya toko roti itu gulung tikar.

TL: After experiencing months of losses, the bakery finally went out of business.

The data above shows that an Indonesian idiom “gulung tikar” is translated into an idiom in English “went out business”. Both idioms have equal meaning “bankrupt”. In brief, both idioms in Indonesian and in English have equivalent forms and meanings.

Equivalent Form, Non Equivalent Meaning (EFNEM)

There are some idioms in Indonesian which have equivalent form, but non-equivalent meaning in their translation in English. One of the data is as follows: Data no. 16/KBBI-166

SL : Setelah memperoleh medali emas pada kejuaraan bulu tangkis Asean Games, temanku menjadi buah bibir.

TL: After getting a gold medal at the Asian badminton championship, my friend became a byword. (idiom)

The above data indicates that an idiom in Indonesian ‘buah bibir’ is translated into English idiom ‘by word’. The forms in the source language and in the target language are equivalent. The meanings of both idioms are different. ‘Buah bibir’ means ‘becoming a trending topic or everyone talks about it’, whereas an idiom ‘byword’ in English means ‘a person regarded as a perfect example of something.’

Nonequivalent Form, Equivalent Meaning (NEFEM)

From the data taken, the writer finds some Indonesian idioms which have nonequivalent forms, but equivalent meanings in their translation in English. One of the data is as follows: No. Data 28/KBBI-1233

SL : Pejabat yang jujur tidak mau menerima uang sogok. (idiom)

TL : Honest officials will not accept bribes. (non idiom)

The data above indicates that an idiom in Indonesian “uang sogok” is translated into non-idiom in English “bribes”. Even though the forms are different, but their meanings in the source language and in the target language are equivalent.

Nonequivalent Form, Nonequivalent Meaning (NEFNEM)

There are some idioms in Indonesian which neither have equivalent form, nor equivalent meaning in their translation in English. This data is relatively new idiom and it is taken from <https://kbbi.lektur.id/kupu-kupu-malam>. One of the data is as follows: No. Data 18/Kbbi.lektur.id

SL: Wanita itu berhenti bekerja sebagai kupu-kupu malam dan menjadi pelayan restoran.

TL: The woman stopped working as a night butterfly and became a restaurant waitress

The above data shows that an idiom in Indonesian is translated into non idiom in English, so the forms in the source language and in the target language are nonequivalent. To translate an idiom which has no equivalent idiom in the target language, a translator should translate into non idiom in English, so the appropriate translation of the above data is ‘The woman stopped working as a prostitute and became a restaurant waitress’

CONCLUSION

After analyzing the all data taken, the writer finds out that 13.33% idioms in Indonesian which are translated into English using “Google Translate” application have equivalent forms and meanings. The percentage of idioms which have equivalent form, but nonequivalent meaning in the target language (English) is 3.33 %. 20% of idioms in Indonesian which are translated into English have nonequivalent forms, but equivalent meanings. 63.33% idioms in Indonesian which are translated into English have nonequivalent forms and meanings.

The writer concludes that most of the translation of idioms in Indonesian which are translated into English using “Google Translate” application have nonequivalent form and nonequivalent meanings. Translating idioms from Indonesian to English needs a broad knowledge of the culture of English as the target language because to express the same meaning, both cultures, the source language and the target language cultures have different words or idioms. Every expression using an idiom is difficult to find the equivalent meaning in the target language (English) because English has its own cultural specific expressions and collocations to express the equivalent meaning. As a result, a translator tends to apply word for word translation, and consequently the meaning is not equivalent.

ACKNOWLEDGEMENT

The writer would like to express her gratitude to the editor of Journal Education and Language Research who gave guidance to complete this article and opportunity to share

some knowledge to the readers. Her gratitude also goes to the Chief of STBA Pertiwi, Mrs. Wulansari, S.Pd.,M.Hum and Mrs. Retno Ramadhina, S.S., M.Pd for their supports.

REFERENCES

- [1] <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/figure-of-speech>
- [2] Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Larson, Mildred L. 1984. Meaning Based Translation. Lanham: University Press of America.
- [4] Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] Seidl, Jennifer, 1980. English Idioms and How to Use them. Jakarta: PT. Intermedia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ONLINE COUNSELING SEBAGAI ALTERNATIF PELAYANAN KONSELING PADA MASA PANDEMI DI SMK SUNAN KALIJOGO MALANG

Oleh

Diah Retno Ningsih

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Email: diahningsih@iaiskjmalang.ac.id

Article History:

Received: 15-07-2022

Revised: 15-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Keywords:

Konseling, e-counseling,
pandemi covid-19

Abstract: Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa konseling online dapat digunakan oleh konselor sebagai strategi alternatif ketika melaksanakan layanan konseling online di masa pandemi COVID-19. Konselor sekolah di SMK Sunan Kalijogo Jabung menggunakan zoom meeting dan whatsapp sebagai media dalam melaksanakan konseling secara online. Hal ini juga mendapat dukungan dari pihak sekolah yang memfasilitasi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang konselor sekolah dimasa pandemi covid-19 harus kreatif dan inovatif agar konselor sekolah tetap dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling.

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi covid-19 banyak hal yang menjadi terbatas dikarenakan semua kegiatan dilakukan dirumah termasuk kegiatan belajar mengajar. Menurut (Aji 2020) mengatakan bahwa Indonesia memiliki kesamaan situasi dengan negara-negara lain yang ada diseluruh dunia untuk memperhatikan secara seksama semua kegiatan yang berkerumunan, perkumpulan massa, dan interaksi langsung yang dilarang oleh pemerintah, begitu pula kegiatan belajar mengajar. Seluruh kegiatan yang berbentuk kerumunan, keramaian dan interaksi secara langsung telah dilarang oleh pemerintah, tidak terkecuali kegiatan belajar mengajar. Perubahan ini tentu menuntut agar pengajar harus lebih inovatif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran yang dilakukan tidak secara langsung. Termasuk juga layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor sekolah. Karena keadaan ini maka konselor sekolah harus segera melakukan perubahan proses layanan dengan media online. Jika pemberian layanan sebelumnya dilakukan secara eksklusif dengan tatap muka dalam layanan klasikal, lintas kelas, kelompok, atau individu, berbeda hal pada saat ini yang harus dialihkan secara daring atau online.

Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara online ini peserta didik juga dituntut untuk bertanggung jawab secara mandiri dalam belajar, dapat mengontrol sikapnya dalam belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan secara online dan mengoptimalkan penggunaan *gadget* sebagai sumber belajar. Namun menurut surat kabar (Hafidzah 2020) disampaikan bahwa kebosanan tinggal dirumah seperti saat ini menjadi salah satu hambatan yang dialami bagi beberapa peserta didik dalam kegiatan belajar online. Situasi saat ini menjadi peluang bagi konselor sekolah untuk memberikan layanan bantuan dalam mengatasi permasalahan yang

dialami oleh peserta didik. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik ketika pandemi covid-19 ini. Akan tetapi hal ini juga dapat menjadi pembangan kompetensi dan kemandirian peserta didik untuk belajar mandiri dan konselor sekolah dapat melakukan penilaian terkait hal tersebut.

Cyber counseling adalah model konseling atau proses konseling yang bersifat virtual yang menggunakan konektivitas internet, dimana konselor dan konseli tidak hadir secara fisik dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi memanfaatkan media internet (Pasmawati 2016). Penerapan layanan bimbingan dan konseling secara online memerlukan sejumlah media yang harus disesuaikan dengan kebutuhan. Ketersediaan peralatan dan penguasaan teknologi menjadi pertimbangan dan perlu diperhatikan oleh semua pihak baik konselor maupun peserta didik. Demikian juga ketersediaan biaya kuota jaringan dan alokasi waktu yang padat merupakan tantangan tersendiri (Orbe and Harris 2013)(Satriah et al. 2020). Di tengah pandemi covid-19 pada saat ini media menjadi salah satu penunjang dalam proses pemberian layanan konseling. Keberhasilan proses layanan secara online ini sangat ditentukan oleh media pendukung yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar (Arsyad 2013). Pembelajaran online adalah pembelajaran terbuka dan terdesentralisasi yang menggunakan perangkat pendidikan (alat bantu pembelajaran) yang diaktifkan oleh internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pembentukan pengetahuan melalui tindakan dan sistem interaksi yang bermakna. (Dabbagh and Bannan-Ritland 2005).

Pada saat ini konselor dapat memanfaatkan banyak sekali aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai media untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara online. Beberapa layanan yang dapat digunakan adalah *zoom meeting, google classroom, google meet, telegram, Whatsapp*, dan masih banyak lagi aplikasi lainnya yang dapat dimanfaatkan. Lalu ketika konselor akan melakukan evaluasi layanan ataupun asesmen kepada peserta didik, konselor dapat memanfaatkan google form. Media-media tersebut menjadi hal pendukung layanan bimbingan dan konseling dan menjadi alternatif mempercepat pelaksanaan assessment. Konselor sekolah dituntut dan sudah seharusnya memiliki wawasan terhadap teknologi terbaru.

Berdasarkan penjelasan diatas maka situasi dan kondisi di masa pamdemi covid-19 ini seorang konselor harus cerdas memilih media layanan bimbingan dan konseling yang tepat digunakan dalam proses layanan untuk mencapai tujuan layanan yang telah disepakati atau ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa konseling online dapat digunakan oleh konselor sebagai strategi alternatif ketika melaksanakan layanan konseling online di masa pandemi COVID-19. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang sumber data untuk penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, studi dokumenter dalam bentuk buku, dan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai sumber data untuk mendukung penelitian. Seperti yang dikatakan Moleong, penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati (Moleong 2013). Ada dua bentuk dokumentasi yang dapat digunakan dalam studi dokumentasi ini, yaitu: (1) Dokumen harian (catatan harian, surat pribadi, autobiografi), (2) Dokumen resmi (internal: memo, pemberitahuan, instruksi, aturan kelembagaan, sistem operasional, notulen rapat manajemen, dll.; eksternal: materi yang dibuat oleh organisasi sosial seperti majalah, buletin, surat kabar, deklarasi, dll.) surat, dll).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling online dengan memanfaatkan media online berupa zoom meet, whatsapp, dan telegram yang diakses melalui smartphone. Konselor juga harus memperhatikan etika sebagai seorang konselor walaupun layanan yang diberikan secara online. Aspek-aspek yang ada di bimbingan dan konseling tetap harus diperhatikan. Seperti aspek kerahasiaan dalam pelaksanaan konseling, aspek hukum dalam komunikasi melalui internet, dan aspek-aspek lainnya. Layanan konseling yang diberikan secara online menuntut konselor sekolah agar tetap profesional dengan memperhatikan memperhatikan etika dalam pelaksanaan konseling meski dilakukan secara online atau menggunakan media perantara seperti zoom meet, whatsapp, dan telegram.

Ada berbagai ketentuan, kemampuan, serta keterampilan ketika konseling dilakukan secara online, hal ini tentu memiliki perbedaan dengan melakukan konseling tatap muka. Menurut Lee (dalam Bolton) *states that therapists should become familiar with these unique risks of e-therapy and be prepared to discuss these concerns with the client during the informed consent process* (Bolton 2017). Artinya bahwa konselor harus terbiasa dengan risiko-risiko yang belum pernah terjadi ketika konseling dilakukan secara tatap muka dari konseling online ini dan dipersiapkan untuk berdiskusi dengan konseli terkait dengan proses yang sesuai dengan masalahnya.

Sebagaimana juga dikemukakan oleh Koutsonika yaitu *online counseling is not a simple process. On the contrary is a complex process with a considerable number of different and challenging issues characterizing it. Ethical issues, Technological issues, Counselors' educational background and skills especially for online counseling issues, Clients' issues, Legal issues and, finally, Business and Management issues* (Koutsonika 2009). Maksudnya adalah konseling online bukanlah proses yang sederhana, melainkan proses yang kompleks dengan sejumlah besar isu-isu yang berbeda dan menantang yang menjadi ciri dari konseling online ini. Masalah etika, masalah teknologi, latar belakang pendidikan dan keterampilan pada konselor terutama dalam permasalahan konseling online, masalah klien, masalah hukum dan, yang terakhir adalah masalah bisnis dan masalah manajemen.

Konseling online tidak berbeda jauh dengan konseling bertatap muka secara langsung, namun dalam proses konseling online dapat disimpulkan menjadi beberapa tahap-tahap konseling yaitu: tahap 1, persiapan yang mencakup aspek teknis penggunaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), yang mendukung dalam penyelenggaraan konseling online; tahap 2, proses konseling memiliki tahapan yang terdiri dari tahap pengantaran, penjajagan, penafsiran, pembinaan dan penilaian; tahap 3, pasca konseling yang merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya dimana dilakukan penilaian dari proses konseling oleh karena itu yang pertama konseling ini akan sukses jika ditandai dengan kondisi konseli yang ditandai dengan kondisi konseli yang KES (*effective daily living- EDL*), kedua konseling akan dilanjutkan ada sesi *Face to Face* (FtF), ketiga konseling akan

dilanjutkan pada sesi konseling online berikutnya, dan keempat klien akan direferal pada konselor lain atau ahli lain apabila tidak dapat diselesaikan oleh konselor sekolah.

Konseling online tidak selalu berjalan lancar akan ada beberapa hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang paling krusial yaitu ketersediaan jaringan, ketersediaan jaringan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan konseling online. Kemudian kesulitan mengembangkan hubungan terapeutik dengan klien yang tidak secara *face to face* (Shaw and Shaw 2006), kontak psikologis yang tidak di dapatkan seperti pelaksanaan konseling *face to face* dimana konselor tidak cukup ruang perhatian dalam memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh konseli, isyarat verbal karena pada konseling online hanya berfokus pada terselesaikannya masalah dengan keterbatasan yang ada. Maka, konselor harus mengkombinasikan kemampuan empatik dengan media yang digunakannya dalam pelayanan konseling online (Petrus and Sudibyo 2017). Selanjutnya keterbatasan layanan konseling online yaitu minimnya kemampuan konselor dalam memanfaatkan internet dalam melaksanakan *e-counseling* dan di indonesia masih belum ada payung hukum, etik secara jelas untuk memayungi setiap program praktiknya yang dilaksanakan secara online. Adapun (Corey 2012) menyimpulkan bahwa memiliki teknologi yang cukup bagus belum tentu bisa diberikan pada semua klien atau untuk setiap konseli.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada konselor sekolah di SMK Sunan Kalijogo Malang menyatakan bahwa layanan konseling yang dilakukan di masa pandemi covid-19 menuntut agar ia sebagai konselor harus inovatif dan kreatif sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan. Layanan bimbingan dan konseling online yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan zoom meeting dan juga Whatapp. Dua aplikasi ini sangat mendukung layanan bimbingan dan konseling yang tidak dapat dilakukan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala SMK Sunan Kalijogo Jabung bahwa SMK Sunan Kalijogo memberikan fasilitas kepada konselor sekolah agar mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling online. Disampaikan juga bahwa fasilitas pendukung yang diberikan telah dimanfaatkan dengan baik dan laporan dari peserta didik juga sangat senang karena layanan bimbingan dan konseling tetap ada walau dilaksanakan online.

Hasil wawancara beberapa peserta didik dari masing-masing kelas juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling online sangat membantu karena banyak permasalahan baik pribadi, sosial, maupun belajar yang dialami ketika masa pandemi. Ada juga peserta didik yang menyampaikan bahwa layanan konseling online tidak maksimal tapi dapat membantu karena keadaan yang tidak mendukung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak tersebut diatas disimpulkan bahwa konseling online yang dilaksanakan di SMK Sunan Kalijogo telah didukung dan berjalan dengan baik meski masih ada kendala yang terjadi. Akan tetapi tidak membuat layanan ini tidak dilaksanakan. Bahkan dengan adanya hal seperti ini membuat layanan bimbingan dan konseling lebih inovatif.

KESIMPULAN

Proses konseling online memiliki perbedaan dengan konseling face to face dimana pada konseling online ada berbagai ketentuan, kemampuan serta keterampilan yang dilakukan. Konseling online tidak berbeda jauh dengan konseling bertatap muka secara

langsung, namun dalam proses konseling online dapat disimpulkan menjadi beberapa tahap konseling yaitu: tahap 1 persiapan mencakup aspek teknis penggunaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), yang mendukung penyelenggaraan konseling online; tahap 2 proses konseling memiliki tahapan yang terdiri dari tahap pengantaran, penjajagan, penafsiran, pembinaan dan penilaian; tahap 3 pasca konseling merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya dimana dilakukan penilaian maka yang pertama konseling akan sukses ditandai dengan kondisi klien yang ditandai dengan kondisi klien yang KES (*effective daily living- EDL*), kedua konseling akan dilanjutkan ada sesi *Face to Face* (FtF), ketiga konseling akan dilanjutkan pada sesi konseling online berikutnya, dan keempat klien akan direferal pada Konselor lain atau ahli lain. Kemudian kesulitan mengembangkan hubungan terapeutik dengan klien yang tidak secara *face to face* (Bloom, 1998; Morrissey, 1997 dalam Shaw & Shaw, 2006), kontak psikologis yang tidak di dapatkan seperti layaknya konseling *face to face* dimana konselor tidak cukup ruang perhatian dalam memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh konseli, isyarat verbal karena pada konseling online hanya berfokus pada terselesaikannya masalah. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak tersebut diatas disimpulkan bahwa konseling online yang dilaksanakan di SMK Sunan Kalijogo telah didukung dan berjalan dengan baik meski masih ada kendala yang terjadi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat dan rahmat-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini tentunya mendapat bantuan dari beberapa pihak. Maka dari itu, diucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu. Serta penulis ucapkan terimakasih IAI Sunan Kalijogo Malang yang telah memberikan dukungan dan motivasi. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. "Dampak COVID-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran." *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 7 (5): 395–402.
- [2] Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran; Edisi Revisi*. PT. Rajagrafindo Persada.
- [3] Bolton, Julie. 2017. "The Ethical Issues Which Must Be Addressed in Online Counselling." *Australian Counselling Research Journal* 11 (1): 1–15.
- [4] Corey, G. 2012. *Theory & Practise of Group Counseling*. Belmont : Brooks/Cole, Cengage Learning.
- [5] Dabbagh, Nada, and Brenda Bannan-Ritland. 2005. *Online Learning: Concepts, Strategies, and Application*. Prentice Hall.
- [6] Hafidzah, D. 2020. "Pentingnya BK Di Masa Pandemi." *Surabaya: Kompas* 15.
- [7] Koutsonika, Helen. 2009. *E-Counseling: The New Modality. Online Career Counseling-a Challenging Opportunity for Greek Tertiary Education*.
- [8] Moleong, Lexy. 2013. *J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Orbe, Mark P, and Tina M Harris. 2013. *Interracial Communication: Theory into Practice*. Sage Publications.
- [10] Petrus, Jerizal, and H Sudiby. 2017. *Kajian Konseptual Layanan Cyberconseling*.
- [11] Satriah, Lilis, Sugandi Miharja, Wiyo Setiana, and Asep S Rohim. 2020. "Optimalisasi

Bimbingan Online Dalam Upaya Mencegah Penyebaran Virus Covid-19 Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN SGD Bandung.”

- [12] Shaw, Holly E, and Sarah F Shaw. 2006. “Critical Ethical Issues in Online Counseling: Assessing Current Practices with an Ethical Intent Checklist.” *Journal of Counseling & Development* 84 (1): 41–53.